



JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI

POLITEKNIK RAFLESIA

Tim Editorial

Pimpinan Redaksi:

Tuti Hermelinda, M.Ak (Politeknik Raflesia)

Google Scholar - SINTA

Editor :

1. **Mis Fertyno Situmeang., SE., MSi., Akt** (Politeknik Negeri Ambon)
Google Scholar - SINTA
2. **Revi Candra, M.Ak.** (IAIN Batusangkar)
Google Scholar - SINTA
3. **Dr. Dwi Asih Haryanti, S.E., M.M., M.Ikom.** (Universitas Gunadarma)
Google Scholar - SINTA
4. **Nurhasanah, S.E., M.Ak.** (Politeknik Raflesia)
Google Scholar - SINTA
5. **Yuni Putri Yustisi** (Universitas Teknologi Yogyakarta) Google Scholar - SINTA

Mitra Bestari

Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi (JIRA) memiliki penyunting dengan bidang ilmu yang sesuai yaitu:

1. **Dr. Fachruzzaman, S.E., M.D.,M.Ak., CA. (Universitas Bengkulu)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
2. **Mada O Puteh, SE,M.Si (Fatony University Thailand)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
3. **Provita Wijayayanti, S,E.,M.Si.,Ak.,CA.,IFP.,PhD (UNNISULA Semarang)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
4. **Ari Nugroho Cahyono, S.E.,M.Acc (Universitas Muhammadiyah Kendal Batang)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
5. **Reza Muhammad Rizqi, S.E.,M.Ak.,A.MA (Universitas Teknologi Sumbawa)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
6. **Dirvi Surya Abbas, S.E.,M.Ak (Universitas Muhammadiyah Tangerang)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
7. **Elfina Yenti, S.E.,AK.,M.Si,CA (IAIN Batu Sangkar)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)

Tim Editorial

Pimpinan Redaksi:

Tuti Hermelinda, M.Ak (Politeknik Raflesia)

Google Scholar - SINTA

Editor :

1. **Mis Fertyno Situmeang., SE., MSi., Akt** (Politeknik Negeri Ambon)
Google Scholar - SINTA
2. **Revi Candra, M.Ak.** (IAIN Batusangkar)
Google Scholar - SINTA
3. **Dr. Dwi Asih Haryanti, S.E., M.M., M.Ikom.** (Universitas Gunadarma)
Google Scholar - SINTA
4. **Nurhasanah, S.E., M.Ak.** (Politeknik Raflesia)
Google Scholar - SINTA
5. **Yuni Putri Yustisi** (Universitas Teknologi Yogyakarta) Google Scholar - SINTA

Mitra Bestari

Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi (JIRA) memiliki penyunting dengan bidang ilmu yang sesuai yaitu:

1. **Dr. Fachruzzaman, S.E., M.D.,M.Ak., CA. (Universitas Bengkulu)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
2. **Mada O Puteh, SE,M.Si (Fatony University Thailand)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
3. **Provita Wijayayanti, S,E.,M.Si.,Ak.,CA.,IFP.,PhD (UNNISULA Semarang)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
4. **Ari Nugroho Cahyono, S.E.,M.Acc (Universitas Muhammadiyah Kendal Batang)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
5. **Reza Muhammad Rizqi, S.E.,M.Ak.,A.MA (Universitas Teknologi Sumbawa)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
6. **Dirvi Surya Abbas, S.E.,M.Ak (Universitas Muhammadiyah Tangerang)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)
7. **Elfina Yenti, S.E.,AK.,M.Si,CA (IAIN Batu Sangkar)** [Google Scholar](#) - [SINTA](#)

Penilaian Komparatif Kinerja Keuangan Rasio Profitabilitas dan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) pada Perusahaan Indeks MNC35

Vaisal Amir¹, Dewi Kirowati², Niza Nurmallasari³

Politeknik Negeri Madiun -¹vaisalamir@gmail.com

²dewik@pnm.ac.id

³nizanurmala@gmail.com

Abstrak— This study aims to analyze the financial performance of major companies in Indonesia using the Economic Value Added (EVA) approach as an indicator of value creation. The companies examined include PT Astra International Tbk (ASII), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), and PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). EVA is calculated using data on Net Operating Profit After Tax (NOPAT), Invested Capital (IC), and the Weighted Average Cost of Capital (WACC). The results show that most companies generated positive EVA, creating shareholder value. BBCA, BBRI, and BMRI recorded the highest EVA, reflecting effective capital utilization and sound business strategies. On the other hand, ANTM posted a negative EVA, suggesting that its capital cost exceeded its net operating profit. These findings offer valuable insights for investors and corporate management in assessing financial efficiency and making strategic decisions focused on long-term value creation.

Keywords: Economic Value Added; Financial Performance; Value Creation; Net Operating Profit After Tax; Weighted Average Cost of Capital

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan sangat penting dalam menentukan keberlanjutan, daya saing, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai bagi pemegang saham (Ghazal & Aziz, 2025). Pengukuran kinerja keuangan yang efektif memungkinkan bisnis untuk menilai efisiensi operasional, profitabilitas, dan arah strategis mereka (Inrawan et al., 2025). Perusahaan yang secara konsisten menganalisis kinerja keuangan mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (Katranci et al., 2025), membuat keputusan investasi yang tepat, dan beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi (Ranjan, 2025). Karena lingkungan bisnis global menjadi semakin dinamis, menggunakan metode evaluasi kinerja keuangan yang kuat sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang (Zournatzidou et al., 2025).

Secara tradisional, perusahaan mengandalkan rasio profitabilitas berbasis akuntansi untuk mengevaluasi kinerja keuangan mereka (Makhija & Trivedi, 2021). Ini termasuk Laba Setelah Pajak (PAT), Laba Per Saham (EPS) (Mujianto & Hariyanto, 2024), Pengembalian Aset (ROA), Pengembalian Ekuitas (ROE), dan Pengembalian Investasi (ROI) (Nurapih et al., 2024). Sementara metrik ini memberikan wawasan berharga tentang profitabilitas dan efisiensi operasional, mereka memiliki keterbatasan yang melekat. Ukuran berbasis akuntansi berfokus terutama pada data keuangan historis dan sering gagal memperhitungkan faktor-faktor seperti biaya modal, nilai waktu uang, dan nilai ekonomi aktual yang dihasilkan untuk pemegang saham (Rong et al., 2025). Akibatnya, pendekatan tradisional ini dapat menyajikan gambaran yang tidak lengkap tentang kesehatan keuangan perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang. Metrik kinerja keuangan berbasis nilai telah menjadi terkenal untuk mengatasi keterbatasan ini, dengan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) muncul sebagai alternatif yang diadopsi secara luas (Tripathi et al., 2023). EVA adalah ukuran kinerja keuangan yang memperhitungkan biaya modal, memberikan evaluasi yang lebih komprehensif tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai di luar menutupi biaya modalnya (Ganie et al., 2024). Tidak seperti rasio profitabilitas tradisional, EVA mempertimbangkan laba operasi bersih perusahaan setelah dikurangi biaya modal, sehingga menjadikannya indikator efisiensi keuangan dan penciptaan kekayaan yang lebih efektif (Chen et al., 2023). Akibatnya, analis dan investor semakin banyak menggunakan EVA untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan daya tarik investasi.

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan perusahaan yang diperdagangkan secara publik ke dalam berbagai indeks saham berdasarkan sektor industri, kinerja keuangan, dan aktivitas pasar (Dewi et al., 2024). Salah satu indeks yang terkenal adalah Indeks MNC36, sebuah tolok ukur yang melacak kinerja keuangan dari 36 perusahaan terpilih dengan kapitalisasi pasar yang kuat, likuiditas, dan kesehatan keuangan fundamental. Dikembangkan melalui kolaborasi antara BEI dan MNC Group, Indeks MNC36 terdiri dari perusahaan-perusahaan dari berbagai industri, termasuk perdagangan, konstruksi, pertanian, multimedia, layanan, dan investasi (Renaldo et al., 2023). Indeks ini mengalami pembaruan dua tahunan pada bulan April dan Oktober, memastikan bahwa hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang terkait dengan kinerja keuangan dan aktivitas transaksi yang tetap disertakan. Faktor-faktor fundamental utama yang dipertimbangkan dalam indeks tersebut meliputi Price-to-Earnings Ratio (PER), Operating Profit Margin (OPM), Revenue Growth, Price-to-Book Value (PBV), Net Income, dan Debt-to-Equity Ratio (DER) (Ketut Mangku et al., 2024). Mengingat meningkatnya penekanan pada efisiensi keuangan dan penciptaan nilai pemegang saham, memahami efektivitas komparatif dari berbagai metode evaluasi kinerja keuangan menjadi sangat penting (Saeed et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian komparatif kinerja keuangan di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks MNC36 dengan memanfaatkan rasio profitabilitas tradisional dan pendekatan EVA. Dengan menganalisis kedua kerangka kinerja keuangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menetapkan apakah EVA menawarkan ukuran yang lebih tepat dari kesehatan dan keberlanjutan keuangan perusahaan daripada rasio berbasis akuntansi tradisional.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap wacana yang sedang berlangsung tentang pengukuran kinerja keuangan dengan menyoroti kekuatan dan kelemahan berbagai pendekatan. Temuan ini akan memberikan wawasan berharga bagi manajer perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan yang berusaha menerapkan metode evaluasi kinerja yang lebih efektif. Pemahaman yang lebih baik tentang peran EVA dalam analisis kinerja keuangan dapat memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat mengenai strategi investasi, tata kelola perusahaan, dan praktik manajemen keuangan dalam perusahaan yang terdaftar dalam Indeks MNC36. Penelitian ini menawarkan pandangan holistik tentang kesehatan keuangan perusahaan dengan menjembatani kesenjangan antara metrik kinerja keuangan tradisional dan berbasis nilai. Analisis komparatif rasio profitabilitas dan EVA dalam perusahaan MNC36 akan membantu menentukan apakah perusahaan yang memprioritaskan strategi manajemen keuangan berbasis nilai memiliki posisi yang lebih baik untuk keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

Stabilitas keuangan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba, meningkatkan modal yang diinvestasikan, dan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang (Myšková & Hájek, 2017). Menurut Fahmi (2018) Kinerja keuangan dianalisis untuk menentukan seberapa baik perusahaan mematuhi prinsip-prinsip manajemen keuangan yang tepat. Mengukur kinerja keuangan sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga arus kas, memungkinkan manajemen untuk menilai potensi pertumbuhan dan pemanfaatan sumber daya (Hery, 2018). Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan utama, termasuk mengevaluasi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas bisnis (Sujarweni, 2017). Memahami aspek-aspek ini membantu perusahaan menilai kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan sebelum likuidasi, sambil memastikan operasi yang stabil dan profitabilitas dari waktu ke waktu (Shem & Mupa, 2024). Selain itu, pengukuran kinerja memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang (Cosa & Torelli, 2024).

Kinerja keuangan perusahaan secara signifikan memengaruhi strategi bisnisnya, karena sumber daya keuangan memengaruhi berbagai area fungsional seperti penjualan, pencitraan merek, penelitian dan pengembangan, produksi, dan keuangan (Aaker, 1995). Karena kinerja keuangan menentukan ketersediaan modal, hal itu secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan untuk melaksanakan inisiatif strategis dan mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar (Saeidi et al., 2015). Selain itu, manajemen keuangan mengikuti prinsip utama bahwa manajer perusahaan harus memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui alokasi sumber daya yang efisien (Karpac & Bartosova, 2021; Worthington & West, 2001). Pengukuran kinerja keuangan yang efektif memberikan masukan penting bagi perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan strategis, karena ada hubungan yang kuat antara strategi keuangan dan penciptaan nilai (Sabol & Sverer, 2017).

Nilai Tambah Ekonomi (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan metode pengukuran kinerja bermerek dagang yang dikembangkan oleh firma konsultan manajemen Stern Stewart & Co. (Hammer & Siegfried, 2022). Meskipun diperkenalkan pada akhir tahun 1980-an, landasan konseptualnya berasal dari prinsip-prinsip ekonomi yang ditetapkan oleh Alfred Marshall (Venkatachalam, 2025). Marshall (1890) menyatakan bahwa laba bisnis aktual harus ditentukan hanya setelah dikurangi biaya modal yang digunakan dalam operasi. (Worthington & West, 2001) EVA, juga disebut laba ekonomi, terkait erat dengan Nilai Tambah Pasar (MVA) (Rany et al., 2024). EVA merupakan surplus laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) atas biaya modal, sehingga menjadikannya ukuran kinerja operasional yang memadai dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. (Sanga, 2024).

EVA memberikan pengukuran kinerja keuangan yang lebih akurat daripada pendekatan berbasis akuntansi tradisional, karena memperhitungkan biaya modal (Gupta & Sikarwar, 2016). Metode konvensional sering kali mengabaikan biaya modal, yang menyebabkan perkiraan kinerja keuangan yang terlalu tinggi. Dengan memasukkan biaya modal (CoC) ke dalam analisis keuangan, EVA menawarkan penilaian yang lebih realistis terhadap profitabilitas dan efisiensi perusahaan. Biaya Modal mengacu pada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memanfaatkan berbagai sumber modal dalam operasinya (Rohmat & Nahda, 2025). Biaya ini terdiri dari dua komponen utama: biaya ekuitas dan biaya utang. Setelah komponen-komponen ini ditentukan, EVA dapat dihitung dengan mengikuti beberapa langkah berikut:

1. Hitung Laba Operasional Bersih Setelah Pajak (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tax})$$

2. Hitung Modal Investasi (IC)

$$\text{Invested Capital} = \text{Long term liabilities} + \text{Equity}$$

3. Hitung Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC)

$$\text{WACC} = (Wd \times Kd(1 - T)) + (We \times Ke)$$

Di mana:

Wd = Bobot Modal Utang

$$Wd = \left(\frac{\text{Total Long - Term Debt}}{\text{Total Long - Term Debt} + \text{Equity}} \right) \times 100\%$$

Kd = Biaya Utang

$$Kd = \left(\frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Long - Term Debt}} \right) \times 100\%$$

T = Tarif Pajak Penghasilan Badan

$$T = \left(\frac{\text{Tax expense}}{\text{Earning Before Tax}} \right) \times 100\%$$

Ke = Biaya Ekuitas

$$Ke = \left(\frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Equity}} \right) \times 100\%$$

$Kami$ = Bobot Modal Ekuitas

$$We = \left(\frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Long - Term Debt} + \text{Equity}} \right) \times 100\%$$

4. Hitung Beban Modal (CC)

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Hitung Nilai Tambah Ekonomi (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Rata-rata Biaya Modal Tertimbang (WACC)

Cost of Capital (CoC) mengacu pada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan untuk kegiatan operasional dan investasinya (Đukan & Steffen, 2025). Konsep ini memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi, termasuk mengukur kinerja keuangan menggunakan pendekatan berbasis nilai, salah satunya adalah Economic Value Added (EVA) (Makhija et al., 2025). EVA berkaitan erat dengan Cost of Capital, karena EVA mengevaluasi penciptaan nilai ekonomi perusahaan setelah memperhitungkan

biaya modal yang digunakan.

Biaya Modal terdiri dari dua komponen utama: Biaya Utang dan Biaya Ekuitas. (Wang & Faezeh, 2025) Biaya Utang menunjukkan biaya yang dikeluarkan ketika perusahaan meminjam dana untuk membiayai proyek atau operasinya. Sebaliknya, Biaya Ekuitas mengacu pada tingkat pengembalian yang diharapkan investor sebagai imbalan atas pendanaan perusahaan. Kombinasi kedua komponen ini dikenal sebagai Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC), yang mewakili rata-rata tertimbang dari biaya dari berbagai sumber modal yang digunakan oleh perusahaan (Heikal, 2025). WACC berfungsi sebagai faktor penting dalam menghitung Nilai Tambah Ekonomi (EVA), menentukan biaya modal rata-rata, yang dikurangkan dari laba operasi perusahaan setelah dikalikan dengan Modal yang Digunakan (Moro-Visconti, 2024). Modal yang Digunakan, juga dikenal sebagai modal yang diinvestasikan, mengacu pada jumlah total dana yang digunakan untuk membiayai operasi atau proyek perusahaan, yang bersumber dari ekuitas dan utang jangka panjang (Kacer et al., 2025).

WACC dihitung menggunakan biaya modal setelah pajak, bukan biaya sebelum pajak (Sodikin Imam et al., 2020). Oleh karena itu, biaya utang yang tidak disesuaikan dengan pajak harus dihitung ulang untuk memperhitungkan implikasi pajak. Penyesuaian ini diperlukan karena beban bunga atas utang menurunkan pendapatan kena pajak perusahaan, yang menunjukkan bahwa pendanaan melalui utang memiliki dampak pajak yang berbeda dengan pembiayaan ekuitas. Dengan demikian, memahami WACC sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi biaya modal dan membuat keputusan investasi yang strategis (Hasby et al., 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif untuk menganalisis pendekatan pengukuran kinerja keuangan, dengan fokus pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks MNC36 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2022. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks MNC36, sedangkan sampel dipilih secara purposive sampling, sehingga diperoleh delapan perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di MNC36 yang tersedia untuk umum, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengumpulkan informasi dari sumber resmi tanpa melibatkan diri secara langsung.

Analisis data menggunakan dua pendekatan: pendekatan tradisional, yang mengevaluasi kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas, dan pendekatan berbasis nilai, yang menggunakan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) sebagai indikator kinerja utama. Analisis komparatif kemudian dilakukan untuk menilai efektivitas kedua pendekatan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Metodologi ini memastikan evaluasi yang komprehensif, memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan tradisional dan berbasis nilai berbeda dalam menilai efisiensi perusahaan. Tabel berikut menyajikan contoh perusahaan yang dipilih dari Indeks MNC36 untuk penelitian ini:

Tabel 1. Data Perusahaan MNC36 yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Secara Berturut-turut dari Tahun 2018 sampai dengan 2022

No.	Nama perusahaan	Kode Saham
1	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	ANTM
2	PT. Astra International Tbk.	ASII
3	PT. Bank Central Asia Tbk.	BBCA
4	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI
5	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
6	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
7	PT. Media Nusantara Citra Tbk.	MNCN
8	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	PTBA

Sumber: Indonesia Stock Exchange (2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laba Operasional Bersih Setelah Pajak (NOPAT)

Laba Operasional Bersih Setelah Pajak (NOPAT) merupakan laba yang dihasilkan dari operasi inti perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan. Ini merupakan indikator utama efisiensi operasional dan umumnya dihitung menggunakan rumus:

$$NOPAT = EBIT \times (1 - \text{Tax Rate})$$

Dari tahun 2018 hingga 2022, PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mencatatkan rata-rata NOPAT tertinggi di antara semua perusahaan sebesar Rp59,29 miliar, yang mencerminkan profitabilitas yang konsisten. PT Bank Mandiri (BMRI) menyusul dengan rata-rata NOPAT sebesar Rp48,57 miliar. Sebaliknya, PT Media Nusantara Citra (MNCN) dan PT Bukit Asam (PTBA) menunjukkan angka rata-rata NOPAT yang jauh lebih rendah yaitu masing-masing sebesar Rp2,93 miliar dan Rp6,57 miliar. PT Astra International (ASII) juga mencatatkan rata-rata NOPAT yang relatif rendah yaitu hanya Rp30,17 ribu. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sektor perbankan, khususnya BBRI dan BMRI, mempertahankan profitabilitas operasional yang lebih tinggi setelah pajak selama lima tahun.

Tabel 2. Laba Operasional Bersih Setelah Pajak untuk Perusahaan Indeks MNC36

No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata per Perusahaan
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	
1	ANTM	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
		34.719.395,95	38.854.563,72	36.009.901,31	38.958.738,91	44.589.355,83	38.626.391,14
2	ASII	Rp 29.800,63	Rp 30.046,54	Rp 21.482,09	Rp 27.395,61	Rp 42.110,12	Rp 30.167,00
3	BBCA	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
		34.719.395,95	38.854.563,72	36.009.901,31	38.958.738,91	44.589.355,83	38.626.391,14
4	BBNI	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
		28.556.949,23	32.274.560,18	15.081.986,72	21.228.148,31	29.347.604,09	25.297.849,71
5	BBRI	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
		57.684.340,52	65.103.896,00	47.350.668,88	53.972.313,32	72.314.510,35	59.285.145,81
6	BMRI	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
		43.910.417,33	51.155.312,16	39.686.934,55	46.832.019,07	61.255.311,17	48.567.998,86
7	MNCN	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
		1.942.593,28	3.427.484,57	2.356.742,76	3.474.110,26	3.450.029,31	2.930.192,04
8	PTBA	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
		5.199.101,55	4.049.849,94	2.506.663,87	8.159.804,49	12.937.335,29	6.570.551,03

Di sisi lain, perusahaan nonkeuangan seperti ASII, PTBA, dan MNCN menunjukkan kinerja operasional pascapajak yang moderat hingga rendah. Hal ini menyoroti kontras dalam efisiensi keuangan antara industri padat modal dan lembaga keuangan berbasis jasa. Selain itu, tren tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan seperti BBNI mengalami penurunan tajam dalam NOPAT selama tahun 2020, kemungkinan karena pandemi COVID-19, tetapi secara bertahap pulih pada tahun-tahun berikutnya. Ketahanan ini kontras dengan MNCN, yang secara konsisten mencatat profitabilitas yang lebih rendah dari waktu ke waktu.

Modal Investasi (IC)

Modal Investasi (KI) mengacu pada jumlah total modal yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan untuk mendukung operasinya. Ini mencakup semua kewajiban jangka pendek yang tidak berbunga seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan, dan lain-lain. KKI dapat dihitung menggunakan rumus:

$$IC = (\text{Total Liabilities} + \text{Equity}) - \text{Short Term Liabilities}$$

Berdasarkan data tahun 2018 hingga 2022, PT Aneka Tambang (ANTM) melaporkan rata-rata Modal Diinvestasikan tertinggi sekitar Rp15,39 triliun, mencerminkan sifat padat modal dari operasi pertambangannya. Ini diikuti oleh PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dengan rata-rata IC sekitar Rp1,33 triliun dan PT Bank Central Asia (BBCA) sebesar Rp1,03 triliun. Pada spektrum yang lebih rendah, PT Astra International (ASII) mencatat rata-rata IC hanya Rp258 juta, sementara PT Media Nusantara Citra (MNCN) dan PT Bukit Asam (PTBA) memiliki rata-rata IC masing-masing sebesar Rp41,6 juta dan Rp24,8 juta. Angka-angka ini menyoroti perbedaan yang lebar dalam struktur modal dan skala operasional di antara industri. Perusahaan-perusahaan di sektor-sektor padat modal, seperti pertambangan (misalnya, ANTM), umumnya membutuhkan modal diinvestasikan yang jauh lebih tinggi, sedangkan perusahaan-perusahaan di sektor jasa, media, atau konsumen cenderung

beroperasi dengan persyaratan modal yang lebih ramping.

Tabel 3. Modal Investasi (IC) untuk Perusahaan Indeks MNC36

No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata per Perusahaan
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	
1	ANTM	Rp 27.794.646.663,00	Rp 24.901.669.337,00	Rp 24.176.251.694,00	Rp 26.353.771,00	Rp 27.665.609,00	Rp 15.385.317.414,80
2	ASII	Rp 228.244,00	Rp 251.996,00	Rp 252.467,00	Rp 263.533,00	Rp 294.099,00	Rp 258.067,80
3	BBCA	Rp 788.681.250,00	Rp 880.876.224,00	Rp 1.030.313.367,00	Rp 1.183.092.911,00	Rp 1.262.395.504,00	Rp 1.029.071.851,20
4	BBNI	Rp 680.580.781,00	Rp 880.876.224,00	Rp 673.442.696,00	Rp 874.619.332,00	Rp 929.397.567,00	Rp 807.783.320,00
5	BBRI	Rp 1.108.585.191,00	Rp 1.205.162.161,00	Rp 1.316.891.832,00	Rp 1.430.530.019,00	Rp 1.611.279.330,00	Rp 1.334.489.706,60
6	BMRI	Rp 201.571.833,00	Rp 186.959.927,00	Rp 206.029.736,00	Rp 227.539.280,00	Rp 1.611.279.330,00	Rp 486.676.021,20
7	MNCN	Rp 39.250.132,00	Rp 40.422.407,00	Rp 38.804.486,00	Rp 42.466.932,00	Rp 47.290.149,00	Rp 41.646.821,20
8	PTBA	Rp 19.237.237,00	Rp 21.406.801,00	Rp 20.184.298,00	Rp 28.623.056,00	Rp 34.657.427,00	Rp 24.821.763,80

Rata-rata Tertimbang Biaya Modal (WACC)

Weighted Average Cost of Capital (WACC) menghitung biaya modal perusahaan, yang mencerminkan rata-rata tertimbang dari setiap komponen modal—utang dan ekuitas. WACC merupakan laba minimum yang harus diperoleh perusahaan atas asetnya untuk memuaskan investor, kreditor, dan pemegang sahamnya. WACC dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$WACC = (D \times r_d \times (1 - T)) + (E \times r_e)$$

Dimana D adalah proporsi utang, rd adalah biaya utang, T adalah tarif pajak, E adalah proporsi ekuitas, dan re adalah biaya ekuitas.

Dalam periode yang diamati, PT Bank Mandiri (BMRI) menunjukkan WACC rata-rata yang sangat tinggi sebesar 415,24%, yang mungkin menunjukkan biaya modal yang luar biasa tinggi atau potensi anomali dalam struktur keuangannya, seperti leverage yang berlebihan atau valuasi ekuitas yang fluktuatif. PT Bukit Asam (PTBA) menyusul dengan WACC rata-rata yang tinggi sebesar 20,17%, yang mencerminkan premi risiko yang lebih tinggi terkait dengan operasinya. Di sisi lain, PT Bank Central Asia (BBCA), PT Bank Negara Indonesia (BBNI), dan PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mempertahankan tingkat WACC yang relatif rendah masing-masing sebesar 3,20%, 3,02%, dan 4,14%, yang menunjukkan struktur modal yang lebih efisien dan risiko investasi yang dirasakan lebih rendah. PT Astra International (ASII) mempertahankan WACC rata-rata moderat sebesar 9,51%. Variasi ini menggambarkan lingkungan biaya modal yang beragam di seluruh sektor dan mencerminkan profil risiko-imbal hasil yang berbeda. Perusahaan-perusahaan di sektor perbankan tampaknya beroperasi dengan biaya pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor-sektor padat sumber daya seperti pertambangan atau infrastruktur. Outlier substansial BMRI di WACC menimbulkan pertanyaan tentang kebijakan pengelolaan modal perusahaan dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Tabel 4. Rata-rata Tertimbang Biaya Modal (WACC) untuk Perusahaan Indeks MNC36

TIDAK	Perusahaan	Tahun					Rata-rata per Perusahaan
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	
1	ANTM	9,52%	1,03%	6,71%	7,12%	13,44%	7,56%
2	ASII	10,17%	10,03%	7,65% dari	8,53%	11,16%	9,51%
3	BBCA	4,26%	4,28%	3,35%	0,51%	3,59%	3,20%
4	BBNI	3,83%	4,11%	1,86%	2,33%	2,98%	3,02%
5	BBRI	4,80%	5,00% dari	3,31%	3,48%	4,09%	4,14%
6	BMRI	87,32%	469,18%	1233,17%	232,36%	54,19%	415,24%
7	MNCN	5,50%	9,40%	7,87%	12,56%	8,08%	8,68%
8	PTBA	22,04%	15,57%	10,91%	23,17%	29,17%	20,17%

Nilai Tambah Ekonomi (EVA)

Economic Value Added (EVA) mengukur sejauh mana perusahaan menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang sahamnya. Dalam studi ini, EVA merupakan indikator penting untuk menilai apakah

perusahaan menghasilkan laba ekonomi aktual di luar pengembalian yang diminta oleh penyedia modal mereka. Di antara perusahaan yang dianalisis, PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) menunjukkan kinerja terkuat dalam hal EVA, dengan rata-rata Rp4,70 miliar. Hal ini mencerminkan penciptaan nilai yang konsisten selama lima tahun. PT Bukit Asam (PTBA) juga membukukan EVA rata-rata yang solid sebesar Rp1,26 miliar, yang menunjukkan kinerja ekonomi yang sehat. Sebaliknya, PT Bank Mandiri (BMRI) mengalami EVA rata-rata negatif yang signifikan sebesar Rp805,92 miliar, yang menunjukkan bahwa meskipun menghasilkan NOPAT positif, perusahaan tidak dapat menutupi biaya modalnya, kemungkinan karena Weighted Average Cost of Capital (WACC) yang tinggi.

Demikian pula, PT Bank Central Asia (BBCA) menunjukkan rata-rata EVA negatif sebesar Rp35,01 miliar, yang mungkin disebabkan oleh beban modal yang tinggi meskipun laba operasinya substansial. Perusahaan lain, seperti PT Media Nusantara Citra (MNCN) dan PT Aneka Tambang (ANTM), juga melaporkan nilai EVA rata-rata negatif, yang menandakan inefisiensi atau struktur modal yang memberatkan. Di sisi lain, PT Astra International (ASII) mempertahankan EVA rata-rata yang moderat namun positif, yang menunjukkan bahwa meskipun nilainya tidak sebesar BBRI atau PTBA, nilainya stabil dan konsisten. Secara keseluruhan, EVA memberikan perspektif kinerja keuangan yang lebih komprehensif daripada metrik profitabilitas tradisional dengan memperhitungkan biaya utang dan ekuitas. Ini menyoroti kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan apakah laba tersebut cukup untuk memberi penghargaan kepada penyedia modalnya. Perusahaan dengan EVA negatif yang persisten, seperti BMRI dan ANTM, mungkin perlu mengevaluasi kembali strategi keuangan mereka untuk meningkatkan penciptaan nilai. Sementara itu, EVA BBRI yang kuat dan stabil menekankan pentingnya alokasi modal yang efisien dan manajemen keuangan yang disiplin dalam mempertahankan nilai pemegang saham jangka panjang.

Tabel 5. Nilai Tambah Ekonomi (EVA) Perusahaan Indeks MNC36

No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata per Perusahaan
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	
1	ANTM	-Rp 101.341.463,00	Rp 3.057.652,00	-Rp 75.797.188,00	Rp 205.758,00	Rp 381.023,00	-Rp 34.698.843,60
2	ASII	Rp 6.593,00	Rp 4.775,00	Rp 2.178,00	Rp 4.928,00	Rp 9.299,00	Rp 5.554,60
3	BBCA	Rp 1.100.398,00	Rp 1.146.440,00	Rp 1.515.193,00	-Rp 178.139.080,00	-Rp 707.197,00	-Rp 35.016.849,20
4	BBNI	Rp 2.512.225,00	Rp 2.491.197,00	Rp 2.558.628,00	Rp 864.313,00	Rp 1.614.258,00	Rp 2.008.124,20
5	BBRI	Rp 4.461.330,00	Rp 4.829.610,00	Rp 3.738.325,00	Rp 4.135.963,00	Rp 6.347.745,00	Rp 4.702.594,60
6	BMRI	-Rp 132.110.092,00	-Rp 826.024.584,00	-Rp 2.501.011.892,00	-Rp 481.871.266,00	-Rp 88.624.942,00	-Rp 805.928.555,20
7	MNCN	-Rp 216.361,00	-Rp 371.418,00	-Rp 735.885,00	-Rp 735.885,00	-Rp 369.526,00	-Rp 485.815,00
8	PTBA	Rp 958.338,00	Rp 715.786,00	Rp 304.643,00	Rp 1.527.091,00	Rp 2.827.465,00	Rp 1.266.664,60

Sebagai kesimpulan, analisis NOPAT, IC, WACC, dan EVA mengungkap adanya perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan dan penciptaan nilai di berbagai sektor. Perusahaan dengan laba operasional yang tinggi belum tentu menghasilkan nilai ekonomis kecuali mereka mengelola biaya modalnya secara efektif. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi para pengambil keputusan perusahaan, investor, dan analis dalam mengevaluasi nilai perusahaan, efisiensi operasional, dan manajemen keuangan strategis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis NOPAT, Invested Capital, WACC, dan EVA pada perusahaan indeks MNC36 dari tahun 2018 hingga 2022, terlihat bahwa kinerja perusahaan bervariasi secara signifikan di berbagai sektor dan dari waktu ke waktu. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan kinerja selama tahun 2019 dan 2020, yang bertepatan dengan merebaknya pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi di Indonesia dan global. Lembaga keuangan, khususnya di sektor perbankan, sangat terpengaruh karena penurunan tajam dalam aktivitas penyaluran kredit, yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan bunga. Sementara itu, kewajiban mereka untuk membayar simpanan dan hasil investasi tetap ada, sehingga memberikan tekanan tambahan pada

kinerja keuangan mereka.

Perusahaan pertambangan dan berbasis sumber daya alam menghadapi tantangan antara tahun 2018 dan 2020, dengan banyak yang melaporkan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) yang rendah atau negatif. Namun, perusahaan-perusahaan ini mulai pulih pada tahun 2021 dan 2022 seiring meredanya pandemi dan membaiknya harga komoditas global, yang mendukung hasil operasional dan keuangan yang lebih kuat. Data menunjukkan profitabilitas operasional yang tinggi tidak selalu sama dengan penciptaan nilai ekonomi. Beberapa perusahaan dengan NOPAT yang substansial masih gagal mencapai EVA positif karena biaya modal yang tinggi atau struktur yang tidak efisien. Sebaliknya, perusahaan yang berhasil menyeimbangkan profitabilitas dengan manajemen modal yang optimal mampu menghasilkan nilai yang berkelanjutan bagi pemegang saham.

Berdasarkan temuan ini, perusahaan disarankan untuk fokus mengoptimalkan struktur modal guna mengurangi biaya modal dan meningkatkan penciptaan nilai. Manajemen modal yang baik memperkuat ketahanan finansial selama masa krisis ekonomi dan berkontribusi pada EVA yang lebih tinggi dalam jangka panjang. Selain itu, perusahaan harus secara aktif mengejar peluang pertumbuhan pendapatan dan menerapkan langkah-langkah penghematan biaya, khususnya yang menghilangkan pengeluaran yang tidak penting, guna mengamankan margin laba yang sejalan dengan kondisi ekonomi yang berlaku. Pendekatan komprehensif ini sangat penting untuk menjaga kesehatan finansial dan memaksimalkan nilai pemegang saham dalam lingkungan bisnis yang stabil dan tidak pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. A. (1995). *Developing Business Strategies: Fourth Edition* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Chen, Y., Jin, Z., & Qin, B. (2023). Economic Value Added in performance measurement: A simulation approach and empirical evidence. *Accounting and Finance*, 63(1), 109–140. <https://doi.org/10.1111/acfi.13053>
- Cosa, M., & Torelli, R. (2024). Digital Transformation and Flexible Performance Management: A Systematic Literature Review of the Evolution of Performance Measurement Systems. In *Global Journal of Flexible Systems Management* (Vol. 25, Issue 3, pp. 445–466). Springer. <https://doi.org/10.1007/s40171-024-00409-9>
- Dewi, P., Dzulkornain, M., & Heikal, J. (2024). Financial Performance Segmentation Changes of Indonesian Insurance Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jerry Heikal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 1551–1563.
- Đukan, M., & Steffen, B. (2025). Cost of capital for renewables and enabling technologies: Measuring the multidimensional heterogeneity in Switzerland. *Applied Energy*, 390, 125822. <https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2025.125822>
- Ganie, I. R., Wani, T. A., & Haldar, A. (2024). Examining the Value Creation of Capital Expenditure and R&D Investments in Indian Listed Firms: A Study Utilizing Economic Value Added (EVA). *Asia-Pacific Financial Markets*. <https://doi.org/10.1007/s10690-024-09454-x>
- Ghazal, S., & Aziz, T. (2025). Does intellectual capital predict future stock returns? An Indian perspective. *Managerial Finance*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/MF-04-2024-0329>
- Gupta, V. K., & Sikarwar, E. (2016). Value creation of EVA and traditional accounting measures: Indian evidence. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 65(4), 436–459. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-01-2014-0008>
- Hammer, T., & Siegfried, P. (2022). Value-Based Controlling & International Accounting of Economic Value Added (EVA)-An Overview. *Oblik i Finansi*, 2(96), 43–48. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2022-2\(96\)-43-48](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2022-2(96)-43-48)
- Hasby, M., Daulay, M., & Heikal, J. (2024). The Optimal Wacc For Companies In The Sub Sector Industry Of Business Support Services Sector. *Management, and Industry (JEMI)*, 07(04), 163–190. <https://doi.org/10.36782/jemi.v7i4.2541>
- Heikal, J. (2025). Analysis of Optimal Capital Structure of Liquors Sub-Sector Companies Listed on the IDX. *International Journal of Management and Business Applied*, 4(1), 2025. <https://doi.org/10.54099/ijmba.v4i1.1015>
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition (Edisi 3)* (3rd ed.). PT Gramedia.
- Indonesia Stock Exchange. (2024). *MNC Index*. Indonesia Stock Exchange. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/digital-statistic/monthly/stock-price-index/daily-idx-indices?filter=eyJ5J5ZWfYljoijMjAyNCIsIm1vbnR0ljoijMTiLCJxdWFydGVyIjowLCJ0eXBlljoibW9udGhseSJ9>

- Inrawan, A., Dermawan Sembiring, L., & Loist, C. (2025). The Moderating Role of Liquidity in the Relationship between Leverage, Firm Size, and Profitability. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(1), 54–68. <https://ijble.com/index.php/journal/index>
- Kacer, M., Wilson, N., Zouari, S., & Cowling, M. (2025). Entrepreneurial finance and the survival of equity-funded firms in crisis periods: the case of COVID-19. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-025-01009-2>
- Karpac, D., & Bartosova, V. (2021). Sensitivity analysis of Economic Value Added as a dominant indicator of concept of economic profit. *SHS Web of Conferences*, 129, 03014. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112903014>
- Katranci, A., Kundakci, N., & Pamucar, D. (2025). Financial performance evaluation of firms in BIST 100 index with ITARA and COBRA methods. *Financial Innovation*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00704-5>
- Ketut Mangku, I., Patonangan, M., Najmudin, N., & Susanti, F. E. S. (2024). Does free cash flow moderate the effect of profitability and capital structure on company value? *Interdisciplinary Social Studies*, 3(2). <https://iss.internationaljournallabs.com/index.php/iss>
- Makhija, H., Raghukumari, P. S., & Sethiya, A. (2025). Does board gender diversity moderate the impact of ESG on firms' economic value added? Evidence from an emerging economy. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 74(3), 819–840. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2023-0664>
- Makhija, H., & Trivedi, P. (2021). An empirical investigation of the relationship between TSR, value-based and accounting-based performance measures. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(5), 1118–1136. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-05-2019-0231>
- Moro-Visconti, R. (2024). Profitability, Intangible Value Creation, and Scalability Patterns. In R. Moro-Visconti (Ed.), *Startup Valuation: From Strategic Business Planning to Digital Networking* (pp. 81–130). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-77469-0_3
- Mujianto, R. A., & Hariyanto, D. (2024). The Influence Of Earnings Per Share, Return On Equity, Return On Assets, And Net Profit Margin On Financial Distress In The Consumer Cyclical Sector On The Indonesian Stock Exchange. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(3), 2621–2632. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i3>
- Myšková, R., & Hájek, P. (2017). Comprehensive assessment of firm financial performance using financial ratios and linguistic analysis of annual reports. *Journal of International Studies*, 10(4), 96–108. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-4/7>
- Nurapiah, N., Rukhyati, R., Qosim, N., & Latoki, L. (2024). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan pada industri Otomotif dan Komponennya yang tercatat di BEI. *Jurnal Sinar Manajemen*, 11(2), 114–126.
- Ranjan, R. (2025). Behavioural Finance in Banking and Management: A Study on the Trends and Challenges in the Banking Industry. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 25(1), 374–386. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2025/v25i11657>
- Rany, Y., Indradewa, R., Abadi, F., & Kustiawan, U. (2024). Strategic Financial Planning Analysis to Deliver Sustainable Profits. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2609–2618. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2996>
- Renaldo, N., Rozalia, D. K., Musa, S., Wahid, N., & Cecilia. (2023). Current Ratio, Firm Size, and Return on Equity on Price Earnings Ratio with Dividend Payout Ratio as a Moderation and Firm Characteristic as Control Variable on the MNC 36 Index Period 2017-2021. *Journal of Applied Business and Technology*, 4(3), 214–226. <https://doi.org/10.35145/jabt.v4i3.136>
- Rohmat, F., & Nahda, K. (2025). Analysis of the Optimization of Capital Structure and Capital Budgeting at PT PP Semarang Demak. *International Journal Of*, 2(3), 13–23. <https://doi.org/10.62017/finance.v2i3.68>
- Rong, C., Sial, M. S., Álvarez-Otero, S., & Jo, H. (2025). Assessing the Intellectual Capital of Value Creation Process of Commercial Banks in the European Union. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02348-3>
- Sabol, A., & Sverer, F. (2017). A Review of the Economic Value added Literature and Application. Special issue. In *UTMS Journal of Economics* (Vol. 8, Issue 1).
- Saeed, M. M., Mohammed, S. S., Kumari, M., & Pandey, G. (2025). The impact of corporate environmental reporting on the financial performance of listed manufacturing firms in Ghana (Csr-24-2036). *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(1), 1230–1244. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/csr.3015>
- Saeidi, S. P., Sofian, S., Saeidi, P., Saeidi, S. P., & Saeidi, S. A. (2015). How does corporate social responsibility contribute to firm financial performance? The mediating role of competitive advantage, reputation, and customer satisfaction. *Journal of Business Research*, 68(2), 341–350. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.06.024>

- Sanga, M. H. (2024). The Role of EVA in Enhancing Corporate Value and Sustainability: a Case Study Approach. *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economic and Management*, 1(1). <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/artokulo> | 91
- Shem, A. M., & Mupa, M. N. (2024). *Turnaround Financing: Legal and Financial Considerations for Distressed Companies*. <https://www.researchgate.net/publication/384735379>
- Sodikin Imam, Susetyo Joko, Huda Muhammad Khoirul, & Handayani Lucky. (2020). Evaluasi dan Analisis Penerapan Lean Manufacturing Tools and Activity di PT Dirgantara Indonesia (PERSERO). *Jurnal Teknologi*, 13(2), 174–184.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Tripathi, P. M., Chotia, V., Solanki, U., Meena, R., & Khandelwal, V. (2023). Economic Value Added Research: Mapping Thematic Structure and Research Trends. *Risks*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/risks11010009>
- Venkatachalam, L. (2025). Environmental Economics and Ecological Economics: Historical Evolution and the Current Status. *Review of Development and Change*, 09722661241309458. <https://doi.org/10.1177/09722661241309458>
- Wang, C., & Faezeh, P. (2025). Accounting Information Quality and Cost of Capital: The Moderating Role of Ownership Structure. *Accounting and Auditing with Application*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.22105/aaa.v2i1.55>
- Worthington, A. C., & West, T. (2001). Economic Value-Added: A Review of the Theoretical and Empirical Literature. In *Asian Review of Accounting* (Vol. 9, Issue 1, pp. 67–86). <https://doi.org/10.1108/eb060736>
- Zournatzidou, G., Ragazou, K., Sklavos, G., & Sariannidis, N. (2025). Examining the Impact of Environmental, Social, and Corporate Governance Factors on Long-Term Financial Stability of the European Financial Institutions: Dynamic Panel Data Models with Fixed Effects. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 3. <https://doi.org/10.3390/ijfs13010003>

Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

¹Isra Wati Harahap,²Khoirunnisa Azzahra

Universitas Pamulang-¹israwatiharahap30@gmail.com
²dosen00880@unpam.ac.id

Abstract-*This study aims to determine and test the effect of capital structure, profit growth, accounting conservatism on profit quality. The dependent variable in this study is profit quality, while capital structure, profit growth, accounting conservatism are independent variables. The population in this study is the Consumer Non-Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. The sample used was a purposive sampling technique by setting certain criteria and obtained 34 companies that met the criteria. The analysis model used in this study is panel data regression analysis. Based on the results of the data analysis that has been carried out, it shows that the capital structure of profit growth has an effect on profit quality. While accounting conservatism has no effect on profit quality.*

Keywords: *Capital Structure, Profit Growth, Accounting Conservatism and Profit Quality*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan bermacam informasi keuangan yang bermanfaat untuk investor, kreditur, pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam ataupun luar perusahaan. Informasi akuntansi sangat penting untuk pengguna laporan keuangan salah satunya bagi pihak investor untuk melaksanakan investasi di pasar modal maupun perusahaan. Informasi tersebut ialah laba, laba akan dinilai berkualitas apabila mencerminkan nilai yang dipercaya serta dapat di bandingkan untuk kepentingan masa yang akan datang. Informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan tertentu dalam periode berjalan. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan mampu menggambarkan kegiatan bisnisnya secara akurat dalam laporan keuangan (Subramanyam, 2017). Laba yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan ialah ukuran kinerja sesuatu perusahaan yang akan jadi pertimbangan para investor serta kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan investasi dan untuk meningkatkan kredit ke dalam perusahaan tersebut.

Kualitas laba merupakan laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan dalam bidang keuangan yang sesungguhnya dan merupakan tingkat perbedaan antara laba yang sesungguhnya dengan laba bersih yang dilaporkan (Supomo dan Amanah, 2019). (Al-Vionita dan Asyik,2020) menyatakan bahwa kualitas informasi laba dapat dikatakan baik, apabila pencatatan laba di perusahaan terhindar dari manipulasi laba, sehingga manipulasi laba memiliki keterkaitan erat dengan kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah struktur modal, pertumbuhan laba , dan konservatisme akuntansi.

Struktur modal adalah proporsi dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Bila struktur modal suatu perusahaan besar, maka tingkat produktivitas akan meningkat sesuai dengan struktur modal yang dimiliki perusahaan tersebut dan akan berdampak positif bagi kelangsungan usahanya (Mulyani, 2021).

Pertumbuhan laba adalah pertumbuhan laba menunjukkan presentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih. Pertumbuhan laba adalah kenaikan laba atau penurunan laba dalam setiap periode dan pertumbuhan laba yang berpengaruh dengan kualitas laba karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan labanya bertumbuh atau naik maka kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan memungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya, Nurhadi (2011:141) dalam penelitian (Riska Indriyani,2022).

Prudence atau konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan perusahaan (Safitri dan Afriyenti, 2020). Prinsip kehati-hatian yang dimaksud adalah perusahaan tidak terburu-buru mengakui keuntungan atau laba akan tetapi segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi di masa mendatang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan pada bank, Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan pada bank dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan bank, kinerja bank, aliran kas bank, dan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan termasuk mengenai laba yang diperoleh bank tersebut. Gahani Purnama Wati dan I Wayan Putra (2017) menyatakan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan.

Pentingnya informasi laba juga dijelaskan dalam *Statement Of Financial Accounting* (SFAC) No.1 yang menyatakan bahwa laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen juga dapat membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam suatu investasi atau kredit.

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Menurut Angga Dwi Pratama dan Sunarto (2018) struktur modal merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Struktur modal dapat mempengaruhi kualitas laba karena apabila leverage suatu perusahaan tinggi, maka berarti kegiatann operasional perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh hutang.

Pertumbuhan laba merupakan suatu presentase kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan pada periode akuntansi yang bersangkutan Alfiati Silfi, (2016) Pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat menggambarkan bahwa manajemen perusahaan berkembang dan berhasil dalam mengarahkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan agar berfungsi secara efektif dan efisien (Astuti et al., 2022).

Konservatisme Akuntansi adalah kecenderungan pemegang buku untuk meminta konfirmasi pada tingkat yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan kerugian melalui praktik yang masuk akal untuk mencoba memastikan bahwa iklim dan bahaya intrinsiknya telah dipertimbangkan dengan baik (Manik, 2017).

H1: Diduga terdapat pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap kualitas Laba

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Menurut Angga Dwi Pratama dan Sunarto (2018) struktur modal merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Struktur modal dapat mempengaruhi kualitas laba karena apabila leverage suatu perusahaan tinggi, maka berarti kegiatann operasional perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh hutang. Alfiati Silfi (2016) menyebutkan struktur modal yang diukur dengan leverage merupakan suatu variabel yang untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat leverage berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Angga Dwi Pratama dan Sunarto, 2018). Jika suatu tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Gosh dan Moon dalam Bagus Rahmat Setiawan (2017).

H2: Diduga terdapat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan variabel yang menjelaskan tentang perusahaan dengan prospek pertumbuhan di masa mendatang. Perusahaan bisa mendapatkan waktu untuk berkembang dan tumbuh lebih pesat dan juga mempunyai koefisien respons laba yang tinggi (Septiano et al., 2022). Investor dapat menggunakan informasi laba kejutan sebagai

tanda adanya intervensi manajemen perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan laba, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Arisona, 2018). Pertumbuhan laba perusahaan tersebut disebabkan oleh laba kejutan yang diperoleh pada periode berjalan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu.

H3: Diduga terdapat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Konservatisme akuntansi adalah sikap hati-hati yang muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dalam konteks bisnis (Safitri & Muliati, 2023). Tindakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan situasi bisnis telah dipertimbangkan dengan cukup. Namun, penerapan prinsip akuntansi konservatisme ini sering kali menimbulkan kontroversi dan pendapat yang beragam (Kurniawan & Aisah, 2020).

Prinsip konservatisme akuntansi digunakan untuk menanggulangi optimisme yang berlebihan dari para pengusaha dalam pelaporan hasil usaha mereka. Eksekusi organisasi yang mengurangi minat investor sangat buruk sehingga membuat investor kecewa dan memicu substitusi manajer. Para pemimpin yang merasa bahwa sistem biologis dirusak mendesak mereka untuk mengarahkan perincian moneter dengan tindakan menetapkan tingkat Konservatisme Akuntansi. Pelatihan ini memungkinkan organisasi untuk memilih satu strategi dari sekumpulan teknik yang mengalami hal yang sama. Manajer dapat menyesuaikan jumlah tabungan berdasarkan metode akuntansi yang digunakan dengan metode ini (Hendrianto, 2020).

H4: Diduga terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif. Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Penelitian ini dilakukan melalui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya sektor barang konsumen primer secara online lewat situs www.idx.co.id dan situs-situs lainnya yang berkaitan atau bisa diambil data mengenai profil perusahaan dan data laporan keuangan pada perusahaan. Periode yang diamati adalah selama lima tahun terhitung dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1.	Kualitas Laba	Kualitas Laba = <i>Operating Cash Flow Laba Bersih Perusahaan</i>	Rasio
2.	Struktur Modal	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
3.	Pertumbuhan Laba	$PL = \frac{LB \text{ Tahun } t - LB \text{ Tahun } t - 1}{LB \text{ Bersih Tahun } t - 1}$	Rasio
4.	Konservatisme Akuntansi	$CON_ACC = \frac{Niit - CFOit}{TA}$	Rasio

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berjumlah 129 perusahaan, dimana jumlah pengambilan sampel yaitu dengan cara menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan untuk menetapkan jumlah sampel, karena penentuan banyaknya sampel didasari atas beberapa

kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penarikan Sample

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Akumulasi Memenuhi Kriteria
1	Total Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023.		129
2	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten 2019-2023.	(58)	71
3	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang mempublikasikan laporan Keuangan 2019-2023	(6)	65
4	Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019-2023	(31)	34
5	Laporan tahunan tersebut memuat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti	(0)	34
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		34	
Jumlah Tahun Peneliti			5
Jumlah Sample		34X5	170

Sumber : Data diolah oleh penulis

Analisa data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini data penelitian tersebut akan di hitung menggunakan program E-views versi 12 dan analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menguji :

- 1) Uji Pemilihan Model data panel Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan, yaitu model common effects, model fixed effect dan model random effect.
- 2) Analisis statistik deskriptif
- 3) Uji asumsi klasik
 - Uji asumsi dalam penelitian ini adalah :
 - a) Uji normalitas data adalah untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak
 - b) Uji Multikoleniaritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).
 - c) Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).
 - d) Uji Heteroskedastisitas
- 4) Analisis regresi data panel

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Struktur Modal
 X2 = Pertumbuhan Laba
 X3 = Konservatisme Akuntansi
 e = Standar Error

5) Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis yang di gunakan adalah uji F dan Uji T

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji chow nilai probabilitas (Prob) Crosssection Chi-square adalah 0,0629 > 0,05, nilai p-value cross section Chi Square < α =5%, atau probability (p-value) F Test < α =5% maka H0 diterima atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah common effect model (CEM)

Hasil uji Lagrange Multiplier nilai probabilitas value sebesar 0,7336 > 0,05, yang berarti H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa common effect model daripada random effect model.

Tabel 3
Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Root MSE	2.306006	R-squared	0.723456
Mean dependent var	3.453044	Adjusted R-squared	0.683950
S.D. dependent var	4.475511	S.E. of regression	2.516059
Akaike info criterion	4.828911	Sum squared resid	132.9416
Schwarz criterion	5.023931	Log likelihood	-56.36139
Hannan-Quinn criter.	4.883002	F-statistic	18.31241
Durbin-Watson stat	2.124163	Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Eviews12 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.000005 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05 ($0.000005 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen struktur modal, pertumbuhan laba dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen kualitas laba.

Tabel 4
Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.080178	1.183725	1.757315	0.0934
X1	5.860826	2.563912	2.285892	0.0328
X2	-1.698767	0.247322	-6.868639	0.0000
X3	-5.562502	3.234049	-1.719981	0.1001

Sumber: Eviews 12 (2024)

1. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Struktur modal (SM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0328 dimana nilai signifikan 0.05 atau $0.0328 < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.285892 > 1.66691$. sehingga H1 diterima H0 ditolak, yang artinya struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Pertumbuhan laba (PL) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000 dimana nilai

signifikan 0.05 atau $0.000 < 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-6.868639 > 1.66691$. sehingga H_1 diterima H_0 ditolak, yang artinya pertumbuhan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

3. Konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

Konservatisme akuntansi (KA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1001 dimana nilai signifikan 0.05 atau $0.1001 > 0.05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-1.719981 > 1.66691$. sehingga H_1 diterima H_0 ditolak, yang artinya konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Root MSE	2.306006	R-squared	0.723456
Mean dependent var	3.453044	Adjusted R-squared	0.683950
S.D. dependent var	4.475511	S.E. of regression	2.516059
Akaike info criterion	4.828911	Sum squared resid	132.9416
Schwarz criterion	5.023931	Log likelihood	-56.36139
Hannan-Quinn criter.	4.883002	F-statistic	18.31241
Durbin-Watson stat	2.124163	Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber: Eviews12 (2024)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.15 diatas. *Common Effect Model* (CEM) nilai *Adjusted R-Square* adalah 0.723456 . hal tersebut menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Terlihat bahwa nilai *Adjusted R-Square* yaitu 72% yang berarti struktur modal, pertumbuhan laba dan konservatisme akuntansi hanya memiliki porsi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 25% sedangkan sisanya ($100\% - 72\% = 28\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka pembuktian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian pada variabel struktur modal, pertumbuhan laba dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000005 atau lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti struktur modal, pertumbuhan laba dan konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 maka dapat disimpulkan H_1 diterima.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) yang telah dilakukan maka diperoleh nilai hitung lebih besar dari t tabel dan nilai probabilitas lebih kecil $0.0328 < 0,05$ dari taraf signifikansi yang berarti bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah atau sifat yang positif terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2019-2023 karena semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin berkualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Struktur modal yang berpengaruh secara signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik, yang dapat ditandai dengan sumber pendanaan berupa jumlah utang dan modal yang terkendali dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki sumber dana eksternal (utang) yang lebih besar akan berusaha untuk maksimalkan penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien dalam Kegiatan operasi perusahaan, maka secara tidak langsung jumlah utang yang besar

Japat memicu perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) yang telah dilakukan maka diperoleh milait hitung lebih besar dari t tabel dan nilai probabilitas lebih kecil $0.0000 < 0,05$ dari taraf signifikan yang berarti bahwa pertumbuhan laba secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah atau sifat yang positif terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2019-2023 karena semakin tinggi pertumbuhan laba maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Pertumbuhan laba merupakan variabel yang menjelaskan tentang perusahaan dengan prospek pertumbuhan di masa mendatang. Perusahaan bisa mendapatkan waktu untuk berkembang dan tumbuh lebih pesat dan juga mempunyai koefisien respons laba yang tinggi (Septiano et al., 2022). Investor dapat menggunakan informasi laba kejutan sebagai tanda adanya intervensi manajemen perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan laba, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Arisona, 2018).

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) yang telah dilakukan maka diperoleh milait hitung lebih besar dari t tabel dan nilai probabilitas lebih besar $0.1001 > 0,05$ dari taraf signifikan yang berarti bahwa konservatisme akuntansi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2023 karena semakin tinggi konservatisme akuntansi maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Struktur modal, pertumbuhan laba dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Struktur modal (X1) berpengaruh terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan barang konsumen primer periode 2019-2023. Artinya perusahaan yang memiliki sumber dana eksternal (utang) yang lebih besar akan berusaha untuk maksimalkan penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien dalam Kegiatan operasi perusahaan, maka secara tidak langsung jumlah utang yang besar Japat memicu perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh.
3. Pertumbuhan laba (X2) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan barang konsumen primer periode 2019-2023. Dalam penelitian ini Perusahaan akan dikatakan untung atau laba yaitu dilihat dari setiap periode labanya selalu meningkat sehingga menghasilkan kualitas laba yang baik atau meningkat di setiap periode.
4. Konservatisme akuntansi (X3) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Y) pada perusahaan barang konsumen primer periode 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan selalu dilandaskan pada prinsip kehati-hatian, sehingga dalam penyusunannya memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melakukan tindakan kecurangan seperti manipulasi laba yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, dapat menggunakan variabel independen yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang diperkirakan berhubungan dengan praktik kualitas laba.

2. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan jumlah sampel tidak hanya terfokus pada perusahaan barang konsumen primer saja, tetapi dari perusahaan jasa, keuangan, pertambangan dan sebagainya sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model atau proksi lain yang dianggap lebih baik dalam mendeteksi praktik kualitas laba yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai panduan bagi perusahaan sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam mengambil keputusan.
5. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi di perusahaan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 9(1).
- Arisona, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Invesment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Advance*, 5(2), 42-47.
- Astuti, T. Y., Octisari, S. K., & Nugraha, G. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2020. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 107-118.
- Hadi, I., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi Spss Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Junjuna, M. I., & Nawangsari, A. T. (2021). *Pengolahan Data Statistik Dengan Menggunakan Eviews Dalam Penelitian Bisnis*. Insan Cendekia Mandiri.
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Akrual Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 55-72.
- Manik, T. (2017). Praktik Konservatisme Akuntansi Melalui Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Mulyani, N., & Agustinus, E. (2021). Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas. *Jurnal Arastirma*, 2(1), 19-26.
- Pratama, A. D., & Sunarto, S. U. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 96-104.
- Safitri, L. A. E., & Muliati, N. K. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 161-172.
- Safitri, L. A. E., & Muliati, N. K. (2023). *Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 4 (1), 161–172.
- Safitri, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3793-3807.
- Septiano, R., Aminah, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Inovasi*

- Penelitian*, 2(10), 3551-3564.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Valuta*, 2(1), 17-26.
- Subramanyam, K.R. (2017). *Analisi Laporan Keuangan*. Buku 1 . Edisi 11 . Jakarta Salemba Empat
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 8(5).

Pemanfaatan Media Sosial Tiktok untuk Pemasaran Bisnis Digital sebagai Media Promosi

Adi S Kurniawan¹, Raja Fitriana², Masayu Vrisaliani³, Natasya Saffa Adesti⁴
Suci Alya Rahmadhani⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tanjungpinang -¹kurniawan@gmail.com

-²fitriana@gmail.com

-³vrisaliani@gmail.com

-⁴natasya@gmail.com

-⁵ramadhani@gmail.com

Abstrack-Utilizing TikTok social media as a promotional medium in digital business marketing has become a significant innovative strategy in the digital era. This research aims to analyze the effectiveness of TikTok in creasing brand awareness, audience interaction, and sales conventions, by comparing local (Indonesian) and global approaches. The research method uses qualitative analysis through literature sources in two geographical contexts. The research results show that TikTok is able to massively increase the visibility of digital businesses through creative content, collaboration with influencers, and the use of paid advertising features such as hashtag challenges include rapidly changing algorithm dynamics and intense content competition. This research concludes that the success of Tiktok marketing strategies depends on cultural adaptation, content creativity, and the use of analytical data for campaign optimization. This research provides practical implications for digital business actors to maximize TikTok's potential as an effective and affordable promotional media.

Keywords: *TikTok, Digital Marketing, Promotional Media*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa transformasi signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial, sebagai bagian dari teknologi informasi, telah menjadi platform utama dalam menyebarkan informasi dan membangun koneksi di seluruh dunia. Salah satu platform yang mengalami perkembangan pesat adalah TikTok, yang sejak kemunculannya telah menarik perhatian masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial dan Gen Z. TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk tren budaya dan kebiasaan konsumsi di masyarakat. Kehadiran TikTok membuka peluang baru dalam dunia pemasaran digital, di mana pelaku bisnis dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui konten yang kreatif dan interaktif. Algoritma TikTok yang mampu menyesuaikan preferensi pengguna memberikan peluang bagi bisnis untuk meningkatkan brand awareness dan keterlibatan pelanggan secara efektif (Fauziah et al., 2024). Maka diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana TikTok dapat dimanfaatkan sebagai strategi pemasaran yang efektif dan berkelanjutan di era digital. Media sosial telah menjadi salah satu platform utama dalam strategi pemasaran bisnis seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi yang pesat. TikTok adalah salah satu platform media sosial yang semakin populer untuk pemasaran digital karena selain berfungsi sebagai platform hiburan, juga dapat digunakan untuk mempromosikan bisnis. TikTok telah menarik jutaan pengguna di seluruh dunia karena format video pendeknya yang kreatif dan menghibur. Ini adalah platform yang baik untuk mempromosikan bisnis dan hiburan juga. TikTok memiliki banyak fitur yang memungkinkan perusahaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Melalui konten yang autentik dan menarik, bisnis dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan pelanggan mereka. Selain itu, fitur-fitur seperti hashtag challenge, kolaborasi dengan influencer, dan iklan berbayar memberikan peluang besar bagi bisnis untuk meningkatkan visibilitas dan engagement (Permadi et al., 2022). Dengan demikian, pemanfaatan TikTok tidak hanya menjadi tren sementara, tetapi juga merupakan langkah strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis yang ingin berkembang di era digital saat ini.

Menurut Siaha Widodo dalam (Mulyani et al., 2022) Banyak orang yang tidak bisa jauh dari teknologi. Dengan adanya Teknolgi informasi ini, dapat meningkatkan kinerja dan menghasilkan

keuntungan dalam berbisnis. Para pengusaha harus mengikuti trend yang disukai banyak orang di era yang sudah serba digital saat ini agar bisnis mereka tetap maju dan tidak ketinggalan zaman.

Menurut Siaha widodo dalam (Moch Anton Maulana & Novi Sri Sandyawati, 2023) Information technology not only allows improvements to certain operations, but also reduces costs and expenses for companies. Paradigma pemasaran konvensional telah berubah menjadi lebih dinamis dan interaktif sebagai hasil dari kemajuan teknologi digital dan transformasi media sosial.

Menurut kemp & moey dalam (Gabby Aurelia, Djoko Setyabudi, 2021) Berbelanja online sekarang menjadi kebiasaan masyarakat dunia, dan di Indonesia sendiri, menurut laporan wearesocial sebanyak 90% pengguna internetnya pernah berbelanja secara online. Salah satu platform yang menonjol dalam dekade terakhir adalah TikTok. TikTok adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk menyalurkan hobi dan kreativitas melalui video kreatif. Berbisnis dengan TikTok dapat bermanfaat dalam menganalisis konten dan dapat menjangkau banyak orang tanpa memerlukan banyak waktu, sehingga hasilnya akan positif tanpa mengeluarkan biaya yang besar. TikTok yang diberi nama FYP "For Your Page", memiliki algoritma yang mampu mempelajari kebiasaan dan preferensi pengguna lebih cepat dari aplikasi lain, menjadikannya platform yang ideal untuk mengikuti trend yang sedang populer disukai banyak orang.

Salah satu komponen penting dalam memasarkan produk adalah penggunaan konten digital. Aplikasi TikTok membantu orang menjadi lebih kreatif untuk berbagi informasi. Aplikasi ini dapat memudahkan penyampaian informasi kepada penonton. Banyak masyarakat di Indonesia telah menggunakan internet, yang menjanjikan untuk mempromosikan barang dan jasa mereka kepada penggunanya. Berdasarkan premis ini, peneliti ingin melakukan riset tentang bagaimana jejaring sosial TikTok dapat digunakan untuk mempromosikan bisnis online.

Signifikan penelitian terletak pada penyediaan panduan praktis bagi pelaku bisnis digital, khususnya UMKM, untuk mengoptimalkan TikTok sebagai media promosi yang hemat biaya namun berdampak tinggi. Selain itu, temuan ini berkontribusi pada literatur pemasaran digital dengan mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan kampanye TikTok, seperti relevansi budaya, kreativitas konten, dan integrasi data analitik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membuat strategi pemasaran yang adaptif di era di media sosial yang terus berkembang pesat.

Media sosial seperti TikTok menawarkan peluang luar biasa untuk pemasaran digital karena mereka memungkinkan Anda berinteraksi dengan audiens Anda dan mendapatkan feedback yang baik. Menurut penelitian sebelumnya, konten yang menarik di TikTok dapat berdampak besar pada keterlibatan dan jumlah penonton. Oleh karena itu, penelitian ini akan mempelajari strategi pemasaran yang efektif di TikTok dengan berfokus pada bagaimana para pebisnis dapat menggunakan platform tersebut sehingga bisa mencapai tujuan pemasaran mereka.

Dalam setiap update-an yang ada di TikTok, pengguna dapat memperoleh informasi tentang peluang bisnis, informasi bisnis, dan strategi pemasaran produk. Banyak para pebisnis menggunakan TikTok sebagai alat bisnis untuk menghasilkan lebih banyak uang dengan memasarkan produk mereka dengan berbagai cara untuk menarik pelanggan. Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menilai bagaimana TikTok dapat meningkatkan brand awareness, interaksi audiens, dan konversi penjualan bagi bisnis digital.
2. Untuk mengidentifikasi perbedaan dalam strategi pemasaran TikTok antara konteks lokal (Indonesia) dan global, serta dampaknya terhadap hasil pemasaran.
3. Untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kampanye pemasaran di TikTok, seperti relevansi konten, kreativitas, dan penggunaan data analitik

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana transformasi digital telah mengubah lanskap pemasaran, terutama di Indonesia. Di era digital yang terus berkembang, pemahaman yang mendalam tentang platform media sosial seperti TikTok menjadi sangat penting bagi pelaku bisnis untuk tetap bersaing dan relevan di pasar. TikTok menawarkan peluang unik yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh banyak pebisnis, terutama di Indonesia. Potensi besar TikTok dalam meningkatkan visibilitas dan interaksi pelanggan dapat menjadi peluang strategis bagi pelaku bisnis untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan daya saing.

Selain itu, dengan semakin banyaknya bisnis yang beralih ke pemasaran digital, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana inovasi dalam strategi pemasaran dapat diterapkan melalui platform yang berbeda. TikTok, dengan format video pendek dan algoritma yang cerdas,

memungkinkan perusahaan untuk membuat strategi pemasaran yang lebih unik dan menarik. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi digital, terutama bagi UMKM, yang dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru di masyarakat.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi akademik dengan memperkaya literatur tentang pemasaran digital, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial sebagai alat promosi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi analitik dan pemasaran berbasis data yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pelaku bisnis untuk memanfaatkan TikTok sebagai media promosi yang efektif dan inovatif dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era digital.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan tinjauan literatur. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dan metode ini memungkinkan penulis melakukan penelitian mendalam tentang berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan sumber akademik lainnya. Tinjauan literatur adalah pendekatan untuk studi kualitatif yang mencakup proses terstruktur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi dari banyak sumber sebuah teks. Di fase awal, penulis menetapkan fokus penelitian dan merumuskan pertanyaan – pertanyaan penelitian yang memperhatikan aspek yang tepat dan penting.

Penulis melakukan penelitian dan pemilihan terhadap sumber-sumber tersebut setelah mengumpulkan literatur yang cukup relevan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti relevansi terhadap tema penelitian, keandalan sumber, ketepatan waktu informasi, dan standar metodologi penelitian yang diterapkan. Langkah berikutnya melibatkan analisis dan penggabungan informasi yang diperoleh dari bahan bacaan yang telah dipilih. Penulis menganalisis secara kritis hasil penelitian dan kontribusi dari setiap sumber literatur. Kemudian, menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan serta meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek yang relevan. Selanjutnya, penulis menyusun laporan penelitian atau artikel akademik tentang hasil evaluasi literatur, yang mencakup latar belakang masalah, metodologi yang digunakan, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Laporan ini disusun dengan cara yang terorganisir dan sistematis untuk menjamin mutu dan keterkaitan temuan dengan isu yang akan dibahas. Dengan Menggunakan pendekatan evaluasi literatur ini, penulis dapat menyelidiki secara menyeluruh Tiktok sebagai media sosial sebagai platform pengembangan usaha di era digital. Dengan memanfaatkan hasil dari berbagai literatur yang relevan, penulis akan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai isi tersebut serta mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian yang ada dan peluang untuk penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejaring sosial merupakan sebuah platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun hubungan antar individu maupun kelompok melalui internet. Menurut Hudson dalam (Reza Nur Shadrina, 2022) Media sosial merupakan sebuah situs web dan aplikasi yang berguna untuk berinteraksi maupun berbagi konten ke orang lain. Saat ini, jejaring sosial adalah alat yang cukup efektif untuk melakukan kegiatan publisitas. TikTok adalah salah satu jejaring sosial yang sedang digandrungi. TikTok memiliki keuntungan dari aktivitas promosi, seperti menyediakan informasi murah dan mudah diakses, menggunakan sumber daya yang terbatas, dan menyelesaikan tugas dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Rangkuti, F dalam (Mulyani et al., 2022) Publisitas melalui jejaring sosial mencakup iklan penjualan, pemasaran secara langsung, pemasaran pribadi dan hubungan bermasyarakat.

Menurut Dwiyantri dan Fitri dalam (Endarwati & Ekawarti, 2021) Media sosial sangat penting bagi bisnis karena memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, mendengarkan, dan belajar dari pelanggan mereka dengan berbagai cara dari strategi pemasaran konvensional.

Menurut Putra dalam (Nafiudin et al., 2024) Tiktok adalah aplikasi yang memberikan pengaruh yang unik dan menarik yang mudah digunakan oleh pengguna. Pengguna dapat membuat video pendek dengan efek yang bagus dan membagikannya kepada teman atau orang lain. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiktok mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tiktok menjadi aplikasi yang sangat populer diseluruh dunia pada tahun 2020, menurut Novita dalam (Sangadji et al., 2024). Tiktok berhasil karena algoritma luar biasa yang digunakannya untuk merekomendasikan konten yang menarik kepada penggunaanya, menjadikan penyebaran konten viral lebih mudah. Tiktok juga menjadi populer karena fitur yang menarik dan kemudahan membuat konten kreatif.

Gambar 1. 10 Aplikasi paling banyak diunduh di Indonesia 2023

Sumber: <https://goto.now/f88Hf>

Berdasarkan data di atas, aplikasi yang paling banyak diunduh di Indonesia pada tahun 2023 merupakan aplikasi TikTok dengan total unduhan sebanyak 67,4 juta kali. Angka ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam hal interaksi sosial dan konsumsi konten digital. Popularitas TikTok yang terus meningkat dipengaruhi oleh fitur-fitur inovatif yang ditawarkan, seperti algoritma personalisasi yang mampu menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, fitur live streaming, serta fitur kolaborasi dengan pengguna lain melalui duet dan stitch. Selain itu, kemudahan dalam membuat dan menyebarkan konten di TikTok memungkinkan pengguna untuk menunjukkan kemampuan kreatif mereka dengan cara yang menarik dan unik. Hal ini membuat TikTok menjadi platform yang tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk membangun komunitas dan memperluas jaringan sosial.

Dalam pemasaran bisnis digital, TikTok telah membuka peluang baru bagi para pelaku bisnis untuk memasarkan barang dan jasa mereka dengan cara yang efektif dan efisien. Format video pendek yang menjadi ciri khas TikTok memungkinkan pelaku bisnis untuk menyampaikan pesan pemasaran dengan cara yang menarik dan mudah diingat. TikTok juga menyediakan berbagai fitur promosi berbayar, seperti iklan in-feed, branded hashtag challenge, dan iklan top view yang memungkinkan bisnis untuk meningkatkan visibilitas dan keterlibatan dengan audiens target. Fenomena viral yang sering terjadi di TikTok juga menjadi faktor pendukung dalam mempercepat penyebaran informasi tentang suatu produk atau layanan. Selain itu, peran influencer dan kreator konten di TikTok juga menjadi salah satu faktor yang mendorong efektivitas pemasaran digital. Kolaborasi dengan influencer yang memiliki pengikut dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas jangkauan pasar. TikTok juga memberikan kemudahan bagi pelaku bisnis kecil dan menengah untuk memanfaatkan platform ini sebagai media promosi tanpa memerlukan anggaran yang besar (Asshidqi & Yuliana, 2023). Dengan biaya yang relatif terjangkau, pelaku bisnis dapat menciptakan konten yang kreatif dan menarik untuk menjangkau konsumen potensial.

TikTok memiliki kemampuan untuk membangun hubungan interaktif dengan audiensnya, yang merupakan salah satu keunggulannya sebagai platform bisnis. Di TikTok, live streaming dan komentar memungkinkan pemilik bisnis dan pelanggan berbicara satu sama lain. Ini meningkatkan kepercayaan pelanggan dan loyalitas mereka. Selain itu, konten yang kreatif dan menarik di TikTok dapat berdampak besar pada jumlah penonton dan keterlibatan. Bisnis dapat meningkatkan visibilitas dan menjangkau audiens yang lebih besar dengan bekerja sama dengan influencer, memanfaatkan trend populer, dan membuat konten yang relevan dengan audiens yang ditargetkan dengan menggunakan strategi TikTok yang tepat. Namun, Kesuksesan pemasaran di TikTok juga bergantung pada pemahaman yang baik tentang platform, tren penggunaan, dan preferensi audiens. TikTok adalah platform bisnis yang dapat membantu perusahaan mencapai tujuan pemasaran mereka.

TikTok Sebagai Media Promosi

Menurut Tjiptono dalam (Novita et al., 2023) Promosi adalah teknik komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan informasi, mengundang, dan mempengaruhi pelanggan. Promosi juga dapat meningkatkan permintaan pasar bagi bisnis karena dapat menarik minat masyarakat untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan sehingga membuat konsumen tertarik dengan barang atau jasa yang ditawarkan. Menurut Khare et al. (Muhammad Hafif Rafi Andhika, 2022), metode promosi konvensional tidak berhasil meningkatkan penjualan dan pengunjung kosumen ke tempat perbelanjaan. Promosi saat ini yang paling efektif adalah yang dilakukan melalui jejaring sosial. Pada saat ini, Tiktok adalah salah satu jejaring sosial yang paling populer. Menurut Hasiholan (Lian Fawahan, 2022), Tiktok adalah salah satu platform media sosial terbaik untuk pemasaran digital karena antarmuka pengguna yang ramah pengguna. Tiktok memungkinkan pengguna berbagi informasi seperti iklan, cerita, komedi, diskon, testimoni, tagar, tanya jawab, promosi, cashback, musik, dan feedback.

Pebisnis online harus menggunakan strategi pemasaran yang efektif, seperti membuat konten yang menarik untuk produk mereka di platform media sosial tiktok, agar meningkatkan penjualan produk mereka, terutama bagi bisnis yang tidak memiliki toko fisik dan hanya bergantung pada media sosial sebagai sarana penjualan utama.

Kemampuan TikTok untuk memungkinkan audiensnya berinteraksi dan terlibat adalah salah satu keunggulannya. Pebisnis dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan audiens dengan menggunakan fitur komentar dan dukungan netizen. Dengan merespons komentar, mengajukan pertanyaan, atau bahkan mengadakan kontes atau tantangan, mereka dapat meningkatkan partisipasi audiens dan membentuk komunitas yang setia. Pebisnis dapat memperoleh umpan balik yang berharga dan membuat audiens tertarik dengan produk batangan mereka dengan membangun hubungan yang erat dengan audiens mereka.

Memanfaatkan influencer merupakan salah satu cara dalam pemasaran bisnis yang dipasarkan melalui aplikasi TikTok. Pebisnis dapat menggunakan influencer yang memiliki pengikut yang besar dan terlibat untuk mempromosikan barang atau jasa mereka. Dengan bekerja sama dengan influencer yang kredibilitas, hal tersebut dapat meningkatkan rating produk barang atau jasa yang mereka promosikan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kampanye Pemasaran di TikTok

TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling berpengaruh dalam dunia pemasaran digital. Dengan algoritma yang canggih dan basis pengguna yang besar, TikTok menawarkan peluang besar bagi para pemasar untuk menjangkau audiens secara efektif. Keberhasilan kampanye pemasaran di TikTok tidak hanya bergantung pada seberapa menarik sebuah konten, tetapi juga pada berbagai faktor strategis yang melibatkan algoritma, relevansi konten, kreativitas, dan penggunaan data analitik. Memahami faktor-faktor ini diperlukan untuk menciptakan kampanye yang tidak hanya mampu menarik perhatian, tetapi juga menghasilkan keterlibatan (*engagement*) dan konversi yang tinggi (Wulandari et al., 2025).

1. Relevansi Konten

Relevansi konten menjadi salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan kampanye pemasaran di TikTok. Konten yang relevan adalah konten yang mampu menarik perhatian audiens karena sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tren yang sedang berlangsung. TikTok memiliki algoritma cerdas yang secara otomatis menyajikan konten kepada pengguna berdasarkan perilaku mereka di platform, seperti video yang mereka sukai, komentar yang mereka tinggalkan, dan akun yang mereka ikuti. Oleh karena itu, pemasar harus mampu membuat konten yang selaras dengan preferensi audiens untuk meningkatkan kemungkinan konten tersebut muncul di halaman For You Page (FYP).

Relevansi konten juga melibatkan pemahaman terhadap demografi audiens, termasuk usia, jenis kelamin, lokasi, dan ketertarikan. Misalnya, audiens muda cenderung menyukai konten yang ringan, lucu, dan berbasis tren, sementara audiens yang lebih dewasa mungkin tertarik pada konten yang lebih informatif atau inspiratif. Dengan menyesuaikan gaya, bahasa, dan format konten sesuai dengan karakteristik audiens, pemasar dapat meningkatkan daya tarik konten dan mendorong interaksi yang lebih tinggi.

Selain itu, pemanfaatan tren yang sedang populer di TikTok juga menjadi kunci dalam menciptakan konten yang relevan. Tren di TikTok sering kali muncul dalam bentuk tantangan (*challenges*), penggunaan musik tertentu, atau filter yang sedang viral. Mengikuti tren ini dapat membantu meningkatkan peluang konten untuk muncul di FYP dan

menjangkau audiens yang lebih luas. Pemasar yang mampu menyesuaikan strategi konten dengan tren yang sedang berlangsung akan lebih mungkin untuk kampanye pemasaran mereka berhasil (Chandra, 2023).

2. Kreativitas Konten

Kreativitas merupakan faktor yang membedakan kampanye pemasaran di TikTok dengan kampanye di platform lain. TikTok adalah platform yang berbasis video pendek, sehingga konten yang dibuat harus mampu menarik perhatian dalam waktu singkat, biasanya dalam 3–10 detik pertama. Konten yang kreatif dan inovatif akan lebih mudah menarik perhatian audiens dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan konten tersebut.

Kreativitas dalam konten TikTok dapat diwujudkan melalui penggunaan efek visual yang menarik, pemilihan musik yang tepat, pengeditan yang dinamis, dan penyajian narasi yang kuat. Sebagai contoh, banyak kampanye pemasaran di TikTok yang berhasil karena memanfaatkan humor, kejutan, atau elemen emosional yang mampu membangkitkan rasa penasaran dan keterlibatan dari penonton. Selain itu, penggunaan format storytelling dalam video juga dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan audiens.

Kampanye pemasaran yang sukses di TikTok sering kali melibatkan partisipasi audiens dalam bentuk tantangan atau ajakan untuk membuat konten serupa (user-generated content). Misalnya, kampanye pemasaran dengan branded hashtag challenge telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran merek dan memperluas jangkauan audiens. Dengan mengundang pengguna untuk berpartisipasi dalam membuat konten berdasarkan tema tertentu, pemasar dapat menciptakan efek viral yang memperkuat pengaruh merek di platform ini (Chandra, 2023).

Selain itu, kolaborasi dengan influencer TikTok juga merupakan strategi kreatif yang efektif. Influencer memiliki pengaruh besar terhadap perilaku pengguna, terutama jika mereka memiliki jumlah pengikut yang besar dan tingkat keterlibatan yang tinggi. Pemasar yang mampu bekerja sama dengan influencer yang memiliki citra dan gaya yang sesuai dengan merek mereka akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan dan minat audiens terhadap produk atau layanan yang dipromosikan.

3. Penggunaan Data Analitik

Penggunaan data analitik berguna dalam mengoptimalkan kampanye pemasaran di TikTok. TikTok menyediakan berbagai fitur analitik yang memungkinkan pemasar untuk memantau kinerja kampanye secara real-time dan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang perilaku audiens. Data ini mencakup informasi tentang jumlah tayangan, tingkat keterlibatan (engagement rate), durasi tontonan, dan profil demografi audiens.

Dengan menganalisis data ini, pemasar dapat mengidentifikasi jenis konten yang paling efektif dalam menarik perhatian audiens dan mendorong interaksi. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa video dengan format tertentu atau menggunakan musik tertentu mendapatkan respons yang lebih tinggi, pemasar dapat menyesuaikan strategi konten mereka untuk meningkatkan efektivitas kampanye.

Selain itu, penggunaan data analitik juga memungkinkan pemasar untuk menargetkan audiens dengan lebih tepat. TikTok menyediakan fitur iklan berbayar yang memungkinkan pemasar untuk menargetkan audiens berdasarkan lokasi, usia, minat, dan perilaku online. Dengan memanfaatkan fitur ini, pemasar dapat meningkatkan relevansi iklan dan memastikan bahwa pesan pemasaran mereka disampaikan kepada audiens yang paling berpotensi untuk melakukan konversi (Chandra, 2023).

Penggunaan A/B testing atau uji coba variasi konten juga menjadi strategi yang efektif dalam mengoptimalkan kampanye di TikTok. Dengan membandingkan kinerja beberapa versi konten, pemasar dapat menentukan elemen mana yang paling berhasil dalam menarik perhatian penonton dan meningkatkan tingkat keterlibatan. Strategi ini memungkinkan pemasar untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan kampanye mereka berdasarkan respons audiens yang sebenarnya.

4. Peran Algoritma TikTok

Algoritma TikTok berfungsi menentukan sejauh mana sebuah konten dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Algoritma TikTok bekerja dengan cara menganalisis perilaku pengguna, seperti jenis konten yang disukai, waktu yang dihabiskan untuk menonton video, dan interaksi dengan pengguna lain. Berdasarkan data ini, algoritma akan

menyusun urutan tampilan konten di halaman FYP untuk meningkatkan kemungkinan pengguna melihat konten yang sesuai dengan minat mereka (Chandra, 2023).

Untuk memanfaatkan algoritma TikTok secara maksimal, pemasar perlu memperhatikan faktor-faktor seperti waktu unggahan, penggunaan hashtag yang relevan, dan keterlibatan awal (early engagement). Konten yang mendapatkan banyak interaksi dalam waktu singkat setelah diunggah cenderung memiliki peluang lebih besar untuk muncul di FYP dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Selain itu, algoritma TikTok juga memperhitungkan tingkat retensi (retention rate) atau seberapa lama pengguna menonton video. Konten yang mampu mempertahankan perhatian pengguna hingga akhir video memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan promosi tambahan dari algoritma TikTok. Oleh karena itu, penting bagi pemasar untuk membuat konten yang menarik sejak awal dan memiliki alur yang mampu mempertahankan minat audiens.

Keberhasilan kampanye pemasaran di TikTok dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk relevansi konten, kreativitas, penggunaan data analitik, dan peran algoritma TikTok. Konten yang relevan dan kreatif mampu menarik perhatian audiens, sementara data analitik memberikan wawasan yang mendalam untuk mengoptimalkan strategi pemasaran. Algoritma TikTok yang cerdas memungkinkan pemasar untuk menargetkan audiens dengan lebih tepat dan meningkatkan visibilitas konten. Dengan memahami dan memanfaatkan faktor-faktor ini secara efektif, pemasar dapat menciptakan kampanye yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan, kesadaran merek, dan konversi di TikTok.

Tantangan dan peluang Promosi di TikTok

Dalam menghadapi perkembangan media promosi yang semakin pesat, produsen dan pemasar dihadapkan pada tuntutan untuk lebih kreatif dalam memasarkan produk mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan margin penjualan dan mempertahankan eksistensi bisnis mereka di tengah persaingan yang semakin ketat. TikTok, yang merupakan platform berbasis video pendek, telah berkembang menjadi salah satu media yang paling populer untuk mempromosikan konten oleh pebisnis untuk memperkenalkan produk mereka kepada konsumen. Popularitas TikTok yang terus meningkat, dengan jutaan pengguna aktif setiap harinya, menciptakan peluang besar dalam dunia pemasaran digital (Yuniawati et al., 2024). Namun, di balik peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pelaku bisnis untuk bisa bertahan dan memenangkan persaingan di platform ini.

Menurut Purwanto dalam (Priyono & Dian Permata Sari, 2023) Persaingan yang semakin ketat dengan kompetitor yang menawarkan produk serupa juga berdampak besar pada tingkat penjualan dan pendapatan yang diperoleh. Dengan jutaan pengguna yang secara aktif memiliki konten yang menarik, hal ini dapat menjadi boomerang bagi pebisnis untuk bisa bersaing dalam membuat konten yang menarik supaya pelanggan tertarik terhadap produk yang dipasarkan. Dengan mengamati preferensi dan interaksi pengguna sebelumnya bertujuan agar perusahaan harus terus mengubah strategi konten agar lebih berkembang.

Sebaliknya, menurut Hayati & Sudrajat dalam (Sangadji et al., 2024), tikTok juga memberi bisnis kesempatan untuk menargetkan audiens yang lebih khusus. Pebisnis dapat mengetahui referensi penonton dan menyesuaikan konten mereka agar lebih efektif dengan memanfaatkan fitur seperti hashtag, lokasi, dan analitik. Menurut Dewa dan Safitri dalam (Sangadji et al., 2024) TikTok juga menawarkan kesempatan untuk bekerja sama dan bekerja sama dengan influencer atau perusahaan. Kolaborasi seperti ini dapat membantu bisnis mendapatkan audiens baru dan meningkatkan jangkauan mereka. Untuk meningkatkan kesadaran merek dan menumbuhkan kepercayaan pelanggan, dapat bermanfaat untuk bekerja sama dengan influencer atau bisnis sejenis.

Peluang besar lainnya yang ditawarkan TikTok adalah fitur TikTok Shop adalah fitur di mana pengguna dapat membeli barang secara langsung melalui aplikasi. TikTok tanpa harus keluar dari platform. TikTok Shop mengintegrasikan pengalaman berbelanja dengan konten video yang menarik, sehingga mendorong pengguna untuk melakukan pembelian secara impulsif setelah menonton konten promosi yang menarik. Fitur ini menciptakan pengalaman belanja yang interaktif dan menyenangkan, di mana pengguna dapat langsung mengakses detail produk, menambahkan ke keranjang belanja, dan melakukan pembayaran dengan mudah. Bagi pelaku bisnis, fitur ini membuka peluang untuk meningkatkan penjualan secara langsung dan mempercepat proses konversi dari penonton menjadi pelanggan.

Meski TikTok Shop memberikan peluang besar dalam meningkatkan penjualan, pelaku bisnis juga dihadapkan pada tantangan dalam menciptakan konten promosi yang menarik dan mampu mendorong pengguna untuk melakukan pembelian. Konten yang hanya menonjolkan aspek promosi tanpa memperhatikan kreativitas dan interaksi kemungkinan besar akan diabaikan oleh pengguna. Oleh karena itu, strategi konten yang efektif harus menggabungkan unsur hiburan, informasi, dan interaksi dengan audiens. Konten yang bersifat menghibur dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pengguna cenderung memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi, sehingga peluang untuk meningkatkan konversi menjadi lebih besar.

Selain kreativitas dalam pembuatan konten, kecepatan dalam menanggapi tren juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan promosi di TikTok. Tren di TikTok berubah dengan sangat cepat, dan konten yang viral hari ini mungkin tidak lagi relevan dalam beberapa hari ke depan. Oleh karena itu, pelaku bisnis perlu memiliki tim yang responsif dan mampu memanfaatkan tren dengan cepat untuk menciptakan konten yang sesuai dengan selera pengguna. Penggunaan lagu-lagu yang sedang tren, tantangan (challenges), dan format video yang populer dapat meningkatkan peluang konten untuk muncul di halaman "For You" dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Selain itu, pelaku bisnis juga harus memperhatikan aspek teknis dalam pembuatan konten di TikTok. Durasi video yang singkat, penggunaan caption yang menarik, serta kualitas audio dan visual yang baik dapat meningkatkan daya tarik konten di mata pengguna. TikTok adalah platform berbasis video, sehingga aspek visual dan audio memainkan peran penting dalam menarik perhatian audiens. Penggunaan efek visual, transisi yang kreatif, dan pengaturan warna yang menarik dapat membuat konten terlihat lebih profesional dan menarik untuk ditonton.

Faktor lain yang juga memengaruhi keberhasilan promosi di TikTok adalah kredibilitas dan daya tarik kreator. Kreator yang memiliki reputasi baik dan mampu membangun kepercayaan dengan audiens cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Kredibilitas kreator dapat dibangun melalui konsistensi dalam membuat konten, transparansi dalam menyampaikan informasi, dan kemampuan untuk berinteraksi secara autentik dengan audiens. Kreator yang memiliki penampilan menarik, gaya bicara yang natural, dan kemampuan untuk membangun koneksi emosional dengan audiens juga memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan dampak yang positif dalam kampanye promosi di TikTok.

Secara keseluruhan, TikTok menawarkan peluang besar bagi pelaku bisnis untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan melalui strategi pemasaran yang kreatif dan efektif. Namun, untuk mencapai kesuksesan dalam promosi di TikTok, pelaku bisnis perlu memperhatikan berbagai faktor, seperti kreativitas dalam pembuatan konten, kemampuan untuk menyesuaikan strategi dengan preferensi pengguna, serta kolaborasi dengan influencer yang tepat. Dengan memanfaatkan fitur-fitur TikTok secara optimal dan terus mengikuti perkembangan tren, pelaku bisnis dapat menciptakan kampanye promosi yang efektif dan mampu meningkatkan daya saing di pasar digital.

Keuntungan berjualan di Tiktok Shop

Untuk para pelaku bisnis online dan pemula, berikut adalah keuntungan berjualan di TikTok Shop:

1. Aplikasi Sosial Media yang memungkinkan Berbelanja

Ketika kita menggunakan media sosial untuk mencari barang, biasanya kita harus pergi ke situs web e-commerce. Namun, TikTok telah menggabungkan keduanya menjadi satu, sehingga Anda tidak perlu repot-repot mencari toko di berbagai platform. Melalui fitur ini, Anda tidak hanya memiliki kemampuan untuk bersosialisasi di media sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berbelanja secara online dan melakukan pembelian kapan saja dan dimana saja.

2. Memperluas pasar bisnis

Fitur ini dapat menjadi cara baru untuk memperluas bisnis, bagi mereka yang sudah terbiasa dengan penjualan online. Dengan banyaknya pengguna TikTok, mungkin ada peluang untuk memperluas pangsa pasar. Hal tersebut, dapat meningkatkan omset penjualan perusahaan.

3. Kemudahan bagi penggunanya

TikTok shop sekarang sudah menjadi aplikasi yang paling banyak diminati. TikTok shop sekarang menjadi platform yang mudah digunakan, dibandingkan dengan berbagai platform

e-commerce. Tampilan aplikasi yang lebih mudah digunakan, memudahkan pengguna baru untuk menggunakannya, dan meningkatkan pengalaman pengguna yang lancar dan menyenangkan.

4. Memberikan review produk dari video tiktok

Anda biasanya hanya dapat melihat review dalam bentuk tulisan atau foto jika Anda membeli produk di toko online. Namun, jika Anda menggunakan platform Tiktok Shop, Anda dapat melihat evaluasi sebelumnya dalam video testimoni yang dibuat oleh pembeli sebelumnya. Dengan cara ini, Anda dapat lebih yakin untuk membeli produk.

5. Faktor Viralitas

Bisnis online yang menjual produk di toko Tiktok dapat mengambil keuntungan dari faktor viralitas konten yang mereka buat di Tiktok karena konten yang menarik seringkali menyebar dengan cepat di platform. Peluang untuk produk viral di Tiktok jauh lebih besar jika dijual di etalase toko.

6. Pengguna dapat Menawarkan banyak fitur dan promo belanja

Belanja di Tiktok shop tidak hanya menghemat penyimpanan, tetapi juga menghemat uang karena toko ini menawarkan banyak promo gratis, seperti promo gratis ongkir, untuk membeli berbagai macam produk yang dijual.

Cara Menarik Pembeli Melalui Live Streaming Tiktok

Untuk menarik pembeli ke live streaming Tiktok, anda dapat mencoba cara berikut:

- 1) Promosikan Live streaming; beritahu follower anda bahwa anda akan memulai live streaming pada waktu yang telah ditentukan. Posting pengumuman tersebut melalui feed Tiktok anda dan ceritakan tentang barang jualan yang menarik yang akan di bahas.
- 2) Pilih waktu yang tepat; perhatikan zona waktu dan preferensi penonton agar lebih banyak orang yang dapat bergabung.
- 3) Melakukan interaksi dengan penonton; pastikan untuk berinteraksi secara aktif dengan penonton saat melakukan live streaming. Tanggapi pertanyaan dan kritikan mereka.
- 4) Kolaborasi dengan pengguna lain; berkolaborasi dengan influencer atau pengguna populer agar dapat membantu anda mendapatkan penonton yang lebih banyak.
- 5) Berikan hadiah dan penghargaan; untuk meningkatkan minat penonton agar membeli produk yang dipasarkan melalui live streaming TikTok, pastikan anda memberikan hadiah melalui potongan harga, gratis ongkir, dan promo-promo menarik lainnya sehingga para penonton tertarik untuk membeli produk anda selama live streaming berlangsung.

4. KESIMPULAN

Tiktok telah terbukti sebagai alat yang berguna untuk mempromosikan bisnis digital dengan kemampuannya meningkatkan brand awareness, interaksi audiens, dan konversi penjualan melalui konten kreatif, iklan berbayar, serta kolaborasi dengan influencer. Keunggulan utama TikTok terletak pada algoritmanya yang mendukung viralitas konten, serta fitur pemasaran seperti Hashtag Challenges yang memungkinkan bisnis menjangkau audiens lebih luas dengan biaya yang relatif rendah.

Berdasarkan tiga tujuan penelitian dalam jurnal, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran merek, interaksi audiens, dan konversi penjualan untuk perusahaan online. Bisnis dapat meningkatkan hubungan pelanggan dan meningkatkan keputusan pembelian dengan algoritma yang mendukung penyebaran konten secara luas serta fitur interaktif seperti live streaming, tantangan hashtag, dan kolaborasi dengan influencer. Selain itu, ada perbedaan dalam strategi pemasaran TikTok di pasar lokal dan global. Strategi di Indonesia biasanya berfokus pada tren budaya lokal, penggunaan bahasa yang sesuai dengan audiens, dan kolaborasi dengan kreator lokal untuk meningkatkan keterlibatan pengguna. Sementara itu, strategi di pasar global lebih berfokus pada kampanye yang dapat menjangkau audiens di seluruh dunia dengan konten yang lebih menarik. Beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan kampanye pemasaran di TikTok adalah relevansi konten, inovasi dalam pembuatan video, dan penggunaan data analitik untuk mengoptimalkan strategi pemasaran. Bisnis akan lebih mungkin berhasil dalam pemasaran digital jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan algoritma TikTok, mengikuti tren yang sedang berkembang, dan memaksimalkan fitur platform. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa TikTok merupakan media promosi yang efektif dan terjangkau, asalkan strategi pemasaran yang digunakan sesuai dengan target pasar dan didukung oleh analisis data yang kuat.

Namun, terdapat tantangan utama yang harus dihadapi oleh pebisnis, seperti persaingan konten yang lebih menarik serta algoritma TikTok yang sering berubah, yang menuntut kreativitas dan strategi pemasaran yang adaptif. Sebaliknya, tiktok memberikan peluang bisnis untuk menargetkan konsumen yang lebih khusus melalui penggunaan fitur hashtag, fitur lokasi dan analisis data yang dapat meningkatkan kinerja promosi. Bisnis juga dapat memanfaatkan kolaborasi dengan influencer untuk meningkatkan jangkauan dan kredibilitas merek. Dengan strategi yang tepat, tiktok memiliki potensi untuk menjadi media promosi yang kuat dilingkungan pemasaran online. Meningkatkan Kreativitas Konten Pelaku bisnis di tuntut untuk terus berinovasi dalam menciptakan konten yang unik dan menarik, dengan mengikuti tren terkini di TikTok agar dapat bersaing di tengah persaingan yang ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshidqi, A. A., & Yuliana, N. (2023). Pengaruh Tiktok Shop Terhadap UMKM Lokal. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Chandra, E. (2023). Kekuatan Algoritma Dalam Komunikasi Pemasaran Digital Aplikasi Tiktok. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Endarwati, E. T., & Ekawarti, Y. (2021). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA TIK TOK SEBAGAI MEDIA PROMOSI DITINJAU DARI PERSPEKTIF BUYING BEHAVIORS. *management development and applied research journal*, 4, 112–120.
- Fauziah, I. N. N., Saputri, S. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi informasi: Dampak media sosial pada perubahan sosial masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 757–766.
- Gabby Aurelia, Djoko Setyabudi, S. R. M. (2021). Pengaruh Terpaan Promosi Penjualan dan Terpaan E-Word of Mouth #ShopeeHaul di TikTok terhadap Perilaku Impulse Buying. *articles*, 9(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Moch Anton Maulana, & Novi Sri Sandyawati. (2023). Using Tiktok Social Media As a Marketing Promotion Media in Online Business. *International Journal of Social Science*, 3(4), 507–514. <https://doi.org/10.53625/ijss.v3i4.7151>
- Mulyani, Y. S., Wibisono, T., & Hikmah, A. B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Untuk Pemasaran Bisnis Digital Sebagai Media Promosi. *Hospitality*, 11(1), 291–296.
- Nafiudin, M., Fahrizal, J., & Tanjungsari, A. (2024). Analisis Manfaat Sosial Media Tiktok Terhadap Pemasaran Kerajinan Jaranan di Kelurahan Bangsal. 1, 15–22.
- Novita, D., Herwanto, A., Cahyo Mayndarto, E., Anton Maulana, M., & Hanifah, H. (2023). Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Media Promosi Pemasaran Dalam Bisnis Online. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2543–2550. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13312>
- Permadi, R. N., Sari, M. R., & Prawitasari, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai platform utama pemasaran produk UMKM. *Avant Garde*, 10(1), 15.
- Priyono, M. B., & Dian Permata Sari. (2023). Dampak Aplikasi Tiktok Dan Tiktok Shop Terhadap UMKM Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(September), 497–506.
- Reza Nur Shadrina, Y. S. (2022). Analisis Pengaruh Content Marketing, Influencer, dan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 11(2), 78–83. <https://doi.org/10.31849/jmbt.v5i2.14231>
- Sangadji, F. A. P., Fitri, A. C. S., Sitanggang, D. A., Hidayat, R., & Ikaningtyas, M. (2024). Peran Media Sosial Tiktok Sebagai Platform untuk Pengembangan Bisnis di Era Digital. *KARYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–7.
- Wulandari, S., Maknunah, L. L., & Halizah, S. N. (2025). Peran Konten Tiktok dalam Mengembangkan Branding sebagai Media Bisnis Digital yang Berprofitabilitas. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 71–78.
- Yuniawati, R. I., Diningrat, S., & Ms, M. A. (2024). APLIKASI TIKTOK SEBAGAI SARANA PROMOSI BISNIS OLINE. *Journal EKOS*, 2(2), 23–34.

Analisis Pertumbuhan *Platform* Bisnis Digital di Indonesia

Isrania¹, Natalie Emantonio², Rani Sofia Magdalena³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tanjungpinang -¹meilin@gmail.com

-²emantonio@gmail.com

-³magdalena@gmail.com

Abstrak— This study aims to analyze the growth of digital business platforms in Indonesia, the factors influencing their growth, and their impact on the economy and society. The research employs a qualitative method with a literature review approach. Data were collected from various secondary sources, including scientific journals, official reports, and government policy documents. The findings indicate that the growth of digital business platforms in Indonesia is driven by several key factors, such as massive internet penetration, changes in consumer behavior, technological innovation, aggressive marketing strategies, government policy support, and extensive geographical reach. The positive impacts of this growth include increased market access for MSMEs, the creation of new job opportunities, and enhanced economic efficiency. However, challenges such as the digital divide, data security concerns, and disruptions to traditional businesses remain. This study provides recommendations for the government and business actors to address these challenges and maximize the potential of digital economic growth in Indonesia.

Keywords: E-commerce, Fintech, Digital Transformation, MSMEs, Digital Economic Growth, Digital Business Platforms.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami transformasi digital yang signifikan. Pertumbuhan pengguna internet yang pesat, didukung oleh peningkatan infrastruktur teknologi, telah mendorong perkembangan berbagai platform bisnis digital. Sektor e-commerce dan fintech menjadi dua pilar utama yang menggerakkan ekonomi digital di Indonesia. Platform seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak telah mengubah cara konsumen berbelanja, sementara inovasi fintech memberikan akses keuangan yang lebih inklusif bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi digital ini tidak hanya menciptakan peluang bisnis baru, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Dengan populasi muda yang besar dan adopsi teknologi yang cepat, Indonesia berada di garis depan revolusi digital di Asia Tenggara. Namun, di balik pertumbuhan yang pesat ini, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti ketimpangan akses teknologi dan literasi digital.

Pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara adalah sangat penting, itu sebabnya berbagai macam cara dilakukan untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2019-2024 dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2024

NO	TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI
1	2020	-2,07%
2	2021	3,69%
3	2022	5,01%
4	2023	5,04%
5	2024	5,03%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -2,07% akibat pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi mulai pulih dengan mencapai 3,69%, dan terus meningkat hingga 5,01%

pada tahun 2022, serta 5,04% pada tahun 2023. Pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi diprediksi akan mencapai 5,03%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami resesi, perekonomian Indonesia mampu bangkit dan terus tumbuh.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2019-2024



Sumber: Data Olahan (2025)

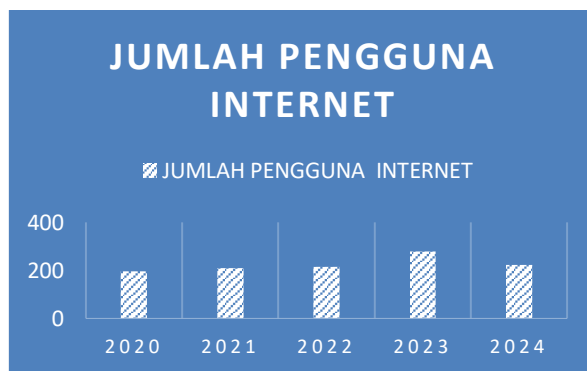
Berikut jumlah pengguna internet di Indonesia dalam periode lima tahun terakhir.

Tabel 1.2
Pengguna Internet di Indonesia

TAHUN	PENGGUNA INTERNET
2020	196.710.000
2021	210.000.000
2022	215.630.000
2023	278.696.200
2024	221.560.000

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia dan Kemenkominfo

Gambar 1.2
Grafik Pengguna Internet di Indonesia



Sumber: Data Olahan (2025)

Salah satu faktor yang mendorong maraknya kegiatan bisnis digital di Indonesia adalah tingginya angka penggunaan internet. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia, pada tahun 2020 terdapat 196.710.000 pengguna internet di Indonesia, dan diperkirakan pada tahun 2023 jumlah tersebut akan meningkat menjadi 278.696.200. Meskipun pada tahun 2024 jumlah tersebut turun menjadi 221.560.000, penggunaan internet tetap memberikan pengaruh positif terhadap maraknya usaha digital. Teknologi saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Salah satu contoh kemajuan teknologi adalah revolusi industri, yaitu masa kreativitas manusia yang pada akhirnya berdampak pada ranah komersial dan industri. Di dunia modern, kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri lagi akan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Akibatnya, perusahaan rintisan digital berkembang pesat baik di Indonesia maupun di luar negeri. Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat, dan berbagai kelompok individu semakin sering menggunakan platform digital, terutama di masa pandemi.

Sebuah ide yang lugas namun revolusioner, model bisnis platform secara drastis mengubah dunia bisnis, ekonomi, dan masyarakat secara keseluruhan. Revolusi platform dapat berdampak pada hampir semua sektor industri tempat informasi memainkan peran penting. Hal ini tidak hanya berlaku untuk industri seperti pendidikan dan media yang menjual informasi, tetapi juga berlaku untuk hampir setiap industri yang memiliki akses ke data tentang permintaan konsumen, perubahan harga, penawaran dan permintaan, serta tren pasar. (Setiawan, 2018)

Percepatan adaptasi digital ini terus berlanjut setelah pandemi dan membawa dampak bagi peningkatan aktivitas ekonomi, salah satunya di sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). (Septiadi & Agus, 2024) E-bisnis atau perdagangan elektronik telah menjadi elemen kunci dalam transformasi bisnis di era digital. Di Indonesia, pertumbuhan e-bisnis terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Namun ada kendala bagi perkembangan bisnis digital yakni (Pratamansyah, 2024) rendahnya akses internet di daerah pedesaan dan keterbatasan infrastruktur digital menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam mengadopsi teknologi digital.

Platform didefinisikan sebagai wadah digital yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Sederhananya, platform adalah wadah yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu sistem sesuai dengan rencana program yang telah ditetapkan. Misalnya, digitalisasi merupakan fondasi platform yang digunakan untuk perdagangan atau transaksi daring.

Di sisi lain, platform digital merupakan kumpulan perangkat lunak yang membentuk suatu sistem tertentu. Perangkat lunak ini juga kompatibel dengan Android dan PC. Platform digital dapat berupa aplikasi jika dijalankan pada perangkat Android. Platform digital sedang populer saat ini. Hal ini dikarenakan semakin banyak orang menggunakan telepon pintar, maka semakin banyak pula lalu lintas daring. Perangkat lunak lain yang dapat membantu keberhasilan perdagangan dan transaksi daring adalah platform digital.

Situs web dan media tidak langsung lainnya yang menyediakan kapasitas untuk melakukan transaksi jual beli daring dari berbagai pengecer dan wilayah geografis dianggap sebagai platform digital. Platform digital memiliki kesamaan ide dengan pasar tradisional yang kita kenal sekarang, di mana pelaku usaha tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas produk yang mereka jual, karena fungsi utamanya adalah menyediakan platform bagi para penjual untuk berinteraksi dan berbagi informasi dengan klien mereka dengan menggunakan cara yang lebih mudah dan efektif untuk

menghasilkan uang.

Platform digital semakin populer karena produk-produknya yang mudah digunakan dan praktis untuk diperdagangkan. Dibandingkan beberapa tahun lalu, inisiatif pemasaran saat ini berbeda. Sebab, platform digital dapat dengan mudah mendukung semua aktivitas sosial. Tak dapat dipungkiri, kemajuan teknologi yang luar biasa dari masa lalu hingga masa kini telah banyak membantu. E-commerce, fintech, dan layanan berbasis aplikasi merupakan contoh platform bisnis digital yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, ekspansi yang cepat ini juga memiliki kekurangan, terutama terkait persaingan yang semakin ketat antar pelaku usaha. Agar dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif, penting untuk memahami dinamika ekspansi platform bisnis digital di Indonesia, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan taktik yang dapat digunakan.

Pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong transformasi digital. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif seperti Making Indonesia 4.0, yang bertujuan untuk mempercepat adopsi teknologi digital di sektor industri. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi yang mendukung perkembangan fintech dan e-commerce, seperti Peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial dan Peraturan Menteri Perdagangan tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik. Kebijakan-kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia.

Namun, di balik pertumbuhan yang pesat ini, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan. Meskipun jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat, akses internet di daerah pedesaan masih terbatas. Hal ini menjadi hambatan bagi UMKM di daerah pedesaan untuk mengadopsi teknologi digital dan memanfaatkan platform bisnis digital. Selain itu, literasi digital yang masih rendah di kalangan masyarakat juga menjadi tantangan. Banyak masyarakat, terutama yang berada di daerah pedesaan, belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana memanfaatkan platform bisnis digital untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Tantangan lainnya adalah persaingan yang semakin ketat di antara pelaku bisnis digital. Dengan semakin banyaknya platform bisnis digital yang bermunculan, persaingan untuk menarik perhatian konsumen menjadi semakin sengit. Hal ini menuntut pelaku bisnis untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan mereka agar dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, keamanan data dan privasi konsumen juga menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Dengan semakin banyaknya transaksi yang dilakukan secara online, risiko keamanan data dan privasi konsumen juga semakin meningkat. Oleh karena itu, penting bagi pelaku bisnis digital untuk memastikan bahwa sistem mereka aman dan dapat melindungi data konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap perekonomian dan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perkembangan bisnis digital di Indonesia dan memberikan rekomendasi bagi para pelaku bisnis untuk menghadapi tantangan yang ada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia.

Secara global, Indonesia memiliki peluang yang besar untuk muncul sebagai salah satu peserta utama ekonomi digital di Asia Tenggara. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, sehingga menjadi pasar potensial bagi platform bisnis digital. Namun, kerja sama antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah diperlukan untuk memanfaatkan potensi ini secara maksimal. Pemerintah harus terus mendorong pertumbuhan infrastruktur digital dan meningkatkan literasi digital masyarakat. Untuk bersaing di pasar global, pelaku usaha harus terus memunculkan ide-ide baru dan meningkatkan mutu produk yang ditawarkan. Sementara itu, masyarakat harus terus belajar tentang berbagai keuntungan dan cara menggunakan platform bisnis digital untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dengan mempertimbangkan semua hal, tidak mungkin untuk mengabaikan kebangkitan platform bisnis digital di Indonesia. Indonesia memiliki peluang yang fantastis untuk memantapkan dirinya sebagai salah satu pusat ekonomi digital di Asia Tenggara dengan bantuan berbagai pemangku kepentingan. Namun, semua pihak yang terlibat harus bekerja sama dan terus-menerus untuk mewujudkannya. Diharapkan penelitian ini akan membantu para pemangku

kepentingan memahami dinamika pertumbuhan platform bisnis digital Indonesia dengan lebih baik dan memberikan saran yang bermanfaat.

2. METODE

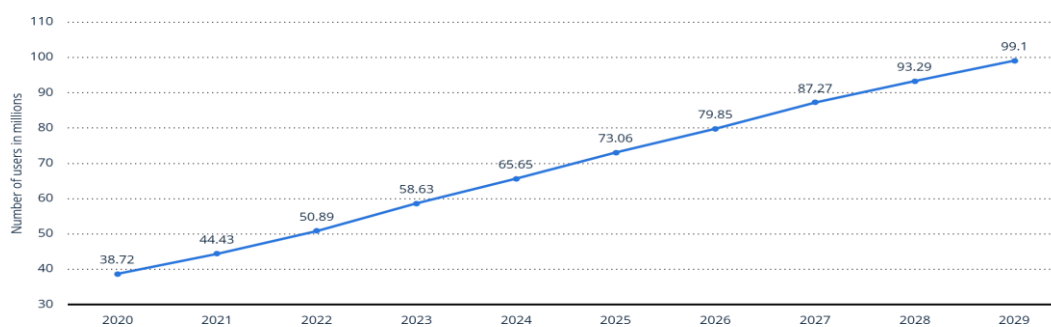
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, laporan, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur dari database jurnal online seperti Google Scholar, ResearchGate, serta portal resmi pemerintah dan lembaga statistik seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). Fokus penelitian ini adalah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan platform bisnis digital, dampaknya terhadap perekonomian, serta tantangan yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dalam periode 2020-2024. Pada tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07% akibat pandemi COVID-19. Namun, terjadi pemulihan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan mencapai 3,69%, dilanjutkan peningkatan hingga 5,01% pada 2022, dan sedikit meningkat menjadi 5,04% pada 2023. Untuk tahun 2024, pertumbuhan ekonomi diproyeksikan mencapai 5,03%.

Gambar 1.3
Pengguna E-Commerce Indonesia



Sumber: Kementerian Perdagangan (2024)

Berdasarkan tabel dibawah ini Pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia, khususnya dalam sektor e-commerce, telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang disajikan dalam grafik dan tabel, dapat dilihat bahwa pertumbuhan e-commerce di Indonesia menunjukkan tren yang positif. Pada tahun 2020, pertumbuhan e-commerce mencapai 29,6%, kemudian melonjak drastis menjadi 50,58% pada tahun 2021. Meskipun pada tahun 2022 pertumbuhan sempat melambat menjadi 4,46%, namun pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi 27,40%, dan diprediksi akan mencapai 30,5% pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa e-commerce telah menjadi salah satu sektor utama dalam pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia.

Tabel 1.3
Pertumbuhan E-Commerce Indonesia

TAHUN	PERTUMBUHAN
2020	29,6%
2021	50,58%
2022	4,46%
2023	27,40%
2024	30,5%

Sumber: BPS (2024)

Selain itu, data dari Sasana Digital (2024) menunjukkan bahwa jumlah pengguna e-commerce di Indonesia terus meningkat. Tabel yang disajikan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa platform e-commerce seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, dan Blibli telah menjadi platform digital terbesar di Indonesia dengan jumlah kunjungan yang sangat tinggi. Shopee menempati posisi teratas dengan estimasi kunjungan mencapai 237 juta, diikuti oleh Tokopedia dengan 88,9 juta kunjungan, Lazada dengan 47,69 juta kunjungan, dan Blibli dengan 28,89 juta kunjungan. Data ini menunjukkan bahwa platform-platform tersebut telah berhasil menarik minat konsumen Indonesia dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.4
Platform Digital Terbesar di Indonesia

Peringkat	Marketplace	Estimasi Kunjungan
1	Shopee	237.000.000
2	Tokopedia	88.900.000
3	Lazada	47.690.000
4	Blibli	28.890.000

Sumber: Sasana Digital (2024)

Faktor utama yang mendorong pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia adalah peningkatan jumlah pengguna internet yang masif. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia dan Kemenkominfo, jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 196,71 juta orang, dan terus meningkat hingga mencapai 278,69 juta orang pada tahun 2023. Meskipun pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 221,56 juta orang, hal ini tidak mengurangi dampak positif dari penggunaan internet terhadap pertumbuhan bisnis digital. Kemudahan akses internet dan peningkatan infrastruktur teknologi telah memungkinkan lebih banyak masyarakat untuk terhubung ke platform digital, sehingga mendorong pertumbuhan e-commerce dan fintech.

Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Platform Bisnis Digital di Indonesia

Pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkaitan. Berdasarkan analisis data dan grafik yang disajikan dalam penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. Penetrasi Internet yang Masif

Faktor fundamental yang menjadi landasan pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia adalah tingginya angka penetrasi internet. Data dari Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia dan Kemenkominfo menunjukkan peningkatan dramatis pengguna internet dari 196.710.000 pada tahun 2020 menjadi 278.696.200 pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan menjadi 221.560.000 pada tahun 2024, angka ini tetap merepresentasikan lebih dari 80% populasi Indonesia. Penetrasi internet yang tinggi ini menciptakan basis konsumen digital yang besar dan terus berkembang.

Faktor penetrasi internet tidak hanya tentang jumlah pengguna, tetapi juga tentang intensitas penggunaan. Masyarakat Indonesia terkenal sebagai salah satu populasi dengan tingkat penggunaan media sosial tertinggi di dunia, dengan rata-rata waktu penggunaan internet harian yang tinggi. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi platform bisnis digital untuk berkembang karena pasar potensial yang sangat besar dan aktif secara online.

Selain itu, meningkatnya kualitas infrastruktur internet, termasuk perluasan jaringan 4G dan 5G,

serta program digitalisasi yang didorong pemerintah seperti Palapa Ring, telah meningkatkan aksesibilitas internet di berbagai wilayah Indonesia, meskipun masih terdapat kesenjangan antara daerah urban dan rural. Peningkatan akses ini secara langsung berkorelasi dengan pertumbuhan pengguna platform bisnis digital.

2. Perubahan Perilaku Konsumen

Pandemi COVID-19 menjadi katalisator yang mempercepat perubahan perilaku konsumen Indonesia menuju digitalisasi. Data pertumbuhan e-commerce yang mencapai 50,58% pada tahun 2021 (naik tajam dari 29,6% pada tahun 2020) menggambarkan transformasi masif dalam pola belanja masyarakat. Pembatasan sosial selama pandemi memaksa konsumen untuk beradaptasi dengan platform digital, tidak hanya untuk berbelanja tetapi juga untuk berbagai aktivitas lainnya seperti pendidikan, hiburan, dan layanan keuangan.

Perubahan perilaku ini kemudian menjadi kebiasaan baru yang bertahan bahkan setelah pembatasan sosial dilonggarkan. Konsumen Indonesia telah merasakan kenyamanan, efisiensi, dan nilai tambah dari penggunaan platform digital, sehingga tidak kembali sepenuhnya ke pola konsumsi pra-pandemi. Hal ini tercermin dari pertumbuhan e-commerce yang kembali menguat pasca-pandemi, mencapai 27,40% pada 2023 dan 30,5% pada 2024.

Demografi Indonesia yang didominasi generasi milenial dan Gen Z juga menjadi faktor penting. Kelompok demografi ini terkenal sebagai digital native yang memiliki kecenderungan kuat untuk mengadopsi teknologi baru dan melakukan transaksi secara online. Dengan porsi signifikan dari populasi Indonesia yang berada dalam kelompok usia produktif, platform bisnis digital memiliki basis konsumen potensial yang besar dan terus bertumbuh.

3. Inovasi Teknologi dan Kemudahan Penggunaan

Platform bisnis digital di Indonesia berhasil menciptakan ekosistem yang user-friendly dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kemudahan penggunaan, interface intuitif, dan pengalaman pengguna yang mulus (seamless) menjadi faktor krusial dalam adopsi massal platform digital. Platform seperti Shopee dan Tokopedia telah melakukan lokalisasi yang baik, dengan menu navigasi dalam Bahasa Indonesia dan fitur-fitur yang dirancang khusus untuk pasar Indonesia.

Integrasi berbagai teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin (machine learning), dan analisis data besar (big data analytics) memungkinkan platform bisnis digital untuk menawarkan pengalaman yang lebih personal dan relevan bagi pengguna. Rekomendasi produk berdasarkan preferensi konsumen, prediksi tren pasar, dan optimasi harga secara real-time adalah beberapa contoh implementasi teknologi yang meningkatkan nilai bagi konsumen dan penjual.

Inovasi dalam metode pembayaran juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan platform bisnis digital. Pengembangan berbagai opsi pembayaran, mulai dari transfer bank, kartu kredit, hingga e-wallet dan pembayaran tunai di tempat (cash on delivery), telah meningkatkan aksesibilitas platform digital bagi berbagai segmen konsumen dengan preferensi pembayaran yang berbeda. Kemunculan dompet digital seperti GoPay, OVO, dan DANA semakin memudahkan transaksi dan mendorong ekonomi tanpa uang tunai (cashless economy).

4. Strategi Pemasaran dan Insentif yang Agresif

Platform bisnis digital di Indonesia dikenal dengan strategi pemasaran yang sangat agresif, terutama dalam hal pemberian insentif kepada konsumen. Program promosi seperti diskon besar, cashback, gratis ongkos kirim, dan flash sale rutin menjadi daya tarik utama bagi konsumen Indonesia yang umumnya sensitif terhadap harga. Data dominasi Shopee dengan 237.000.000 kunjungan dibandingkan kompetitor terdekat Tokopedia (88.900.000) sebagian besar disebabkan oleh strategi promosi agresif yang dilakukan Shopee.

Kompetisi ketat antar platform digital menciptakan "perang subsidi" di mana setiap platform berusaha menawarkan insentif terbaik untuk menarik dan mempertahankan pengguna. Meskipun strategi ini membutuhkan investasi besar dan seringkali menyebabkan kerugian dalam jangka pendek, namun berhasil mendorong adopsi massal platform digital dan membangun loyalitas konsumen dalam jangka panjang.

Selain itu, platform bisnis digital di Indonesia juga menerapkan strategi pemasaran omnichannel yang efektif, menggabungkan berbagai saluran online dan offline untuk menjangkau konsumen. Kampanye iklan di media mainstream (TV, radio, billboard) dikombinasikan dengan pemasaran digital (media sosial, influencer marketing, search engine optimization) untuk memaksimalkan jangkauan dan engagement.

5. Dukungan Kebijakan dan Regulasi Pemerintah

Pemerintah Indonesia memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan platform bisnis digital. Inisiatif seperti Making Indonesia 4.0 menunjukkan komitmen pemerintah untuk mendorong transformasi digital di berbagai sektor industri. Kebijakan ini mencakup pengembangan infrastruktur digital, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan reformasi regulasi untuk mendukung ekonomi digital.

Regulasi seperti Peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial dan Peraturan Menteri Perdagangan tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik memberikan kerangka hukum yang jelas bagi operasi platform bisnis digital. Meskipun regulasi ini juga memberikan batasan tertentu, secara umum menciptakan lingkungan bisnis yang lebih terstruktur dan terprediksi bagi pelaku usaha digital.

Insentif fiskal dan program pendanaan dari pemerintah juga berkontribusi pada pertumbuhan ekosistem startup digital di Indonesia. Program seperti 1000 Startup Digital dan berbagai inisiatif inkubasi dan akselerasi startup memberikan dukungan bagi inovator dan entrepreneur untuk mengembangkan platform bisnis digital baru yang dapat bersaing di pasar.

6. Jangkauan Geografis dan Pasar yang Luas

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan populasi lebih dari 270 juta penduduk menawarkan pasar yang sangat luas dan beragam bagi platform bisnis digital. Platform digital memiliki keunggulan signifikan dibandingkan bisnis konvensional dalam hal jangkauan geografis, mampu menjangkau konsumen di berbagai wilayah yang sulit diakses melalui infrastruktur fisik.

Karakteristik geografis Indonesia yang terfragmentasi sesungguhnya menjadi keuntungan bagi platform bisnis digital, karena mereka dapat menjembatani keterbatasan fisik dan logistik yang seringkali menjadi hambatan bagi bisnis tradisional. Platform e-commerce memungkinkan produsen di satu pulau untuk menjual produknya ke konsumen di pulau lain tanpa perlu membangun jaringan distribusi fisik yang kompleks dan mahal.

Keragaman demografis dan sosio-ekonomi masyarakat Indonesia juga menciptakan peluang untuk segmentasi pasar dan personalisasi layanan. Platform bisnis digital dapat menyesuaikan penawaran mereka sesuai dengan karakteristik dan preferensi konsumen di berbagai daerah, meningkatkan relevansi dan daya tarik bagi konsumen lokal.

Dampak Pertumbuhan Bisnis Digital terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dampak pertumbuhan platform bisnis digital terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan. Pertama, terjadi peningkatan tingkat konsumtif masyarakat yang didorong oleh kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan. Kemudahan bertransaksi secara online, ditambah dengan berbagai program promosi dan diskon, telah mengubah pola konsumsi masyarakat menjadi lebih konsumtif. Meskipun hal ini dapat dipandang sebagai dampak negatif dari sudut pandang finansial personal, namun dari perspektif makroekonomi, peningkatan konsumsi ini berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Kedua, pertumbuhan platform bisnis digital telah mendorong perkembangan sektor UMKM di Indonesia. Data menunjukkan bahwa semakin banyak UMKM yang memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa literasi digital, literasi keuangan, dan financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Dengan memahami dan memanfaatkan teknologi digital, pelaku UMKM dapat menggunakan media sosial dan e-commerce untuk menjangkau pelanggan baru, mengelola keuangan dengan aplikasi, serta beradaptasi dengan perubahan tren pasar.

Ketiga, perluasan pasar yang dihasilkan oleh platform bisnis digital membuka peluang bagi produsen lokal untuk memasuki pasar yang lebih luas, bahkan pasar internasional. Hal ini tidak hanya meningkatkan penjualan dan pendapatan, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas produk dan layanan untuk memenuhi standar yang lebih tinggi. Selain itu, platform bisnis digital juga mendorong inovasi dan kreativitas di kalangan produsen dan penyedia layanan untuk menciptakan produk dan layanan yang lebih kompetitif.

Keempat, pertumbuhan platform bisnis digital telah menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor terkait. Mulai dari pengembang aplikasi, spesialis pemasaran digital, hingga kurir dan logistik, platform bisnis digital telah membuka peluang kerja yang signifikan. Hal ini berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, platform bisnis digital juga mendorong pertumbuhan ekonomi gig (gig economy) yang memungkinkan individu untuk bekerja secara fleksibel dan mandiri.

Kelima, dampak pada infrastruktur dan sektor pendukung. Pertumbuhan platform bisnis digital juga mendorong pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, seperti jaringan internet dan pusat data. Selain itu, juga mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti logistik dan pengiriman, pembayaran digital, serta layanan keamanan siber. Hal ini menciptakan efek multiplier dalam perekonomian, di mana pertumbuhan satu sektor mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait lainnya.

Namun, di balik dampak positif tersebut, terdapat juga tantangan dan risiko yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang berbeda. Meskipun penetrasi internet di Indonesia cukup tinggi, namun aksesibilitas dan kualitas koneksi internet masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan ekonomi yang lebih lebar jika tidak ditangani dengan baik.

Tantangan lainnya adalah terkait dengan keamanan dan privasi data konsumen. Dengan semakin banyaknya transaksi digital dan data yang dikumpulkan oleh platform bisnis digital, risiko kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi juga semakin tinggi. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan standar keamanan yang ketat untuk melindungi konsumen dan membangun kepercayaan terhadap platform bisnis digital.

Selain itu, pertumbuhan platform bisnis digital juga dapat berdampak pada sektor ritel tradisional. Toko-toko fisik yang tidak mampu beradaptasi dengan transformasi digital berisiko kehilangan pelanggan dan pangsa pasar. Hal ini dapat menyebabkan penutupan bisnis dan pengangguran di sektor ritel tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk membantu sektor ritel tradisional beradaptasi dengan era digital, seperti adopsi model bisnis omnichannel yang menggabungkan pengalaman belanja offline dan online.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan pada lanskap ekonomi dan perilaku konsumen di Indonesia. Platform bisnis digital telah menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi digital di berbagai sektor.
2. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pemulihan yang kuat dari kontraksi -2,07% di tahun 2020 menjadi 5,04% pada tahun 2023, dimana sektor digital memberikan kontribusi signifikan dalam pemulihan tersebut. Penetrasi internet yang mencapai 278.696.200 pengguna pada tahun 2023 menjadi landasan fundamental bagi pertumbuhan platform bisnis digital. Sektor e-commerce menunjukkan dinamika pertumbuhan yang mengesankan dengan lonjakan hingga 50,58% pada tahun 2021 dan kembali stabil pada angka 30,5% di tahun 2024.
3. Faktor-faktor utama yang mendorong pertumbuhan platform bisnis digital di Indonesia meliputi: (1) penetrasi internet yang masif, (2) perubahan perilaku konsumen yang dipercepat oleh pandemi, (3) inovasi teknologi dan kemudahan penggunaan platform, (4) strategi pemasaran dan insentif yang agresif, (5) dukungan kebijakan dan regulasi pemerintah, (6) jangkauan geografis yang luas,
4. Dampak pertumbuhan platform bisnis digital terhadap perekonomian dan masyarakat Indonesia bersifat multidimensi. Di satu sisi, platform digital telah meningkatkan akses pasar bagi UMKM, menciptakan lapangan kerja baru, mendorong inovasi, dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam bentuk kesenjangan digital antara daerah urban dan rural, keamanan data dan privasi, serta disrupsi terhadap bisnis tradisional.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu terus memprioritaskan pengembangan infrastruktur digital, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, untuk mengurangi kesenjangan digital. Perluasan jaringan 4G/5G, pengembangan jaringan serat optik, dan penyediaan akses internet yang terjangkau

harus menjadi fokus utama untuk memastikan semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam ekonomi digital.

2. Diperlukan program pelatihan dan edukasi literasi digital yang lebih komprehensif dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Program ini tidak hanya fokus pada keterampilan dasar penggunaan teknologi, tetapi juga pada aspek keamanan siber, perlindungan data pribadi, dan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang akurat dan terpercaya.
3. Pemerintah perlu terus menyempurnakan regulasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan platform bisnis digital, sekaligus memberikan perlindungan bagi konsumen dan menjaga persaingan yang sehat. Regulasi yang adaptif dan fleksibel diperlukan untuk mengakomodasi perkembangan teknologi yang cepat.
4. Mengingat meningkatnya volume transaksi digital, penguatan keamanan siber menjadi sangat penting. Investasi dalam infrastruktur keamanan siber dan kampanye edukasi tentang praktik keamanan online perlu diprioritaskan untuk melindungi konsumen dan membangun kepercayaan terhadap platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Santoso, E. B. (2021). Pengaruh e-commerce terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 143-158.
- Andini, P., Rahardjo, T., & Anshori, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi platform digital pada UMKM di era post-pandemi. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 21(1), 78-96.
- Darmawan, A., Nurjannah, S., & Kartika, L. (2023). Strategi pengembangan platform bisnis digital untuk meningkatkan daya saing UMKM di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 312-328.
- Firdaus, A., & Widodo, T. (2020). Analisis perkembangan ekosistem digital di Indonesia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 73-85.
- INDEF. (2024). *Peran platform digital terhadap pengembangan umkm di indonesia*.
- Kawegian, M. G. (2024). Analisa Tren Tipe Bisnis Startup Digital 2024. *Jurnal EMBA*, 12(2), 69-74.
- Natania, A. T., & Dwijayanti, R. (2024). Pemanfaatan Platform Digital Sebagai Sarana Pemasaran Bagi UMKM. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(1), 343-350.
- Prasetyo, B., & Setyowati, R. (2020). Transformasi digital bisnis di Indonesia: Tantangan dan peluang pada era industri 4.0. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(2), 114-129.
- Pratamansyah, S. R. (2024). *Transformasi Digital dan Pertumbuhan UMKM: Analisis Dampak Teknologi pada Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. 2(2), 1-17.
- Ramadhan, F., & Santoso, B. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap adopsi e-commerce pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 52-67.
- Saputra, R., & Wijaya, T. (2021). Dampak fintech terhadap inklusi keuangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(3), 276-291.
- Septiadi, B., & Agus, I. (2024). Transformasi Bisnis di Era Digital: Analisis Sistematis Terhadap E-Bisnis di Indonesia Pada Konteks UMKM. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 2(1), 38-43. <https://doi.org/10.57119/litdig.v2i1.80>
- Setiawan, A. B. (2018). Revolusi Bisnis Berbasis Platform Sebagai Penggerak Ekonomi Digital Di Indonesia. *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.17933/mti.v9i1.118>
- <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/berita/nasional/4074-transformasi-digital-untuk-masa-depan-ekonomi-dan-bisnis-di-indonesia.html>
- <https://data.goodstats.id/statistic/makin-maju-pertumbuhan-e-commerce-indonesia-yang-diprediksi-tertinggi-di-dunia-QiN5h>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*,

7(2), 531-540.

Pemahaman dan Kepedulian Pelaku UMKM (Cucian Mobil) dalam Implementasi *Green Accounting* Di Kota Pekanbaru

Ade Nila Oktafani¹, Siti Rodiah², Zul Azmi³

Universitas Muhammadiyah Riau-¹adenilaoktafani379@gmail.com

-²sitirodiah@umri.ac.id

-³zulazmi@umri.ac.id

Abstrak– *This research aims to understand the comprehension and concern of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) involved in car washing regarding the implementation of green accounting at Agatha Carwash in Pekanbaru. This study is designed as descriptive research with a qualitative approach to analyze and describe the comprehension and concern of MSMEs (Car Washes) in the implementation of green accounting in Pekanbaru City. Data collection techniques in this research use observation, interview, and documentation methods. The results of interviews and observations at Agatha Carwash, MK Carwash, and Golden Carwash in Pekanbaru show that they have an understanding and concern for green accounting. This understanding is evidenced by the business owners' knowledge of business costs, their understanding of business costs and the environment, as well as social responsibility to differentiate business costs from personal costs. This level of understanding and concern alone helps maintain the cleanliness of the surrounding environment. Although MSMEs are aware of the importance of maintaining environmental cleanliness, there is still a need to improve their understanding of better green accounting implementation. This is due to limitations in accessing relevant information.*

Keywords: *Green Accounting, SMEs Car Wash Sector, Environmental Impact*

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya persaingan dalam dunia bisnis, sistem informasi akuntansi sudah menjadi sebuah kebutuhan dalam dunia bisnis. Sistem informasi akuntansi dapat membuat kegiatan bisnis menjadi lebih efektif dan efisien dengan menghemat waktu dan mempercepat transmisi informasi ke pihak lain. Hal ini tentunya akan menguntungkan dunia usaha baik bagi korporasi besar maupun usaha kecil menengah (UMKM). Saat ini pengembangan usaha kecil dan menengah merupakan langkah yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian nasional.

Kehadiran UMKM tetap menjadi pilar pemerintah karena berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi baik dalam pengelolaan kegiatan usaha produktif, pengelolaan kredit, dan penyerapan tenaga kerja, sehingga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

Pemerintah menyadari pentingnya usaha kecil dan menengah dan tidak tinggal diam. Sebaliknya, pemerintah terus memberikan berbagai bentuk dukungan untuk membantu usaha kecil dan menengah mengembangkan usahanya dengan cepat.

Dukungan pemerintah terhadap UKM sebagian bersumber dari berbagai regulasi, seperti perpajakan, perizinan, perluasan akses pasar, dan pinjaman bunga rendah, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 (Peraturan Pemerintah Nomor 2021).

Perusahaan kecil dan menengah adalah perusahaan yang mempunyai modal atau aset kecil dan jumlah tenaga kerja sedikit (terbatas), dan modal atau jumlah tenaga kerja tersebut memenuhi pengertian lembaga publik atau organisasi lain.

Dapat disimpulkan bahwa UKM adalah usaha yang berskala kecil atau terbatas dengan modal awal rendah dan jumlah karyawan terbatas. Namun, usaha kecil terus berupaya untuk menjaga kepuasan pelanggan (Alimudin, 2019). Munculnya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi bagian penting dan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi. UMKM merupakan tempat yang baik untuk menghasilkan lapangan kerja produktif (Ananda & Susilowati, 2017).

Teori prinsipal-agen adalah jenis teori permainan yang memodelkan proses kontrak antara dua orang atau lebih, di mana masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak

berupaya memperoleh hasil terbaik untuk dirinya sendiri. Menurut Supriyono (2018), teori perilaku keagenan merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara principal (pihak yang melakukan kontrak) dan agent (pihak yang menerima kontrak). Klien berkomitmen untuk bekerja menuju sasaran yang mereka kejar sehingga agen memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan. Teori prinsipal-agen berkaitan dengan perataan pendapatan dan menjelaskan bahwa agen dan prinsipal sering kali memiliki kepentingan yang berbeda.

Menurut Dewi (2016), akuntansi hijau bertujuan untuk meningkatkan manajemen lingkungan dengan mengevaluasi aktivitas lingkungan secara efisien dalam hal biaya lingkungan dan manfaat ekonomi. Senada dengan itu, Astuti (2012) menemukan bahwa tujuan akuntansi hijau terkait dengan mencakup kegiatan perlindungan lingkungan dari perusahaan dan organisasi lain, khususnya kepentingan pemerintah daerah dan perusahaan publik. Hal ini terutama penting bagi para pemangku kepentingan untuk dipahami, dievaluasi, dan dianalisis sehingga mereka dapat mendukung bisnis. Ketersediaan perusahaan untuk mengenali masalah lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara penerapan akuntansi hijau. Memahami masalah lingkungan membantu perusahaan membuat keputusan yang tepat mengenai kebijakan mereka, terutama keselamatan lingkungan. Paul dan Ginsburg (2004) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa usaha kecil dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan. atau cabang perusahaan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman dan perhatian stakeholder UKM (cuci mobil) terhadap penerapan akuntansi lingkungan di Kota Pekanbaru. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari sumber dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi di lapangan (Bogdan & Taylor dalam Moloeng, 2007) Penelitian ini menggunakan data primer. . Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber yang diteliti dan tercatat pertama kali dalam lingkungan sosial yaitu pengelolaan dan kegiatan UMKM yang bersentuhan langsung dengan lingkungan. Aktivitas. Di mana kota Pekanbaru, apa yang dimaksud dengan survei tersebut? Ini adalah tempat pencucian sepeda UMKM yang terletak di Agatha Carwash, MK Carwash, dan Golden Carwash Pekanbaru. Untuk mengidentifikasi informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan kemudian memutuskan informan mana yang akan dipilih. Menurut Sugiyono (2016), purposive sampling merupakan teknik pengumpulan data dimana pengambilan sampel tertentu dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, informan dibagi menjadi dua kelompok: informan primer (utama) dan informan sekunder (tambahan).

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai prosedur penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2016) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengukuran. Data yang dikumpulkan dalam draft akan menjadi panduan tertulis untuk wawancara dan observasi atau kuesioner untuk memperoleh informasi dari responden (Eko Putro Widoyoko, 2018). Penelitian ini menggunakan metode telaah dokumen, observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data penelitian adalah:

Tabel.1 Rancangan Penelitian Implementasi Standar Penilaian:

No.	Sub Fokus	Jumlah Pertanyaan	Metode Data			Interprestasi
			D	O	W	
1	Pengetahuan Biaya Usaha					
2	Pengetahuan Biaya Lingkungan					
3	Gaya Pengeluaran Pribadi					
4	Kepedulian Lingkungan					

Keterangan: Dokumentasi, Observasi, Wawancara

Kemudian untuk memperoleh data melalui observasi digunakan instrument pengumpulan data observasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi dengan menggunakan format sebagai berikut:

Tabel.2 Instrumen telaah observasi standar penilaian:

No.	Sub Fokus	Pertanyaan	Hasil Temuan
1	Pengetahuan Biaya Usaha		
2	Pengetahuan Biaya Lingkungan		
3	Gaya Pengeluaran Pribadi		
4	Kepedulian Lingkungan		

Kemudian untuk data wawancara akan dituangkan dalam format instrumen sebagai berikut:

Tabel. 3 Informan penelitian untuk wawancara:

No.	Informan	Keterangan
1	Agatha Carwash	Informan Pokok
2	MK Carwash	Informan Pokok
3	Golden Carwash	Informan Pokok

Kemudian untuk data wawancara akan dituangkan dalam format tabulasi data sebagai berikut:

Tabel. 4 Tabel Rekapitulasi Hasil wawancara standar penelitian:

No.	Sub Fokus	Pertanyaan Wawancara	Ringkasan Wawancara	Hasil
1	Pengetahuan Biaya Usaha			
2	Pengetahuan Biaya Lingkungan			
3	Gaya Pengeluaran Pribadi			
4	Kepedulian Lingkungan			

Dalam metode dokumentasi data akan dikumpulkan dengan menggunakan instrument telaah dokumen sebagai berikut:

Tabel. 5 Instrumen telaah dokumentasi standar penilaian:

No.	Sub Fokus	Jenis Dokumen	Pertanyaan	Ringkasan Hasil Temuan
1	Pengetahuan Biaya Usaha			
2	Pengetahuan Biaya Lingkungan			
3	Gaya Pengeluaran Pribadi			
4	Kepedulian Lingkungan			

Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data Reduction (Reduksi Data). Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing/ Verification.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan data atau analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan/verifikasi menurut Miles dan Huberman (1992). Uraian masing-masing sebagai berikut:

Tabel. 6 Reduksi Data

Observasi

Hari : Minggu
Tanggal : 26 Mei 2024
Waktu : 10.00 Wib
Tempat : Agatha Carwash
Responden : (Pemilik)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu di Agatha Carwash Pekanbaru pada hari minggu tanggal 26 Mei 2024 bahwa peneliti berada di tempat penelitian. Di sana peneliti melihat kegiatan pencucian mobil dan motor yang cukup ramai. Pimpinan sudah berada di pencucian mobil mengawasi karyawan dan kasir, sebelum pergi mengecek pencucian cabang yang dia miliki.

Observasi

Hari : Minggu
Tanggal : 02 Juni 2024
Waktu : 10.00 Wib
Tempat : MK Carwash
Responden : (Pemilik)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu di MK Carwash Pekanbaru pada hari minggu tanggal 02 Juni 2024 bahwa peneliti berada di tempat penelitian. Di sana peneliti melihat kegiatan pencucian mobil dan motor yang cukup ramai. Pimpinan sudah berada di pencucian mobil mengawasi karyawan. Fasilitas untuk customer menunggu kendaraannya sangat nyaman, ruangan tersebut disediakan AC, meja dan kursi.

Observasi

Hari : Minggu
 Tanggal : 09 Juni 2024
 Waktu : 10.00 Wib
 Tempat : Golden Carwash
 Responden : (Pemilik)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yaitu di Golden Carwash Pekanbaru pada hari minggu tanggal 09 Juni 2024 bahwa peneliti berada di tempat penelitian. Di sana peneliti melihat kegiatan pencucian yang ramai, dengan karyawan yang berjumlah 5 orang. Fasilitas untuk customer menunggu kendaraannya bisa dikatakan sangat nyaman, karena ruangan tersebut disediakan AC, serta ada jualan makanan dan minuman.

Wawancara

Tabel 7 : Pengetahuan Biaya Usaha

No	Indikator Pengetahuan Biaya Usaha	Jawaban (ya/tidak)		
		Agatha Carwash	MK Carwash	Golden Carwash
1.	Pahamkah anda bagaimana menyiapkan dana untuk memenuhi biaya usaha?	Ya, sudah disiapkan dana diawal	Sudah, kami sudah menyiapkannya dari awal, saya dan istri	Sudah
2.	Apakah anda selalu mengevaluasi kinerja usaha dengan besarnya keuntungan/profit sebagai patokan?	Ya, tentu saja mengukurnya	Ya, tentu kami disini mengukur kinerja dengan keuntung yang didapat	Iya, disini memang mengukur kinerja kita dengan keuntungan
3.	Tahukah anda komponen-komponen biaya usaha?	Tahu karena awal mula buka disini hanya ada saya dan karyawan saja belum ada kasir.	Tentu saya tahu, disini juga kasir istri saya langsung	Tahu
4.	Apakah anda memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola biaya usaha?	Lumayan dari awal buka ini kan saya sendiri.	Ya, lumayanlah. Kebetulan kan istri saya mengelolanya	Ada, karenakan dari awal saya mengelola dan saya juga jadi kasirnya
5.	Apakah anda memisahkan pengeluaran usaha yang dilakukan dengan pengeluaran pribadi?	Iya, dipisahkan	Tentu dipisahkan	Pasti dipisahkan usaha ini dengan pengeluaran pribadi
6.	Apakah anda mengetahui cara-cara membebaskan biaya usaha dalam perhitungan harga produk/jasa maupun perhitungan profit?	Tahu, saya selalu mengarahkan kasir untuk menyesuaikan harga jasa dengan	Ya, harga jasa yang diberikan disesuaikan dengan pengeluaran	Tentu harga jasa yang diberikan disini disesuaikan dengan pengeluaran

pengeluaran
yang diberikan.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada 3 pelaku usaha yang berperan di pencucian kota Pekanbaru, pengetahuan mereka mengenai biaya bisa dikatakan bagus. Pemilik Agatha Carwash Pekanbaru memiliki pengalaman yang bagus dalam pengetahuan mengenai biaya usaha sebab dari awal buka usaha dia sendiri mengelolanya dan memisahkan pengeluaran pribadi dengan usaha. Sama hal nya MK Carwash, dan Golden Carwash memiliki pengetahuan yang bagus mengenai biaya usaha.

Jadi, dapat disimpulkan pengetahuan biaya usaha yang dimiliki Agatha Carwash, MK Carwash, dan Golden Carwash Pekanbaru sudah bagus dan bisa menjadi panutan, karena mereka tahu betul bagaimana memisahkan dana pribadi dan dana usaha, serta mereka melakukan perhitungan dengan matang terlebih dahulu sebelum meletakkan harga pada jasa mereka.

Tabel. 8 : Pengetahuan Biaya Lingkungan

No	Indikator Pengetahuan Biaya Lingkungan	Jawaban (ya/tidak)		
		Agatha Carwash	MK Carwash	Golden Carwash
1.	Setujukah anda jika biaya lingkungan menjadi tanggung jawab usaha perusahaan?	Setuju, karena lingkungan sekitar usaha saya, memang itu tanggung jawab saya	Setuju, dampak dari usaha ini kan memang berpengaruh pada lingkungan	Ya setuju
2.	Apakah anda memahami terkait biaya lingkungan yang perlu dipenuhi/dibayar perusahaan?	Ya, kan itu memang merupakan salah satu kewajiban kami	Paham	Paham,
3.	Apakah anda memahami dengan baik setiap pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan?	Paham, kan awal buka ini saya sendiri yang mengelolanya, tapi sekarang saya serahkan kekasir untuk mengelolanya.	Paham	Tentu paham
4.	Apakah anda menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan untuk mencuci motor?	Tentu, kami menggunakan bahan-bahan pilihan	Ya, kami menyesuaikan bahan yang ramah lingkungan	Tentu yang aman-dan ramah lingkungan
5.	Apakah anda memahami jenis biaya yang harus dikeluarkan untuk mengelola limbah usaha?	Tahu, tapi saya menyerahkannya pada bawahan saya	Paham, kami melakukan perawatan untuk pembuangan atau limbah kami	Ada untuk kebersihan ini adalah dana yang harus dikeluarkan
6.	Apakah anda menjadikan biaya lingkungan sebagai	Ya, saya selalu menyisihkan dana untuk kebersihan	Iya, ada dana yang dikeluarkan	Ada

bagian dari beban
usaha?

untuk menjaga
kebersihan
lingkungan

Sesuai hasil wawancara kepada 3 pelaku usaha yang berperan di pencucian kota Pekanbaru, usaha tersebut memang membebankan biaya lingkungan sebagai pengeluaran pada usaha. Baik itu *Agatha Carwash*, *MK Carwash*, maupun *Golden Carwash* mereka sadar akan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar usahanya, ini dibuktikan dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan menyisihkan dana kebersihan. Bentuk, disajikan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat beban kebersihan yang dikeluarkan oleh ke 3 tempat cucian mobil yang ada di Pekanbaru:

Laporan Laba Rugi Agatha Carwash

Pendapatan Jasa Cucian Aghata		Rp31.500.000
Beban Usaha :		
Beban Listrik dan Air	Rp900.000	
Beban Gaji	Rp5.000.000	
Beban Perlengkapan	Rp1.300.000	
Beban Peralatan	Rp2.000.000	
Beban Kebersihan	Rp100.000	
Beban Lain-Lain	Rp200.000	
Jumlah Usaha Beban		-Rp9.500.000
Laba Bersih		Rp41.000.000

Laporan Laba Rugi Golden Carwash

Pendapatan Jasa Cucian Golden		Rp45.000.000
Beban Usaha :		
Beban Listrik dan Air	Rp2.500.000	
Beban Gaji	Rp15.000.000	
Beban Perlengkapan	Rp1.300.000	
Beban Peralatan	Rp2.000.000	
Beban Kebersihan	Rp100.000	
Beban Lain-Lain	Rp200.000	
Jumlah Usaha Beban		-Rp21.100.000
Laba Bersih		Rp66.100.000

Laporan Laba Rugi MK Carwash

Pendapatan Jasa Cucian MK		Rp24.000.000
Pendapatan Lainnya		Rp2.400.000
Beban Usaha :		
Beban Listrik dan Air	Rp800.000	
Beban Gaji	Rp4.000.000	
Beban Perlengkapan	Rp1.500.000	
Beban Peralatan	Rp2.000.000	
Beban Kebersihan	Rp50.000	
Beban Lain-Lain	Rp200.000	
Jumlah Usaha Beban		-Rp8.550.000
Laba Bersih		Rp34.950.000

Berdasarkan hasil perhitungan Laba Rugi dari ke 3 *carwash* tersebut masing-masing telah membayar beban kebersihan sebesar Rp. 50.000,- dan Rp. 100.000,- di biaya kebersihan yang dikeluarkan oleh masing-masing *carwash* tersebut mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dengan cara membayar biaya kebersihan setiap bulannya.

Tabel. 9 : Gaya Pengeluaran Pribadi

No	Indikator Gaya Pengeluaran Pribadi	Jawaban (ya/tidak)		
		Agatha Carwash	MK Carwash	Golden Carwash
1.	Apakah anda mengelola untuk pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha?	Tentu, untuk kelancaran usaha yang saya rintis ini	Dibedakan, untuk kemudahan usaha ini	Tentu dibedakan, agar usaha ini bisa tetap stabil
2.	Pentingkah anda untuk memahami dan mengetahui bahwa kegiatan usaha tidak melakukan pengeluaran yang sia-sia?	Penting, inikan usaha untuk jangka Panjang bagi saya	Tentu.	Pentinglah, kita harus bisa menelaah yang mana yang perlu.
3.	Apakah anda melakukan pengecekan uang yang ada ketika akan memutuskan untuk membeli sesuatu kebutuhan usaha?	Ya saya melakukan pengecekan karena ingin tahu besar pengeluaran usaha	Ya	Pastilah
4.	Apakah anda selalu berhati-hati dalam melakukan pengeluaran pribadi dibandingkan untuk pengeluaran usaha?	Ya, saya kan membedakan pengeluaran pribadi dan usaha	Ya,	Hati-hatilah
5.	Apakah anda tidak mengkhawatirkan pengeluaran uang untuk keperluan lingkungan sekitar sebagai pengeluaran usaha yang penting dilakukan?	Ya, saya kan tidak perlu khawatir karena itu sudah disisihkan	Saya tidak khawatir itu sudah ada dalam rician pengeluaran	Tidak, kan itu sudah memang di anggarakan

Sesuai dengan hasil wawancara kepada 3 pelaku usaha yang berperan di pencucian kota Pekanbaru, pemilik usaha tersebut memang memisahkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha. Pemilik Agatha Carwash Pekanbaru memisahkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha, karena ia yakin dengan begitu usaha jangka panjangnya ini akan berjalan dengan lancar. MK Carwash pun memisahkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha agar usahanya tetap lancar. Begitu juga dengan Golden Carwash memisahkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha agar dapat menjaga kestabilan usahanya.

Tabel. 10 : Kepedulian Lingkungan

No	Indikator Kepedulian Lingkungan	Jawaban (ya/tidak)		
		Agatha Carwash	MK Carwash	Golden Carwash
1.	Tahukah anda bagaimana cara untuk menjaga lingkungan sekitar?	Tahu, karena itukan biar usaha saya tidak mencemari lingkungan	Tahu, kan menjaga lingkungan ini tanggung jawab dari pemilik usaha	Tahu, seperti memperhatikan pembuangan atau selokan untuk pembuangan air pencucian ini
2.	Tahukah anda bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga kelangsungan hidup usaha?	Tahu, kan untuk kenyamanan lingkungan kerja juga	Ya, tahu	Tahu
3.	Apakah anda selalu menjaga agar limbah usaha tidak mencemari lingkungan hidup?	Ya, saya memastikan itu tapi untuk pengaturan saya serahkan ke karyawan	Ya, biasanya karyawan disini selalu menjaga kebersihan sekitar	Ya , kami menjaga lingkungan disini
4.	Apakah anda menggunakan bahan-bahan perlengkapan dan bahan baku usaha yang ramah lingkungan?	Ya, saya memakai bahan yang tidak mengganggu lingkungan	Ya, bahan-bahan digunakan disini aman dan tidak mengganggu lingkungan sekitar	Saya bahanbahan yang digunakan ramah lingkungan
5.	Apakah anda memilah-milah limbah usaha yang organik dan non-organik?	Ya, tentulah kan itu sangat berpengaruh dengan lingkungan	Ya, itu sudah di pertimbangkan semuanya	Pastilah, agar aman
6.	Apakah anda membeli peralatan usaha yang ramah lingkungan?	Ya, tentu. Saya memakai bahan yang ramah lingkungan	Ya, kami membeli bahan yang ramah lingkungan	Tentu, selama ini kami gunakan bahan yang ramah lingkunga

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan 3 pelaku usaha yang berperan di pencucian kota Pekanbaru, sudah jelas bahwasannya sadar pentingnya menjaga lingkungan usahanya, mereka selalu menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Karena kesadaran ini, mereka tidak hanya berusaha untuk mempertahankan bisnis mereka, tetapi mereka juga menjaga lingkungan mereka dengan memperhatikan selokan untuk pembuangan air pencucian mereka, agar limbah bisnis tidak mencemari lingkungan sekitar.

Sesuai hasil analisis data dan temuan penelitian tentang pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM (Cucian Mobil) dalam implementasi *green accounting* di Agatha Carwash Pekanbaru. Maka pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM (Cucian Mobil) dalam implementasi *green accounting* di Agatha Carwash, MK Carwash, dan Golden Carwash Pekanbaru sangatlah bagus dan dapat di jadikan contoh. Ketiga pelaku usaha cucian tersebut melakukan perhitungan dengan matang terlebih dahulu sebelum meletakkan harga pada jasa mereka, mereka sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar usahanya,

ini dibuktikan dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan menyihkan dana kebersihan. Selain itu, menyisihkan pengeluaran untuk keperluan lingkungan sekitar agar tidak mengganggu pengeluaran pribadi dilakukan, serta memperhatikan selokan untuk pembuangan air pencucian agar limbah bisnis tidak mencemari lingkungan sekitar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi Agatha Carwash, MK Carwash, dan Golden Carwash Pekanbaru, mereka memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap *green accounting*. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan para pemilik usaha telah mengetahui tentang biaya usaha, mereka memahami biaya usaha dan lingkungan serta tanggung jawab sosial untuk membedakan biaya usaha dari biaya pribadi. Selain itu pemilik sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar usahanya, ini dibuktikan dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan menyihkan dana kebersihan.

Dengan adanya pemahaman dan kepedulian pelaku usaha ini saja sudah dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Ditambah adanya penerapan *green accounting* yang dilakukan oleh pemilik usaha semakin baik lingkungan sekitar usaha tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM (Cucian Mobil) dalam implementasi *green accounting* di kota Pekanbaru, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM (Cucian Mobil) dapat mempertahankan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar dan dapat menjadi contoh pelaku usaha lainnya.
2. Pelaku UMKM (Cucian Mobil) sebaiknya membuat rincian biaya pengeluaran pengelolaan limbah secara detail supaya memudahkan dalam menelusuri biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada praktisi dan pendidik, dan menekankan bahwa setiap pemilik usaha harus lebih memperhatikan kesadaran lingkungan.
4. Bagi Masyarakat sekitar untuk lebih membantu dan memperhatikan lingkungan sekitar, agar saling menjaga kebersihan lingkungan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah K, et al. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Agus Wijaya. 2018. Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan, Persepsi Harga, Dan Asosiasi Merek Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan. Jurnal Bisnis Terapan, Volume 02 Nomor 01 (Juni, 2018) 1-16.
- Ahwar, Dewi. (2016). Hubungan Antara Kemampuan Awal Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri Sekabupaten Takalar. Jurnal Sainsmat, 2(2), 157-166.
- Ananda, Amin D Dan Susilowati, Dwi. (2017). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang. Vol X Jilid X.
- Aniela, Yoshi. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Perusahaan. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol. 1, No.1.
- Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun (2014-2018). E-JRA, 09(03).
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arizona, N. D. (2017). Aplikasi Pengolahan Data Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDES) Pada Kantor Desa Bakau Kecamatan Jawai.
- Asmawi, Alma Rizqy Ghassani. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Astuti, Neni. (2012). Mengenal Green Accounting. Permana. Vol. 4, No. 1. Hal. 69-75.
- Bambang Wahyudi (2012) Manajemen Sumber Daya Manusia. Sulita, Bandung.
- Dadi Rosadi, Asril Hamid. (2014). "Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Tanaman Menggunakan Metode Forward Chaining". Jurnal Computech & Bisnis. Vol. 8 No. 1 Juni 2014.
- Dicky Andika. (2016). Analisis Faktor Akuntansi dan Non-Akuntansi yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014, Jurnal Akuntansi, Vol.2 No. 1.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers
- Faisal, Sanapiah. 2007, Format-Format penelitian Sosial, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ginsberg, J., & Paul, N. (2004). Choosing The Right Green Marketing Strategy. MIT Sloan Management Review. Fall. Volume 4. No. 1.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Pritabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Oerusahaan Terhadap Kualitas Laba. Jurnal Wira Ekonomi.
- Hamzah B. Uno. (2004). Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hansen, Mowen, (2009). Akuntansi Manajerial, Terjemahan Dewi Fitriyani Dan Deny Arnor Kuary, 7th Ed. Salemba Empat, Jakarta.
- Hartiah, P. S. P., & Pratiwi, A. (2022). Studi literatur riew analisis penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan. Vol 1
- Herlindawati, Dwi. (2022). Pemahaman dan Kepedulian Dalam Implementasi green accounting oleh Produsen Kain Batik. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 19, (1).
- Ika Lestari Wara (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Pt Asera Tirta Posidonia Kota Palopo. Jurnal Ilmiah Vol 6 No 2
- Kristiyanti, Mariana. (2012). Peran Indikator Kinerja Dalam Mengukur Kinerja Manajemen. Majalah Ilmiah Informatika, 3(3), 103-123.
- Lindrianasari. (2007). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. JAAI Volume 11 No.2, Desember 2007: 159-172.
- Ma'ruf Abdullah. (2014). Manajemen Bisnis Syariah. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Ministry Of the Environmental Japan. (2005). Environmental Accounting Guidelines 2005.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Joko, Susilo. (2008). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. Jurnal Ilmiah ESAI, 13(1)
- Puspitasari, Diana. Zulaika Putri Rokhimah. 2018. "Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green Accounting pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat." Proceeding of The 8th University Research Colloquium 2018: Bidang Sosial Ekonomi dan Psikologi.
- S. Eko Putro Widoyoko. (2018). Teknik Penyusunan Instrument Penelitian.cet.7 Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sari, M. P dan Hadiprajitno, P. B. 2013. "Pengawasan Implementasi "GREEN ACCOUNTING" Berbasis University Social Responsibility (USR) di Universitas Negeri Semarang Serta Studi Komparasi Universitas Se-Kota Semarang". Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol. 9 No.2:169-198.
- Sarjana, S., Susandini, A., Azmi, Z., Ratnasari, K., Luhglatno, L., Noviany, H., & Setyowati, L. (2022). MANAJEMEN UMKM (Konsep dan Strategi di Era Digital). Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA
- Smulders, E., (2008), Laundry Detergents, Wiley-VCH, Verlag Gmbh, Weinheim.
- Soerjono, S., Ariwibowo, P., & Nizma, M. (2018). Penerapan Standarisasi Laporan Keuangan UMKM bagi Pengusaha Kecil Menengah untuk Meningkatkan Kinerja Usaha. Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat, 1(03), 287-295.

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cetakan Ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2018). Akuntansi Keprilakuan. Gajah Mada University Press.
- Widodo, Joko. (2008). Analisis Kebijakan Publik, Konsep & aplikasi, Analisis Proses Kebijakan Publik. Malang: Bayu Media Publishing
- Widoyoko, Eko Putro. (2018). Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Minanti, Eko, & Agung. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5 Ap, 61–68.
- Yuliana, Yunu Kurnelia. Ardiani Ika Sulistyawati. 2021. Green Accounting : Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan (Studi Kasus Pada Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati). SOLUSI: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi. Vol. 19. No. 1.

Menganalisis Penggunaan Teknologi AI dalam Personalisasi Pengalaman *Customer*

Yunda Syafira¹, Andini Kartika Dewi², Berliana Kristiana N.S³, Norazlina⁴, Nosperiani Halawa⁵, Sri susanti⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tanjungpinang –¹syafira@gmail.com

–²kartikadewi@gmail.cpm

–³berliana@gmail.com

–⁴norazlina@gmail.com

–⁵nosperiani@gmail.com

–⁶susanti@gamil.com

Abstract— The development of digital technology, especially Artificial Intelligence (AI), has significantly transformed the business and customer service landscape in the Industry 4.0 era. This study aims to analyze the application of AI technology in customer experience personalization and its impact on customer loyalty and satisfaction. This research employs a qualitative method with a literature review as the primary technique. The data used is secondary, sourced from credible references such as Google Scholar and peer-reviewed journals. The findings show that AI, through machine learning and Natural Language Processing (NLP), enables companies to understand and tailor services to individual customer preferences. Machine learning algorithms allow for the collection and analysis of customer behavior data to provide more accurate and relevant recommendations, increasing sales conversion and customer loyalty. NLP supports more natural customer interactions through chatbots and virtual assistants, enhancing responsiveness and service quality. However, challenges such as data privacy, information security, and algorithmic bias remain key obstacles in AI implementation. To address these issues, companies are advised to comply with data protection regulations such as GDPR and ensure transparency in AI-driven decision-making. In conclusion, the application of AI in customer experience personalization provides a competitive advantage for companies by improving operational efficiency, customer satisfaction, and loyalty, but it must be balanced with strict privacy and security policies.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Customer Experience Personalization, Human-Ai Interaction

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis dan layanan pelanggan. Seiring dengan kemajuan era industri 4.0, perusahaan semakin dituntut untuk mengadopsi teknologi canggih guna meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan pengalaman pelanggan yang lebih baik. Salah satu inovasi yang semakin banyak diterapkan dalam strategi bisnis modern adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi AI memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan berbagai proses bisnis, mulai dari otomatisasi layanan pelanggan hingga analisis data yang lebih mendalam untuk memahami preferensi pelanggan.

Salah satu aspek terpenting dari penerapan AI dalam bisnis adalah personalisasi pengalaman pelanggan (*customer experience personalization*). Personalisasi dalam konteks ini merujuk pada strategi yang digunakan perusahaan untuk menyesuaikan interaksi, rekomendasi, dan layanan berdasarkan kebutuhan dan preferensi individu pelanggan. AI membantu perusahaan untuk tidak hanya mengidentifikasi pola perilaku pelanggan, tetapi juga memprediksi kebutuhan mereka di masa mendatang melalui algoritma cerdas. Dengan kemampuan ini, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, memperkuat loyalitas, serta mendorong konversi penjualan yang lebih tinggi.

Seiring dengan meningkatnya ekspektasi pelanggan terhadap layanan yang cepat, akurat, dan relevan, perusahaan harus beradaptasi dengan teknologi yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian oleh Irawan et al., (2025) menekankan bahwa personalisasi adalah elemen kunci dalam meningkatkan pengalaman pelanggan. Jika sebelumnya personalisasi dilakukan secara manual atau berbasis segmentasi yang masih umum, maka dengan kemajuan AI, personalisasi dapat dilakukan dalam skala yang lebih besar dan dengan tingkat akurasi yang jauh lebih tinggi.

Pembelajaran mesin merupakan salah satu teknologi AI yang paling banyak digunakan dalam personalisasi pengalaman pelanggan karena kemampuannya dalam menganalisis dan memahami data pelanggan secara otomatis, mengenali pola perilaku, serta memprediksi kebutuhan mereka di masa mendatang. Dengan machine learning, sistem AI dapat mengolah data dalam jumlah besar dari berbagai sumber, seperti riwayat pembelian, interaksi pelanggan dengan layanan, dan preferensi produk, sehingga dapat mengidentifikasi pola yang tidak dapat dideteksi oleh metode analisis tradisional. Misalnya, platform e-commerce dapat mengamati kebiasaan pelanggan dalam menjelajahi produk dan memberikan rekomendasi yang lebih sesuai dengan preferensi mereka. Selain itu, seiring dengan semakin banyaknya data yang diproses, model pembelajaran mesin akan terus belajar dan meningkatkan akurasi prediksinya, memungkinkan perusahaan untuk memberikan pengalaman yang lebih personal dan relevan bagi pelanggan dalam berbagai aspek, termasuk pemasaran, layanan pelanggan, dan interaksi secara keseluruhan.

Pemrosesan bahasa alami atau *Natural Language Processing* (NLP) adalah cabang AI yang memungkinkan komputer memahami, menafsirkan, dan merespons bahasa manusia dengan cara yang lebih alami, sehingga berperan penting dalam layanan pelanggan digital, terutama melalui chatbot dan asisten virtual yang dapat berkomunikasi dengan pelanggan secara otomatis. Dengan NLP, chatbot dapat memberikan respons yang lebih kontekstual dan relevan terhadap pertanyaan pelanggan, seperti dalam layanan perbankan digital di mana chatbot berbasis AI dapat membantu pelanggan mengecek saldo, melakukan transfer, atau memberikan informasi tentang produk keuangan tanpa memerlukan interaksi manusia. Selain itu, NLP juga memungkinkan analisis sentimen pelanggan melalui media sosial, ulasan produk, dan survei kepuasan, membantu perusahaan dalam merancang strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk menganalisis keluhan pelanggan dan memberikan solusi yang lebih cepat dan akurat, sehingga meningkatkan efisiensi layanan serta kepuasan pelanggan.

Analisis prediktif adalah teknologi AI yang memanfaatkan data historis untuk memprediksi perilaku pelanggan di masa depan, membantu perusahaan dalam menyusun strategi pemasaran yang lebih efektif, meningkatkan retensi pelanggan, serta mengoptimalkan pengalaman pelanggan secara keseluruhan. Dalam industri ritel, teknologi ini dapat digunakan untuk memperkirakan produk apa yang kemungkinan besar akan dibeli oleh pelanggan dalam beberapa minggu mendatang berdasarkan pola belanja mereka sebelumnya, sehingga perusahaan dapat mengirimkan rekomendasi produk yang lebih personal melalui email, notifikasi aplikasi, atau iklan yang ditargetkan. Selain itu, dalam industri keuangan, analisis prediktif sering digunakan untuk mendeteksi kemungkinan pelanggan akan berhenti menggunakan layanan (*churn prediction*), memungkinkan perusahaan mengambil langkah-langkah proaktif seperti menawarkan diskon atau layanan tambahan guna mempertahankan loyalitas pelanggan dan meningkatkan kepuasan mereka.

Sistem rekomendasi berbasis AI telah menjadi salah satu fitur paling umum dalam layanan digital modern, digunakan oleh perusahaan besar seperti Amazon, Netflix, dan Spotify untuk meningkatkan keterlibatan pelanggan dengan menawarkan rekomendasi produk, film, atau

musik yang paling relevan berdasarkan preferensi pengguna. Sistem ini bekerja dengan mengumpulkan dan menganalisis data pengguna, seperti riwayat pencarian, pola konsumsi, dan interaksi dengan platform, sehingga AI dapat menyusun daftar rekomendasi yang dipersonalisasi. Misalnya, Netflix menggunakan algoritma AI untuk menganalisis genre dan jenis konten yang sering ditonton oleh pengguna, lalu merekomendasikan film atau serial yang kemungkinan besar akan disukai. Selain dalam industri hiburan, sistem rekomendasi berbasis AI juga banyak digunakan dalam e-commerce, di mana marketplace seperti Amazon menampilkan produk yang paling sesuai dengan preferensi pelanggan di halaman utama mereka, yang tidak hanya meningkatkan pengalaman berbelanja pelanggan tetapi juga meningkatkan konversi penjualan bagi perusahaan.

Namun, di balik berbagai manfaatnya, penerapan AI dalam personalisasi juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. Salah satu tantangan utama adalah privasi dan keamanan data pelanggan. AI membutuhkan data dalam jumlah besar untuk dapat memberikan personalisasi yang efektif, tetapi pengumpulan dan pengolahan data pelanggan yang masif ini juga meningkatkan risiko pelanggaran privasi. Menurut Ullly et al., (2023) semakin banyak data pelanggan yang dikumpulkan dan dianalisis oleh sistem AI, semakin besar pula risiko penyalahgunaan data dan ancaman terhadap privasi pengguna. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa sistem AI yang digunakan memiliki tingkat keamanan tinggi serta mematuhi regulasi perlindungan data seperti *General Data Protection Regulation* (GDPR) di Eropa dan berbagai regulasi lainnya yang berlaku secara global.

Selain masalah privasi, tantangan lainnya adalah transparansi algoritma dan potensi bias dalam pengambilan keputusan AI. Algoritma AI sering kali dianggap sebagai "kotak hitam" (*black box*), di mana proses pengambilan keputusan oleh AI tidak selalu dapat dijelaskan secara transparan kepada pengguna maupun pengembang sistem. Jika AI dirancang dengan data yang tidak seimbang atau bias, maka sistem dapat menghasilkan keputusan yang diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Misalnya, dalam layanan keuangan atau rekrutmen berbasis AI, algoritma yang tidak dikalibrasi dengan baik dapat memberikan perlakuan yang tidak adil bagi pelanggan tertentu. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa sistem AI yang mereka gunakan dirancang dengan prinsip keadilan, inklusivitas, dan transparansi.

Tantangan lainnya yang juga perlu diperhatikan dalam penerapan AI untuk personalisasi adalah keseimbangan antara otomatisasi dan interaksi manusia. Meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi dalam layanan pelanggan melalui chatbot dan asisten virtual, ada beberapa situasi di mana interaksi manusia tetap diperlukan, terutama dalam menangani masalah kompleks atau keluhan pelanggan yang membutuhkan empati. Gunawan et al., (2025) menekankan bahwa pengalaman pelanggan yang optimal harus tetap mempertahankan kombinasi antara teknologi AI dan interaksi manusia agar tidak hanya efisien tetapi juga tetap memiliki aspek emosional yang kuat.

perkembangan teknologi digital dan penerapan AI dalam personalisasi pengalaman pelanggan membuka peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menciptakan layanan yang lebih relevan dan mendalam bagi setiap individu. Inovasi seperti machine learning, NLP, analisis prediktif, dan sistem rekomendasi berbasis AI telah merevolusi cara perusahaan berinteraksi dengan pelanggan, memungkinkan strategi pemasaran yang lebih terarah dan peningkatan loyalitas melalui pengalaman yang lebih personal. Namun, di balik manfaat tersebut, tantangan seperti privasi dan keamanan data, transparansi algoritma, potensi bias, serta kebutuhan akan keseimbangan antara otomatisasi dan interaksi manusia tetap harus diatasi untuk menjaga kepercayaan dan kualitas layanan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam peran dan tantangan penggunaan AI dalam personalisasi pengalaman pelanggan, sehingga dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan strategi bisnis digital yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kepuasan konsumen.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai teknik utamanya. Studi kepustakaan dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan mengintegrasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik mengenai penggunaan teknologi AI dalam personalisasi pengalaman pelanggan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan dan aplikasi AI, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi gap penelitian yang masih ada serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang perlu dijawab.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari sumber-sumber yang kredibel, seperti Google Scholar dan sejumlah jurnal referensi lainnya. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai penelitian terdahulu yang telah melalui proses peer-review, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan yang diperoleh. Seluruh data dikumpulkan dengan cermat, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitas untuk memastikan bahwa hanya informasi yang paling relevan dan mutakhir yang digunakan dalam analisis.

Proses pengolahan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu pengutipan, abstraksi, dan interpretasi. Pertama, peneliti mengutip referensi dari berbagai sumber akademik yang mendukung argumen dan temuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikutip diolah dengan cara diabstraksikan, yakni dengan merangkum informasi secara utuh dan menyusun narasi yang koheren dari temuan-temuan yang ada. Tahap terakhir melibatkan interpretasi data, di mana peneliti menganalisis dan mengaitkan informasi yang telah diabstraksikan untuk menghasilkan pengetahuan baru serta menarik kesimpulan yang mendalam. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berupa pengumpulan data belaka, melainkan merupakan sintesis kritis yang dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pemahaman penggunaan AI dalam personalisasi pengalaman pelanggan (Darmalaksana, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan industri 4.0, penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi kunci dalam mengubah paradigma layanan pelanggan dan operasional bisnis. Transformasi digital ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada efisiensi operasional, tetapi juga pada penciptaan pengalaman pelanggan yang lebih mendalam dan personal. AI, dengan kemampuannya dalam mengotomatiskan proses serta menganalisis data secara mendalam, menawarkan solusi yang revolusioner, mulai dari otomatisasi layanan hingga pengembangan strategi pemasaran yang lebih terarah. Konsep personalisasi pengalaman pelanggan yang dihadirkan oleh AI memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan interaksi dan rekomendasi sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap individu, sehingga mampu meningkatkan kepuasan, loyalitas, dan konversi penjualan.

Secara teknis, beberapa komponen utama dalam penerapan AI untuk personalisasi meliputi machine learning, Natural Language Processing (NLP), analisis prediktif, dan sistem rekomendasi. Machine learning berperan sebagai tulang punggung yang memungkinkan sistem AI mengidentifikasi pola perilaku pelanggan melalui analisis data historis seperti riwayat pembelian, interaksi, dan preferensi produk. Dengan algoritma yang terus belajar, AI dapat meningkatkan akurasi prediksi kebutuhan pelanggan, memberikan rekomendasi yang semakin tepat, serta membantu perusahaan merespon dinamika pasar secara real-time. NLP, di sisi lain, memungkinkan komputer memahami dan menafsirkan bahasa manusia secara alami, yang

sangat penting untuk meningkatkan interaksi melalui chatbot dan asisten virtual. Teknologi ini tidak hanya mendukung layanan perbankan digital dan e-commerce, tetapi juga memungkinkan perusahaan menganalisis sentimen dan opini pelanggan melalui media sosial dan ulasan produk.

Irawan et al., (2025) menyebutkan bahwa teknologi kecerdasan buatan (AI) memiliki peran yang sangat penting dalam personalisasi pengalaman pelanggan, terutama melalui kemampuannya untuk menciptakan rekomendasi yang lebih akurat dengan menganalisis data pelanggan secara mendalam. Dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin dan teknik analisis data canggih, AI dapat mengolah berbagai jenis data mulai dari riwayat pembelian, interaksi online, preferensi produk, hingga ulasan dan umpan balik pelanggan untuk menyusun profil perilaku yang komprehensif bagi setiap individu. Hasil analisis tersebut memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya memahami kebutuhan pelanggan secara real-time, tetapi juga memprediksi tren dan preferensi mereka di masa mendatang, sehingga strategi pemasaran yang dikembangkan menjadi lebih relevan dan terarah. Dengan menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih personal dan efisien, AI memberikan peluang bagi perusahaan untuk menawarkan penawaran dan rekomendasi yang tepat sasaran, membuat pelanggan merasa lebih dihargai dan meningkatkan loyalitas mereka terhadap merek. Peningkatan keterlibatan pelanggan ini, yang merupakan hasil dari interaksi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan bisnis melalui peningkatan penjualan, efisiensi operasional, serta penguatan hubungan jangka panjang antara perusahaan dan pelanggan. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam personalisasi tidak hanya meningkatkan efektivitas pemasaran, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan di pasar yang semakin dinamis dan kompetitif (Irawan et al., 2025).

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan AI dalam dunia bisnis, khususnya dalam sektor e-commerce. Penelitian yang dilakukan oleh Maylinda & Andarini (2024) menunjukkan bahwa personalisasi berbasis AI mampu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh Shopee kepada konsumennya. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan loyalitas pelanggan, karena kemudahan yang diberikan melalui sistem rekomendasi berbasis AI memungkinkan konsumen menemukan produk yang sesuai dengan preferensi mereka tanpa harus melakukan pencarian secara manual. Dengan menyesuaikan rekomendasi produk berdasarkan riwayat pencarian dan pola belanja pelanggan, Shopee dapat meningkatkan pengalaman pengguna, yang pada akhirnya memperkuat loyalitas pelanggan terhadap platform tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparman, (2024) juga memberikan hasil yang selaras. Penelitian tersebut mengungkap bahwa AI dalam personalisasi layanan memungkinkan aplikasi e-commerce untuk menganalisis data perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, preferensi produk dan pola pembelian sehingga menghasilkan rekomendasi produk yang relevan secara real-time. Selain itu, AI juga memiliki fitur berbasis *natural language processing* (NLP) yang dapat meningkatkan proses pencarian produk. Teknologi ini memungkinkan pengguna menemukan produk lebih cepat dengan memahami maksud pencarian meskipun frasa yang digunakan tidak sempurna atau ambigu. Dengan berkembangnya fitur tersebut bisa meningkatkan pengalaman pelayanan pelanggan sehingga mampu memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Analisis prediktif memainkan peran penting dalam mengantisipasi tren masa depan. Ini digunakan dalam berbagai konteks, termasuk peramalan penjualan, peramalan permintaan, dan peramalan risiko (Ullly et al., 2023).. Hasil prediksi ini memungkinkan perusahaan untuk merancang kampanye pemasaran yang lebih proaktif, memberikan rekomendasi produk melalui email, notifikasi aplikasi, atau iklan yang ditargetkan secara tepat, sehingga

meningkatkan retensi dan kepuasan pelanggan. Di samping itu, sistem rekomendasi berbasis AI yang telah diimplementasikan oleh perusahaan besar seperti Amazon, Netflix, dan Spotify menunjukkan betapa efektifnya pendekatan ini dalam meningkatkan keterlibatan pengguna. Dengan mengumpulkan data riwayat pencarian, pola konsumsi, dan interaksi, sistem ini menyusun daftar rekomendasi yang sangat personal, yang tidak hanya mempermudah pelanggan menemukan produk atau konten yang diinginkan, tetapi juga berdampak positif terhadap peningkatan konversi penjualan.

Namun, penerapan AI dalam personalisasi tidak lepas dari sejumlah tantangan kompleks yang harus diatasi oleh perusahaan. Salah satu isu utama adalah privasi dan keamanan data. Pengumpulan data dalam skala besar, walaupun sangat diperlukan untuk mengoptimalkan personalisasi juga membawa risiko pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data. Seperti yang diungkap oleh Ullly et al., (2023), semakin banyak data yang dikumpulkan, semakin besar pula potensi ancaman terhadap keamanan informasi pelanggan. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan harus menerapkan sistem keamanan yang canggih dan mematuhi regulasi perlindungan data global, seperti General Data Protection Regulation (GDPR), guna memastikan bahwa data pelanggan dikelola secara etis dan aman. Selain itu, AI juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, dengan mengotomatisasi tugas-tugas rutin dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, AI membantu dalam mengurangi biaya operasional secara signifikan. Dalam konteks layanan pelanggan, AI dapat mempercepat waktu respons dan meningkatkan akurasi informasi yang diberikan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas layanan (Susanto & Khaq, 2024).

Dalam penelitian Zikry et al., (2024) mendapati hasil bahwa penggunaan teknologi AI di platform e-commerce mendapati banyak dampak positif. Diantaranya, berkontribusi signifikan terhadap efisiensi operasional, personalisasi, dan kepercayaan pengguna. Pertama, AI memberikan peningkatan personalisasi pengalaman pengguna dengan mempercepat pengiriman produk dan meningkatkan akurasi informasi stok, yang berdampak positif pada kepuasan pengguna. Kedua, AI meningkatkan personalisasi pengalaman pengguna dengan memberikan rekomendasi produk yang sesuai dan relevan dengan preferensi tiap pengguna. Ketiga, pengimplementasian fitur keamanan AI telah secara signifikan meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap e-commerce, memungkinkan transaksi online yang lebih aman dan penggunaan data pribadi yang terlindungi. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa teknologi AI memiliki potensi besar untuk mengubah dan meningkatkan layanan e-commerce. Dengan terus meningkatkan sistem AI mereka guna dapat memenuhi harapan pengguna akan layanan yang efisien, personal dan aman di masa depan.

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa AI memainkan peran penting dalam personalisasi pengalaman pelanggan dengan menciptakan rekomendasi yang lebih akurat melalui analisis data pelanggan. AI memungkinkan perusahaan untuk memahami kebutuhan pelanggan secara lebih mendalam, menyusun strategi pemasaran yang lebih relevan serta meningkatkan keterlibatan dan loyalitas pelanggan (Irawan et al., 2025; Maylinda & Andarini, 2024; Suparman, 2024; Ullly et al., 2023). Seperti yang telah disebutkan pada penelitian-penelitian tersebut, membuktikan bahwa personalisasi berbasis AI dapat meningkatkan kualitas layanan dengan memberikan pengalaman belanja yang lebih cepat, efisien, dan sesuai dengan preferensi individu. Dengan begitu, AI tidak hanya membantu perusahaan dalam menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih personal dan interaktif, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat.

Meskipun AI memiliki peran yang signifikan dalam personalisasi pengalaman pelanggan dan memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, penerapannya juga menghadapi sejumlah tantangan yang harus diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah terkait dengan etika,

privasi, dan keamanan data. Seperti yang diungkapkan oleh Oktaviani et al., (2024), isu privasi dan keamanan data menjadi perhatian utama dalam penggunaan AI, terutama dalam hal transparansi mengenai bagaimana data pelanggan dikumpulkan, digunakan, dan dilindungi. Ketidakjelasan dalam pengelolaan data dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari pelanggan, yang berpotensi merugikan reputasi perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengembangkan kebijakan yang jelas untuk memastikan bahwa penggunaan AI dilakukan secara etis.

Terkait hal tersebut, tantangan lain dapat muncul yakni kualitas dan ketersediaan data seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Sari (2024), AI sangat bergantung pada data yang akurat dan relevan untuk menghasilkan output yang dapat diandalkan. Data yang buruk atau tidak lengkap dapat mengarah pada hasil yang salah dan keputusan yang tidak tepat. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya memastikan bahwa data yang digunakan dalam sistem AI diperbarui secara berkala, diverifikasi keakuratannya, serta diproses dengan teknik yang dapat mengurangi potensi bias dalam analisisnya. Sejalan dengan penelitian Khansa & Sutabri, (2024) bahwa kualitas dan ketersediaan data memainkan peran krusial dalam penggunaan AI untuk personalisasi pengalaman pelanggan, sangat bergantung pada data yang lengkap, terstruktur, dan berkualitas tinggi. Jika data yang tidak memadai atau tidak terupdate, terfragmentasi atau tidak mencerminkan perilaku pengguna secara menyeluruh maka algoritma dapat menghasilkan output yang bias atau kurang tepat, yang pada akhirnya akan menurunkan efektivitas personalisasi dan mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan. Sehingga diperlukan peningkatan dalam proses pengumpulan dan pengelolaan data, sehingga sistem AI dapat beroperasi secara optimal untuk mendukung strategi personalisasi yang efektif dan berkelanjutan di dunia e-commerce.

Untuk mencapai keseimbangan antara inovasi teknologi dan perlindungan hak-hak pelanggan, diperlukan pendekatan proaktif dan pengembangan etika AI. Ini mencakup pembentukan kebijakan, pedoman, dan kerangka kerja yang memprioritaskan hak asasi manusia, keadilan dan transparansi. Selain itu, penting untuk mengembangkan kerangka kerja etika yang komprehensif yang dapat memitigasi bias, melindungi privasi, dan memastikan akuntabilitas dalam sistem AI. Dengan demikian, pengembangan AI yang bertanggung jawab dapat dicapai yang tidak hanya memajukan teknologi tetapi juga menjaga standar etika dan nilai-nilai manusia (Irawan et al., 2025). Sesuai dengan penelitian Mahendra et al., (2024), menekankan bahwa pengembangan AI yang bertanggung jawab harus dilakukan dengan landasan etika yang kuat, di mana kemajuan teknologi tidak mengobarkan standar etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam studi mereka tentang etika digital publik relation dalam pemanfaatan new media dan AI di bidang e-commerce, ditemukan bahwa penerapan AI harus didukung oleh kebijakan dan pedoman yang memastikan transparansi, perlindungan privasi, serta keadilan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan etis ini penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dan memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan efisiensi serta personalisasi layanan, tetapi juga menjaga kepercayaan konsumen.

Berdasarkan penelitian Gunawan et al., (2025) pengalaman pelanggan yang optimal tidak hanya bergantung pada efisiensi yang dihasilkan oleh teknologi AI, tetapi juga memerlukan sentuhan interaksi manusia untuk mempertahankan aspek emosional yang kuat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun AI mampu mengolah data dengan cepat dan memberikan rekomendasi yang akurat, peran manusia dalam layanan pelanggan tetap sangat krusial untuk menyampaikan empati, pemahaman kontekstual, dan personalisasi yang mendalam. Integrasi antara AI dan interaksi manusia menciptakan sinergi di mana teknologi meningkatkan kecepatan dan akurasi proses, sedangkan interaksi manusia memberikan

kehangatan dan kepercayaan yang diperlukan untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Dengan demikian, kombinasi ini terbukti mampu meningkatkan loyalitas pelanggan serta menciptakan pengalaman yang lebih menyeluruh, di mana efisiensi operasional dan nilai emosional berjalan seiring untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara holistik.

Bisa disimpulkan bahwa meskipun AI menawarkan berbagai manfaat dalam personalisasi pengalaman pelanggan, tetapi perusahaan juga harus menghadapi resiko dan kendala yang menyertainya. Tantangan utama terletak pada aspek etika, privasi, dan keamanan data, di mana transparansi dalam pengelolaan informasi pelanggan menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan konsumen. Untuk itu, perusahaan perlu menerapkan kebijakan perlindungan data yang ketat serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku guna mencegah penyalahgunaan informasi pribadi (Oktaviani et al., 2024). Selain itu, tantangan lainnya adalah kualitas dan ketersediaan data, karena AI sangat bergantung pada data yang akurat dan lengkap untuk menghasilkan keputusan yang tepat (Sari, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam personalisasi pengalaman pelanggan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat loyalitas pelanggan, dan mendukung pertumbuhan bisnis secara signifikan. AI, melalui komponen-komponen seperti machine learning, Natural Language Processing (NLP), analisis prediktif, dan sistem rekomendasi, memungkinkan perusahaan untuk memahami dan merespons kebutuhan pelanggan dengan tingkat akurasi yang tinggi. Hasil analisis data yang mendalam membantu perusahaan menyusun strategi pemasaran yang lebih relevan, sehingga interaksi dengan pelanggan menjadi lebih personal dan adaptif. Namun, implementasi AI juga dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk isu privasi dan keamanan data, transparansi algoritma, potensi bias, serta keterbatasan kualitas dan ketersediaan data. Selain itu, integrasi antara teknologi AI dan interaksi manusia terbukti penting untuk mempertahankan aspek emosional yang tidak dapat sepenuhnya diakomodasi oleh mesin, sehingga menjaga kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan pelanggan.

Saran

1. Penguatan Kebijakan Perlindungan Data: Perusahaan harus menerapkan sistem keamanan data yang canggih dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi internasional seperti GDPR. Pengelolaan data harus dilakukan dengan transparan guna membangun kepercayaan konsumen.
2. Peningkatan Kualitas dan Ketersediaan Data: Upaya perbaikan proses pengumpulan, verifikasi, dan pemeliharaan data sangat diperlukan agar output dari sistem AI menjadi lebih akurat dan tidak bias.
3. Pengembangan Kerangka Etika AI: Penting bagi perusahaan untuk mengembangkan pedoman dan kebijakan etis yang komprehensif guna memastikan bahwa inovasi teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.
4. Integrasi Interaksi Manusia dan AI: Untuk mencapai pengalaman pelanggan yang optimal, perusahaan harus menjaga keseimbangan antara otomatisasi dan sentuhan manusia. Interaksi manusia tetap diperlukan untuk menangani kasus-kasus kompleks yang memerlukan empati dan pemahaman kontekstual.
5. Kolaborasi Multi-Stakeholder: Pengembangan dan penerapan teknologi AI harus melibatkan kolaborasi antara pengembang teknologi, praktisi bisnis, pembuat kebijakan, dan stakeholder lainnya. Pendekatan bersama ini penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan perusahaan tidak hanya dapat memanfaatkan potensi AI untuk personalisasi pengalaman pelanggan secara optimal, tetapi juga menjaga integritas, kepercayaan, dan nilai-nilai etika yang mendasari hubungan dengan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Gunawan, A., Aprilianti, S., & Syaharany, N. S. (2025). Transformasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Digitalisasi: Inovasi Dan Tantangan dalam Menghadapi Kecerdasan Buatan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 02(03), 1358–1363.
- Irawan, D., Benardi, & Hanifah. (2025). Peran Artificial Intellegence (AI) dalam Mempersonalisasi Pengalaman Pelanggan. *Sejatera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 4.
- Khansa, A., & Sutabri, T. (2024). Pengembangan Customer Experience Berbasis Artificial Intelligence pada Startup Marketplace Shopee. *Jurnal Teknik Informatika Dan Terapan*, 2(4).
- Mahendra, A., Ulfadhlah, A., Arifman, B., Rahayu, D. F., Hafidz, I., & Sari, P. (2024). Etika digital public relation (PR) dalam pemanfaatan new media dan artificial intelligence (AI) dalam bidang e- commerce : Studi Kasus Shopee. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1(1), 7–19.
- Maylinda, W. D., & Andarini, S. (2024). Pengaruh Customer Experience dan Personalisasi Artificial Intelligence (AI) terhadap Loyalitas Konsumen E-commerce Shopee di Surabaya. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- Oktaviani, D., A, F. T., Ayuni, M., & Sembiring, T. (2024). Analisis Dampak Kecerdasan Buatan dalam Peningkatan Efisiensi Pemasaran Digital di Industri E-commerce Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(4).
- Sari, R. M. (2024). Pemanfaatan Artificial Intellegence (Ai) Pada Proses Pengambilan Keputusan Manajemen: Mengkaji Tren, Peluang Dan Tantangan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 2829–2840.
- Suparman, A. (2024). Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Sistem Informasi untuk Meningkatkan Pengalaman Pengguna pada Aplikasi E-Commerce. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 402–409.
- Susanto, E., & Khaq, Z. D. (2024). Enhancing Customer Service Efficiency in Start-Ups with AI : A Focus on Personalization and Cost Reduction. *Journal of Management and Informatics*, 3(2), 267–281.
- Uly, M., Baharuddin, Abraham Manuhutu, & Heru Widoyo. (2023). Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Informasi: Tinjauan Literatur Tentang Aplikasi, Etika, Dan Dampak Sosial. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 3–7.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20719/14884>
- Zikry, A., Bitrayoga, M., Defitri, S. Y., Dahlan, A., & Putriani, N. D. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN AI DALAM KEBERHASILAN CUSTOMER EXPERIENCE PENGGUNA APLIKASI E-COMMERCE SHOPEE. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(3), 766–781.

Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap *Prudence* Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)

Randy Hardian¹, Gustati², Armel Yentifa³

Politeknik Negeri Padang -¹randyhardian85@gmail.com

-²gustati.pnp@gmail.com

-³armel@pnp.ac.id

Abstrak— *This study aims to examine the influence of information asymmetry, tax incentives, litigation risk, company size, and financial distress on accounting prudence. This research employs a quantitative approach. The sample was obtained using purposive sampling, selecting samples based on predetermined criteria. The purposive sampling resulted in 130 observation data from property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The analytical method used is multiple linear regression with SPSS version 25. The results of this study indicate that, partially, information asymmetry, tax incentives, litigation risk, company size, and financial distress have an effect on accounting prudence. Simultaneously, information asymmetry, tax incentives, litigation risk, company size, and financial distress affect accounting prudence.*

Keywords: *Information Asymmetry, Tax Incentives, Litigation Risk, Company Size, Financial Distress, Accounting Prudence*

1. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis menjadi hal umum yang disebabkan oleh perkembangan ekonomi. Dalam hal ini, perusahaan harus mampu bersaing di era revolusi ini, karena jika tidak, perusahaan akan tertinggal dari perusahaan lain yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman (Carolline dan Sari, 2023). Oleh karena itu, untuk membangun kepercayaan, perusahaan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang *reliable*. Penerapan prinsip akuntansi pada laporan keuangan dapat berbeda-beda dikarenakan standar akuntansi keuangan memberikan *fleksibilitas* bagi manajer yaitu memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Sugiyarti dan Rina, 2020).

Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaanya (Fadhiilah dan Rahayuningsih, 2022). Salah satu prinsip yang dapat digunakan adalah prinsip kehati-hatian atau sering disebut dengan *prudence* akuntansi. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence* (Carolline dan Sari, 2023). Dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standard* (IFRS), prinsip konservatisme sudah terhapus karena laporan keuangan berbasis IFRS harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan tanpa bias konservatif. Untuk itu, IFRS sekarang menggunakan *accounting prudence* (Amalia et al., 2024).

Menurut Mubarak et al., (2023) terdapat perbedaan pengakuan pendapatan yang signifikan antara *prudence* dengan *konservatisme*. Pada *prudence* pendapatan diakui bila standar pengakuan pendapatan telah terpenuhi, meskipun realisasi dari pendapatan belum terjadi. Dalam konsep konservatisme mengakui beban yang potensi terjadinya sudah dapat diperkirakan, sedangkan pendapatan diakui jika pendapatan sudah terealisasi. Laporan keuangan yang tidak mengikuti *prudence* akan mengakibatkan laba dan asset terlalu besar dalam periode berjalan sehingga tidak mengantisipasi apabila terjadi kerugian. Penerapan prinsip *prudence* berguna untuk mengantisipasi ketidakpastian tentang peristiwa yang akan dialami oleh perusahaan pada masa depan karena

apabila perusahaan gagal mempraktikkan *prudence* maka akan ada risiko pada masa depan seperti kerugian pada masa depan karena telah mengakui laba dalam jumlah besar di periode berjalan (Heryadi dan Agustina, 2023).

Beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan khususnya perusahaan sektor *property and real estate* adalah kasus dari PT Hanson International Tbk (MYRX) tahun 2016. Perusahaan *property* ini dikait-kaitkan dengan skandal dua perusahaan BUMN asuransi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero) (Muhammad Idris dan Sakina Rakhma Diah Setiawan, 2020). Baik Jiwasraya maupun Asabri, menempatkan dana nasabahnya dengan nominal cukup besar di PT Hanson International Tbk. Selain penempatan lewat saham, investasi juga mengalir lewat pembelian Medium Term Note (MTN) atau surat berharga berjenis utang. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, PT Hanson International Tbk. melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44).

Prudence Akuntansi dalam penyajian pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Asimetri informasi muncul akibat timbulnya suatu hubungan keagenan dimana terjadi adanya perbedaan kualitas maupun kuantitas informasi terkait perusahaan yang dimiliki oleh agen dibanding dengan prinsipal (Brigitta et al., 2021). Aryani Ni Ketut Dewi dan Muliati Ni Ketut (2020) bahwa semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi maka akan meningkatkan penggunaan metode yang konservatif dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan manajer sesuai dengan kondisi yang dihadapi dalam perusahaan yang bertujuan untuk membuat kinerja manajer terlihat baik.

Insentif pajak dapat menjadi salah satu faktor perusahaan menerapkan prinsip *prudence* akuntansi (Fadhiilah dan Rahayuningsih 2022). Insentif pajak ialah suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor dalam ataupun luar negeri, untuk aktivitas tertentu atau suatu wilayah tertentu yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi (Sugiyarti dan Rina, 2020). Apabila manajer berusaha dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan beban pajak, maka dengan demikian perubahan tarif tersebut akan memberikan insentif bagi manajer dalam melakukan *prudence* akuntansi. Risiko litigasi dalam hal ini sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk laporan keuangan perusahaan lebih *prudence*. Litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Andani Mega dan Nurhayati Netty (2021) dan Brigitta et al., (2021) menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan yang dinilai merugikan penggunaannya akan menyebabkan munculnya tuntutan litigasi yang akan didapat oleh perusahaan sehingga semakin tinggi kemungkinan perusahaan mendapatkan tuntutan dari pihak eksternal seperti kreditur dan investor, maka manajemen akan semakin berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *prudence* akuntansi. Menurut (Andani Mega dan Nurhayati Netty, 2021) perusahaan adalah usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan, industri dan perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba). Ada 3 kategori perusahaan yakni perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small size*) jika dikelompokkan berdasarkan atas ukurannya. Aryani Ni Ketut Dewi dan Muliati Ni Ketut (2020) semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya politik akan semakin tinggi. Perusahaan yang berukuran besar, asimetri informasi relatif lebih kecil karena akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik, sehingga dapat mengurangi permintaan akuntansi yang *prudence*. *Financial distress* juga dapat berhubungan dengan *prudence* akuntansi. *Financial distress* terjadi ketika arus kas operasi perusahaan saat ini tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya, memerlukan tindakan cepat dan drastis untuk memperbaiki masalah tersebut. Carolline dan Sari (2023) *financial distress* jika ditingkat yang tinggi akan mendorong memotivasi manajer dalam meningkatkan *prudence* akuntansi atau konsep kehati-hatian dalam melaporkan kondisi keuangan.

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia et al., (2024) untuk menguji pengaruh asimetri informasi, insentif pajak dan risiko litigasi terhadap *prudence* pada perusahaan sektor teknologi dan peneliti disini menambahkan variabel-variabel yang disarankan oleh peneliti sebelumnya Amalia et al., (2024) yaitu menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *financial distress* serta mengganti objek penelitian yang mengambil objek penelitian perusahaan

sektor *property and real estate* serta tahun pengamat yang berbeda dari peneliti sebelumnya yang sebelumnya tahun pengamatnya dari periode 2020 sampai dengan 2022 namun penelitian ini mengambil periode dari tahun 2021 sampai 2023.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sri Anjarwati et al., 2024) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang merupakan investasi sistematis mengenai sebuah fenomena atau situasi dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Dalam kerangka jenis penelitian kuantitatif ini, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif dimana penelitian asosiatif bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai dengan 2023.

Purposive sampling adalah pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut: Kelompok perusahaan sektor property and real estate yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, Menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah tahun 2021-2023, Perusahaan sektor property and real estate yang tidak delisting oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, dan Perusahaan sektor property and real estate yang memiliki beban pajak selama tahun 2021-2023 sehingga didapatkan total sampel sebanyak 130 sampel. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linear berganda.

Prudence akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *Net Asset Measure*. *Net asset measure* dalam mengukur *Prudence* dengan menggunakan *ratio market to book* perusahaan. Nilai rasio tersebut dikalikan dengan nilai negatif satu agar nilai yang positif mencerminkan tingkat *prudence* yang lebih tinggi (Amalia et al., 2024).

$$\text{Market to book} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\frac{\text{Nilai buku per saham}}{\text{Total Ekuitas}}}$$

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel statistik deskriptif yang dihasilkan melalui *software Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 25. Yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel dalam penelitian ini yang ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Stastistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asimetri Informasi	130	,00	,33	,0409	,04935
Insentif Pajak	130	-,02	,04	,0038	,00875
Risiko Litigasi	130	-21,06	3,02	,3086	2,33688
Ukuran Perusahaan	130	24,39	31,42	28,4962	1,68790
<i>Financial Distress</i>	130	,29	591,41	25,3597	86,39835
<i>Prudence</i> Akuntansi	130	-3,51	,97	-,8222	,64220
Valid N (<i>listwise</i>)	130				

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil analisis stastistik deskriptif yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Asimetri Informasi

Asimetri informasi (*Spread*) yang diukur menggunakan *Bid Ask Spread*. Dari hasil statistik deskriptif nilai *spread* minimum 0,00. Nilai *spread* maksimum 0,33. Nilai *spread* rata-rata (*mean*) sebesar 0,0409 dan nilai standar deviasi sebesar 0,04935. Nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi dengan baik dan tidak merata penyebarannya.

2. **Insentif Pajak**
Insentif pajak pada perusahaan sektor property and real estate diukur menggunakan *tax planning* memiliki nilai minimum sebesar -0,02. Nilai *tax planning* maksimum sebesar 0,04. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0038. Nilai standar deviasi sebesar 0,00875. Nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi dengan baik dan tidak merata penyebarannya.
3. **Risiko Litigasi**
Pengukuran risiko litigasi pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Risiko litigasi pada perusahaan sektor property and real estate memiliki nilai minimum sebesar -21,06. Nilai maksimum sebesar 3,02. Untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3086 dan nilai standar deviasi sebesar 2,33688. Nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi dengan baik dan tidak merata penyebarannya.
4. **Ukuran Perusahaan**
ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total asset. Ukuran perusahaan pada perusahaan sektor property and real estate memiliki nilai minimum sebesar 24,39. Nilai maksimum sebesar 31,42 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,4962 dan nilai standar deviasi sebesar 1,68790. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi dengan baik dan merata penyebarannya.
5. **Financial Distress**
Financial Distress diukur dengan menggunakan metode Altman Z-Score menghasilkan nilai minimum sebesar 0,29. Nilai maksimum yang didapatkan sebesar 591,41. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 25,3597 dengan nilai standar deviasi sebesar 86,39835. Nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi dengan baik dan tidak merata penyebarannya.
6. **Prudence Akuntansi**
Pada variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -3,51 dan nilai maksimum sebesar 0,97. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,8222. Nilai standar deviasi sebesar 0,64220. Nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi dengan baik dan tidak merata penyebarannya.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)

Unstandardized Residual		
N		130
Normal Parameters _{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45401543
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,041
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,031 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,324 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,312
	Upper Bound	,336

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 *One- Sample Kolmogrov-Smirnov (K-S) Test* dengan menggunakan metode *Monte Carlo* diperoleh nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,324. Dengan demikian $0,324 > 0,05$ yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji normalitas menggunakan metode *Monte Carlo* didapatkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

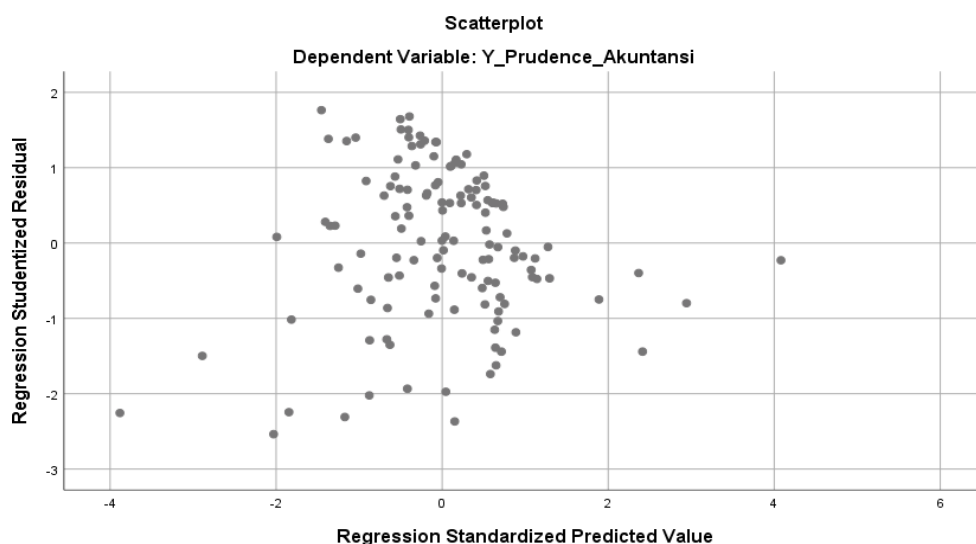
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Asimetri Informasi	,59583333	1,166
	Insentif Pajak	,65972222	1,052
	Risiko Litigasi	,68541667	1,013
	Ukuran Perusahaan	,58958333	1,178
	<i>Financial Distress</i>	,66736111	1,041

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Bahwa masing-masing variabel independen yang terdiri dari asimetri informasi, insentif pajak, risiko litigasi, ukuran perusahaan dan *financial distress* di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai tolerance $>0,10$ dan nilai VIF <10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (bebas) dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi dan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Uji yang digunakan adalah metode grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik pada grafik tersebut tersebar disekitar pada sumbu Y dan tidak membentuk pola atau kecenderungan tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,707 ^a	,34722222	,33333333	,46308	2,197

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada model regresi perusahaan sektor property and real estate tidak terdapat gejala autokorelasi antara variabel residual yang satu dengan yang lain dapat dilihat dari nilai ($1,7941 < 2,197 < 2,2059$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-6,197	,762	
	Asimetri Informasi	-1,825	,892	-,140
	Insentif Pajak	-28,586	4,782	-.389
	Risiko Litigasi	-,099	,018	-,359
	Ukuran Perusahaan	,195	,026	,513
	Financial Distress	,001	,000	,145

a. Dependent Variable: Prudence Akuntansi

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas yang diuji dalam penelitian ini adalah :

$$Y = -6,197 - 1,825\text{Spread} - 28,586\text{TP} - 0,099\text{DER} + 0,195\text{LN} + 0,001\text{Zi} + e$$

Penjelasan dari hasil regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar -6,197 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (Asimetri Informasi (X1), Insentif Pajak (X2), Risiko Litigasi (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan *Financial Distress* (X5)) memiliki nilai konstan, maka variabel *Prudence Akuntansi* (Y) sebesar -6,197.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel asimetri informasi (X1) = -1,825 bernilai negatif, hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan asimetri informasi dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dianggap tetap (konstan), maka *prudence* akuntansi menurun sebesar -1,825.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel insentif pajak (X2) = -28,586 bernilai negatif, hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan insentif pajak dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dianggap tetap (konstan), maka *prudence* akuntansi menurun sebesar -28,586.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel risiko litigasi (X3) = -0,009 bernilai negatif, hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan risiko litigasi dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dianggap tetap (konstan), maka *prudence* akuntansi menurun sebesar -0,009.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (X4) = 0,195 bernilai positif, hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan ukuran perusahaan dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dianggap tetap (konstan), maka *prudence* akuntansi meningkat sebesar 0,195.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel *financial distress* (X5) = 0,001 bernilai positif, hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan *financial distress* dengan mengasumsikan variabel

indenpenden lainnya dianggap tetap (konstan), maka *prudence* akuntansi meningkat sebesar 0,001.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (uji t)

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.197	,762		-8,135	,000		
Asimetri Informasi	-1,825	,892	-,140	-2,046	,043	,858	1,166
Insentif Pajak	-28,586	4,782	-,389	-5,978	,000	,950	1,052
Risiko Litigasi	-,099	,018	-,359	-5,613	,000	,987	1,013
Ukuran Perusahaan	,195	,026	,513	7,445	,000	,849	1,178
Financial Distress	,001	,000	,145	2,245	,027	,961	1,041

a. Dependent Variable: *Prudence* Akuntansi

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas hasil Uji hipotesis dengan menggunakan uji t untuk masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) sebagai berikut :

- Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Prudence* Akuntansi.
Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar $-2,046 < 1,97928$, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,043 dan tingkat signifikan lebih kecil dari taraf signifikan (α) yang sudah ditetapkan. Nilai t hitung kecil dari t tabel yaitu $-2,046 < 1,97928$ dan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *prudence* dalam akuntansi.
- Pengaruh Insentif Pajak Terhadap *Prudence* Akuntansi.
Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-5,978 < 1,97928$, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,000 dan tingkat signifikan lebih kecil dari taraf signifikan (α) yang sudah ditetapkan. Nilai t hitung kecil dari t tabel yaitu $-5,978 < 1,97928$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* dalam akuntansi.
- Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Prudence* Akuntansi.
Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-5,613 < 1,97928$, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,000 dan tingkat signifikan lebih rendah dari taraf signifikan (α) yang sudah ditetapkan. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-7,305 < 1,97928$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* dalam akuntansi.
- Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Prudence* Akuntansi.
Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $7,445 > 1,97928$, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,000 dan tingkat signifikan lebih kecil dari taraf signifikan (α) yang sudah ditetapkan. Nilai t hitung besar dari t tabel yaitu $7,445 > 1,97928$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
- Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi.
Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $2,245 > 1,97928$, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,027 dan tingkat signifikan lebih rendah dari taraf signifikan (α) yang sudah ditetapkan. Nilai t hitung besar dari t tabel yaitu $2,245 > 1,97928$ dan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* dalam akuntansi.

Hasil Uji Simultan (F)**Tabel 7 Hasil Uji Simultan (F)**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26,612	5	5,322	24,820	,000 ^b
	Residual	26,591	124			
	Total	53,203	129			

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih rendah daripada nilai $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Untuk uji f atau uji simultan dilakukan dengan melihat nilai f hitung dan f tabel. Pada tabel diatas, f hitung sebesar 24,820 dan untuk f tabel diperoleh dari $K = 6$ dan $N = 130$ pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,29 berarti f hitung $>$ f tabel ($24,820 > 2,29$) yang berarti bahwa variabel asimetri informasi, insentif pajak, risiko litigasi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,707 ^a	,500	,480	,46308

a. *Predictors: (Constant)*, Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*
b. *Dependent Variable: Prudence Akuntansi*

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2024

Dapat dilihat dari tabel 8 diketahui nilai koefisien determinasi pada perusahaan sektor property and real estate adalah sebesar 0,480 atau 48%. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Hal ini berarti bahwa 48% variabel dependen yaitu *prudence* akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu asimetri informasi, insentif pajak, risiko litigasi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan**Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Prudence* Akuntansi**

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang di mana manajer yang memiliki informasi lebih dibandingkan pemegang saham dapat menyebabkan risiko *moral hazard*, di mana manajer dapat mengambil tindakan yang melanggar etika atau norma kontrak tanpa sepengetahuan pemegang saham Asimetri informasi menunjukkan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain (Amalia et al., 2024). Asimetri informasi dapat terjadi saat pemegang saham dan stakeholder memiliki informasi yang terbatas mengenai informasi internal maupun prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan manajer. Keadaan tersebut menyebabkan penyalahgunaan informasi yang ada untuk hal-hal yang tidak diinginkan seperti manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kemakmuran pihak manajemen.

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan adanya pengaruh antara asimetri informasi dan *prudence* akuntansi diterima. Hal ini membuktikan bahwa tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi cenderung mempengaruhi praktik *prudence*, di mana perusahaan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangan mereka agar tidak menyesatkan pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani Ni Ketut Dewi dan Muliati Ni Ketut (2020) menyatakan asimetri informasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi, hal ini dibuktikan bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham dapat menimbulkan *moral hazard* yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu.

Pengaruh Insentif Pajak Terhadap *Prudence* Akuntansi

Insentif pajak ialah pemberian fasilitas perpajakan yang ditujukan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri yang bertujuan untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pengurangan tarif pajak yang berlaku dapat mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Perubahan tarif ini akan memicu praktik *accounting prudence* pada tahun sebelum diberlakukannya tarif yang baru. Dalam penelitian ini mendukung teori agen dikarenakan manajer perusahaan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak melalui penerapan prinsip *prudence* akuntansi saat penyusunan laporan keuangan untuk dapat menerima pengurangan tarif pajak yang diberlakukan pemerintah. Selain itu penelitian ini mendukung teori akuntansi positif bahwa meminimalkan beban pajak dapat memicu perusahaan untuk melakukan praktik *prudence* akuntansi sehingga laporan keuangan perusahaan akan lebih konservatif.

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2024) dan Putu Dian Kristina Murti dan Adi Yuniarta (2021) yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh dengan *prudence* akuntansi. Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh Atika et al., (2021) yang menyatakan insentif pajak tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi dikarenakan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian Atika et al., (2021) belum memberlakukan penurunan pajak yang efektif yang telah dibebankan pemerintah sehingga pihak perusahaan belum efektif dalam menerapkan prinsip *prudence* akuntansi.

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Prudence* Akuntansi

Dorongan manajer untuk menerapkan *prudence* akuntansi akan semakin kuat apabila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi yang tinggi bermula karena laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, sehingga pihak kreditur akan menuntut perusahaan untuk melakukan pembayaran utang tersebut. Penelitian ini didukung oleh teori keagenan, dimana menurut teori ini risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih *prudence* (Amalia et al., 2024). Manajer akan lebih terdorong dalam menerapkan prinsip *prudence* agar mempercepat pengakuan utang perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga menghindari risiko litigasi yang tinggi dapat dihindari perusahaan.

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa variabel risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi diterima. Hal ini terjadi ketika dimana semakin tinggi tingkat risiko litigasi maka semakin tinggi pula tingkat *prudence* akuntansi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Andani Mega dan Nurhayati Netty (2021) dan penelitian yang dilakukan Brigitta et al., (2021) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi dikarenakan penyajian laporan keuangan yang dinilai merugikan penggunaannya akan menyebabkan munculnya tuntutan litigasi yang akan didapat oleh perusahaan sehingga semakin tinggi kemungkinan perusahaan mendapatkan tuntutan dari pihak eksternal seperti kreditur dan investor, maka manajemen akan semakin berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Oleh karena itu, untuk menghindari kerugian yang dapat timbul akibat terjadinya tuntutan litigasi, maka perusahaan akan menyajikan laporan keuangannya secara *prudence*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Prudence* Akuntansi

Menurut Atika et al., (2021) ukuran perusahaan diukur dari ukuran *asset* guna untuk mengukur besarnya suatu perusahaan. Penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen akan memilih menggunakan metode akuntansi yang *prudence*, dimana pengakuan keuntungan dilakukan dengan hati-hati yang bertujuan untuk mengurangi biaya politis (Angkasawati et al., 2022). Semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya politis akan semakin tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang *prudence* atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan.

Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi diterima. Artinya, semakin tinggi ukuran perusahaan maka penerapan *prudence* akuntansi ketika menyusun laporan keuangan semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan Andani Mega dan Nurhayati Netty (2021) dan Atika et al., (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence* Akuntansi

Tingginya tingkat *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip *prudence*. Karena *prudence* itu sendiri didasarkan pada prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan keadaan ekonomi yang tidak pasti (Heryadi dan Agustina, 2023). Penelitian ini menggunakan model Altman modifikasi pada perusahaan property and real estate memberikan gambaran bahwasannya perusahaan property and real estate dikategorikan sebagai perusahaan yang *non distress* dapat dilihat dari nilai altman z-score modifikasi lebih besar dari 2,6. Laba merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh *financial distress* (Sugiyarti dan Rina, 2020). Selain itu, laba juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana cerminan bagi penerapan *prudence* akuntansi. Pada saat laba kecil, nilai Altman z-score kecil dan mengindikasikan penerapan prinsip *prudence* akuntansi yang tinggi. Penelitian ini juga didukung oleh teori *signaling* yang menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer dapat memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi *prudence* yang dimana dapat menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan asset yang tidak *overstate*.

Hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi diterima. penelitian ini didukung juga oleh teori akuntansi positif mengatakan bahwa manajer perusahaan akan cenderung mengurangi tingkat *prudence* akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi (Sugiyarti dan Rina, 2020) Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Heryadi dan Agustina (2023), Angkasawati et al., (2022), dan Afriani et al., (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Tingginya tingkat *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip *prudence*. Dikarenakan *prudence* didasarkan pada prinsip kehati-hatian, maka jika adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan itu sendiri akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan keadaan ekonomi yang tidak pasti. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani Mega dan Nurhayati Netty (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi bahwa semakin tinggi *financial distress* maka tidak mempengaruhi penerapan *prudence* akuntansi dalam perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh asimetri informasi, insentif pajak, risiko litigasi, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap *prudence* akuntansi. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, sehingga diperoleh 130 observasi selama tiga tahun pengamatan yaitu tahun 2020-2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Asimetri informasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
2. Insentif pajak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
3. Risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.
5. *Financial distress* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu :

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu sektor saja sehingga penelitian ini tidak menjelaskan penerapan prinsip *prudence* pada seluruh sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tahun pengamat dari 2021 sampai 2023 saja.
3. Mengambil seluruh sampel entitas property and real estate tanpa mempertimbangkan laba ataupun *cash flow negatif* atau *positif* atau yang entitas yang mengalami kerugian.

Saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *prudence* akuntansi seperti *pollical cost*, *growth opportunity* dan *capital intensity*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas objek atau wilayah penelitian tidak hanya pada Perusahaan sektor Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja tetapi bisa menambahkan atau mengganti objek penelitian pada perusahaan sektor lainnya.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan agar memperpanjang rentang waktu penelitian agar mendapatkan hasil yang bagus.
4. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan kriteria perusahaan yang dikatakan *distress* dapat dilihat dari laba yang *negatif*, *cash* yang *negatif* dan tidak melakukan pembayaran dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Nur, Zulpahmi, and Sumardi. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Buana Akuntansi* 6(1): 40–56. doi:10.36805/akuntansi.v6i1.1255.
- Ajie Mubarak, Prahasto, and Wahyu Adhi Prawiro. 2023. "Pengaruh Tingkat Utang (Leverage), Kepemilikan Manajerial, Dan Profitabilitas Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Konstruksi Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019." *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen Dan Akuntansi*. doi:10.56174/jrpm.v5i2.112.
- Amalia, Rani, Fitriani Mansur, Hernando Riski,) Prodiakuntansi, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, and Universitas Jambi. 2024. "Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Dan Risiko Litigasi Terhadap Prudence Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)." *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)* 13(02).
- Andani Mega, and Nurhayati Netty. 2021. 14 Maret Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Angkasawati, Putri, Ardiani Ika Sulistyawati, and Aprih Santoso. 2022. Kajian Empiris Determinan Konservatisme Akuntansi Di Bursa Efek Indonesia.
- Aryani Ni Ketut Dewi, and Muliati Ni Ketut. 2020. "Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014 - 2018." *Hita Akuntansi dan Keuangan*.
- Atika, Elvina, Andre Bustari, and Agussalim M. 2021. "The Effect Of Tax Incentive, Leverage, Size And Profitability On Accounting Konservatism (Studies Empirical On Manufacturing Companies Listed On The Bei Period 2014-2018)." *Pareso Jurnal* 3(1): 23–36. www.baepem.go.id.
- Brigitta, Velia, Angelina Siswanto, and Hendra Wijaya. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 10(1). doi:10.33508/jima.v10i1.3527.
- Carolline, Maria Emilia, and Dian Purnama Sari. 2023. "Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Tipe Auditor, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Prudence Akuntansi." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 12(1): 51– 62. doi:10.33508/jima.v12i1.4830.
- Fadhiilah, Dinda, and Deasy Ariyanti Rahayuningsih. 2022. 5 *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi.
- Fitriani, Fitriani, and Ambok Pangluk. 2022. "Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Risiko Litigasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Syariah." *Jurnal Syntax Admiration* 3(7): 869–79. doi:10.46799/jsa.v3i7.454.
- Hariyanto, Eko. 2020. XVIII Maret 2020 Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate and Property Di Indonesia). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>.
- Heryadi, Ariesta Dwi Yulia, and Yumniati Agustina. 2023. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Prudence Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah* 6(2): 224. doi:10.51877/jiar.v6i2.286.
- Muhammad Idris, and Sakina Rakhma Diah Setiawan. 2020. "Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016." *Kompas.com*. <https://money.kompas.com> (July 26, 2024).
- Putu Dian Kristina Murti, Ni, and Gede Adi Yuniarta. 2021. "History: Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia Tahun 2016-2020.” doi:10.23887/jippg.v3i2.
- Raha, Dewi Neta, and Ismunawan. 2023. 3 Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti. www.idx.co.id.
- Sri Anjarwati, S. E., Ak, M., S. E., Andriya Risdwiyanto, M. M., Asep Deni, K., SE, M Lies Hendrawan, and S. E. Muhammad Iryanto. 2024. “Metodologi Penelitian Kuantitatif.” Metodologi Penelitian Kuantitatif. CV Rey Media Grafika.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Fee Audit* dan *Audit Tenure* Terhadap Pemilihan Tipe KAP Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2021-2023

Habibah Sapitri¹, Fera Sriyuni², Rangga Putra Ananto³

Politeknik Negeri Padang -¹habibah2000safitri@gmail.com

-²ferasriyuni@pnp.ac.id

-³rangga@pnp.ac.id

*korespondensi: ferasriyuni@pnp.ac.id

Abstrak— *This study aims to examine the effect of company size, audit fees, and audit tenure on the selection of KAP types. The data used in this study are secondary data obtained from the company's annual financial reports. This study focuses on companies engaged in the financial sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021 to 2023. The sampling technique uses the purposive sampling method, where sampling uses several specific criteria. From the results of purposive sampling, 140 observation data were obtained from financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 - 2023. The analysis method used is logistic regression analysis using SPSS version 25. The results of the study indicate that company size has an influence on the selection of KAP types, audit fees have an influence on the selection of KAP types, and audit tenure has an influence on the selection of KAP types.*

Keywords: *Company Size, Audit Fee, Audit Tenure, Selection of KAP Type*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang penting bagi investor dan kreditor. Pesatnya perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia telah mendorong meningkatnya kebutuhan akan audit laporan keuangan, di mana laporan keuangan menyajikan informasi kuantitatif yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan pihak internal dan eksternal perusahaan (Luvena et al., 2022). Financial Accounting Standard Board (FASB) mengatakan bahwa laporan keuangan harus memenuhi dua karakteristik utama, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliable*) (Hawkins, 1973).

Para pemangku kepentingan memerlukan laporan keuangan yang andal, yaitu yang terbebas dari kesalahan pencatatan, salah saji material, dan penyelewengan yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan (Kamil, 2021). Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pengguna laporan keuangan dapat menyebabkan kesenjangan informasi, sehingga diperlukan auditor eksternal atau akuntan publik yang kompeten dan independen untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan juga harus mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat dan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Nainggolan, 2021). Natalia (2022) mengemukakan bahwa dalam memeriksa laporan keuangan, perusahaan sangat membutuhkan jasa auditor untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat sehingga proses pengambilan keputusan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini.

Kini segelintir orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap akuntan publik, karena banyaknya kasus yang menunjukkan rendahnya kualitas audit yang berpengaruh terhadap pemilihan tipe KAP yang dilakukan oleh auditor, dimana nilai independensi auditor menjadi sorotan utama (Natalia, 2022). Pemilihan tipe KAP sangat di perlukan dimana auditor diuntut untuk melakukan proses yang sistematis untuk menjalankan tugasnya agar tidak salah dalam memilih tipe KAP nantinya, sehingga auditor eksternal perlu memiliki tingkat independensi dan kompetensi yang tinggi saat melaksanakan tugas (Yustari et al., 2021). Pemilihan tipe KAP biasanya dikaitkan dengan perusahaan *big four* dan *non big four*. Menurut Luvena et al., (2022), mengatakan bahwa pemilihan tipe KAP merupakan hal utama untuk memberikan kemungkinan auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan adanya penyelewengan dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia yang mempertanyakan kualitas audit merupakan kasus yang melibatkan akuntan publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing Eny (Rekan Deloitte Indonesia) dianggap tidak memberikan opini yang mencerminkan

kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) (CNBC Indonesia, 2018).

Menurut Damayanti & Aufa (2022), yaitu penilaian independensi auditor sebaiknya lebih berfokus pada tingkat kantor individu dari pada tingkat perusahaan secara keseluruhan, karena sebagian besar keputusan pemeriksaan dengan klien tertentu dibuat di setiap kantor individu. Salah satu kasus yang terjadi pada perusahaan khususnya perusahaan sektor keuangan sektor adalah kasus PT. Asuransi Jiwasraya yang telah membuktikan bahwa komite investigasi independen memberikan pengakuan yaitu "penghianatan kepercayaan". Pasalnya PT. Asuransi Jiwasraya membuat kecurangan pada laporan keuangan tahunan 2018 yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik Pricewaterhouse Coopers (PwC). Dalam kasus tersebut, PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya per 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang tercatat dalam laporan keuangan yang diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC pada tanggal 15 Maret 2017 menunjukkan laba bersih tahun 2016 sebesar Rp 1,7 triliun, meningkat dari Rp 1,06 triliun pada tahun sebelumnya. Namun, pada tanggal 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan bahwa ketidakmampuannya untuk membayar klaim polis JS Saving Plan sebesar Rp 802 miliar yang jatuh tempo. Seminggu kemudian, Menteri Negara BUMN saat itu, Rini Soemarno, melaporkan dugaan fraud terkait pengelolaan investasi Jiwasraya. Kasus gagal bayar polis yang terjadi menunjukkan adanya indikasi korupsi di PT Asuransi Jiwasraya, yang melibatkan banyak pihak termasuk akuntan publik. Auditor dianggap tidak mampu mengungkapkan kondisi sebenarnya Jiwasraya, terutama setelah terbukti bahwa laporan keuangan yang telah diaudit ternyata telah dimanipulasi sehingga perusahaan terlihat lebih sehat dari kenyataannya (Beritasatu, 2024).

Untuk menjaga independensi auditor, perusahaan diwajibkan mematuhi aturan audit tenure. Audit tenure merupakan peraturan yang mengatur perputaran auditor dalam suatu entitas. Peraturan menteri keuangan indonesia nomor 186/PMK.01/2021 tentang Jasa Akuntan Publik, menyatakan bahwa jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh Kantor Akuntan Publik dapat dilakukan maksimal selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang Akuntan Publik maksimal selama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut dan perikatan audit jedanya selama 2 tahun buku berturut-turut.

Pemilihan tipe KAP juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengindikasikan besar kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui jumlah penjualan, nilai saham, total aset, dan faktor lainnya (Harianja & Sudjiman, 2021). Ukuran perusahaan mencerminkan skala besar atau kecilnya aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan baik dari sumber internal maupun eksternal (Nainggolan, 2021). Terdapat dua kategori ukuran perusahaan, yaitu perusahaan berskala besar dan berskala kecil. Perusahaan berskala besar cenderung lebih mudah menarik minat investor, yang berdampak positif pada nilai perusahaan (Pamungkas et al., 2022).

Selain itu *Fee audit* yang juga merupakan hal penting dalam pemilihan tipe KAP. *Fee audit* yang lebih tinggi dapat menunjukkan kualitas audit yang lebih tinggi, karena auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan biaya yang lebih tinggi untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan profesionalisme yang tinggi. Hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu disebabkan karna adanya perbedaan penggunaan variabel penelitian, periode pengamatan, objek penelitian, metode penelitian, dan faktor lain menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Teori Keagenan merupakan dasar yang di gunakan untuk penelitian ini. Sebuah pembahasan yang menjalankan bisnis membutuhkan pihak terkait untuk mengelolanya. Jadi antara manajemen (agent) dan pemegang saham (prinsipal) akan di bahas dalam teori keagenan. Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan agent timbul karena agent mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal, yang mengakibatkan munculnya biaya keagenan (agency cost). Auditor sering menghadapi tantangan dalam mencapai keseimbangan antara berbagai kepentingan yang berbeda. Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara principal (pemilik modal) dan agent (pengelola dana). Supriyono (2018) menyebutkan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan principal sebagai pemberi wewenang dengan agen yang menjalankan wewenang tersebut sebagai upaya tercapainya tujuan principal. Auditor sebagai pihak independen diperlukan dalam melakukan proses audit laporan keuangan agar dapat menjembatani kepentingan yang dimiliki oleh principal dan agent sehingga dapat meminimalisir munculnya masalah informasi antara keduanya.

Menurut Effendi (2021), tujuan dari pemilihan tipe KAP adalah untuk meningkatkan kinerja audit dan pelaporan keuangan klien, dimana dapat dimanfaatkan untuk para pengguna laporan keuangan audit, oleh sebab itu auditor harus menjaga independensinya untuk memeriksa kesalahan material yang mungkin ada dalam laporan keuangan, serta melaporkannya secara transparan dengan bukti-bukti yang relevan. Dalam hal ini audit external adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang di buat oleh kliennya. Untuk pengguna informasi keuangan perusahaan seperti investor, agen pemerintah dan umum bertanggung jawab pada audit external untuk menghasilkan informasi yang independensi.

Ukuran perusahaan adalah parameter yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks dan pemisahan yang lebih jelas antara manajemen dan kepemilikan, oleh karena itu, mereka membutuhkan kantor akuntan publik (KAP) yang mampu mengurangi biaya agensi serta mengatasi ancaman terkait kepentingan pribadi auditor (Natalia, 2022). Jadi menurut penelitian Natalia (2022), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, dilihat dari total asetnya.

Menurut Rohmah & Kusumo (2020), fee audit memiliki potensi untuk mempengaruhi pemilihan tipe KAP yang akan di lihat dari kualitas auditnya, dimana KAP tidak seharusnya memperoleh klien dengan cara menawarkan fee yang dapat mengancam independensinya. Di Indonesia, hubungan antara pemilihan tipe KAP terhadap kualitas audit, dan biaya audit dilihat dari hasil jasa audit yang mempengaruhi pemilihan tipe KAP terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik.

Masa perikatan audit merupakan periode di mana kantor akuntan publik (KAP) dan klien (audite) menjalin kerja sama. Selama masa ini, terdapat dampak pada perusahaan klien, termasuk hubungan emosional antara auditor dan klien, independensi auditor, besaran fee, tingkat kompetensi, dan aspek lainnya. Menurut Damayanti & Muhammad (2022), menyatakan bahwa masa perikatan yang terlalu panjang dianggap dapat mengancam independensi auditor. Dalam peraturan menteri keuangan No.186/PMK.01/2021, audit tenure diartikan sebagai masa pemberian layanan oleh akuntan publik. Menurut Rohmah & Kusumo (2020), mengatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit tidak akan memberikan hasil yang sama jika tidak memperhitungkan anggaran waktu.

2. METODE

Dalam penelitian ini, Jenis yang dipakai penelitian kuantitatif. Menurut sugiyono (2014), penelitian kualitatif merupakan metode yang di landaskan oleh filsafat positivisme, yang di gunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan instrument penelitian dalam pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini memberikan gambaran dan melakukan pengujian secara empiris pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang disertai dengan angka-angka yang didapatkan di lapangan.

Populasi merupakan semua gejala atau satuan yang ingin diteliti (Kirana et al., 2021). Sedangkan menurut Natalia (2022), populasi adalah sesuatu yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dikaji diambil kesimpulannya, dan populasi ini berisikan suatu objek atau subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 melalui situs resmi www.idx.co.id. Populasi berjumlah 104 perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Pemilihan periode pada sektor ini diambil 3 tahun, sehingga mendapatkan hasil dari masalah yang diambil dalam penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat digunakan dalam menggambarkan ciri-ciri. Sampel yang baik adalah sampel yang hasilnya memberikan data yang akurat, tidak biasa dan memiliki kesamaan dalam pengambilan sampel yang dilakukan (Sugiono, 2014). Sampel adalah bagian kecil dari keseluruhan subjek yang akan diteliti. Terdapat 104 perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Dari jumlah tersebut, 51 perusahaan tidak memiliki data yang lengkap untuk mendukung penelitian ini. Akibatnya, hanya 53 perusahaan yang mempublikasikan annual report yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada perusahaan sektor keuangan. Jadi hasil purposive sampling yang di dapatkan sebanyak 159 data perusahaan dari total hasil pengamatan yang di lakukan peneliti. Namun terdapat data perusahaan yang di temukan peneliti tetapi tidak memberikan kontribusi yang berarti (overfitting) sebanyak 19 data, sehingga data yang di olah untuk di uji selama periode penelitian yaitu dari 2021-2023 adalah 140 sampel.

Analisa data menggunakan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka. Pengolahan data menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2016 dan software IBM SPSS (Statistical Package Social Science) versi 25 For Windows. Data sekunder berupa annual report perusahaan dikumpulkan dan diolah menggunakan Analisis model logit atau regresi logistik (*logistic regression*), karena variabel dependen pada penelitian ini bersifat dummy (memilih kantor akuntan publik big four atau non big four). Uji Stastistik deskripsi, Uji kelayakan model regresi (Goodness of Fit Test), menilai model fit (Overall Model Fit), Nagelkerke R², matrik kualifikasi, Analisis logistik, dan uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji stastistik deskriptif dari 140 data penelitian untuk mengetahui nilai maksimum, minimum dan standar deviasi yang dimiliki masing-masing variabel pada penelitian ini.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemilihan tipe KAP	140	0	1	0.31	0.466
Ukuran perusahaan	140	21.99	35.32	29.3539	2.77394
Audit Fee	140	16.44	24.06	20.4749	1.51025
Audit Tenure	140	1	12	3.59	2.443
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Hasil pengolahan, 2024

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka analisis stastistik deskriptif yang dapat di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Tipe KAP (Y)

Variabel pemilihan tipe KAP yaitu nilai rata-rata sebesar 0,31 yang berarti sekitar 31% dari observasi memiliki pemilihan tipe KAP yang bernilai 1 dan standar deviasi 0,466 di mana variabel ini mendekati nilai maksimal 0.5, yang berarti ada variasi yang signifikan dalam pemilihan tipe KAP di antara perusahaan dalam sampel.

2. Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan diukur dengan LN (total aset) dimana nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 29,35. Range dalam penelitian ini antara 21,99-35,32 yang di mana rentang penelitian ini sangat luas menunjukkan adanya variasi signifikan dalam ukuran perusahaan yang diteliti. Standar deviasi sebesar 2,773 yang menunjukkan variasi yang signifikan antara ukuran perusahaan, dengan distribusi data yang cenderung bervariasi cukup besar dalam ukuran perusahaan di antara sampel.

3. Audit Fee (X2)

Fee Audit diukur dengan LN (Fee Audit) yang mana nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 20,47 dan nilai maksimum dan minimum fee audit bervariasi antara 16,44 hingga 24,06, menunjukkan bahwa biaya audit bervariasi tergantung pada perusahaan. Standar deviasi sebesar 1,510 yang menunjukkan variasi fee audit relatif kecil, yaitu fee audit cukup konsisten di seluruh sampel, dengan variasi yang tidak terlalu besar.

4. Audit Tenure (X3)

Audit Tenure dihitung menggunakan skala interval sesuai lamanya hubungan auditor dengan perusahaan, dimana pengukuran audit tenure dimulai dengan angka 1 pada tahun pertama perikatan dan akan bertambah satu untuk setiap tahun berikutnya. Jadi dapat dilihat dari hasil stastistik deskriptif yang diolah peneliti yaitu terdapat lamanya perikatan antara auditor dan perusahaan yang telah bekerjasama dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yaitu hubungan antara auditor dan perusahaan berkisar dari 1 tahun hingga 12 tahun, menunjukkan bahwa ada perusahaan yang baru mulai bekerja dengan auditor mereka serta yang sudah bekerja sama dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan nilai rata-rata durasi hubungan antara perusahaan dan auditor adalah 3.59 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah bekerja dengan auditor mereka selama beberapa tahun. Standar deviasi sebesar 2,443 dimana nilai ini cukup besar yang menunjukkan variasi signifikan dalam masa audit dan perusahaan, yang berarti ada berbagai tingkat pengalaman dalam hubungan klien-auditor.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.212	8	0.105

Sumber: Hasil pengolahan, 2024

Pada tabel tersebut terlihat bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sebesar 13,212 dengan probabilitas signifikansi 0,105 yang memperlihatkan bahwa nilai ini lebih besar dari 0,05, maka model fit dengan data atau cocok untuk analisis berikutnya.

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*).

Tabel 3 Hasil -2 Likelihood (Step 0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	174.339	-0.743
	2	174.296	-0.780
	3	174.296	-0.780

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 174.296

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil pengolahan, 2024

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal (tabel Iteration History 0) adalah sebesar 174,339. Hal ini berarti hanya nilai konstanta saja yang tidak fit dengan data (Ghozali, 2018).

Tabel 4 Hasil -2 Likelihood (Step 1)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Ukuran perusahaan	Audit Fee	Audit Tenure
Step 1	1	109.320	-18.216	0.188	0.571	0.073
	2	93.478	-30.842	0.321	0.966	0.141
	3	88.924	-42.017	0.437	1.324	0.193
	4	88.283	-48.169	0.499	1.524	0.216
	5	88.265	-49.385	0.511	1.564	0.220
	6	88.265	-49.422	0.512	1.565	0.220
	7	88.265	-49.422	0.512	1.565	0.220

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 174.296

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil pengolahan, 2024

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 86,074 Yang diartikan bahwa model fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai ini didapat dengan cara membagi *nilai Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Dapat dilihat pada tabel.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88.265 ^a	0.459	0.645

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil pengolahan, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,645 atau sama dengan 64,5%. Yang menunjukkan bahwa variabilitas pada variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen di penelitian ini yaitu 64,5%, sedangkan 35,5% sisanya adalah variabel yang tidak masuk dalam model.

Uji Matriks klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pemilihan tipe KAP yang akan dihasilkan perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama 2021-2023.

Tabel 6 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Pemilihan tipe KAP		
			KAP NON BIG4	KAP BIG4	
Step 1	Pemilihan tipe KAP	KAP NON BIG4	87	9	90.6
		KAP BIG4	16	28	63.6
	Overall Percentage				82.1

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil pengolahan, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kekuatan prediksi dari model regresi secara keseluruhan adalah sebesar 82.1%. Persediksi tersebut mendekati 100% dan dapat dikatakan baik. Dari gambar matriks klasifikasi terdapat 96 sampel pemilihan tipe KAP *non big four* yang dilihat dari kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi hasil pemilihan tipe KAP *non big four* pada perusahaan adalah sebesar 90.6%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi dengan menggunakan model regresi ada 87 sampel yang diobservasi dengan tepat dan 9 sampel yang di prediksi tidak tepat. Sedangkan dari pemilihan tipe KAP *big four* terdapat 44 sampel yang dilihat dari kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi hasil adalah sebesar 63.6%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil prediksi dengan menggunakan model regresi ada 28 sampel yg di prediksi tepat dan 16 sampel yang di observasi tidak tepat.

Analisis Uji Regresi Logistik

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Ukuran perusahaan	0.512	0.147	12.187	1	0.000	1.668
	Audit Fee	1.565	0.353	19.673	1	0.000	4.784
	Audit Tenure	0.220	0.110	3.990	1	0.046	1.247
	Constant	-49.422	9.741	25.740	1	0.000	0.000

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran perusahaan, Audit Fee, Audit Tenure.

Sumber: Hasil pengolahan, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang ditampilkan dalam Tabel 7 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = -49,422 + 0,512x_1 + 1,565x_2 + 0,220x_3 + e$$

Dari persamaan tersebut, analisa yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

- Nilai intercept persamaan regresi diatas yaitu sebesar -49,422 dengan nilai odds ratio sebesar 0.000. hal ini menunjukkan bahwa peluang perusahaan bisa memilih tipe KAP big four maupun non big four sebesar 0.000 di bandingkan dengan peluang perusahaan tidak memilih tipe KAP big four atau non big four dengan asumsi semua variabel bebas bernilai 0.
- Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 0.512 dengan nilai odds ratio sebesar 1.668. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat 1 satuan maka perusahaan berpeluang akan memilih tipe KAP big four maupun non big four akan meningkat sebesar 1.668 dengan asumsi variabel bebas lainnya di anggap konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel fee audit yaitu sebesar 1,565 dengan nilai odds ratio sebesar 4.784. Hal ini menunjukkan bahwa apabila fee audit meningkat 1 satuan maka perusahaan berpeluang akan memilih tipe KAP big four maupun non big four akan meningkat sebesar 4.784 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel audit tenure yaitu sebesar 0,220 dengan nilai odds ratio sebesar 1.247. Hal ini menunjukkan bahwa apabila audit tenure meningkat 1 satuan maka perusahaan berpeluang akan memilih tipe KAP big four maupun non big four akan meningkat sebesar 1.247 dengan asumsi variabel bebas lainnya di anggap konstan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji statistik Wald dari hasil regresi logistik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai wald sebesar 12.187 dengan signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut kecil dari α (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan tipe KAP.
- Variabel fee audit diperoleh nilai wald sebesar 19.673 dengan signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut kecil dari α (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa fee audit berpengaruh terhadap pemilihan tipe KAP.
- Variabel audit tenure diperoleh nilai wald sebesar 3.990 dengan signifikansi sebesar 0,046 dimana nilai tersebut kecil dari α (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa audit tenure berpengaruh terhadap pemilihan tipe KAP.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) Terhadap Pemilihan Tipe KAP (Y)

Berdasarkan pengujian ukuran perusahaan terhadap pemilihan tipe KAP, mendapatkan hasil yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan akan menjadi salah satu alasan terjadinya pemilihan tipe KAP baik *big four* maupun *non big four*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi di mana terdapat konflik kepentingan antara pemilik dan agen timbul karena agen mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal, yang mengakibatkan munculnya biaya keagenan. Hal ini dikarenakan KAP sebagai pihak yang diperlukan dalam proses audit laporan keuangan guna untuk menjembatani kepentingan yang dimiliki oleh agent dan principal yaitu perusahaan sehingga dapat meminimalisir munculnya masalah informasi antar keduanya. Oleh karena itu, untuk menghindari biaya keagenan, perusahaan memerlukan pemilihan tipe KAP, yang diharapkan dapat membantu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Dari hasil penelitian ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa nilai aset perusahaan yang besar dapat di gunakan untuk menilai pemilihan tipe KAP karena, semakin besar aset dalam perusahaan maka semakin banyak modal yang di tanam. Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan laba perusahaan. Semakin tinggi kapitalisasi pasar maka semakin besar pula

perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat. Sehingga perusahaan akan cenderung mencari KAP big four karena lebih berpengalaman dan profesional untuk mengaudit gunanya untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harianja & Sudjiman (2021), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP, karena semakin besar perusahaan semakin meningkat pula biaya keagenan yang terjadi. Sehingga perusahaan besar akan cenderung memilih jasa KAP yang besar dan profesional, independen dan bereputasi baik guna untuk menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Dengan demikian, ukuran perusahaan akan memengaruhi perusahaan untuk memilih jasa KAP baik Big Four ataupun non Big Four. Dalam penelitian menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih tipe KAP yang condong memilih KAP Big Four.

Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2022), yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP karena, nilai aset perusahaan yang besar tidak dapat digunakan untuk menilai pemilihan tipe KAP yang akan digunakan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi jenis KAP yang digunakan. Dengan demikian, hipotesis mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP dapat terbukti, walaupun sebagian besar perusahaan keuangan memilih tipe KAP non Big Four. Hal ini didukung oleh matrik klasifikasi.

Pengaruh Fee Audit (X2) Terhadap Pemilihan Tipe KAP (Y)

Berdasarkan pengujian Fee Audit terhadap pemilihan tipe KAP, mendapatkan hasil yaitu Fee Audit memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Fee Audit yang diberikan oleh perusahaan akan menjadi salah satu alasan terjadinya pemilihan tipe KAP baik big four maupun non big four. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika salah satu pihak, yang dikenal sebagai prinsipal, menyewa pihak lain, yaitu agent, untuk melaksanakan suatu layanan dan memberi mereka wewenang untuk membuat keputusan. Hal ini dikarenakan agent memiliki kepentingan untuk menetapkan fee audit, di mana baik tinggi maupun rendah fee yang ditetapkan akan menghasilkan audit sesuai dengan fee yang telah diberikan, maka akan menyebabkan masalah yang berkaitan dengan kepentingan keagenan mereka sendiri.

Dari hasil penelitian fee audit memperlihatkan bahwa KAP yang berkualitas lebih tinggi akan memiliki fee audit yang lebih tinggi pula, karena KAP yang berkualitas akan mencerminkan informasi-informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi fee yang diberikan oleh perusahaan kepada KAP maka semakin berkualitas audit yang diberikan. Fee yang besar rela dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar jasa audit dengan tujuan memberikan hasil yang berkualitas dan mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan nantinya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kirana et al., (2021), yang mengatakan bahwa fee audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit karena, biaya audit yang lebih tinggi biasanya akan meningkatkan kualitas audit, hal ini disebabkan karena dalam menetapkan fee audit, Akuntan Publik harus memperhatikan hal-hal berikut yaitu: kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan dan basis penetapan fee yang disepakati. Dalam penelitian menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih tipe KAP yang condong memilih KAP Big Four.

Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Sudjiman (2022), yang mengatakan bahwa fee audit tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP karena, fee yang diberikan tidak bisa memprediksi baik atau tidaknya suatu kualitas yang diaudit dalam memilih tipe KAP. Kualitas audit dapat dilihat dari sikap seorang auditor apakah mempunyai sikap profesional dan independen atau tidak, bukan dilihat dari besarnya fee audit yang diberikan oleh perusahaan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa fee audit tidak bisa diprediksi jenis KAP yang akan digunakan. Dengan demikian, hipotesis mengatakan bahwa Fee Audit memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP dapat terbukti, walaupun sebagian besar perusahaan keuangan memilih tipe KAP non Big Four. Hal ini didukung oleh matrik klasifikasi.

Pengaruh Audit Tenure (X3) Terhadap Pemilihan Tipe KAP (Y)

Berdasarkan pengujian Audit Tenure terhadap pemilihan tipe KAP, mendapatkan hasil yaitu variabel Audit Tenure memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa perikatan audit tenure yang dilakukan oleh perusahaan akan menjadi salah satu alasan terjadinya pemilihan tipe KAP baik big four maupun non big four. Hasil penelitian ini sesuai

dengan teori agensi yang menyatakan bahwa hubungan principal sebagai pemberi wewenang dengan agent yang menjalankan wewenang tersebut sebagai upaya tercapainya tujuan principal. Hal ini dikarenakan KAP sebagai pihak independen diperlukan dalam melakukan proses audit laporan keuangan agar dapat menjembatani kepentingan yang dimiliki oleh principal dan agent sehingga dapat meminimalisir munculnya masalah informasi antara keduanya. Di mana masa perikatan audit merupakan jangka waktu yang terjalin antara KAP dan audit.

Dari hasil penelitian audit tenure memperlihatkan bahwa masa perikatan perusahaan terhadap KAP akan menjadi tolak ukur terhadap pemilihan tipe KAP big four maupun non big four dimana audit yang berkualitas sesuai dengan hasil yang diperoleh. Hal ini terlihat bahwa semakin lama masa perikatan yang dilakukan perusahaan dengan KAP bisa menyebabkan mudahnya mendapatkan informasi beserta bukti-bukti terkait perusahaan, sedangkan jika masa perikatannya sebentar akan menyebabkan adanya potensi salah saji yang tidak terdeteksi oleh KAP yang membuat kualitas audit yang di berikan kurang. Oleh karena itu dibutuhkan hubungan dalam jangka waktu yang sangat panjang agar perusahaan lebih dapat menilai KAP yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang di lakukan oleh Luvena et al., (2022), yang mengatakan bahwa Audit Tenure memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP karena, lamanya perikatan KAP dalam mengaudit suatu perusahaan justru membuat KAP lebih dapat memahami kondisi perusahaan, sehingga KAP mengetahui audit melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian menunjukan bahwa perusahaan lebih memilih tipe KAP yang condong memilih KAP Big Four.

Namun bertolak belakang dengan penelitian yang di lakukan oleh Siregar & Sudjiman (2022), yang mengatakan bahwa audit tenure tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP karena, lamanya masa perikatan KAP tidak sepenuhnya dapat dijadikan pembanding untuk mengukur pemilihan tipe KAP. Hal ini disebabkan karena audit tenure yang lama tidak selalu dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga tidak dapat menurunkan kualitas audit. Disamping itu tenure yang singkat juga tidak selalu dapat menentukan keandalan kualitas audit, karena bisa saja KAP tidak punya pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk melakukan audit pada perusahaan. Dari penelitian ini menunjukan bahwa audit tenure tidak bisa diprediksi jenis KAP yang digunakan. Dengan demikian, hipotesis mengatakan bahwa audit tenure memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP dapat terbukti, walaupun sebagian besar perusahaan keuangan memilih tipe KAP non Big Four. Hal ini didukung oleh matrik klasifikasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, audit fee, dan audit tenure terhadap pemilihan tipe KAP. Jumlah data yang dapat di olah sebanyak 140 sampel dari perusahaan sektor keuangan tahun 2021-2023. Berdasarkan data yang di kumpulkan dan hasil pengujian yang telah di lakukan dengan menggunakan model regresi logistik mana dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi logistik menunjukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP dapat terbukti, hal ini dikarenakan perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan mempengaruhi dalam pemilihan tipe KAP.
2. Hasil uji regresi logistik menunjukan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP dapat terbukti. Hal ini karena dalam menetapkan biaya audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kebutuhan klien, kewajiban hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab dalam pekerjaannya, serta kompleksitas dan metode penetapan *fee* atau imbalan yang telah disetujui nantinya.
3. Hasil uji regresi logistik menunjukan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap pemilihan tipe KAP dapat terbukti, yang menunjukkan bahwa masa perikatan yang di lakukan perusahaan dengan kantor akuntan publik ketika mereka menjalin kerjasama antara Akuntan publik dan klien terlalu singkat, akan mengakibatkan adanya keterbatasan dalam memperoleh informasi dan bukti-bukti, yang dapat meningkatkan risiko adanya kesalahan yang tidak terdeteksi.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar peneliti berikutnya mempertimbangkan penambahan variabel independen lain, seperti spesialisasi auditor, rotasi auditor, reputasi audit, dan independensi auditor.

Penambahan variabel ini dapat membantu menjelaskan pemilihan tipe KAP dengan lebih baik dan *komprehensif*.

2. Peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian pada sektor lain seperti: sektor komunikasi, sektor tambang, transportasi, dan lainnya, agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
3. Penelitian ini hanya mencakup periode tiga tahun, yaitu dari 2021 hingga 2023. Akibatnya, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi karena hanya menggambarkan kondisi dalam periode tersebut dan tidak dapat mewakili tahun-tahun sebelumnya saran bagi peneliti selanjutnya agar menambah periode yg di teliti.
4. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset bisa mencoba proksi yang lain yaitu: proksi alternatif seperti total penjualan, jumlah laba, beban pajak, atau proksi lainnya yang lebih akurat.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunkana beberapa kategori untuk pemilihan tipe KAP. Tidak melihat hanya 2 kategori saja mungkin bisa menjadikan beberapa kategori agar lebih memfokuskan hasil yang di dapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntan Publik. 176-Draf-Panduan-Indikator-Kualitas-Audit- Pada-Kantor-Akuntan-Publik. Diakses pada Tanggal 25 Agustus 2024. <http://iapi.or.id/detail/>
- Christian, N., & Julyanti, L. (2022). Analisis Kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 6.(1), 595.
- Christiawan, S. I. (2014). Perbandingan Antara KAP First Tier, KAP Second Tier, dan KAP Third Tier dalam Penerbitan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1-14.
- Clarissa, SK, & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Transformasi Mandalika* , 3 (1), 99-108.
- CnbcIndonesia.(2018),KonkretBuntutKasusSnpKantorAkuntanDisanksiOjk.<https://www.cnbcindonesia.com>
- CnbcIndonesia.(2018),DramaBankBukopinKartuKreditModifikasiDanRightsIssue.<https://www.cnbcindonesia.com>
- Damayanti, E. W., & Aufa, M. (2022). Pengaruh Audit Fee dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 497-512.
- Effendi, B. (2021). Apakah Penetapan Kantor Akuntan Publik Dipengaruhi oleh Kepemilikan Perusahaan dan Manajemen Laba?. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 51-64.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, W. A. (2018). Metode Regresi Logistik untuk Menganalisis Pengaruh Profitabilitas Likuiditas, dan Reputasi Auditor terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 2(2), 62-72.
- Handayani, N. A., & Rudy, R. (2023). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 536-552.
- Harianja, E. K., & Sudjiman, P. E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2020. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(3), 146-156.
- Hawkins, D. F. (1973). Financial accounting, the standards board, and economic development.
- Herdiansyah, M. R., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Hakim, M. Z. (2022). PENGARUH FEE AUDIT, AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Akuntansi*, 1(4), 121-134.
- Heryadi, A. D. Y., & Agustina, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Prudence Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 6(2), 224-235.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat: Jakarta.
- Institut Akuntan Pubik Indonesia. Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 Tentang

- Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.
Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Draf Panduan Indikator Kualitas Audit Pada Kantor*
- Jensen, M. C., & Meckling, and W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. *Handbook on the History of Economic Analysis*, 3, 553–562. <https://doi.org/10.4337/9781839109621.00008>
- Kamil, I. (2021). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan Audit (KAP) Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(2), 120-132.
- Kementerian Keuangan RI. Undang Undang No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/perizinan-akuntan-publik>.
- Kirana, G. C., & Assafiq, M. A. (2021). Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Liabilitas*, 6(1), 106-121.
- Luvena, L., Maidani, M., & Afriani, R. I. (2022). PENGARUH FEE AUDIT, AUDIT TENURE, ROTASI AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS AUDIT: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Dan Perusahaan Sektor Properti, Perumahan & Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 250-266.
- Mardiyanti, F., & Praptiningsih, P. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Trilogi Accounting & Business Research*, 3(1), 1-12.
- Nainggolan, A. (2021). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019). *Jurnal Liabilitas*, 6(2), 28-37.
- Natalia, N. A. (2022). Analisis Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fin-Acc (Finance Accounting)*, 7(4), 493-501.
- Pamungkas, S. A., Purnamasari, D. I., & Windyastuti, W. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit: The Effect Of Audit Tenure, Audit Fee, Audit Committee, And Company Size On Audit Quality. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 3(2), 166-175.
- Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 186/PMK.01/2021. tentang jasa akuntan publik.
- Putri, IS, Widiyastuti, K., Putri, NA, Sari, VK, & Saridawati, S. (2024). Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi: Studi Kasus Enron Corporation. *Jurnal Bisnis dan Industri Halal*, 1 (4), 1-7.
- RI, UU. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 Tentang Akuntan Publik." Retrieved October 24 (2011): 2016.
- Rohmah, F., & Kusumo, R. W. (2020). Faktor-faktor faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar di JII (Jakar (Jakarta Islamic Index) Tahun 2014-2018. *The 11th University Research Colloquium 2020 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang Sosial Humaniora dan Ekonomi*, 64–77.
- Sari, K. L., Pramono, V. T. A., & Iswoyo, A. (2024). Kualitas Hasil Audit di Kantor Akuntan Publik Surabaya ditinjau dari Kompetensi, Independensi dan Objektivitas Auditor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 126-134.
- Shafira, S., & Keristin, U. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Abnormal Audit Fee, Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.35957/prima.v3i2.2489>
- Sihombing MK, & Silaban A. (2023). Pengaruh Audit Fee , Audit Tenure terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bei Periode 2019-2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21487–21491. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9910>
- Siregar, D. T., & Sudjiman, L. S. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Dan Rotasi Kap Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(10), 112-126.

- Sugiono. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis. cetakan ke delapan penerbit alfabeta bandung
- Sulastiningsih, S., & Rahmasari, Af Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2015-2019.
- Supriyono, R. A. (2018). Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardani, T. J., & Waskito, I. (2022). Pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020). Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 2(1), 112-124.
- Yanti, L. D., & Halim, K. (2024). Dampak Durasi Pengawasan Audit, Perubahan Pemeriksaan Audit, dan Dimensi Perusahaan terhadap Mutu Audit. eCo-Buss, 6(3), 1471-1482.
- Yasmin, E. P. (2023). Pengaruh Rotasi KAP, Tenure Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur. Journal of Culture Accounting and Auditing, 2(1), 13. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i1.4839>
- Yustari, NLGW, Merawati, LK, & Yulastuti, IAN (2021). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Kap, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. KARMA, 1 (1).

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022)

Rezi Putri Wardani¹, Nidia Anggreni Das², Juita Sukraini³

Universitas Mahaputra Muhamamad Yamin -¹reziputri2606@gmail.com

-²dasnidiaanggreni@gmail.com

-³juita.sukraini@gmail.com

Abstrak— *This type of research is quantitative and associative research with cause and effect relationships at the level of explanation. The unit of analysis for this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange from 2018 to 2022. The population of this research was 59 companies, the sample size was 12 companies, and the sample size was 60 companies. The result of this study show that capital intensity has no effect on tax avoidance, inventory intensity have no effect tax avoidance. The finding of this research provide understanding to business managers that investors and potential inventors have a valid reference in making investment decisions, especially with increasing capital and inventory intensity, especially in corporate tax avoidance.*

Keywords: *Capital Intensity. Inventory Intensity, Tax Avoidance*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan suatu sumber penerimaan pemerintah yang wajib dibayarkan oleh warga negara yang nantinya untuk pembangunan infrastruktur dan keperluan umum serta sarana dan prasarana pemerintah. Pajak wajib dibayarkan oleh perusahaan yang didirikan dan beroperasi di Indonesia. Bagi pemerintah, pajak adalah sebagai sumber pendanaan yang diperlukan untuk pembangunan suatu negara, tetapi untuk bisnis, pajak dapat merugikan mereka dan harus dihindari. Pajak dianggap sebagai beban bagi entitas yang harus mengurangi laba bersihnya (Amri & Subadriyah, 2023). Oleh karena itu, wajib pajak, khususnya pelaku bisnis, cenderung meminimalkan jumlah pajak yang harus mereka bayar. Baik kelemahan undang-undang saat ini maupun sektor sumber daya manusia itu sendiri menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan, sehingga meminimalkan pajak. Terdapat salah satu langkah agar biaya pajak yang dihasilkan entitas dapat berkurang bisa dilakukan dengan tindakan *tax avoidance* (Ahmad, 2017).

Pajak juga merupakan suatu peraturan yang dibuat oleh pemerintah, sebagai suatu keharusan untuk mengembalikan separuh/sebagian kekayaan pada kas negara yang diakibatkan oleh status, peristiwa dan tindakan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, dapat ditegakkan, dan pajaknya termasuk dalam nonmigas (Amri dan Subadriyah, 2023). Karena itulah pentingnya pengetahuan wajib pajak mengenai perpajakan merupakan sesuatu yang patut di ketahui. Pengetahuan wajib pajak sendiri merupakan pengetahuan yang dimana wajib pajak mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, sistem perpajakan dan fungsi pajak (Defitri et al., 2023). Upaya peningkatan penerimaan negara dari departemen perpajakan perlu terus diupayakan agar pembangunan nasional tetap dapat dilaksanakan atas dasar asas kemandirian sesuai dengan kesanggupannya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan adanya dorongan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam aspek perpajakan dengan meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam penegakan peraturan perundang-undangan (Sinaga & Malau, 2021). Pajak yang bersifat memaksa dan pembayaran secara berulang-ulang atau sekaligus berdasarkan undang-undang atau hukum, dan tidak adanya imbalan, akan menerima manfaat berupa sarana dan prasarana yang di sediakan oleh negara untuk kemakmuran/kesejahteraan masyarakat.

Pajak memegang peranan yang sangat penting bagi suatu negara. Sebab, pajak meningkatkan anggaran pendapatan negara yang dapat digunakan untuk membiayai

seluruh aspek yang membantu Pembangunan negara. Tak kecuali Indonesia . Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang besar untuk lebih membangun negaranya, sehingga akan sangat memperhatikan departemen perpajakannya. Pemerintah mengharuskan wajib pajak menanggung beban pajak sesuai aturan . Namun permasalahannya adalah perusahaan cenderung ingin meminimalkan besaran pajak yang harus mereka bayarkan, karena itu, perusahaan cenderung merencanakan pajaknya untuk menghindari membayara pajak terlalu banyak.

Dari sudut pandang perencanaan pajak, terdapat kecenderungan bagi wajib pajak dan dunia usaha untuk melakukan penghindaran pajak sebagai cara untuk meminimalkan beban pajak mereka. Sebab, penghindaran pajak pada dasarnya dilakukan dengan memanfaatkan celah dan kelemahan undang-undang perpajakan dan bersifat sah. Tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku ; Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dan dunia usaha dapat merugikan negara karena anggaran pajak yang harus dipungut tidak sesuai perkiraan pemerintah. Hal ini tentu akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan stagnasi perekonomian negara. Selain itu, rencana pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan daerah dan Pembangunan infrastruktur public juga tidak menutup kemungkinan terhambat.

Penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Menurut Nurhesah dan Yusnita (2019), penghindaran pajak mendefinisikan penghematan pajak yang dihasilkan dari meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan undang-undang perpajakan yang diperkenalkan secara hukum. Penghindaran pajak dipahami sebagai perencanaan pajak yang dilakukan secara sah dengan meminimalkan objek pajak yang menjadi dasar pemungutan pajak, dengan tetap mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Firmansyah & Triastie, 2021). Kegiatan penghindaran pajak berbeda dengan penghindaran pajak karena kegiatan penghindaran pajak dilakukan sesuai dengan undang-undang perpajakan sehingga mempunyai status hukum.

Faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak antara lain intensitas modal dan intensitas persediaan. Intensitas persediaan menunjukkan seberapa banyak perusahaan berinvestasi dalam persediaan. Perusahaan dengan jumlah persediaan yang besar menanggung beban persediaan dan selisihnya akibat cara penyimpanan yang berbeda, dan beban tersebut digunakan oleh manajemen perusahaan untuk pengurangan pajak (Aulia dan Mahpudin, 2019). Semakin besar total persediaan maka biaya penyimpanan akan semakin tinggi, dan perhitungan biaya penyimpanan dapat menurunkan keuntungan yang juga akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang lebih rendah menyebabkan keuntungan yang lebih rendah. Tarif pajak efektif yang ditanggung dunia usaha juga menurunkan karena jumlah pajak yang harus dibayarkan menurun. Penurunan ETR menandakan penghindaran pajak itu sendiri semakin meningkat (Juliana dan Arieftiara, 2020).

Intensitas persediaan menunjukkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan investasi persediaan suatu perusahaan dan tercermin dari frekuensi perputaran persediaan dalam jangka waktu tertentu (Hidayat dan Fitria, 2018). Intensitas persediaan juga di duga mempengaruhi penghindaran pajak. Semakin banyak persediaan yang memiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan. Semakin banyak persediaan yang dimiliki suatu perusahaan, semakin sedikit pajak yang dibayarkan . Hal ini karena biaya yang akan dikeluarkan tergantung pada status persediaan. Pengeluaran ini mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga mengurangi pajak yang dibayarkan.

Intensitas persediaan merupakan ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada suatu perusahaan (Ivena, 2022). Bisnis yang melakukan investasi pada persediaan akan mengeluarkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang berdampak pada peningkatan pengeluaran bisnis dan penyimpanan dan pemeliharaan yang berdampak pada peningkatan pengeluaran bisnis dan pada gilirannya menurunkan keuntungan bisnis (A. T. Hidayat & Fitria, 2018). Semakin banyak persediaan yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula upaya yang diperlukan untuk memelihara dan menyimpan persediaan tersebut (Anggriani & Purwantini, 2020). Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila kepemilikan persediaan dan perputaran persediaan selalu

seimbang. Dengan kata lain, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka Gudang akan menumpuk barang dalam jumlah besar, namun jika tingkat perputaran persediaan tinggi maka jumlah barang yang tersisa digudang akan sedikit.

Penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah intensitas modal. Dwiyanti dan Jati (2019) berpendapat bahwa intensitas modal dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Intensitas modal merupakan strategi perusahaan yang bertujuan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap. Aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan menimbulkan beban penyusutan dan dapat dipotong pajak penghasilan (Rahmawati dan Nani, 2021). Intensitas modal merupakan ukuran kinerja perusahaan yang mewakili proporsi aset tetap terhadap total aset suatu perusahaan. Semakin besar jumlah aktiva tetap maka semakin besar pula biaya penyusutannya. Dari sudut pandang bisnis, aset tetap digunakan untuk menunjang produktivitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, namun bisnis juga menggunakan penyusutan untuk mengurangi keuntungan dan mengurangi beban pajak (Sutomo dan Djaddang, 2017).

Penyusutan dapat dikurangi dari penghasilan anda, sehingga dapat mempengaruhi penghasilan kena pajak anda. Dengan menggunakan metode saldo menurun, penyusutan aktiva tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan. Karena biaya penyusutan yang dikeluarkan perusahaan pada tahun pertama sangat tinggi, maka perusahaan membayar pajak lebih sedikit (Helen dan Khairani, 2020). Karena penurunan beban pajak mengindikasikan penghindaran pajak, maka dapat dikatakan bahwa intensitas modal yang tinggi berhubungan positif dengan penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas modal maka semakin tinggi pula penghindaran pajak.

Intensitas modal dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, karena aset tetap dapat mengalami depresiasi. Menurut Pasal 6 Undang-undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008, biaya yang mengurangi laba dan dapat dijadikan beban adalah penyusutan dan amortisasi. Oleh karena itu, semakin besar aktiva tetap perusahaan maka semakin rendah laba maka beban pajak perusahaan pun semakin rendah. Studi yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal berdampak positif terhadap penghindaran pajak jika intensitas modal lebih tinggi menyebabkan depresiasi yang lebih tinggi sehingga ETR menjadi lebih rendah.

Penelitian Anindyka (2018) menunjukkan bahwa intensitas modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya penelitian Achayani dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal hanya mempunyai pengaruh negatif yang kecil terhadap penghindaran pajak. Penelitian Hidayat dan Fitria (2018) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2022): Intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak biasa terjadi di perusahaan besar yang berasal dari luar negeri, seperti Gucci. Gucci merupakan perusahaan ternama asal Italia yang memproduksi berbagai macam fashion. Seperti diberitakan inews.id pada 5 Desember 2017, Gucci mampu menghindari pajak miliaran dolar karena Gucci dan Italia membayar pajak penjualan di negara lain, yakni Swiss, yang sistem perpajakannya lebih lunak menghindari kewajiban Gucci. Pajak dalam negeri berjumlah sekitar Rp 22,5 triliun. Pihak berwenang Italia menerapkan kebijakan yang sangat ketat. Gucci jalan bertujuan untuk mengurangi beban pajaknya dengan mengalihkan keuntungan dari Italia dengan pajak tinggi ke Swiss dengan pajak rendah. Pengalihan pajak marak terjadi di Italia, namun tindakan Gucci dinilai merugikan negara dan disesalkan banyak pihak. Pihak berwenang Italia saat mengambil tindakan agresif terhadap mereka yang melakukan penghindaran pajak dengan sengaja, sehingga mengakibatkan kerugian besar bagi pemerintah. Kampanye Gucci merupakan kegiatan yang bertujuan untuk merencanakan penghindaran pajak dan membayar pajak sedikit mungkin. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga berkaitan dengan pemilik modal dan manajemen perusahaan (Agustina dan Zulma Hakim, 2021).

Menurut Kasmir (2017:184), intensitas modal adalah besarnya modal dalam suatu perusahaan dan biasanya diukur dengan perbandingan penjualan dan aset tetap suatu perusahaan. Intensitas modal mengacu pada penanaman modal suatu perusahaan dalam bentuk aktiva tetap yang merupakan salah satu aktiva yang menghasilkan dan menghasilkan

keuntungan bagi suatu perusahaan. Investasi suatu perusahaan pada aset tetap menimbulkan beban penyusutan atas aset tetap yang berinvestasi (Widya dan Yulianti, 2018).

Menurut Siregar (2016), aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya penyusutan tahunan aset tetap. Sebab, penyusutan aktiva tetap secara langsung mengurangi keuntungan perusahaan sehingga juga mengurangi beban pajak perusahaan. Namun penelitian Rahmadani (2022) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan pemberitaan di website Accurate tanggal 17 Januari 2023, keadaan bisnis dan keuangan berbagai sektor industri perusahaan TPT sedang teruruk karena banyaknya produk TPT impor yang dijual di Indonesia. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dengan produk impor, perusahaan TPT dapat melakukan penghindaran pajak dengan meminta Menteri Perdagangan RI Zulkifli Hassan untuk menghapus pajak bahan baku industri TPT, sehingga perusahaan TPT dapat menjual lebih banyak produk tersebut dan mampu bersaing dengan produk impor.

2. METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif karena menggunakan data yang diukur pada skala numerik yang diperoleh dari laporan sekuritas, laporan tahunan, dan lain-lain dari perusahaan yang diteliti. Data penelitian berdasarkan laporan keuangan tahun 2018-2022 dan laporan tahunan (Annual Report) perusahaan manufaktur dari berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id. Itu juga dapat diakses dari website perusahaan terkait. Penelitian ini mengenai berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Targeted sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

NO	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Satuan
1.	<i>Capital Intensity</i> (X1)	Capital Intensity adalah investasi pada aset tetap atau aset berwujud yang dilakukan oleh perusahaan dan untuk mengetahui seberapa besarnya perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap (Juliana & Arieftiara, 2020)	<i>Capital Intensity</i> $\frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100$ (Sinaga dan Malau, 2021)	Persen
2.	<i>Inventory Intensity</i> (X2)	<i>Inventory Intensity</i> atau Intensitas Persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut (Anindyka et al., 2018)	<i>Inventory Intensity</i> $= \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100$ (Sinaga dan Malau, 2021)	Persen
3.	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Penghindaran pajak merupakan upaya meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada (Mardiasmo, 2018). Artinya penghindaran	<i>Effective Tax Rate</i> $= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100$ (Wijayanti et al., 2016)	Persen

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penyeleksian sampel dengan metode purposive sampling diatas diperoleh 12 (Dua Belas) perusahaan dengan total sampel untuk 5 (Lima) tahun penelitian 2018-2022 adalah

60 sampel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	9.140	3.156	
Capital Intensity	.067	.033	.253
Inventory Intensity	.143	.067	.265
LAG_Y	.397	.121	.405

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil koefisien regresi (α), maka diperoleh model regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 9,140 + 0,067 X_1 + 0,143 X_2 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 9,140 artinya jika variabel independen yaitu intensitas modal (X_1) dan intensitas persediaan (X_2) bernilai tetap maka penghindaran pajak (Y) sudah ada sebesar konstantanya yaitu 9,140 %.
2. Nilai koefisien intensitas modal (X_1) bernilai positif sebesar 0,067. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai intensitas modal (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi intensitas persediaan (X_2) bernilai tetap maka penghindaran pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,067%. Dan sebaliknya jika nilai intensitas modal (X_1) menurun sebesar 1% dengan asumsi intensitas persediaan (X_2) bernilai tetap maka nilai *Tax Avoidance*(Y) menurun sebesar 0,067%.
3. Nilai koefisien intensitas persediaan (X_2) bernilai positif sebesar 0,143. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai intensitas persediaan (X_2) naik sebesar 1% dengan asumsi intensitas modal (X_1) bernilai tetap, maka penghindaran pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,143%. Dan sebaliknya jika nilai intensitas persediaan (X_2) menurun sebesar 1% dengan asumsi intensitas modal (X_1) bernilai tetap maka penghindaran pajak (Y) menurun sebesar 0,143%.

Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Tabel 3 Uji t

Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	2.896	.006
Capital Intensity (X1)	2.045	.047
Inventory Intensity (X2)	2.137	.038
LAG_Y	3.289	.002

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 2,045 > nilai t tabel 2,01174 dan nilai signifikansi 0,047 < 0,05. Artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Yang mana data hasil menunjukkan bahwa memang benar dengan Tingkat laba yang tinggi telah mempengaruhi beban penyusutan yang di dapat sehingga dapat menurunkan beban pajak yang akan di bayarkan oleh Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai t hitung sebesar 2,137 > nilai t tabel 2,01174 dan signifikansi 0,038 < 0,05. Artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Yang mana data hasil menunjukkan bahwa memang benar dengan tingginya Tingkat persediaan akan memperkecil pajak yang akan di bayarkan oleh Perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 4 Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	334.998	3	111.666	6.702	.001 ^b
	Residual	766.435	46	16.662		
	Total	1101.433	49			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), LAG_Y, Inventory Intensity, Capital Intensity

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan jumlah sampel sebanyak 51, anda dapat mencari nilai tabel F melalui df (derajat kebebasan) dengan mengurangkan jumlah sampel dari jumlah variabel. Oleh karena itu, $n=51$, dan $k = 3$ dalam penelitian ini. Untuk meguji hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dapat diperiksa dengan nilai F dan nilai signifikansi variabel . Dari hasil analisis pada tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 6,702 nilai F tabel > 3,20 dan signifikansi 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap terhadap pengindaran pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551 ^a	.304	.259	4,081865	2,119

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Capital Intensity, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 22 tahun (2024) lampiran 13

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan data untuk melihat hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini. Diketahui bahwa nilai *R Square* diperoleh sebesar 0,304 atau 30,4%. Artinya variabel Capital Intensity (X1) dan Inventory Intensity (X2) berpengaruh terhadap Tax Avoidance sekitar 30,4% sedangkan sisanya 69,6%

diterangkan atau dipengaruhi faktor lain.

4. KESIMPULAN

1. *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widya & Yulianti ; 2018) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widya & Yulianti ; 2018) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Kemudian dibuktikan dengan nilai *R Square* yang diperoleh variabel independen sebesar 0,304 atau 30,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Agustina, T., & Zulman Hakim, M. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*.
- Ahmad, E. F. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Effective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*. 1–13.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi8)*. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS25*. Badan Universitas Diponegoro
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Widya, A., & Yulianti, E. (2018). *Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance*. 89–99.

Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Andi Faridl Haykal Artsam¹, Dista Amalia Arifah²

Universitas Islam Sultan Agung Semarang -¹faridlhaykal@gmail.com
-²distaamalia@gmail.com

Abstrak— *Financial performance refers to the company's ability as shown in the financial statements used by stakeholders to make decisions. This study aims to examine the influence of liquidity, solvency, asset management, company size, and audit committee on financial performance in manufacturing companies in Indonesia. The population in this study consists of companies in the Chemical Industry, Consumer Goods Industry, and Miscellaneous Industry sectors that have been listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018-2022. The sampling technique used was purposive sampling, and 340 samples were obtained. The analysis method used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the variables of liquidity, solvency, and audit committee have a negative and significant impact on financial performance, while the variables of asset management and company size have a positive and significant impact on financial performance in manufacturing companies in Indonesia.*

Keywords: *Liquidity; Solvency; Asset Management; Company Size; Audit Committee*

1. PENDAHULUAN

Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia, minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah pendaftar Single Investor Identification (SID) yang mencapai 10,3 juta hingga 28 Desember 2022, naik 37,5% dibandingkan tahun sebelumnya dan meningkat sepuluh kali lipat dari 1,12 juta pada tahun 2017. Lonjakan ini merupakan hasil dari berbagai inisiatif Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama stakeholders dalam melakukan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan 11.253 kegiatan literasi keuangan, dengan partisipasi lebih dari 1,7 juta peserta di seluruh Indonesia. Peningkatan jumlah investor ini memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari sumber eksternal, di mana investor cenderung mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan, seperti laba yang dihasilkan, sebelum memutuskan investasi. Oleh karena itu, efisiensi kinerja keuangan perusahaan berperan penting dalam menarik minat investor, meningkatkan peluang perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, serta menawarkan imbal hasil yang menarik.

Kinerja keuangan yang optimal menjadi faktor kunci bagi perusahaan dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang solid mencerminkan manajemen yang efisien, kemampuan untuk memenuhi komitmen, serta potensi menghasilkan laba yang konsisten. Menurut (Diana & Osesoga, 2020), data dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja historis dan memproyeksikan potensi keuangan di masa mendatang, dengan rasio Return on Assets (ROA) sebagai salah satu indikator penting. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, pengelolaan aset, ukuran perusahaan, dan komite audit, menjadi perhatian utama dalam menciptakan efisiensi operasional serta menarik kepercayaan investor. Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya menjadi indikator keberhasilan perusahaan tetapi juga pendorong utama peningkatan investasi di pasar modal.

Teori keagenan menjelaskan bagaimana kinerja keuangan dan pengungkapan informasi keuangan perusahaan saling terkait. Kinerja keuangan yang baik niscaya akan meningkatkan laba perusahaan, yang akan memengaruhi seberapa banyak informasi keuangan yang diungkapkan untuk menurunkan biaya keagenan. (Lestari *et al.*, 2021). Karena biaya pengungkapan dapat ditanggung, manajemen akan terdorong untuk meningkatkan jumlah informasi perusahaan yang diungkapkan berdasarkan margin laba. Ketika suatu perusahaan mengungkapkan banyak informasi,

investor yang berperan sebagai prinsipal akan merasa puas dengan informasi yang dibutuhkan sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Likuiditas yang diprosikan menggunakan *current ratio* menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan, semakin mudah perusahaan tersebut dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CR yang lebih tinggi. Tingkat aset lancar yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat kas jangka pendek yang tersedia untuk membantu kegiatan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba, selain melunasi utang. (Diana & Osesoga, 2020). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2020) yang menyatakan kinerja keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh likuiditas.

Dalam studi yang dilakukan (Wulandari et al., 2020), (Rahmananda et al., 2022) serta (Diana & Osesoga, 2020) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan memperoleh dampak positif signifikan yang dipengaruhi oleh likuiditas. Sedangkan temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiano & Mulyadi, 2023), (Anggara & Andhaniwati, 2023) serta (Fauzi & Puspitasari, 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penjelasan tersebut menunjukkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan membawa kepada munculnya hipotesis sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Solvabilitas yang diukur dengan *debt to total assets ratio* merupakan rasio yang menjelaskan kapasitas perusahaan untuk melunasi semua utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. tingkat solvabilitas meningkat seiring dengan menurunnya tingkat DAR, menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit utang untuk memperoleh aset sebab perusahaan yang berkinerja baik akan memiliki tingkat utang yang rendah, yang meningkatkan laba perusahaan. (Diana & Osesoga, 2020). Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh (Rahmananda et al., 2022) yang menjelaskan bahwa solvabilitas memberi dampak positif terhadap kinerja keuangan.

Menurut studi yang dilakukan (Rahmananda et al., 2022), (Gaol et al., 2023), dan (Farhan et al., 2021) menyimpulkan bahwa variabel ini secara signifikan dan positif berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian oleh (Muhammad Rafael & Fatihat, 2023) dan (Diana & Osesoga, 2020) menyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penjelasan tersebut menunjukkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan membawa kepada munculnya hipotesis sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Manajemen aset yang diukur menggunakan *total assets turnover ratio* dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola asetnya (Astuti et al., 2021). Perputaran operasional aset perusahaan yang lebih cepat dalam menghasilkan pendapatan merupakan tanda pengelolaan aset yang lebih efisien, yang berkorelasi dengan tingkat TATO yang lebih tinggi. Oleh karena itu, angka TATO yang lebih tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang lebih baik, yang pada gilirannya menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik bagi perusahaan (Diana & Osesoga, 2020).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan (Diana & Osesoga, 2020), (Aribowo & Priyono, 2022), dan (Wulandari et al., 2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan mendapat efek positif dan signifikan oleh manajemen aset. Berbeda dengan penelitian (Afifah & Priantiliangtiasari, 2024) dan (Putri & Mulyaningtyas, 2022) yang menyatakan manajemen aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penjelasan tersebut menunjukkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan membawa kepada munculnya hipotesis sebagai berikut:

H3: Manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang berfungsi untuk menyimpulkan besar kecilnya suatu perusahaan. Aset suatu perusahaan bertambah sebanding dengan ukurannya. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba sebab pengelolaan aset yang efektif mencerminkan keberhasilan finansial perusahaan yang tinggi. (Diana & Osesoga, 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian (Iskandar & Zulhilmi, 2021) yang menyimpulkan kinerja keuangan menerima pengaruh dari ukuran perusahaan.

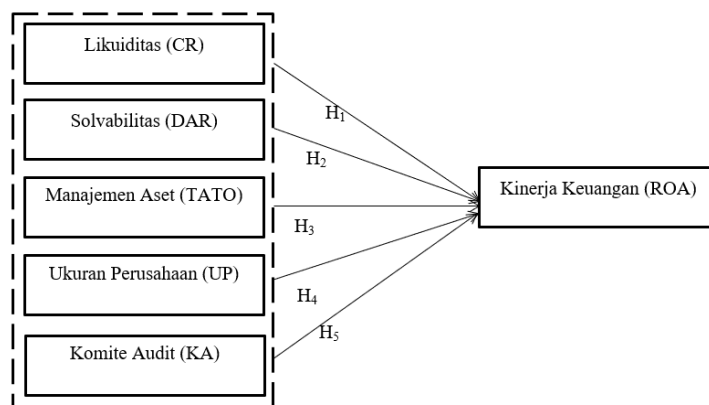
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Diana & Osesoga, 2020), (Iskandar & Zulhilmi, 2021), dan (Setiadi, 2021) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan menerima hasil positif dan signifikan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian (Fauzi & Puspitasari,

2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penjelasan tersebut menunjukkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan membawa kepada munculnya hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Suatu perusahaan harus memiliki komite audit yang profesional dan tidak memihak untuk melindungi hak-hak pemegang saham dan pemangku kepentingan. Semakin banyak komite audit yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula kontrol dan perlindungan yang akan diperolehnya atas prosedur keuangan dan akuntansi yang memengaruhi kinerja keuangannya (Agatha et al., 2020). Dalam penelitian (Wardati et al., 2021) menjelaskan bahwa eksistensi komite audit memengaruhi keuntungan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik, yang mana mendukung pernyataan terkait pentingnya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agatha et al., 2020), (Wardati et al., 2021), dan (Sitanggang, 2021) yang menunjukkan bahwa komite audit memberikan dampak signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati, 2020) dan (Yusra et al., 2020) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penjelasan tersebut menunjukkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya dan membawa kepada munculnya hipotesis sebagai berikut:



H5: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Gambar 1 Kerangka Penelitian

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan bersifat kausal. Sumber data yang digunakan adalah data yang bersifat sekunder, yakni data yang dinyatakan dalam bentuk angka berupa laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan studi pustaka dan dokumentasi. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah terindeks di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel utama yang dioperasionalisasi dengan jelas untuk memastikan pemahaman dan pengukuran yang konsisten dalam penelitian serta menghindari kerancuan terhadap pemahaman setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun variabel-variabel penelitian dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Definisi Variabel	Indikator Variabel
I. Variabel Independen	
Likuiditas merupakan pada kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. <i>Current ratio</i> (CR) digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi variabel likuiditas. Kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya ditunjukkan oleh <i>current ratio</i> (Diana & Osesoga, 2020).	$CR = \frac{\text{Current Assetss}}{\text{Current Liabilities}}$ (Diana & Osesoga, 2020)
	Keterangan: <i>Current Assetss</i> : Total aset lancar <i>Current Liabilities</i> : Total utang jangka pendek

Solvabilitas adalah rasio yang menilai kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur solvabilitas. Seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang ditunjukkan oleh *Debt to Total Assets Ratio* (Diana & Osesoga, 2020).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assetss}}$$

(Diana & Osesoga, 2020)

Keterangan:

Total Debts: Total utang

Total Assetss: Total aset

Manajemen aset yang dievaluasi berdasarkan rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya sambil menjalankan operasi operasional. *Total asset turnover* berfungsi sebagai alat ukur manajemen aset dalam penelitian ini. *Total Assets Turnover* (TATO) mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. (Diana & Osesoga, 2020).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assetss}}$$

(Diana & Osesoga, 2020)

Keterangan:

Net Sales: Penjualan bersih

Average Total Assetss: Total Aset

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengukur ukuran suatu perusahaan. Logaritma natural dari total aset perusahaan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ukuran perusahaan. Untuk meminimalkan volatilitas data dan menyederhanakan nilai total aset tanpa mengubah proporsi nilai riil, total aset dihitung menggunakan logaritma natural (Diana & Osesoga, 2020).

$$\text{UP} = \text{Ln Total Assetss}$$

(Diana & Osesoga, 2020)

Keterangan:

Ln Total Assetss: Logaritma natural total aset

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite ini bertugas dalam menelaah informasi keuangan yang akan dipublikasikan, memastikan kepatuhan terhadap peraturan, memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan dengan Akuntan, memberikan rekomendasi terkait penunjukan Akuntan, dan mengawasi pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal (POJK, 2015).

$$\text{KA} = \Sigma \text{ Komite Audit}$$

(Sari et al., 2020)

Keterangan:

Σ : Jumlah komite audit

II. Variabel Dependen

Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan yang dinyatakan dalam laporan keuangannya. Kapasitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba diukur dengan rasio ROA (Diana & Osesoga, 2020).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assetss}}$$

(Diana & Osesoga, 2020)

Keterangan:

Net Income: Laba bersih tahun berjalan

Average Total Assetss: Total aset

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor Industri Bahan Kimia, Industri Barang Konsumsi, dan Aneka Industri yang telah terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu sebanyak 164 perusahaan. Proses penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 68 perusahaan selama periode observasi dengan ketentuan sampel yang disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Total
Populasi: Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI periode 2018-2022	164
Perusahaan manufaktur yang tidak menjalani audit rutin dari tahun 2018 hingga 2022 ataupun merilis laporan keuangan per 31 Desember.	(23)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.	(25)
Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh keuntungan pada periode penelitian secara bertahap.	(48)
Sampel Penelitian (n)	68
Total Sampel Penelitian (5 x n)	340

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik analisis data yang melibatkan diantaranya analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Penelitian melakukan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 26.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal pada setiap variabel dalam penelitian. Di mana pada gambaran data tersebut, setiap variabelnya bisa dilihat dari nilai mean, maksimum – minimum dan standar deviasi. Hasil pengujian dari analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	120	0.72	496.50	15.4516	70.60931
DAR	120	0.0025	0.7927	0.3766	0.17292
TATO	120	0.0059	2.3198	0.8711	0.50312
UP	120	25.91	32.05	28.7348	1.50981
KA	120	2	4	3.03	0.257
ROA	120	0.00001	0.1210	0.04442	0.025131
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Beberapa penjelasan dari hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3. adalah sebagai berikut:

Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai minimum 0.72, sedangkan nilai maksimum likuiditas sebesar 496,50. Nilai rata-rata likuiditas ditunjukkan pada angka 15.4516 yang menandakan sebagian besar nilai likuiditas perusahaan dalam sampel berada pada angka tersebut. Standar deviasi nilai likuiditas sebesar 70.60931 yang menunjukkan bahwa data pada variabel likuiditas memiliki tingkat akurasi yang kurang baik karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasinya.

Variabel solvabilitas (DAR) memiliki nilai minimum 0.0025. Nilai maksimum solvabilitas sebesar 0,7927. Nilai rata-rata solvabilitas ditunjukkan pada angka 0.3766 yang menandakan mayoritas aset perusahaan dalam sampel dibiayai oleh ekuitas dan tergolong sehat. Standar deviasi nilai solvabilitas sebesar 0.17292 yang menunjukkan bahwa data pada variabel solvabilitas memiliki tingkat akurasi yang cukup baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya.

Variabel manajemen aset (TATO) memiliki nilai minimum 0.0059, sedangkan nilai maksimum manajemen aset sebesar 2.3198. Nilai rata-rata manajemen aset ditunjukkan pada angka 0.3766 mengindikasikan bahwa, perusahaan-perusahaan dalam penelitian belum memanfaatkan aset

secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Standar deviasi nilai manajemen aset sebesar 0.17292 yang menunjukkan bahwa data pada variabel manajemen aset memiliki tingkat akurasi yang cukup baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya.

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum 25.91, sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 32.05. Nilai rata-rata ukuran perusahaan ditunjukkan pada angka 28.7348 yang menandakan sebagian besar nilai ukuran perusahaan dalam sampel berada pada angka tersebut. Hasil ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan pada sampel tergolong perusahaan ukuran mikro, menengah, dan besar. Standar deviasi nilai ukuran perusahaan sebesar 1.50981 yang menunjukkan bahwa data pada variabel tersebut memiliki tingkat akurasi yang cukup baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai minimum 2. Nilai maksimum komite audit sebesar 4. Nilai rata-rata komite audit ditunjukkan pada angka 3,03 yang menjelaskan secara umum perusahaan sampel memiliki anggota komite audit sebanyak 3 anggota. Hal ini telah memenuhi standar yang diatur dalam POJK Nomor 55 /POJK.04/2015 yang menjelaskan bahwa anggota komite audit mempunyai sekurang-kurangnya 3 anggota termasuk ketua. Standar deviasi nilai komite audit sebesar 0.257 yang menunjukkan bahwa data pada variabel tersebut memiliki tingkat akurasi yang cukup baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya.

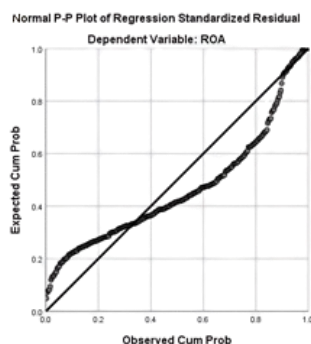
Variabel kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai minimum 0.00001, sedangkan nilai maksimum likuiditas sebesar 0.1210. Nilai rata-rata kinerja keuangan ditunjukkan pada angka 0.04442 yang menandakan sebagian besar nilai kinerja keuangan perusahaan dalam sampel berada pada angka tersebut. Standar deviasi nilai kinerja keuangan sebesar 0.025131 yang menunjukkan bahwa data pada variabel kinerja keuangan memiliki tingkat akurasi yang cukup baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya.

Uji Asumsi Klasik

Peneliti menggunakan uji asumsi klasik untuk mengevaluasi kecocokan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Proses pengujian melibatkan uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Dua uji normalitas dilakukan dalam penelitian ini yakni uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) non-parametrik dan analisis grafik menggunakan plot probabilitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji grafik dapat dilihat pada Gambar 2. berikut:



Gambar 2 Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil grafik *normal probability plot* dari variabel kinerja keuangan (Gambar 2) dapat disimpulkan bahwa variabel tidak terdistribusi normal karena didapati pola berbentuk garis melenceng dari titik nol. Sehingga perlu dilakukan pengujian kedua untuk memperkuat normalitas data yakni dengan melakukan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*:

Tabel 4 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

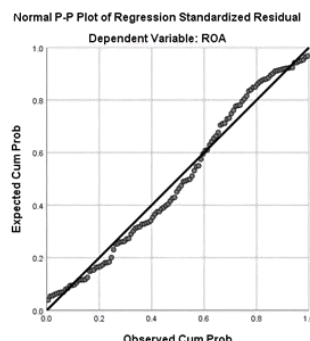
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		340
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000

	Std. Deviation	0.08368630
Most Extreme Differences	Absolute	0.165
	Positive	0.165
	Negative	-0.128
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diuji tidak terdistribusi normal berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 4.3, di mana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.000. Untuk menormalkan data perlu dilakukan pengobatan dengan menghilangkan data outlier atau data yang bersifat ekstrem. Terdapat 220 data bersifat outlier yang dihilangkan dalam pengamatan. Setelah pengobatan tersebut kemudian dilakukan uji



normalitas kembali untuk memenuhi syarat asumsi normalitas. Berikut pengujian yang dihasilkan dari uji grafik setelah dilakukan pengobatan normalitas:

Gambar 3 Grafik Normal Probability Plot Setelah Outlier

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Dapat dilihat pada Gambar 3 diatas terdapat pola yang membentuk garis diagonal lurus dari titik 0, sehingga data sudah terdistribusi dengan normal. Setelah itu, juga dilakukan kembali uji kolmogorov-smirnov untuk memperkuat keakuratan data tersebut. Hasil uji normalitas dengan uji kolmogorov-smirnov setelah dilakukan pengeliminasian data outlier adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier

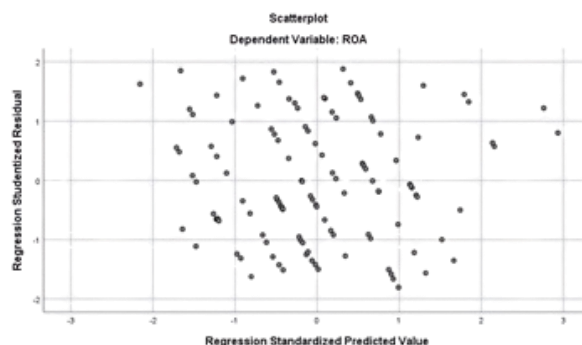
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std0. Deviation	0.00968455
Most Extreme Differences	Absolute	0.073
	Positive	0.065
	Negative	-0.073
Test Statistic		0.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.176 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.176. Oleh karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan dari hasil ini bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal. Dengan ini, model regresi memenuhi persyaratan asumsi kenormalan dan dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heterokedastitas dilakukan dengan menganalisis grafik *scatterplot*. Kemudian diperkuat dengan uji park untuk menjamin keakuratan



hasil pengujian. Kemudian diperkuat dengan uji park untuk menjamin keakuratan hasil pengujian. Kemudian diperkuat dengan uji park untuk menjamin keakuratan hasil pengujian.

Gambar 4 Grafik Scatterplot

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji grafik *scatterplot* pada Gambar 4, tidak terdapat pola yang jelas. serta titik-titik menyebar tidak beraturan di atas dan bawah titik 0 sumbu Y, maka bisa disimpulkan tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Kemudian dilakukan uji park untuk menjamin keakuratanya model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Park

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-19.886	5.060			-3.930	0.000
CR	0.003	0.003	0.104	0.999	0.320	
DAR	0.217	1.319	0.017	0.164	0.870	
TATO	0.172	0.418	0.039	0.411	0.682	
UP	0.167	0.144	0.115	1.161	0.248	
KA	1.495	0.797	0.176	1.876	0.063	

a. Dependent Variable: LnU2i

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, baik variabel residual absolut maupun variabel independen tidak memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki korelasi yang kuat satu sama lain atau tidak. Hasil uji multikolinearitas yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Multikolonieritas

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	0.769	1.300
DAR	0.775	1.291
TATO	0.912	1.097
UP	0.857	1.167
KA	0.960	1.042

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dari hasil analisis uji multikolonieritas di atas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 serta nilai VIF-nya kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolonieritas antar variabel.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai ada atau tidaknya penyimpangan korelasi, yang juga dikenal sebagai masalah autokorelasi, antara residual dalam satu observasi dan data lain dalam model regresi. Hasil analisis uji autokorelasi dengan menggunakan DW test adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.923 ^a	0.852	0.845	0.009895	1.891

a. Predictors: (Constant). KA. CR. UP. TATO. DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Merujuk pada hasil analisis Tabel 8 dihasilkan nilai DW sebesar 1.891. Tabel *Durbin-Watson*, yang memiliki ukuran sampel 120, enam variabel independen, dan tingkat keyakinan 5%, akan diuji dengan batas atas $dU = 1.7896$, dan batas bawah, $dL = 1.6164$. Dikarenakan, nilai DW sebesar 1.891 berada di antara $4-dU = 2.2104$ dan batas maksimum $dU = 1.7896$, sehingga dapat dikatakan bahwa autokorelasi tidak terjadi pada model regresi.

Uji Hipotesis

a. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini.:

Tabel 9 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-0.065	0.023		-2.834	0.005
CR	-40.856E-5	0.000	-0.136	-3.316	0.001
DAR	-0.073	0.006	-0.499	-12.173	0.000
TATO	0.040	0.002	0.795	21.023	0.000
UP	0.005	0.001	0.295	7.568	0.000
KA	-0.013	0.004	-0.130	-3.519	0.001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut. maka model persamaan regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = -0.065 - \beta 0.000049CR - \beta 0.073DAR + \beta 0.040TATO + \beta 0.005UP - \beta 0.013KA + e$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas. maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar - 0.065 artinya saat variabel dependen (Kinerja Keuangan) belum dipengaruhi variabel independen yaitu variabel likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), manajemen aset (TATO), ukuran perusahaan (UP), dan komite audit (KA), maka variabel Kinerja Keuangan tidak mengalami perubahan, sehingga diprediksi Kinerja Keuangan - 0.065 satuan.
2. Variabel likuiditas (CR) memiliki koefisien regresi kearah negatif (-) sebesar - 0.000048, jika diasumsikan bahwa variabel independen konstan. Maka, setiap kenaikan nilai likuiditas (CR) akan terjadi penurunan Kinerja Keuangan (Y).
3. Variabel solvabilitas (DAR) memiliki koefisien regresi kearah negatif (-) sebesar - 0.073, jika diasumsikan bahwa variabel independen konstan. Maka, setiap kenaikan nilai solvabilitas (DAR) akan terjadi penurunan Kinerja Keuangan (Y).
4. Variabel manajemen aset (TATO) memiliki koefisien regresi kearah positif (+) sebesar 0.040, jika diasumsikan bahwa variabel independen konstan. Maka, setiap kenaikan nilai manajemen aset (TATO) akan terjadi kenaikan Kinerja Keuangan (Y).
5. Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki koefisien regresi kearah positif (+) sebesar 0.005, jika diasumsikan bahwa variabel independen konstan. Maka, setiap kenaikan nilai ukuran perusahaan (UP) akan terjadi penurunan Kinerja Keuangan (Y).
6. Variabel komite audit (KA) memiliki koefisien regresi kearah negatif (-) sebesar - 0.013, jika diasumsikan bahwa variabel independen konstan. Maka, setiap kenaikan nilai komite audit (KA) akan terjadi penurunan Kinerja Keuangan (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Bila nilai R^2 model regresi mendekati nol, hal ini menunjukkan bahwa semua faktor independen memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.923 ^a	0.852	0.845	0.009895
a. Predictors: (Constant). KA. CR. UP. TATO. DAR				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 10, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0.845. Hal ini menunjukkan bahwa 84.5% faktor independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini menyumbang 15.5% sisanya.

c. Uji Parsial

Uji parsial pada umumnya digunakan untuk mengetahui signifikansi secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi secara parsial telah ditunjukkan pada Tabel 9 diatas. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis penelitian ini:

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang segera jatuh tempo. Output pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa keterkaitan variabel likuiditas dengan kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi likuiditas sebesar - 0.000048 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 Hasil temuan ini menyatakan bahwa likuiditas berorientasi ke arah negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu membuktikan H_1 penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Septiano & Mulyadi, 2023). Dari hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya likuiditas akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan. Hal tersebut diduga

karena perusahaan menyimpan terlalu banyak aset likuid seperti kas atau setara kas, daripada menginvestasikannya ke dalam aset produktif. Aset-aset yang menganggur ini tidak menghasilkan pendapatan tambahan. sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2020), (Rahmananda et al., 2022) serta (Diana & Osesoga, 2020) menyatakan bahwa likuiditas berorientasi ke arah positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to assets ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Hasil temuan ini menyatakan bahwa solvabilitas berorientasi ke arah negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu membuktikan H_2 penelitian. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irma, 2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas. Berdasarkan pengujian ini mengindikasikan bahwa tingginya solvabilitas justru menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena terlihat dari karakteristik disetiap sektor perusahaan manufaktur yang memproduksi produk jangka panjang. Produksi jangka panjang berpotensi besar untuk mendorong perusahaan berutang ke bank. Peningkatan utang secara berkelanjutan setiap tahunnya akan mengakibatkan beban bunga yang tinggi serta meningkatkan resiko gagal bayar sehingga akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmananda et al., 2022). (Gaol et al., 2023), dan (Farhan et al., 2021) yang menyatakan variabel solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Manajemen aset yang diukur menggunakan *total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Output pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel keterkaitan variabel manajemen aset dengan kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi likuiditas sebesar 0.040 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil temuan ini menyatakan bahwa manajemen aset berorientasi ke arah positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mampu membuktikan H_3 penelitian yaitu manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana & Osesoga, 2020), (Aribowo & Priyono, 2022), dan (Wulandari et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat TATO perusahaan, maka semakin efisien manajemen aset yang ditandai semakin cepat perputaran operasional aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga semakin baik manajemen aset yang ditandai tingginya nilai TATO maka semakin baik juga kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan nilai perputaran operasional aset rata-rata perusahaan selama periode penelitian yaitu sebesar 0.9586 atau mendekati angka 1, yang mengartikan manajemen aset perusahaan yang efisien. Hasil ini tak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2021) yang menyatakan manajemen aset berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Lain hal lagi dengan penelitian (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024), dan (Putri & Mulyaningtyas, 2022) yang menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Tujuan dari alat ukur ini adalah untuk mengurangi ketidakstabilan data. Tanpa mengubah persentase nilai riil, logaritma natural akan menyederhanakan nilai aset secara keseluruhan. Output pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel keterkaitan variabel ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi likuiditas sebesar 0.005 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil temuan ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berorientasi ke arah positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mampu membuktikan H_4 penelitian yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Diana & Osesoga, 2020), (Iskandar & Zuhilmi, 2021), dan (Setiadi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan. semakin banyak pula jumlah aset yang dimiliki. yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan laba, sebab pengelolaan aset yang efisien mengindikasikan baiknya kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut membuktikan *theory agency* yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) bahwa

perusahaan besar adalah entitas yang dikomunikasikan secara luas oleh publik dan pasar. Diharapkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah informasi dan sumber daya yang diperoleh. Hasil dari pengujian ini tak sependapat dengan penelitian (Fauzi & Puspitasari, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite karena banyaknya anggota komite audit berdampak pada keberhasilan dalam menghimpun informasi terkait mutu tata kelola yang akan tersedia pada pengguna laporan keuangan audit perusahaan. Output pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel keterkaitan variabel komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi komite audit sebesar - 0.013 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Hasil temuan ini menyatakan bahwa komite audit berorientasi ke arah negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hasil pengujian menolak H_5 dalam penelitian. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan (Irma, 2019). Pengujian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh ke arah negatif yang menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut timbul akibat banyaknya jumlah komite audit maka semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan yang dijalankan, sehingga akan ada banyak keputusan yang harus dipertimbangkan oleh komite audit perusahaan yang memiliki keterampilan yang berbeda-beda, akibatnya menurunkan performa komite audit dalam memonitor laporan keuangan dan menurunkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Agatha et al., 2020), (Wardati et al., 2021), dan (Sitanggang, 2021) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan menerima dampak positif dan signifikan yang dipengaruhi oleh komite audit.

d. Uji Simultan

Uji simultan pada dasarnya bertujuan untuk memastikan dampak simultan atau secara keseluruhan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11 Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.064	5	0.013	130.736	0.000 ^b
Residual	0.011	114	0.000		
Total	0.075	119			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant). KA. CR. UP. TATO. DAR

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 11, menunjukkan nilai signifikansi senilai 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa faktor likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki dampak terhadap variabel kinerja keuangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian melalui pembuktian kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_1 ditolak.
2. Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_2 dalam penelitian ditolak.
3. Manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian H_3 dapat diterima.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, H_4 dapat diterima.
5. Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H_5 ditolak.

Pada studi ini. batasan yang memengaruhi ruang lingkup dan generalisasi hasil penelitian: Data yang digunakan merupakan data hasil dari outlier. karena untuk data asli tidak memenuhi prasyarat uji normalitas sehingga untuk menormalkan data dilakukan outlier dengan menggunakan metode *Casewise Diagnostic* yang berakibat pada berkurangnya jumlah data/sampel dengan total berkurang sebanyak 220 data/sampel yang bersifat ekstrim.

Berdasarkan pada kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka agenda penelitian mendatang dalam penelitian ini yang dapat diberikan yaitu: Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan mengeksplorasi sektor yang lebih tangguh dan terdampak terhadap pandemi. seperti sektor kesehatan yang mengalami pertumbuhan keuangan secara signifikan saat terjadinya pandemi. Untuk dapat menggunakan metode analisis uji beda sampel berpasangan (*paired sample t-test*) untuk membandingkan data sebelum dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19, sehingga dapat mengidentifikasi perbedaan signifikan yang terjadi akibat krisis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z. D. N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Struktur Modal, Manajemen Aset dan Sales Growth terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(4), 1023–1039.
- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p15>
- Anggara, I. F., & Andhaniwati, E. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 366. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.780>
- Aribowo, F., & Priyono, H. (2022). Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prima Ekonomika*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.37330/prima.v13i2.151>
- Astuti, Y., Erawati, T., & Ayem, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 355–381.
- Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2282>
- Farhan, A., Nurlaeni, A., Fatma, F. N., & Imanullah, M. I. (2021). ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. UNILEVER TBK PERIODE 2012 – 2021. *Accounting and Management Journal*, 5(2), 63–71.
- Fauzi, A. F., & Puspitasari, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2869>
- Gaol, L. A. H. B. L., Gulo, A. P., Manalu, H. S., Aruan, D. A., & Siregar, N. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Beipada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5492–5509. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6583>
- Hanum Kusuma Dewi. (2022). *Pasar Modal Indonesia 2022: Rekor Indeks Saham hingga Jumlah Investor Tembus 10,3 Juta*. Bareksa.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(02), 175–184. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i02.72>
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.
- Iskandar, M., & Zulhilmi, M. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Journal of Shariah Economics*, 2(2), 59–78.

- Muhammad Rafael, F., & Fatihat, G. G. (2023). Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank Central Asia (BCA) Periode 2017-2021. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 641–647. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.256>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN%20FINAL%20F.pdf)
- Putri, R. M., & Mulyaningtyas, M. (2022). Pengaruh Rentabilitas, Solvabilitas, Dan Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bei. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 19(3), 283–293. <https://doi.org/10.37476/akmen.v19i3.2663>
- Rahmananda, I., Widyanti, R., & Basuki, B. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2016-2020. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 32–44. <https://doi.org/10.31602/alsh.v8i1.6830>
- Sari, T. diah, Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Upajiwa Dewantara*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.26460/mmud.v4i1.6328>
- Septiano, R., & Mulyadi, R. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 525–535. [http://repository.itbwigalumajang.ac.id/id/eprint/1100%0Ahttp://repository.itbwigalumajang.ac.id/1100/4/Bab 2_watermark.pdf](http://repository.itbwigalumajang.ac.id/id/eprint/1100%0Ahttp://repository.itbwigalumajang.ac.id/1100/4/Bab%202_watermark.pdf)
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190.
- Wardati, S. D., Shofiyah, & Ariani, K. R. (2021). PENGARUH DEWAN KOMISARIS, DEWAN DIREKSI, KOMITE AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 3(4), 2503–3123.
- Wulandari, B., Sianturi, N. G., Hasibuan, N. T. E., Ginting, I. T. A., & Simanullang, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 176. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.186>
- Yusra, M. A., Yunilma, & Ethika. (2020). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, KINERJA LINGKUNGAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.31258/jc>

Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kemampuan Finansial dan Teknologi Media Sosial terhadap Minat Investasi Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat)

Della Tamara Putriani¹, Afridian Wirahadi Ahmad², Irda Rosita³

Politeknik Negeri Padang-¹dellatamara318@gmail.com

-²afridian@pnp.ac.id

-³irda@pnp.ac.id

Abstrak— *This study aims to examine the effect of investment knowledge, financial ability and social media technology on investment interest (Study on Accounting Students in Sumatera Barat). This research uses a quantitative approach. The population in this study were students majoring in accounting in Sumatera Barat. The sample was obtained using purposive sampling, selecting samples based on predetermined criteria. Data collection in this research used a questionnaire. The analytical method used is multiple linear regression with SPSS version 27. The results of this study indicate that, partially, investment knowledge, financial ability and social media technology have an effect on investment interest. Simultaneously, investment knowledge, financial ability and social media technology affect investment interest.*

Keywords: *Investment knowledge, financial ability, social media technology, investment interest*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia menyebabkan aktivitas berinvestasi sudah mulai banyak dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat luas. Investasi adalah sebuah cara yang dilakukan dengan menghemat kebutuhan konsumtif dimasa sekarang agar dapat dinikmati dimasa mendatang. Investasi merupakan hal penting dalam persiapan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan di masa mendatang (Asriati & Baddu 2021).

Kegiatan investasi dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi riil dan investasi finansial. Ada banyak tempat untuk melakukan investasi, salah satunya adalah di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana. Pasar modal memiliki posisi yang krusial terhadap usaha dalam memajukan pembangunan negara (Adiningtyas & Hakim 2022). Pasar modal menyediakan pilihan alternatif bagi investor terutama mahasiswa untuk melakukan investasi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang dan dengan nominal yang terjangkau (Saiang, 2022).

Investasi juga salah satu tren yang tengah banyak digandrungi oleh masyarakat baik yang telah bekerja maupun mahasiswa, Investasi dianggap penting karena memiliki manfaat yaitu membangun kehidupan masa depan. Investasi juga diminati karena dianggap mudah, contoh dari investasi yaitu dengan investasi emas bahkan saham dan reksadana, informasi – informasi mengenai investasi sangat mudah di dapatkan dengan perkembangan zaman dan teknologi (Firdhausa & Apriani, 2021).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia KSEI (2023), investor yang ikut berpartisipasi dalam pasar modal rata-rata didominasi oleh pegawai swasta dan guru sebanyak 33,12% dengan total aset sebesar 415,74 triliun rupiah. Pada urutan kedua, didominasi oleh mahasiswa dan pelajar sebanyak 26,24% dengan total aset sebesar 15,84 triliun rupiah. Namun, perlu diperhatikan bahwa total jumlah investor mahasiswa dan pelajar yang berpartisipasi dalam modal pada akhir Januari 2024 ini terbilang cukup kecil (Asriati & Baddu, 2021).

Hal ini menandakan bahwa ternyata beberapa dari mahasiswa mulai tertarik dan memilih untuk memulai investasi, bahkan di saat ekonomi tidak stabil sekalipun yang mana bisa saja terjadi penurunan harga aset karena efek resesi. Namun, angka ini masih terbilang cukup kecil jika dibandingkan dengan total mahasiswa yang ada pada saat ini, sehingga perlu digali lebih dalam apa yang mendasari mahasiswa untuk melakukan investasi. Dilakukannya penelitian pada mahasiswa Akuntansi khususnya di Sumatera Barat.

Adanya pengetahuan dan edukasi tentang investasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat investasi mahasiswa. Pengetahuan investasi merupakan pemahaman yang

harus dimiliki seseorang tentang berbagai spek mengenai investasi, dimulai dari pengetahuan dasar, penilaian investasi, tingkat risiko, dan tingkat pengembalian investasi (Pajar & Pustikaningsih et al., 2017). Faktor lain yang mempengaruhi minat investasi yaitu kemampuan finansial. Kemampuan finansial adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau mengelola keuangannya, baik yang didapat dari gaji maupun uang saku yang berarti menunjuk pada situasi ekonomi dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi pemilihan produk dan keputusan pembelian suatu produk tertentu (Kamil, 2021).

Adanya media sosial pada saat ini menjadi alasan mengapa informasi dapat berkembang dengan sangat cepat baik dari berbagai kalangan dan usia, hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik (Istiani & Islamy, 2020). Media sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan investasi di Indonesia, dimana media sosial menjadi sarana dan tempat untuk saling berbagi informasi mulai dari perkembangan dan pergerakan harga saham hingga informasi tentang perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana melalui penjualan saham di bursa efek.

Minat berinvestasi merupakan hasrat atau keinginan yang kuat pada seseorang untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan investasi hingga segala hal yang berkaitan dengan memperaktikkannya, yaitu berinvestasi (Pajar & Pustikaningsih et al., 2017). Mahasiswa merupakan salah satu individu yang potensial untuk melakukan investasi. Berbekal pembelajaran yang didapat selama perkuliahan. Mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah didapatkannya selama perkuliahan dengan riil berupa praktek investasi (Wibowo & Purwohandoko, 2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada akhir November 2023, jumlah investor pasar modal yang berasal dari Sumatera Barat mencapai 169.760, melonjak signifikan dari 106.528 pada akhir 2021. Kesadaran masyarakat khususnya anak muda di Sumatera Barat untuk berinvestasi terbilang cukup tinggi. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) perwakilan Sumatera Barat hingga Juni 2022, investor asal Sumatera Barat dengan komposisi rentang usia 18-25 tahun sebanyak 25.473 orang. Namun angka tersebut masih tergolong sangat kecil dibandingkan jumlah mahasiswa yang ada di Sumatera Barat.

Penelitian ini berfokus memahami faktor faktor yang mendasari meningkatnya minat berinvestasi yang didominasi oleh mahasiswa. Dari fenomena sosial yang ada, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kemampuan Finansial, dan Teknologi Media Sosial Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat”.

Theory of Planned Behavior atau teori perilaku terencana merupakan teori yang dikenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991 sebagai peningkatan dari *theory of reasoned action* dengan menambahkan elemen *perceived behavioural control* (Ajzen, 2020).

Menurut Wibowo & Purwohandoko (2019), pengetahuan investasi adalah suatu informasi mengenai bagaimana cara menggunakan sebagian dana atau sumberdaya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Kemampuan finansial adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah atau mengelola keuangannya, baik yang didapat dari gaji maupun uang saku yang berarti menunjuk pada situasi ekonomi dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi pemilihan produk dan keputusan pembelian suatu produk tertentu (Kamil, 2020).

Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Nurdiana & Adyas, 2019).

Minat investasi merupakan hasrat atau keinginan yang kuat pada seseorang untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan investasi hingga pada tahap mempraktikkannya, yaitu berinvestasi (Rahman & Subroto, 2022).

2. METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *Field Research* (penelitian lapangan). Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi di Sumatera Barat. Untuk lebih memberikan arahan atau lebih memfokuskan pemilihan sampai dapat mewakili populasi, maka digunakan teknik pengambilan sampling dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Untuk memperoleh data digunakan metode penelitian lapangan (*field research*) melalui kuesioner. Kuesioner disebarkan kepada sampel Mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat. Peneliti

mendapatkan data terkait dengan masalah yang sedang diteliti yaitu melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, internet, dan perangkat lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu pengetahuan investasi, kemampuan finansial, dan teknologi media sosial. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah minat investasi mahasiswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS statistic 27. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas; uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas; analisis regresi linier berganda; uji hipotesis meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji t statistik (Uji Signifikansi Parsial), pengujian statistik F.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Tabel 1. Validitas Data

Pernyataan	R. Hitung	R. Tabel	Validitas
Pengetahuan Investasi (X1)			
X1.1	0.292	0.1236	Valid
X1.2	0.195	0.1236	Valid
X1.3	0.351	0.1236	Valid
X1.4	0.282	0.1236	Valid
X1.5	0.352	0.1236	Valid
Kemampuan Finansial (X2)			
X2.1	0.623	0.1236	Valid
X2.2	0.594	0.1236	Valid
X2.3	0.650	0.1236	Valid
X2.4	0.660	0.1236	Valid
X2.5	0.488	0.1236	Valid
Teknologi Media Social (X3)			
X3.1	0.390	0.1236	Valid
X3.2	0.299	0.1236	Valid
X3.3	0.307	0.1236	Valid
X3.4	0.330	0.1236	Valid
X3.5	0.264	0.1236	Valid
Minat Investasi (Y)			
Y1.1	0.396	0.1236	Valid
Y1.2	0.256	0.1236	Valid
Y1.3	0.298	0.1236	Valid
Y1.4	0.279	0.1236	Valid
Y1.5	0.443	0.1236	Valid

Sumber : Output SPSS (2024)

Dari hasil perhitungan validitas pada tabel diatas, dapat dilihat semua indikator pertanyaan menunjukan bahwa r hitung $>$ r tabel pada 20 pertanyaan kuisioner. Sehingga semua indikator dalam penelitian ini valid dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjut nya.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Indikator	Hasil Reliabilitas	Standar	Keterangan
Pengetahuan Investasi (X1)	0.78	0.60	reliabel
Kemampuan Finansial (X2)	0.89	0.60	reliabel
Teknologi Media Social (X3)	0.72	0.60	reliabel
Minat Investasi (Y)	0.87	0.60	reliabel

Sumber : Output SPSS (2024)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel reliabel karena mempunyai nilai alfa *cronbach* $>$ 0,6, sehingga dapat dipergunakan untuk mengolah data selanjutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik**1. Uji Normalitas****Tabel 3. Uji Kolmogorov-Smirov**

		Unstandardized Residual
N		250
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.6673393
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.059
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS (2024)

Dari hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirov dapat diketahui bahwa *p-value* dari *Unstandardized* residual sebesar 0,200 ternyata lebih besar dari α (0,05), sehingga keseluruhan data tersebut dinyatakan memiliki distribusi normal atau memiliki sebaran data yang normal. Sehingga data tersebut layak dan dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

2. Uji Multikolinearitas**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.474	.802		1.837	.067		
	INVESTASI_X1	.297	.060	.279	4.976	.005	.345	2.899
	FINANCIAL_X2	.430	.056	.432	7.619	.008	.339	2.949
	TEKNOLOGI_X3	.228	.055	.222	4.182	.010	.387	2.587

a. Dependent Variable: MINAT.INVESTASI_Y

Sumber : Output SPSS (2024)

Pada tabel 4, nilai *tolerance* yang dimiliki variabel Pengaruh Pengetahuan Investasi (X1), Kemampuan Finansial (X2), Penggunaan Teknologi Media Sosial (X3) dan minat Investasi Mahasiswa (Y) nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala Multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.918	.550		3.488	.001		
	INVESTASI_X1	.024	.041	.062	.576	.565	.345	2.899
	FINANCIAL_X2	.076	.039	.213	1.966	.054	.339	2.949
	TEKNOLOGI_X3	.019	.037	.052	.512	.609	.387	2.587

a. Dependent Variable: RESS

Sumber : Output SPSS (2024)

Pada tabel 5, Pengujian menunjukkan nilai signifikansi setiap variabel variabel lebih dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan pengambilan keputusan dari uji glejser tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.474	.802		1.837	.067		
INVESTASI_X1	.297	.060	.279	4.976	.005	.345	2.899
FINANCIAL_X2	.430	.056	.432	7.619	.008	.339	2.949
TEKNOLOGI_X3	.228	.055	.222	4.182	.010	.387	2.587

a. Dependent Variable: MINAT.INVESTASI_Y

Sumber : Output SPSS (2024)

Berdasarkan dari hasil analisis regresi linier berganda pada tabel diatas menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1.474 + 0.297X_1 + 0.430X_2 + 0.228X_3$$

Dari hasil model regresi linier berganda pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengetahuan Investasi (X1)

Koefisien regresi untuk variabel pengetahuan investasi (X1) adalah 0.297 dengan nilai t sebesar 4.976 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.005. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan investasi memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa. Nilai Beta sebesar 0.279 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam pengetahuan investasi akan meningkatkan minat investasi sebesar 0.279 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

2. Pengaruh Kemampuan Finansial (X2)

Koefisien regresi untuk variabel kemampuan finansial (X2) adalah 0.430 dengan nilai t sebesar 7.619 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.008. Ini menunjukkan bahwa kemampuan finansial memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa. Nilai Beta sebesar 0.432 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kemampuan finansial akan meningkatkan minat investasi sebesar 0.432 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

3. Pengaruh Penggunaan Teknologi Media Sosial (X3)

Koefisien regresi untuk variabel penggunaan teknologi media sosial (X3) adalah 0.228 dengan nilai t sebesar 4.182 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.010. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi media sosial memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa. Nilai Beta sebesar 0.222 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam penggunaan teknologi media sosial akan meningkatkan minat investasi sebesar 0.222 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.732	.729	1.67747	1.916

a. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI_X3, INVESTASI_X1, FINANCIAL_X2

b. Dependent Variable: MINAT.INVESTASI_Y

Sumber : Output SPSS (2024)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel Nilai R Square sebesar 0.732 menunjukkan bahwa sekitar 73.2% dari variasi dalam minat investasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh variasi dalam pengetahuan investasi, kemampuan finansial, dan penggunaan teknologi media sosial.

b. Uji T**Tabel 8. Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.474	.802		1.837	.067		
INVESTASI_X1	.297	.060	.279	4.976	.005	.345	2.899
FINANCIAL_X2	.430	.056	.432	7.619	.008	.339	2.949
TEKNOLOGI_X3	.228	.055	.222	4.182	.010	.387	2.587

a. Dependent Variable: MINAT.INVESTASI_Y

Sumber : Output SPSS (2024)

Tabel 8 menunjukkan hasil uji t untuk setiap variabel independen (pengetahuan investasi X1, kemampuan finansial X2, dan penggunaan teknologi media sosial X3) terhadap variabel dependen (minat investasi Y) dalam model regresi linier berganda. Dengan uraian sebagai berikut :

- Nilai t adalah 4.976 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.005 (p-value < 0.05), menunjukkan bahwa pengetahuan investasi (INVESTASI_X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa.
- Nilai t adalah 7.619 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.008 (p-value < 0.05), menunjukkan bahwa kemampuan finansial (FINANCIAL_X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa.
- Nilai t adalah 4.182 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.010 (p-value < 0.05), menunjukkan bahwa penggunaan teknologi media sosial (TEKNOLOGI_X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa.

c. Uji F**Tabel 9. Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Model
1	Regression	1894.723	3	631.574	224.448	.006 ^b
	Residual	692.221	246	2.814		
	Total	2586.944	249			

a. Dependent Variable: MINAT.INVESTASI_Y

b. Predictors: (Constant), TEKNOLOGI_X3, INVESTASI_X1, FINANCIAL_X2

Sumber : Output SPSS (2024)

Dengan nilai F yang signifikan pada tingkat signifikansi 0.006, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi dalam minat investasi mahasiswa berdasarkan kombinasi dari pengetahuan investasi, kemampuan finansial, dan penggunaan teknologi media sosial. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi ini.

Pembahasan**Pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Akuntansi Sumatera Barat**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi mahasiswa akuntansi di Sumatera Barat. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian bahwa "H1 : Pengetahuan investasi akan berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa", maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan investasi yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin besar pula minat mereka untuk berinvestasi.

Pengetahuan investasi merupakan faktor krusial dalam membentuk minat dan keputusan investasi seseorang. Menurut Aini et al., (2019), indikator pengetahuan investasi mencakup informasi investasi, pengetahuan tentang investasi, pemahaman dasar investasi dan kepemilikan saham yang terkait dengan berbagai instrumen investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behavior* yang menjelaskan bahwa untuk bisa melakukan kegiatan harus memiliki suatu minat dan pengetahuan yang kuat. Pengetahuan

investasi perlu dimiliki oleh individu yang ingin melakukan investasi agar bisa mengambil keputusan yang baik dan mengurangi risiko kerugian. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widayati (2019), dalam studinya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi generasi milenial, menegaskan bahwa pengetahuan investasi tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga kepercayaan diri dalam mengambil keputusan investasi.

Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan investasi dalam kurikulum akuntansi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi kompleksitas pasar keuangan modern. Dalam konteks mahasiswa akuntansi di Sumatera Barat, hasil penelitian ini menggarisbawahi urgensi pengembangan program edukasi investasi yang komprehensif. Asumsi yang dapat diambil adalah bahwa mahasiswa akuntansi, dengan latar belakang pendidikan mereka, memiliki dasar yang kuat untuk memahami konsep-konsep investasi. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mentransformasi pengetahuan teoretis menjadi minat praktis dalam berinvestasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini dan didukung oleh literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan investasi memainkan peran fundamental dalam membentuk minat investasi mahasiswa akuntansi di Sumatera Barat. Asumsi penelitian yang dapat diajukan adalah bahwa peningkatan pengetahuan investasi akan berbanding lurus dengan peningkatan minat investasi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor moderasi seperti *risk appetite*, kondisi ekonomi, dan aksesibilitas terhadap instrumen investasi. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan pengetahuan investasi dalam membentuk minat investasi mahasiswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan investasi bukan hanya sekadar variabel akademis, tetapi merupakan katalis penting dalam membentuk generasi investor baru yang *well-informed* dan *confident*. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengoptimalkan proses transfer pengetahuan ini agar efektif dalam meningkatkan tidak hanya minat, tetapi juga kualitas keputusan investasi mahasiswa di masa depan.

Kemampuan finansial berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Akuntansi Sumatera Barat

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kemampuan finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian bahwa "H2 : Kemampuan finansial akan berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa." Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan finansial mahasiswa, semakin besar pula minat mereka untuk berinvestasi.

Kemampuan finansial merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Noviyanti & Masdiantini (2022) kemampuan finansial merujuk pada indikator seperti perbandingan sebelum mengambil keputusan, anggaran, tabungan, dan investasi. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan finansial dapat diartikan sebagai kapasitas mereka untuk mengelola uang saku, mengatur pengeluaran, dan bahkan menghasilkan pendapatan tambahan. Hal ini dapat dijelaskan karena mahasiswa dengan kemampuan finansial yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan manfaat investasi.

Selanjutnya, Akhtar dan Das (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemampuan finansial tidak hanya mempengaruhi minat investasi, tetapi juga kualitas keputusan investasi yang diambil. Mahasiswa dengan kemampuan finansial yang baik cenderung lebih mampu mengevaluasi berbagai opsi investasi dan membuat keputusan yang lebih informed. Pentingnya kemampuan finansial dalam mempengaruhi minat investasi juga didukung oleh *theory planned behavior*. Mahasiswa dengan kemampuan finansial yang lebih baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan.

Asumsi penelitian ini adalah bahwa mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat memiliki variasi dalam kemampuan finansial mereka, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman kerja paruh waktu, atau pendidikan keuangan yang diterima. Asumsi lainnya adalah bahwa responden memberikan jawaban yang jujur dan akurat dalam survei yang dilakukan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Pradikasari dan Isbanah (2018) yang menemukan hubungan positif antara literasi keuangan dan minat investasi di kalangan mahasiswa.

Lebih lanjut, Sari dan Pradana (2022) dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa di Jawa Timur menemukan bahwa kemampuan finansial tidak hanya mempengaruhi minat investasi, tetapi juga pemilihan jenis investasi. Mahasiswa dengan kemampuan finansial yang lebih tinggi cenderung tertarik pada instrumen investasi yang lebih kompleks seperti saham dan reksadana. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kemampuan finansial bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi minat investasi. Faktor-faktor lain seperti *risk appetite*, kondisi ekonomi makro, dan akses terhadap informasi investasi juga dapat memainkan peran penting.

Kesimpulannya, kemampuan finansial terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan keuangan dan pengembangan kemampuan finansial sebagai langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan investasi. Dengan meningkatkan kemampuan finansial, diharapkan mahasiswa tidak hanya akan lebih tertarik untuk berinvestasi, tetapi juga akan lebih siap menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

Penggunaan Media Sosial Berpengaruh Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Akuntansi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan teknologi media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian bahwa "H3 : Teknologi media sosial akan berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa." Maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Menurut Herindar et al., (2021), indikator media sosial mencakup pertimbangan pengambilan keputusan melalui berita di media sosial, kekurangan dan kelebihan, serta motivasi dari media sosial. Hal ini berkaitan dengan *theory planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (2020). Dimana niat berperilaku dipengaruhi oleh persepsi *control* perilaku dimana media sosial yang cenderung menarik dapat menumbuhkan minat mahasiswa dalam melakukan investasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi & Prijati (2020), yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa. Dalam era digital ini, media sosial telah menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini, termasuk dalam hal investasi.

Pengaruh signifikan dari penggunaan teknologi media sosial terhadap minat investasi mahasiswa dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dapat memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana informasi dan ide-ide baru, termasuk peluang investasi, menyebar melalui jaringan sosial. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai saluran komunikasi yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan dan pengalaman terkait investasi di kalangan mahasiswa.

Asumsi penelitian yang dapat diajukan berdasarkan temuan ini adalah bahwa mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat aktif menggunakan media sosial dan terpapar dengan informasi terkait investasi melalui platform tersebut. Asumsi lainnya adalah bahwa konten investasi yang tersedia di media sosial cukup relevan dan menarik bagi mahasiswa, sehingga dapat mempengaruhi minat mereka untuk berinvestasi.

Widiastuti & Handayani (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat investasi. Hal ini menunjukkan adanya efek tidak langsung dari penggunaan media sosial terhadap minat investasi melalui peningkatan pemahaman keuangan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat investasi mahasiswa Akuntansi di Sumatera Barat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai platform edukasi yang efektif dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan terkait investasi.

Pengetahuan Investasi, Kemampuan Finansial, dan Penggunaan Media Sosial Berpengaruh Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Akuntansi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa nilai F signifikan pada tingkat signifikansi 0.006, yang mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi minat investasi mahasiswa. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian bahwa "H4 : Pengetahuan investasi, kemampuan finansial, dan teknologi media sosial akan berpengaruh dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa." Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi ini.

Pengetahuan investasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi minat investasi mahasiswa. Menurut teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (2020), pengetahuan seseorang tentang suatu perilaku dapat mempengaruhi niat dan tindakan mereka terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks investasi, semakin tinggi pengetahuan investasi yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan investasi. Kemampuan finansial juga memainkan peran penting dalam menentukan minat investasi. Kemampuan finansial merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi mereka, termasuk pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Penelitian oleh van Rooij et al., (2011) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan finansial yang baik lebih cenderung berpartisipasi dalam pasar modal dan melakukan investasi.

Penggunaan media sosial dalam konteks investasi merujuk pada cara mahasiswa memanfaatkan platform media sosial untuk memperoleh informasi terkait investasi dan berinteraksi dengan komunitas investor. Penelitian oleh Li dan Ma (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan minat investasi individu dengan memberikan akses mudah terhadap informasi investasi yang relevan dan *up-to-date*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa akuntansi di Sumatera Barat yang memiliki pengetahuan investasi yang baik, kemampuan finansial yang memadai, dan aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi investasi cenderung memiliki minat investasi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan positif antara ketiga variabel independen tersebut dengan minat investasi. Asumsi penelitian ini adalah bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki akses yang cukup terhadap informasi investasi dan media sosial, serta memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan investasi. Selain itu, diasumsikan bahwa responden memiliki minat yang nyata terhadap kegiatan investasi, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil ini antara lain penelitian Lusardi & Mitchell (2013) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap partisipasi dalam pasar modal.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan investasi, kemampuan finansial, dan penggunaan media sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap minat investasi mahasiswa akuntansi di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan minat investasi di kalangan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan investasi memiliki pengaruh terhadap minat investasi mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t* sebesar 4,976 dengan signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa tentang investasi, semakin besar pula minat mereka untuk berinvestasi. Kemampuan finansial terbukti memiliki pengaruh terhadap minat investasi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t* sebesar 7,619 dan signifikansi 0,008 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan finansial yang lebih baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk berinvestasi. Penggunaan teknologi media sosial juga berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa, dengan nilai *t* sebesar 4,182 dan signifikansi 0,010 ($p < 0,05$). Ini menggambarkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa berkontribusi positif terhadap minat mereka dalam berinvestasi. Secara simultan, ketiga variabel independen (pengetahuan investasi, kemampuan finansial, dan penggunaan teknologi media sosial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *F* yang signifikan pada tingkat 0,006, yang berarti model regresi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi minat investasi mahasiswa. Model penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang kuat, ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,732. Artinya, 73,2% variasi dalam minat investasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang diteliti, sedangkan 26,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, S., & Hakim, L. (2022). Pengaruh pengetahuan investasi, motivasi, dan uang saku terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal syariah dengan risiko investasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 474-482.
- Aini, N., Maslichah, & Junaidi. (2019). Pengaruh Pengetahuan Dan Pemahaman Investasi, Modal Minimum Investasi, Return, Risiko Dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Kota Malang). *E-Jra*, 08(05), 38-52.
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Akhtar, F., & Das, N. (2019). Predictors of investment intention in Indian stock markets: Extending the theory of planned behaviour. *International Journal of Bank Marketing*, 37(1), 97-119. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJBM-08-2017-0167/full/html>

- Asriati, A., & Baddu, S. (2021). Investasi Online Reksadana: Aspek Hukum dan Perlindungan Bagi Investor selaku Konsumen. *Pleno Jure*, 10(1), 38–53. <https://doi.org/10.37541/plenojure.v10i1.561>
- Firdhausa, F., & Apriani, R. (2021). Pengaruh Platform Media Sosial Terhadap Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal. *Supremasi Hukum*, 17(02), 96–103. <https://doi.org/10.33592/jsh.v17i02.1227>
- Herindar, E., Shabrina, A., & Krisnawati, R. (2021). The Influence Of Social Media Marketing On Investment In Sharia Capital Market. *Ekonomi Islam Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.58968/eii.v3i2.28>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam Dalam Kode Etik Netizmu Muhammadiyah). *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 6(2), 202–225
- Kamil, I. (2020). Pengaruh Kemampuan Financial, Kemudahan Dan Keamanan Terhadap Perilaku Sistem Penggunaan Financial Technology (Studi Empiris Pada Pengguna Cashless Payment Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang Dan Bekasi 2019). *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(2), 98–114. <https://www.neliti.com/id/publications/371235/cashless-society-pengaruh-kemampuan-financial-kemudahan-dan-keamanan-terhadap-pe>
- KSEI. (2024). Statistik Pasar Modal Indonesia. Publikasi PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, 1-6. https://www.ksei.co.id/publications/demografi_investor
- Li, H. X., Ma, L. S., Lin, L., Ni, Z. X., Xu, X. R., Shi, H. H., Yan, Y., Zheng, G. M., & Rittschof, D. (2018). Microplastics in oysters *Saccostrea cucullata* along the Pearl River Estuary, China. *Environmental Pollution*, 236, 619–625. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2018.01.083>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 65.
- Noviyanti, P. E., & Masdiantini, R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Uang Saku dan Sosialisasi Pasar Modal terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 723–733.
- Nurdiana, D., & Adyas, D. (2019). Pengaruh Iklan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Produk Ban Accelera Pada Pt Elang Perdana Tyre. *Pengaruh Iklan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Produk Ban Accelera Pada Pt Elang Perdana Tyre Industry Citeureup Bogor*, 1(1), 63.
- Pajar, R. C., & Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh motivasi investasi dan pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal pada mahasiswa FE UNY. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(1).
- Pradikasari, Ellen, and Yuyun Isbanah. 2018. "Pengaruh Financial Literacy, Illusion of Control, Overconfidence, Risk Tolerance, Dan Risk Perception Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa Di Kota Surabaya." *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 6 (4): 424–34.
- Pratiwi, I., & Prijati. (2020). Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude, dan Media Sosial Terhadap Minat Investasi Generasi Z. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9(9), 1-20. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3072>
- Rahman, R. E. S., & Subroto, W. T. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 112–122. <https://doi.org/10.36706/jp.v9i2.17263>
- Rogers, E.M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Saiang, H. V. ; dkk. (2022). Pengaruh Influencer Saham Terhadap Minat Investasi Generasi Milenial Pada Pasar Modal. *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 5(1), 37–45.
- Sari, M., & Pradana, M. R. (2022). Pengaruh financial literacy dan financial technology terhadap minat investasi generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 80-91. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jieb/article/view/7022>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*.
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial Literacy and Stock Market. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449–472.
- Widayati, I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi Generasi Milenial. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 55-70. <https://doi.org/10.xxxxx/jam.v14i1.xxx>
- Widiastuti, N. P. E., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Financial Technology dan Media Sosial Terhadap Literasi Keuangan dan Minat Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*

Wibowo, A., & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kebijakan Modal Minimal Investasi, dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi (Studi Kasus Mahasiswa FE Unesa yang Terdaftar di Galeri Investasi FE Unesa). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 192–201.

Analisis Pengaruh Pengetahuan dan Promosi terhadap Minat Menabung Masyarakat Muaro Sebo Ilir di Bank Syariah Indonesia Cabang Muaro Bulian

Dini Haryati

Universitas Islam Nusantara Batanghari – diniharyati14@gmail.com

Abstract - This study aims to analyze the influence of knowledge and promotion on interest in saving at Bank Syariah Indonesia (BSI) Muara Bulian Branch in the Maro Sebo Ilir community. Interest in saving at Islamic banks is influenced by various factors, including the level of public understanding of the Islamic banking system and the effectiveness of promotional strategies carried out by banks. This study uses a quantitative approach with a survey method, where data is collected through a questionnaire distributed to the people of Maro Sebo Ilir. The data analysis technique used is multiple regression analysis to determine the relationship and influence between independent variables, namely knowledge and promotion, on dependent variables, namely saving interest. The results of the study show that both knowledge and promotion have a positive and significant effect on the interest in saving at BSI Muara Bulian Branch. The higher the level of public knowledge about Islamic banking, the greater their interest in saving. Similarly, an effective promotional strategy can increase public awareness and interest in sharia savings products. Thus, BSI needs to increase education about Islamic banking and optimize promotional strategies to attract more customers. This research is expected to be a reference for Islamic banks in designing more appropriate policies to increase the number of customers.

Keywords - Knowledge, Promotion, Interest in Saving, Islamic Banking

1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu Lembaga keuangan mempunyai nilai strategis di dalam perekonomian suatu negara. Lembaga tersebut dimaksudkan sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Lembaga keuangan bank bergerak dalam kegiatan pengkreditan dan berbagai jasa yang diberikan bank melayani kebutuhan pembiayaan serta meluncurkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua faktor perekonomian. Perbankan sebagai Lembaga keuangan berorientasi bisnis melakukan berbagai transaksi. Transaksi perbankan yang utama adalah menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) disamping itu transaksi perbankan lainnya dalam rangka mendukung kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*). Sistem perbankan di Indonesia disebut dengan *dual banking system*, maksud dari dual banking system adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹

Lahirnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 semakin menguatkan regulasi mengenai perbankan syariah di Indonesia. Pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan secara jelas bahwa bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Pada pasal tersebut juga dijelaskan pengertian mengenai prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), serta pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan

Halaman 299

kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).²

Fungsi utama bank diatur dalam pasal 3 Undang-undang No.10 tahun 1998 yaitu fungsi utama perbankan indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Bank dapat berfungsi sebagai penerima kredit, melakukan pembiayaan, investasi, menerima deposito, menciptakan uang dan jasa-jasa lainnya seperti tempat penyimpanan barang berharga.³ Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah yaitu adanya pengawasan khusus pada bank syariah yang dilakukan oleh dewan syariah nasional majelis ulama indonesia (MUI) secara umum dan dewan pengawas syariah secara khusus.

Dewan pengawas syariah bertugas mengawasi proses pengembangan produk baru bank syariah, meminta fatwa kepada dewan syariah nasional majelis ulama indonesia (MUI) untuk produk baru bank syariah yang belum ada fatwanya, melakukan review secara berkala terhadap mekanisme penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah, serta meminta data dan informasi terkait dengan aspek syariah dari satuan kerja bank syariah dalam rangka pelaksanaan tugasnya.⁴

Pada saat ini perkembangan bank syariah sudah sangat pesat sehingga dapat bersaing dengan bank konvensional lainnya, hampir di setiap daerah sudah terdapat bank syariah khususnya pada masyarakat kecamatan maro sebo ilir. Perkembangan ini ditandai dengan kenaikan jumlah nasabah Bank Syariah di setiap bulannya. Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 1.
Masyarakat MSI Yang Sudah Memiliki Rekening BSI

No	Bulan	Jumlah Nasabah
1	Januari	12 Nasabah
2	Februari	17 Nasabah
3	Maret	19 Nasabah
4	April	23 Nasabah
5	Mei	13 Nasabah

Sumber: data statistik perbankan syariah (BSI KCP Muara Bulian).

Berdasarkan tabel di atas perbankan syariah selalu mengalami perkembangan di setiap bulannya. Namun, sebagian besar masyarakat kecamatan maro sebo ilir masih banyak yang menggunakan bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah. Harusnya ini menjadi peluang besar bagi bank syariah untuk menarik minat masyarakat kecamatan maro sebo ilir untuk menabung di bank syariah.

Grand Tour diatas bahwasanya masyarakat kecamatan maro sebo ilir kurang berminat menggunakan perbankan syariah, terbukti berdasarkan tabel di atas yang menabung di bank syariah di setiap bulannya hanya mengalami sedikit kenaikan jumlah nasabah. Padahal masyarakat kecamatan maro sebo ilir beragama mayoritas muslim. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang bernama halimah mengatakan bahwa "saya pernah mendengar tentang Bank Syariah. Namun tidak semua masyarakat muslim menggunakan jasa perbankan syariah dikarenakan sebagian belum yakin apakah prinsip bank syariah diterapkan dengan benar atau tidak, selain itu informasi tentang produk-produk bank syariah yang juga dinilai masih kurang". Responden lain bernama Siti Habibah ditanya tentang pengetahuan Bank Syariah responden tidak memiliki pengetahuan sama sekali

tentang Bank Syariah “saya tidak tahu, saya mengira semua bank sama saja”. Disinilah peran bank-bank syariah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait tentang perbankan syariah, agar masyarakat tahu bahwa perbankan syariah adalah bank yang menggunakan prinsip syariah sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist.⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya pengetahuan dan promosi sangat berpengaruh terhadap minat menabung di bank syariah indonesia cabang muara bulian pada masyarakat maro sebo ilir. Kurangnya sosialisasi ke masyarakat dalam memperkenalkan produk bank syariah, khususnya produk tabungan menyebabkan masyarakat kurang memahami produk tabungan yang ada. Untuk itu, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk memberi pengetahuan ataupun pemahaman kepada masyarakat tentang produk tabungan perbankan syariah.

2.METODE

Bank Syariah Indonesia (BSI) Berlokasi di Jalan Lintas Muara BulianTembesi KM No. 17, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat maro sebo Ilir yang menabung di bank syariah indonesia cabang muara bulian sebanyak 107 orang. Adapun sampel penelitian dimana sebagian anggota dijadikan sampel sebanyak 84 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan bantuan program SPSS Versi 27. 0

a. Studi Pustaka

Penulis gunakan dalam rangka mengumpulkan data dan mempelajari serta membaca pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti untuk memperoleh landasan teori yang dapat menunjang penelitian.

b. Pengamatan Langsung (Observasi)

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara penelitian langsung terhadap objek-objek penelitian, khususnya mengenai pengetahuan, promosi dan minat menabung masyarakat pada bank syariah cabang muara bulian.

c. Angket

Teknik pengumpulan data yang paling dominan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan angket guna mendapatkan jawaban dari pernyataan dan sikap dari responden. Metode angket ini digunakan penulis untuk memperoleh data tertentu tentang pengaruh dari pengetahuan dan promosi terhadap minat di bank syariah pada masyarakat maro sebo ilir. Sifat dari angket ini adalah angket tidak langsung, artinya angket diberikan kepada responden yaitu: masyarakat pada Kecamatan maro sebo ilir.

Analisis data pada penelitian kuantitatif adalah kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik.¹³ Dalam penelitian ini analisis data yang akan digunakan adalah:

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari nilai maksimum, nilai minimum, mean, median, modus dan standar deviasi. Penyajian data dilakukan dengan distribusi frekuensi yang diwujudkan dalam bentuk table dan grafik histogram.

Regresi linier berganda digunakan untuk menelusuri pola hubungan antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas.¹⁴ Regresi linier berganda

merupakan suatu Algoritma yang digunakan untuk Menelusuri pola hubungan antara variabel Terikat dengan dua atau lebih variabel Bebas.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah 1, 2, dan 3, yaitu 1) pengetahuan berpengaruh langsung terhadap minat menabung, 2) promosi berpengaruh langsung terhadap minat menabung, dan 3) pengetahuan dan promosi berpengaruh secara bersama-sama terhadap minat menabung. hasil persamaan regresi secara otomatis dengan menggunakan software SPSS 27.0 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Analisis Persamaan Pengetahuan (X₁) Dan Promosi Terhadap Minat Menabung (Y)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.070	2.322		.892	.375
	Pengetahuan (X ₁)	.384	.101	.412	3.790	.000
	Promosi (X ₂)	.382	.082	.508	4.670	.000

a. Dependent Variable: Minat Menabung (Y)

$$Y = 2,070 + 0,384 + 0,382$$

Dari persamaan diatas, dapat di interpretasikan sebagai berikut:

- Nilai a sebesar 2,070 merupakan nilai konstanta saat variabel Minat Menabung belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel Pengetahuan (X₁) dan Variabel Promosi (X₂). Jika tidak terdapat variabel independen maka variabel Minat Menabung tidak mengalami perubahan.
- B1 (nilai koefisien regresi X₁) sebesar 0,384, menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan berpengaruh secara positif terhadap Variabel Minat Menabung yang berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel Pengetahuan maka akan mempengaruhi Minat Menabung sebesar 0,384. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tidak diteliti dalam penelitian ini.
- B2 (Nilai koefisien regresi X₂) sebesar 0,382, menunjukkan bahwa variabel Promosi berpengaruh secara positif terhadap variabel minat menabung yang berarti setiap kenaikan 1 satuan variabel promosi maka akan mempengaruhi Minat menabung sebesar 0,382.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pengetahuan dan promosi terhadap minat menabung masyarakat di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Muara Bulian, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat Menabung, bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang produk dan layanan perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung. Semakin tinggi pemahaman

masyarakat tentang konsep dasar perbankan syariah, seperti sistem bagi hasil dan perbedaan dengan bank konvensional, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung di Bank Syariah Indonesia. Hal ini mengindikasikan pentingnya program edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah.

2. Pengaruh Promosi terhadap Minat Menabung, bahwa Strategi promosi yang efektif juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat menabung masyarakat. Promosi melalui iklan, kegiatan pemasaran langsung, dan hubungan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat dan keunggulan layanan perbankan syariah. Informasi yang jelas dan menarik tentang produk bank membantu mendorong masyarakat untuk membuka rekening tabungan di BSI.
3. Pengaruh Simultan Pengetahuan dan Promosi terhadap Minat Menabung, bahwa Secara simultan, pengetahuan dan promosi memiliki kontribusi besar terhadap minat menabung masyarakat, dengan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa kedua variabel ini menjelaskan sebagian besar variasi minat menabung. Penelitian ini tentunya belum bisa dikatakan sempurna, namun diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca, kepala Bank Syariah Indonesia, customer service, dan staff Bank Syariah Indonesia. Maka dari hasil penelitian saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih mendalami penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pengetahuan dan promosi terhadap minat nasabah yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hendrawan., Budi Sampurno dan Kristian Cahyandi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja PT "X" Tentang Undang-Undang dan Peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Jurnal Delima Harapan. 6 (2). (2019)
- Andrew Shandy Utama. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia, Unes Law Review. 2 (3) (2020)
- Feby Ayu Amalia. Investasi Tabungan Di Bank Syariah Dalam Prespektif Hukum Ekonomi Syariah, Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam. 4 (1) (2019)
- Halimah dan Siti Habibah, Wawancara, 1 April 2024, Tembesi, Tulis, Pengetahuan Tentang Perbankan Syariah
- Joey Allen Fure. Fungsi Bank sebagai Lembaga Keuangan di Indonesia menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Lex Cerimen. 5 (4) (2016)
- Popon Srisusilawati, Kualitas Pelayanan dan Strategi Promosi terhadap Loyalitas Nasabah Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020
- Syofian Siregar, Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17 Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Sarida sirait dan Calvin Sinaga. Analisis Strategi Pemasaran Terhadap Minat Nasabah pada Perbankan di Pematang Siantar, Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 3 (1) (2020)
- Tesa Nur Padilah dan Riza Ibnu Adam. Analisis Regresi Linier Berganda dalam Estimasi Produktivitas Tanaman Padi di Kabupaten Karawang, Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika. 5 (2), 117(2019)
- Trygu, Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa Guepedia: Bogor, 2021
- Trisdini P. Usanti dan Abd Shomad, Hukum Perbankan Jakarta: Kencana, 2016

Pengelolaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tenun Sarung Sambu' Khas Kabupaten Mamasa

Intan Timur¹, Levina²

Universitas Pejuang Republik Indonesia -¹intan.timur@upri.ac.id
-²levinasaja123@mail.com

Abstract— *This study aims to determine the factors that influence the management of Micro, Small and Medium Enterprises of Sambu Sarong Weaving in Mamasa Regency. This study uses a qualitative descriptive method. The informants in this study were one of the MSME entrepreneurs of Sambu Sarong Weaving and members of MSMEs in Mamasa Regency. The data for this study were collected by directly interviewing the research informants. The analysis used in this study is a qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the factors that support the management of MSMEs of Mamasa Sambu Sarong Weaving are the financial recording process, product promotion and the process of making sambu sarong weaving.*

Keywords: *Business Management, Micro, Small and Medium Enterprises, Sambu Sarong Weave*

1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan salah satu fundamental perekonomian Indonesia yang dimanfaatkan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian. Hal ini bermula dari analisis UMKM terhadap krisis keuangan tahun 1998 yang menimpa Indonesia, namun baru beberapa tahun belakangan ini permintaan baru meningkat drastis, hal ini dikarenakan banyaknya terjadi PHK dan menghadapi tantangan global akibat pandemi. Karena nilai rupiah yang berfluktuasi terhadap dolar, maka industri perbankan merupakan produk contoh dari sektor industri. Berbeda dengan usaha Menengah kecil dan stabil, meskipun pernah terjadi krisis.

Menurut Hadiwijoyo (2011), ada tiga faktor yang membuat UMKM mampu bertahan dalam kondisi ekonomi krisis. Pertama, UMKM pada umumnya menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Umumnya kedua pelaku UMKM memanfaatkan sumber daya lokal seperti sumber daya manusia, sumber daya modal, bahan bangunan, bahkan peralatan. Secara umum, faktor ketiga dalam bisnis UMKM tidak bersumber dari transaksi bank yang melibatkan uang asli.

Tujuan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah mengembangkan usaha dengan berbagai cara untuk membangun perekonomian nasional berdasarkan prinsip perekonomian yang sehat. Berdasarkan pernyataan di atas, UMKM merupakan alat keuangan nasional untuk mengembangkan dan membangun perekonomian nasional dengan menciptakan segala kegiatan perekonomian yang diperlukan berdasarkan potensi yang terdapat dalam dasar keadilan bagi setiap individu yang memanfaatkannya.

Tantangan yang sering dihadapi UMKM cukup beragam, meliputi permodalan, pemasaran, daya manusia, dan teknologi. Dalam konteks ini, perlu adanya pihak-pihak penting untuk memberikan informasi dan dukungan agar permasalahan yang dihadapi UMKM dapat diselesaikan secara lebih tuntas. Berbagai pihak, baik pemerintah, dunia usaha, dan organisasi lain, serta Bank Indonesia, sebagai bank sentral yang memberikan dukungan terhadap pertumbuhan UMKM Indonesia, melakukan inisiatif untuk memberikan informasi kepada anggota UMKM.

Dalam Konteks Penelitian ini, fokus akan diberikan pada Tenun Sarung Sambu'.di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa UMKM Tenun Sarung Sambu' di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa merupakan bagian dari sektor industri kerajinan tenun yang memiliki nilai budaya dan identitas khas suatu daerah. Tenun Sarung Sambu' juga merupakan salah satu produk unggulan dalam industri kerajinan tenun di Indonesia, yang telah dikenal baik dalam maupun luar negeri. UMKM Tenun Sarung Sambu' memiliki peran penting dalam perekonomian lokal dan nasional. Mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan

tradisi tenun yang telah ada sejak zaman dulu. Tenun Sarung Sambu' juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi masyarakat setempat. Namun UMKM Tenun Sarung Sambu' juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usahanya.

Salah satu tantangan utama adalah dalam aspek akuntansi yang baik dan efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pengetahuan dan keterampilan akuntansi di kalangan pemilik usaha, keterbatasan sumber daya untuk mengimplementasikan sistem akuntansi yang memadai, serta kesulitan dalam mengakses layanan profesional akuntansi.

Informasi tentang akuntansi akan menjadi pengetahuan penting saat menganalisis data untuk menggunakan akuntansi secara akurat. Informasi ini berguna dalam menentukan pertumbuhan bisnis, struktur organisasinya, dan sebagian besar keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode waktu yang relevan. Informasi akuntansi digunakan sebagai alat kompetitif. Selain itu, informasi akuntansi memberikan informasi yang tepat waktu dan relevan untuk proses perencanaan, pengendalian, dan keputusan kerja serta penilaian kerja.

Penerapan akuntansi yang baik dan efektif sangat penting bagi UMKM Tenun Sarung Sambu'. Melalui akuntansi, pemilik usaha dapat memantau dan mengelola keuangan usaha dengan lebih baik. Mereka dapat membuat perencanaan keuangan yang lebih akurat, mengukur kinerja keuangan usaha, serta membuat keputusan bisnis yang lebih tepat berdasarkan data keuangan yang valid. Namun, Penerapan akuntansi yang baik dalam UMKM Tenun Sarung Sambu' tidaklah mudah. Mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan akuntansi yang memadai, serta akses terhadap sumber daya dan layanan profesional akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus untuk memahami peran akuntansi dalam UMKM Tenun Sarung Sambu' dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan memahami Peran Akuntansi yang tepat dan menerapkan system akuntansi yang efektif, UMKM Tenun Sarung Sambu' dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal dan nasional.

Tenun Sarung Sambu' di kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, memiliki sejarah yang kaya. Tenun Sambu' merupakan warisan budaya leluhur yang menjadi simbol kebanggaan yang menggambarkan kekayaan tradisi dan keindahan kerajinan tangan local Mamasa. Tenun Sarung Sambu' ini merupakan sarung khas dari daerah Mamasa yang pembuatannya dengan cara ditenun.

Kabupaten Mamasa di Sulawesi Barat terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang masih sangat terjaga, salah satunya adalah tradisi menenun sarung. Tenun sarung 'Sambu' di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa merupakan salah satu warisan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tenun sarung di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa tidak hanya bernilai fungsional sebagai pakaian, tetapi juga bernilai simbolis dan sakral dalam berbagai upacara adat. Dengan teknik tenun yang unik dan motif-motif yang sarat makna, sarung Tenun Mamasa menjadi salah satu produk kerajinan tangan Indonesia yang diakui keindahannya. Sarung tenu ini biasanya digunakan dalam upacara adat yang memiliki makna khusus dan hanya dipahami oleh kalangan tertentu.

2. METODE

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan konsep populasi, melainkan digunakan konsep situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, aktor, dan fungsi yang bekerja sama menciptakan suatu situasi sosial (Sugiyono, 2009). Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif merupakan teknik melakukan penelitian yang berfokus pada kondisi lokasi alamiah dan berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Alat utama dalam proses pengumpulan data adalah peneliti; analisis data bersifat indikatif atau kualitatif; dan hasil diperoleh melalui triangulasi. Pentingnya penelitian kualitatif lebih ditekankan daripada generalisasi. Jenis penelitian Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada kualitas data dibandingkan kuantitas. Foto, dokumen resmi, catatan lapangan, dan naskah wawancara merupakan contoh hasil metode deskriptif kualitatif. Namun menurut Farida (2014), metodologi kualitatif adalah suatu jenis proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu pernyataan atau paragraf yang ditulis oleh individu dan kelompok yang kemudian dikirimkan kepada partisipan dan individu secara jelas dan ringkas. Hal ini juga dapat digunakan untuk menjalin hubungan yang kokoh antara informan dan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe deskriptif.

Kedudukan manusia (narasumber) sebagai individu yang mempunyai informasi sangat penting dalam suatu penelitian kualitatif. Peneliti dan narasumber berada pada posisi serupa. Oleh

karena itu, narasumber tidak selalu memberikan informasi yang sama kepada peneliti, namun bisa lebih akurat dan komprehensif jika memberikan informasi yang sama. Pada posisi ini, orang atau individu mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan, serta menunjukkan keuletan ketika dihadapkan pada permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha tenun sarung sambu yang berlokasi di Kota Mamasa.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah seperti foto dan teks. Fokus utama data ini adalah waktu dan ruang, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bungin, 2011). Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi atau catatan tertulis informasi tentang operasi perusahaan, sumber daya manusia, proses internal, dan transaksi keuangan. Dokumen yang digunakan antara lain dokumen, arsip, foto, dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun sarung sambu' di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa dibuat dari benang yang berasal dari kapas yang memakan waktu berbulan-bulan, namun mengingat perkembangan daerah sekitar dan jauh serta datangnya wisatawan di Kabupaten Mamasa, maka pembangunan Tenun Sarung Sambu' di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa mulai menggunakan benang konveksi. Salah satu informan dalam penelitian ini yang merupakan salah satu pemuka adat menjelaskan bahwa sarung sambu' banyak digunakan dalam acara sosial masyarakat. Biasanya warna cerah digunakan pada saat proses perkawinan, sedangkan warna gelap digunakan ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti acara duka. Menurut informan, warna tenun sarung sambu memiliki makna untuk pihaky yang akan menggunakan sarung tersebut.

Tradisi tenun di Mamasa telah berlangsung berabad-abad, hal ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Temuan yang dapat penulis ungkapkan berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "Sambu' bukanlah sekedar istilah umum untuk sarung, melainkan merujuk pada jenis sarung yang memiliki peran khusus dalam budaya Mamasa. Sambu' juga sering digunakan sebagai simbol status sosial, kekayaan, dan kehormatan.

Beberapa jenis tenun sarung sambu' dengan nama dan motif yang berbeda-beda yaitu:

1. Sambu' Bembe Sambu' Bembe merupakan salah satu tenun sarung khas mamasa yang memiliki makna dan keistimewaan tersendiri. Kta sambu' dalam Bahasa mamasa berarti sarung, sedangkan bembe mengacu pada warna putih. Jadi, sambu' bembe secara harfiah berarti sarung berwarna putih. Warna putih pada sambu' bembe melambangkan kemurnian, kesucian dan ketulusan hati. Ini membuatnya menjadi pilihan utama untuk acara-acara sakral dan penting dalam masyarakat. Dimasa lalu sambu' bembe seringkali dikaitkan dengan status sosial yang tinggi. Hanya kalangan bangsawan atau tokoh masyarakat tertentu yang diperbolehkan mengenakannya. Proses pembuatan sambu' bembe membutuhkan waktu yang cukup lama dan ketelitian yang tinggi benang yang digunakan biasanya terbuat dari kapas berkualitas tinggi, sehingga menghasilkan kain yang halus dan kuat.

Gambar 1 Motif Sambu' Bembe'



Sumber : Dokumentasi hasil penelitian, 2024

2. Dodo Baine

Dodo baine merupakan salah satu jenis tenun sarung di mamasa yang digunakan sebagai pakaian perempuan, terutama dalam acara pernikahan. Dodo Baine memiliki motif yang feminim dan penggunaan warna-warna lembu. Motif feminim bisa meliputi berbagai elemen desain seperti bunga, pola geometris yang halus, atau figure-figur perempuan.

Gambar 2 Motif Sambu' Dodo' Baine

Sumber : Dokumentasi hasil penelitian, 2024

3. Sambu' Barumbun

Sambu' Barumbun adalah salah satu jenis sarung tenun khas mamasa yang sangat populer. Jika sambu' bembe identik dengan warna putihnya, sambu' barumbun justru dikenal dengan permainan warna-warni yang cerah dan menarik. Sambu' barumbun memiliki kombinasi warna yang sangat beragam dan cerah, seperti merah, kuning, hijau, biru dan ungu. Berpaduan warna-warni ini menciptakan motif yang dinamis dan menarik. Motif yang sering ditemukan pada sambu' barumbun adalah motif geometris, seperti garis-garis, kotak-kotak, dan segitiga motif-motif ini disusun secara simetris dan harmonis berbeda dengan sambu' bembe yang memiliki dasar berwarna putih sambu' barumbun tidak memiliki warna dasar yang dominan warna-warna yang cerah langsung diaplikasikan pada seluruh permukaan kain. Sambu' barumbun seringkali digunakan sebagai media untuk mengekspresikan diri dan kreatifitas bagi para penenun. Selain digunakan dalam upacara adat sambu' barumbun juga digunakan sebagai pakaian sehari-hari terutama oleh kaum muda.

Gambar 3 Motif Sambu' Dodo' Baine

Sumber : Dokumentasi hasil penelitian, 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik usaha tenun sarung di kota Mamasa bahwa, Jenis Tenun Sarung yang paling laku yaitu Tenun Sarung Bembe (Sambu' Bembe) salah satu jenis tenun sarung tradisional yang populer di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Sambu' Bembe banyak disukai oleh Masyarakat Kabupaten Mamasa karna selain warnanya bagus Sambu' Bembe juga dipakai oleh masyarakat Kabupaten Mamasa untuk acara-acara khusus seperti acara adat atau pertemuan penting.

Pembahasan

Tradisi menenun sarung sambu' Mamasa tidak hanya memberikan peluang usaha bagi penenun masyarakat Mamasa, tapi juga bagi para pelaku usaha yang menjual sarung sambu'. Keterampilan menenun menjadi sumber penghidupan bagi mereka dan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Untuk para pelaku usaha, menyimpan catatan keuangan sangat penting. Khususnya untuk akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan dan memuat semua

jenis transaksi keuangan yang dilakukan. yang akhirnya memungkinkan untuk memahami hasilnya. Pembukuan keuangan sendiri adalah proses pencatatan semua transaksi keuangan selama proses berlangsungnya sebuah usaha. Tujuan dari pembukuan sendiri yaitu untuk menyimpan catatan dari semua transaksi keuangan secara tepat dan sistematis.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ternyata pemilik usaha dalam menjalankan usahanya belum menggunakan bantuan teknologi untuk membantu operasional usahanya seperti penginputan, pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan usaha UMKM. Penting bagi pemilik usaha menggunakan sistem akuntansi yang berbasis software agar membantu pelaku usaha untuk mengetahui performa keuangan, letak dan aliran kas selama periode waktu tertentu. ini juga membuat mereka membedakan dana untuk bisnis dan untuk kebutuhan pribadi. Peneliti mewawancarai pelaku UMKM Tenun Sarung di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa bahwa Bagaimana penggunaan sistem akuntansi di usaha UMKM Ibu? Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua/penanggung jawab kelompok usaha tenun sarung yaitu ibu Rohana menjelaskan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha tenun sarung sambu' bahwa mereka masih menggunakan pencatatan keuangan dengan cara tradisional catatannya masih pakai buku tulis. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha belum menggunakan sistem akuntansi digital pelaku UMKM Tenun Sarung Sambu' di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa masih menggunakan sistem akuntansi manual. Jadi ketika ada transaksi pemesanan, penjualan atau pembelian maka pencatatan secara manual yakni menggunakan buku pembantu.

Menurut informan bahwa kami masih pakai cara tradisional, belum pakai aplikasi khusus, masih manual semua. Kami bikin sendiri laporan keuangannya dari catatan-catatan di buku. Hal ini dikarenakan menurut mereka menggunakan teknologi untuk membantu pencatatan usaha mereka perlu pengetahuan yang baik terkait teknologi dan tentu menggunakan aplikasi tersebut bukan hal yang mudah. Jadi untuk mempermudah proses penjualan mereka masih menggunakan pencatatan manual secara tradisional.

Harga Tenun Sarung Sambu'

Salah satu faktor penting dalam kegiatan usaha adalah harga. Saat menetapkan harga, penting untuk mempertimbangkan dampak titik awal biaya pada keuntungan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama anggota kelompok usaha tenun sarung Mamasa menjelaskan bahwa harga tenun sarung tersebut beragam, untuk sarung Sambu' Bembe harganya Rp 500.000, Sambu Barumbun Rp 400.000 Dodo Baine harganya Rp 300.000.

Harga yang ditawarkan oleh kelompok usaha tenun sarung sambu' disesuaikan dengan harga bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun sarung sambu'. Sambu' Bembe merupakan sarung yang paling mahal, hal ini dikarenakan sambu' bembe' lebih susah di buat dan membutuhkan waktu lama untuk menenunnya. Bahannya juga kadang pakai benang yang lebih halus dan pewarna yang lebih mahal. Setiap jenis Tenun Sarung Sambu' yang dijual Jenis Sambu Bembe lebih mahal karena lebih susah dibuat, membutuhkan waktu yang lama dalam proses penenunnya dan motifnya juga bagus. Jadi penentu dari harga adalah motif dan kualitas bahannya, kalau motifnya rumit harganya mahal, bahan juga kalau pakai benang yang halus atau pewarna yang mahal, harganya juga lebih mahal.

Tabel 1. Harga Tenun Sarung Mamasa

No	Jenis Produk	Ukuran	Harga
1	Sambu' Bembe	P=170cm L=95cm	Rp 500.000
2	Sambu' Barumbun	P=170cm L=95cm	Rp 400.000
3	Dodo Baine	P=120cm L=85cm	Rp 300.000

Sumber : Data Hasil Penelitian

Sarung Tenun Sambu' terbuat dari bahan katun yang berkualitas tinggi dan tahan lama proses penenunan yang teliti menghasilkan kain dengan tekstur yang halus motif-motif pada sarung tenun sambu' sangat beragam dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Dengan memahami

berbagai jenis dan makna dibalik setiap motif, kita dapat lebih menghargai keindahan dan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya

Gambar 4 Proses Tenun Sarung Sambu



Sumber : Dokumentasi Hasil Penelitian

Motif-motif pada sarung tenun sambu' seringkali terinspirasi dari alam sekitar, seperti tumbuhan, hewan dan benda-benda alam lainnya. Ini menunjukkan hubungan erat masyarakat Mamasa dengan alam semesta. Beberapa motif melambangkan siklus hidup manusia, dari lahir hingga kematian. Ini menunjukkan kesadaran yang fana dan pentingnya menghargai setiap moment sarung tenun juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kesabaran dan keharmonisan. Motif tenun sarung sambu' di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa sangat beragam dan memiliki makna yang mendalam. Motif yang sering muncul antara lain adalah motif flora dan fauna yang diambil dari kehidupan alam sekitar. Setiap motif memiliki makna filosofis yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat adat Kabupaten Mamasa. Misalnya motif flora melambangkan kesuburan dan kehidupan, sementara motif fauna seringkali melambangkan kekuatan dan perlindungan. Selain itu warna-warni yang digunakan dalam sarung tenun ini juga memiliki arti tersendiri. Warna merah biasanya melambangkan keberanian, sementara warna hitam sering diartikan sebagai simbol kekuatan dan pelindung dari roh jahat.

Teknik promosi yang dilakukan anggota UMKM Tenun Sarung Sambu' di Balla Kabupaten Mamasa, dalam mempromosikan produknya adalah melalui situs media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram dengan mendeskripsikan dan menampilkannya di platform tersebut sehingga pelanggan dapat dengan mudah memilih produk yang diinginkan. Anggota usaha UMKM Mamasa juga sering terlibat dalam acara kebudayaan (pameran) yang sering diadakan oleh pemerintah setempat dan melalui kegiatan tersebut menjadi wadah untuk para pelaku usaha tenun sambu untuk memasarkan produk dengan cara membawa dan menjual produk kami keberbagai pasar yang ada di Mamasa dan bahkan produk kami dikirim keluar daerah". Berdasarkan pernyataan oleh pelaku UMKM Tenun Sarung Sambu' di Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa yaitu Mereka juga memasarkan produknya melalui event kebudayaan (pameran) baik di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Kabupaten.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan bisnis UMKM Tenun Sarung Sambu di Kabupaten Mamasa masih menggunakan sistem pencatatan manual atau tradisional yakni masih mencatat transaksi secara manual menggunakan buku catatan. Proses promosi yang dilakukan anggota UMKM Kabupaten Mamasa adalah terlibat dalam kegiatan kebudayaan/pameran budaya. Tenun ini merupakan simbol kebanggaan masyarakat Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat yang menggambarkan kekayaan tradisi dan kerajinan tangan lokal. Proses pembuatannya rumit dan penuh makna menjadikannya sebuah karya seni yang tak ternilai. Penelitian ini hanya merujuk pada satu pelaku usaha tenun sarung sambu' di kota Makassar, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mengambil sampel penelitian yang lebih dari satu pelaku usaha tenun sarung sambu untuk memperoleh hasil yang lebih beragam terkait pengelolaan keuangan tenun sarung di kabupaten Mamasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, John. 2014. Pengelolaan Keuangan yang Efektif dan Efisien dalam. Meningkatkan Kekuatan Ekonomi bagi Masyarakat
- Ardila, I., & Christiana, I. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner. Di Kecamatan Medan Denai.

- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media. Group. Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.
- Sentot, Wahjono. 2008. Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.
- Kurniawan, 2021. "The Creation Of Regional Law In A Part Of Governance Conduct" Jurnal Kanun Jurnal Ilmu Hukum No. 61, Th. XV (Desember, 2013), pp. 519-546. Muh. Syahrul Ago, dkk, The Effect of the Implementation of Governor Facilitation Authority on the Establishment of Regency or City Regional Regulations, J. Paradigma Administrasi Negara, Vol. 3 (2): 81-88, Juni 2021
- Fitinline dalam artikel yang berjudul "Sejarah kain Tenun Di Indonesia", (2015) <https://fitinline.com/article/read/sejarah-kain-tenun-di-indonesia/>, [online] di akses pada 17 april 2021
- Hadi, Irawan. Peran ekonomi kreatif pengerajin Benang Endak terhadap pengembangan ekonomi keluarga di Desa Kembang Kerang Daya. Diss. UIN Mataram, (2019). Ham, Ferry Christian, dkk. "Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT Bank Perkreditan Rakyat Prisma dan Manado". Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 2018.
- Handayani, S. A., Sochib, S., & Salim, A.. Pengaruh Net Interest Margin, Loan To Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Counting: Journal of Accounting, 2(2), 170-176. (2019)
- Husainah, Nazifah, and Azimah Hanifah. "Training On Making Cooperation in Business Investment at Moji Grill." Procedia of Social Sciences and Humanities 3 (2022): 503-506.
- Intha Alice Muskananfolo. Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis. Jurnal. Surabaya : Universitas Kristen Petra. 2013 Jurana "Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro," Medika Tadulako, Jurnal Ilmiah Kedokteran, 4(3). (2017)
- Navalina, Ivana Larasati Putri, Ludfi Djajanto, and Ari Kamayanti. "Designing Accounting Information Systems for Primary Cash Receipts and Expenditures in Open ERP-based Retail Units (ODOO)." Open Access Indonesia Journal of Social Sciences 4.3 (2021): 281-290.
- rembitan Nur, Suci Atarsari. Peran kain tenun sade dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dusun sade desa kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. Diss. Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021.
- Ramadani, Desy Mustika, and Sania Rakhmah. "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Mengenai Etika Ekonomi Islam." DIRASAT: Jurnal Studi Islam dan Peradaban 15.02 (2020): 98-110. Ria Intani T. dalam jurnal yang berjudul, "Tenun Gedogan Dermayon", Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung, Vol. 2, No. 1, Maret (2010)
- Silvana, Silvana. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala. Diss. IAIN Palu, 2020.
- Wahyuni, Wahyuni. "peningkatan pendapatan umkm pendekatan studi kasus pada pelaku usaha "nari- nari" di kota bima." Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi 5.2 (2022): 205-212. Wasis dan Sugeng Yuli Irianto. Ilmu pengetahuan Alam. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008)
- Wiandari, Ida Ayu Andini, and Gede Sri Darma. "Kepemimpinan, Total Quality Management, Perilaku Produktif Karyawan, Kinerja Karyawan dan Kinerja Perusahaan." Jurnal Manajemen Bisnis 14.2 (2017): 61-78.
- Yanti, Rini Agustin Eka. "analisis pemanfaatan aplikasi pada smartphone oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga." Jurnal Ilmiah ADBIS (Administrasi Bisnis) 2.2 (2018): 133- 140.
- Yersi Forida Nadek, Dewi Lutfiati, "Minat Konsumen Pada Tenun Ikat NTT Di Sentra Tenun Ikat INA NDAO Kota Kupang " e-jurnal, Vol. 7, No. 2, Tahun 2018.
- Lianda, A. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita bekerja sebagai buruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga menurut perspektif ekonomi Islam (studi pada buruh wanita di pengasinan ikan Desa Tarahan, Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Farhan, D. A. (2017). Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada kelompok wanita tani sekarmulia, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).alikota.

Evaluasi Pengelolaan Aset Tetap pada Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas I Dumai

Twenty Mariza Syafitri¹, Akhmad Hasid Siregar²

Politeknik Negeri Sriwijaya -¹twentymarizas@polsri.ac.id
Universitas Terbuka -²id.dumai0623@gmail.com

Abstrak— *Fixed asset administration is an important part of an organization's financial management. The Ministry of Transportation as the parent organization of the Dumai Harbormaster and Port Authority Office (KSOP) has issued regulation No. 70 of 2018 concerning procedures for administering state-owned goods within the Ministry of Transportation. This research aims to analyze the percentage level of conformity between the administration of fixed assets of the Dumai KSOP Office with Minister of Transportation Regulation No. 70 of 2018. The sample for this research is 75 item of fixed assets with a acquisition price of >50 million which are on the List of Goods until 2023. This research uses a study approach cases with purposive sampling research subjects. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. The research results show that the Dumai KSOP Office is in the appropriate category for implementing Minister of Transportation Regulation No. 70 of 2018 with a score of 73%. Evaluation of fixed asset administration procedures showed the following results: 72% for fixed asset bookkeeping activities, 67% for fixed asset inventory activities, 81% for fixed asset reporting activities, and 74% for completeness of filling in goods identity cards (KIB). These findings indicate that there are areas that require improvement, but overall, the Dumai KSOP Office has complied with the regulations set out in Minister of Transportation Regulation No. 70 of 2018.*

Keywords: *Administration, Fixed Assets, Permenhub No. 70 Tahun 2018*

1. PENDAHULUAN

Penerapan otonomi daerah memberikan hak, wewenang, serta kewajiban pada pemerintah daerah otonom untuk mengatur dan mengurus secara mandiri urusan Pemerintahan dan kepentingan Masyarakat. Pembentukan Daerah Otonom dibentuk dalam rangka mewujudkan *good governance* yang lebih baik (Adyanto et al., 2024). Tuntutan transparansi dalam sistem pemerintahan di era reformasi saat ini mewajibkan pemerintah daerah menyusun laporan pertanggungjawaban melalui sistem akuntansi yang diatur oleh Pemerintah Pusat dalam bentuk Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dengan tujuan menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik berlandaskan prinsip transparansi, ekonomis, efisiensi, dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan negara (UU No. 1 Tahun 2004).

Peningkatan akuntabilitas dalam pengelolaan aset negara akan membangun kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya terhadap pelaksanaan pemerintahan daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 dijelaskan bahwa perbendaharaan negara mencakup pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan negara, termasuk investasi dan kekayaan yang dipisahkan, yang diatur dalam APBN/APBD. Pengelolaan Barang Milik Negara (BMN) merupakan bagian penting dari pertanggungjawaban keuangan negara, hal ini dikarenakan Barang Milik Negara (BMN) memiliki nilai material dalam laporan keuangan (UU No. 1 Tahun 2004).

Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018 juga mengatur tentang penatausahaan Barang Milik Negara yang mencakup pembukuan, inventarisasi, dan pelaporan sesuai peraturan yang berlaku. Pembukuan BMN meliputi mencatat dan mengelompokan jenis barang ke dalam Daftar Barang Kuasa pengguna barang. Inventarisasi BMN meliputi proses pendataan, pencatatan dan pelaporan hasil pendataan barang. Serta pelaporan BMN meliputi penyusunan dan penyampaian data dan informasi oleh unit akuntansi yang mengelola BMN. Penatausahaan Barang Milik Negara mencakup semua barang yang dibeli dan diperoleh dengan dana APBN serta barang yang diperoleh dengan cara sah lainnya (Permenhub RI, 2018).

Aset tetap merupakan aset berwujud yang memiliki masa manfaat >1 tahun untuk dipergunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan masyarakat umum. diklasifikasikan menjadi tanah,

peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, aset tetap lainnya dan konstruksi dalam pengerjaan (Tompodung et al., 2021). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) adalah bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan APBN, disusun dari gabungan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga (LKKL) dan Laporan Keuangan Bendahara Umum Negara (LKBUN). Data Barang Milik Negara (BMN) pada LKKL berasal dari Laporan Barang Pengguna tiap Kementerian/Lembaga, yang diklasifikasikan ke dalam persediaan, aset tetap, dan aset lainnya. Laporan barang memberikan informasi tentang posisi barang di awal, mutasi barang dan posisi akhir barang pada periode tertentu secara semesteran dan tahunan. Kartu identitas Barang (KIB) terdiri atas Kartu Identitas Barang Tanah, Kartu Identitas Barang Gedung dan Bangunan, Kartu Identitas Barang Bangunan Air, Kartu Identitas Barang Alat Angkutan Bermotor, Kartu Identitas Barang Alat Besar dan Kartu Identitas Barang Senjata Api (Ramdany & Setiawati, 2021).

Kementerian Perhubungan bertindak sebagai regulator dalam mengatur tata kelola dan penatausahaan aset tetap di Kantor KSOP Dumai. Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018 memberikan penduan mengenai penatausahaan barang milik negara, yang harus diikuti oleh semua instansi di bawah Kementerian Perhubungan, termasuk Kantor KSOP Dumai. Implementasi Permenhub No.70 Tahun 2018 ini sering menghadapi tantangan, sehingga evaluasi atas penatausahaan aset tetap tersebut perlu dilakukan. Evaluasi ini akan memberikan pemahaman mengenai tingkat kepatuhan atas penerapan aturan tersebut dan diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi Kantor KSOP Dumai dalam meningkatkan tata kelola dan penatausahaan aset tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Anggota I Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sekaligus Pimpinan Pemeriksa Keuangan Negara I, menyatakan bahwa Kementerian Perhubungan perlu memperbaiki kelemahan dalam Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan mengatasi masalah ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang ditemukan dalam pemeriksaan. Beliau juga mengatakan adanya kelebihan pembayaran dalam belanja barang dan belanja modal di beberapa satuan kerja, serta pengelolaan aset yang masih belum tertib dalam aspek pemanfaatan, pengamanan dan penatausahaan (Humas BPK, 2022). Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai Tahun anggaran 2023 dikelola dengan prinsip penghematan, skala prioritas, efisien dan bertanggung jawab, terbuka dan jujur, dengan alokasi anggaran melalui DIPA awal Bulan Januari 2023 Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai sebesar Rp 22.079.454.000 dan telah direvisi sebanyak 13 (Tiga Belas) kali sesuai dengan kebutuhan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai sampai dengan tanggal 18 Desember 2023 menjadi Rp. 21.204.142.000. Kondisi ini dapat menghambat kebijakan transparansi anggaran Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai (Hubla Dephub, 2023).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rohmah & Usnurrosyidah (2022) ditemukan bahwa pelaksanaan pengelolaan barang milik daerah di BPKAD Kabupaten Pati pada beberapa asset tanah belum memiliki sertifikat dan dokumen-dokumen yang belum lengkap dari pihak ketiga pemakai bangunan atau Gedung. Novita et al., (2023) menemukan pada inventarisasi penatausahaan pada Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Padang Pariaman sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi sebagian barang masih ada yang belum memiliki label. Hal ini dikarenakan label tersebut hilang untuk diproses penatausahaan inventarisasi menurut permendagri no. 19 Tahun 2016 belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Indratama & Tumija (2024) diketahui bahwa penatausahaan aset tetap berupa tanah di BPKAD Sleman belum optimal. Hal tersebut disebabkan adanya dimensi alternative keputusan, permasalahan yang timbul saat pelaksanaannya berupa pembukuan KIB A Tanah yang belum sesuai dengan regulasi, pada inventarisasi masih terdapat sebagian besar asset tanah yang belum tersertifikat, serta pada dimensi sumber daya aparatur masih belum memadai dari kualitas dan kuantitasnya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pada penatausahaan aset tetap di Kabupaten Sleman.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi atas literatur yang berkaitan dengan bahan penelitian. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui wawancara kepada Bendahara Materil (Pejabat BMN) dan 2 orang personil termasuk penulis sendiri. Observasi atas laporan, sertifikat aset tetap, laporan dan dokumen yang dipersyaratkan dalam Permenhub No.70 tahun 2018. Serta Data sekunder ialah data yang dikumpulkan melalui peraturan-peraturan arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan implementasi kebijakan penatausahaan BMN Kantor KSOP Dumai berupa :

1. Peraturan Menteri Perhubungan No. 70 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penatausahaan Barang Milik Negara di Lingkungan Kementerian Perhubungan;
2. Dokumen Daftar Barang Kuasa Pengguna Barang sampai tahun 2023 dengan harga perolehan > 50 Juta;
3. Dokumen Kartu Identitas Barang (KIB) Aset tetap dengan Harga perolehan > 50 Juta.

Penelitian ini menggunakan analisis berupa perbandingan penatausahaan BMN antara Kementerian Perhubungan NO.70 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penatausahaan Barang Milik Negara dengan penilaian dan perhitungan dalam bentuk perentase sehingga akan dihasilkan indeks yang memberikan informasi tingkat kesesuaian prosedur penatausahaan aset tetap pada Kantor KSOP Dumai. Adapun aset tetap yang menjadi sampel penelitian ini yaitu aset-aset tetap dengan nilai perolehan > 50 juta yang ditatausahakan Kantor KSOP Dumai. Indeks penelitian ini merupakan angka yang menunjukkan perbandingan kriteria-kriteria yang ditetapkan berdasarkan peraturan Menteri Perhubungan. Penilaiannya jika kriteria sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (ada/ya) maka diberi skor 1 (satu), jika kriteria belum sesuai (tidak ada/ tidak) maka diberikan skor 0 (nol).

Dalam hal pelaksanaan pembukuan aset tetap penulis menetapkan 13 kriteria dengan nilai maksimal 13, kegiatan inventarisasi penulis menetapkan 6 kriteria dengan nilai maksimal 6, serta untuk kegiatan pelaporan aset tetap penulis menetapkan 11 kriteria dengan nilai maksimal 11. Sedangkan dalam kelengkapan pengisian dokumen terdiri dari 6 jenis dokumen yang dijadikan dasar dalam penatausahaan aset tetap berdasarkan pada Permenhub No.70 Tahun 2018. Masing masing dokumen memiliki kriteria yang berbeda. Masing-masing dokumen di evaluasi berdasarkan kelengkapan pengisian dokumen tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kelengkapan pengisian dokumen berupa Kartu Inventaris Barang Tanah terdiri dari 19 kriteria, Kartu Inventaris Barang Gedung dan Bangunan terdiri dari 21 kriteria, Kartu Inventaris Barang Bangunan Air terdiri dari 21 kriteria, Kartu Inventaris Barang Alat Angkutan Bermotor terdiri dari 20 kriteria, Kartu Inventaris Alat Besar terdiri dari 18 kriteria dan Kartu Inventaris Barang Alat Persenjataan terdiri dari 16 kriteria.

Tingkat kesesuaian dalam evaluasi ini dihitung dengan menggunakan teknik deskriptif persentase yaitu teknik analisis dengan membuat persentase dari data yang ada, kemudian dideskripsikan. Penghitungannya sebagai berikut : total nilai yang diperoleh dibagi dengan total kriteria dikali seratus persen. **Tingkat Kesesuaian = (Total nilai yang diperoleh / Total kriteria) x 100%.** Selanjutnya akan dilakukan penilaian dari tingkat kesesuaian yang didapat secara keseluruhan, maka dalam penelitian ini menggunakan kriteria kesesuaian sebagai berikut (Widyaningrum dan Hapsari, 2010). Jika memiliki kesesuaian 81-100% (sangat sesuai), 61-80% (sesuai), 41-60% (cukup sesuai), 21-40% (tidak sesuai).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembukuan, Inventarisasi, dan Pelaporan Aset Tetap di Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada aset tetap Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, didapatkan ringkasan hasil pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Evaluasi Pembukuan, Inventarisasi dan Pelaporan Aset Tetap

NO	Aspek yang dievaluasi	Total Skor	Maksimal Skor	Persentase
1	Pembukuan Aset Tetap	9	13	69%
2	Inventarisasi Aset Tetap	12	18	66,6%
3	Pelaporan Aset Tetap	9	11	81%

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk pembukuan aset tetap diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya 72% atau termasuk kategori sesuai dengan peraturan Menteri Perhubungan No 70 tahun 2018. Bila ditelusuri hal ini karena Kantor KSOP Dumai telah mengimplementasikan 8 kriteria dari 11 kriteria yang ditetapkan untuk kegiatan pelaksanaan pembukuan aset tetap berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Sementara itu 4 kriteria yang belum dilaksanakan dengan baik oleh Kantor KSOP Dumai yaitu membuat dan/atau memutakhirkan KIB, DBR, dan DBL secara rutin (saat ditemukannya perubahan kondisi BMN), membukukan dan mencatat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang bersumber dari pengelolaan BMN yang berada dalam penguasaannya ke dalam Buku PNBP, mencatat setiap perubahan data BMN ke dalam DBKP berdasarkan data dari Buku Barang dan KIB di setiap semesteran, menginstruksikan kepada setiap Penanggungjawab Ruangan untuk melakukan pengecekan ulang kondisi BMN yang berada di ruangan masing-masing.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk inventarisasi aset tetap diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar 67% atau termasuk kategori sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Hasil evaluasi yang didapatkan, bahwa kegiatan inventarisasi di Kantor KSOP Dumai belum melaksanakan semua kegiatan inventarisasi ini terdapat 6 kriteria yang belum dilaksanakan oleh Kantor KSOP Dumai diantaranya menyiapkan kerta kerja inventarisasi beserta tata cara pengisiannya, mencatat hasil invnetarisasi tersebut apda kertas kerja inventarisasi, pemberian nilai BMN sesuai Standar Akuntansi Pemerintah, pemisahan barang barang berdasarkan kategori kondisi, Menyusun daftar barang hasil inventarisasi (DBHI) yang telah diinventarisasi berdasarkan data kertas kerja dan hasil identifikasi, membukukan dan mendaftarkan data hasil inventarisasi pada Buku Barang, dan Daftar Barang Kuasa pengguna berdasarkan BAHl beserta lampirannya.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk pelaporan aaset tetap diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar 81% atau termasuk kategori sangat sesuai dengan peraturan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 tahun 2018. Kantor KSOP Dumai telah mengimplemantasikan 9 kriteria dari 23 kriteria yang ditetapkan. Sementara itu, masih ada beberapa kriteria yang tidak diimplementasikan dalam kegiatan pelaporan ini, diantaranya menyusun laporan hasil inventarisasi (LHI) BMN, menyampaikan LHI BMN yang telah disahkan oleh penanggung jawab UAKPB kepada UAPPB-W, UAPPB E1 atau UAPB.

Tabel 2 Nilai aspek yang dievaluasi berdasarkan kriteria Pembukuan, Inventarisasi Dan Pelaporan Aset Tetap

No	Aspek yang dievaluasi (kriteria)	Skor
I	Pembukuan Aset Tetap	
1	Melaksanakan proses Pembukuan atas dokumen sumber pada setiap transaksi dalam rangkamenghasilkan data transaksi BMN, Laporan BMN, dan laporan manajerial lainnya, termasuk yang pendanaannya bersumber dari Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan	1
2	Membukukan dan mencatat data transaksi BMN ke dalam Buku Barang Kuasa Pengguna- Intrakomptabel, Buku Barang Kuasa Pengguna- Ekstrakomptabel, Buku Barang Kuasa Pengguna- Barang Bersejarah, Buku Barang Kuasa Pengguna Konstruksi Dalam Pengerjaan (KDP) atau Buku Barang Kuasa PenggunaBarang Persediaan berdasarkan dokumen sumber	1
3	Membuat dan/atau memutakhirkan KIB, DBR, dan DBL secara rutin (saat ditemukannya perubahan kondisi BMN)	0
4	Membukukan dan mencatat perubahan kondisi barang ke dalam Buku Barang Kuasa Pengguna Intrakomptabel, Buku Barang Kuasa Pengguna-Ekstra komptabel atau Buku Barang Kuasa Pengguna Barang Bersejarah berdasarkan dokumen sumber secara rutin.	1
5	Membukukan dan mencatat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang bersumber dari pengelolaan BMN yang berada dalam penguasaannya ke dalam Buku PNBP.	0
6	Mengarsipkan/menyimpan asli, duplikat dan/atau fotokopi dokumen ke pemilikan BMN selain tanah dan/atau bangunan, dokumen Penatausahaan BMN, dan dokumen pengelolaan BMN secara tertib	1

7	Melakukan rekonsiliasi data transaksi BMN dengan UAKPA dan/atau pejabat pembuat komitmen	1
8	Meminta dokumen pengadaan termasuk fotokopi Surat Perintah Membayar (SPM), Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D), Surat Perintah Pengesahan Pendapatan dan Belanja/Surat Pengesahan Pendapatan dan Belanja (SP3B/SP2B) kepada UAKPA	1
9	Mencatat setiap perubahan data BMN ke dalam DBKP berdasarkan data dari Buku Barang dan KIB di setiap semesteran.	0
10	Meminta pengesahan DBKP kepada penanggung jawab UAKPB setiap semester.	1
11	Menginstruksikan kepada setiap Penanggungjawab Ruangan untuk melakukan pengecekan ulang kondisi BMN yang berada di ruangan masing-masing	0
12	Mencatat perubahan kondisi BMN yang telah disahkan oleh Penanggungjawab Ruangan ke dalam DBKP serta Buku Barang dan KIB	1
13	Melakukan proses pencadangan (back up) data dan tutup tahun	1
Total Skor		9
Persentase		69%
II.	Inventarisasi Aset tetap	
1	Satker melaksanakan inventarisasi dalam 5 tahun terakhir.	1
2	Mengumpulkan dokumen sumber	1
3	Melakukan pemetaan pelaksanaan inventarisasi	1
4	Menyiapkan blanko label sementara (dari kertas) yang akan ditempelkan pada BMN yang bersangkutan	1
5	Menyiapkan data awal inventarisasi	1
6	Menyiapkan Kertas Kerja Inventarisasi beserta tata cara pengisiannya	0
7	Menghitung jumlah barang	1
8	Meneliti kondisi barang (baik, rusak ringan atau rusak berat)	1
9	Menempelkan label registrasi sementara pada BMN yang telah dihitung	1
10	Mencatat hasil inventarisasi tersebut pada Kertas Kerja Inventarisasi	0
11	Pemberian nilai BMN sesuai Standar Akuntansi Pemerintah	0
12	Mengelompokkan barang dan memberi kode barang sesuai penggolongan dan kodefikasi barang	1
13	Pemisahan barang-barang berdasarkan kategori kondisi	0
14	Meneliti kelengkapan/eksistensi barang dengan membandingkan data hasil inventarisasi dan data awal/dokumen sumber	1
15	Menyusun Daftar Barang Hasil Inventarisasi (DBHI) yang telah diinventarisasi berdasarkan data kertas kerja dan hasil identifikasi	0
16	Membukukan dan mendaftarkan data hasil inventarisasi pada Buku Barang, dan Daftar Barang Kuasa Pengguna berdasarkan BAHU beserta lampirannya	0
17	Memperbaharui KIB, DBR atau DBL sesuai dengan hasil inventarisasi yang telah ditetapkan oleh Menteri/Pimpinan Lembaga atau Pejabat yang dikuasakan	1
18	Menempelkan blanko label permanen pada masing-masing barang yang diinventarisasi sesuai hasil inventarisasi	1
Total Skor		12
Persentase		66,6%
III.	Pelaporan Aset Tetap	
1	Menyusun laporan mutasi BMN pada DBKP berdasarkan data transaksi BMN periode semesteran dan tahunan	1
2	Meminta pengesahan laporan mutasi BMN kepada pejabat penanggung jawab UAKPB periode semesteran dan tahunan	1
3	Menyampaikan laporan mutasi BMN pada DBKP yang telah disahkan oleh penanggung jawab UAKPB beserta ADK-nya kepada UAPPB-W, UAPPB-E1, atau UAPB	1
4	Menyusun Laporan Kuasa Pengguna Semesteran/ Tahunan (LBKPS/T) yang datanya berasal dari Buku Barang, KIB, dan DBKP.	1
5	Menyusun Laporan PNPB yang bersumber dari pengelolaan BMN.	1
6	Menyusun Laporan Hasil Inventarisasi (LHI) BMN	0
7	Apakah satker membuat Laporan Penyusutan BMN intrakomptabel dan ekstrakomptabel	1
8	Menyusun Laporan Kondisi Barang	1
9	Meminta pengesahan Laporan PNPB yang bersumber dari pengelolaan BMN kepada pejabat penanggung jawab UAKPB	1
10	Menyampaikan LKB yang telah disahkan oleh penanggung jawab UAKPB secara tahunan kepada UAPPB-W, UAPPB-E1 atau UAPB dengan tembusan kepada KPKN.	1
11	Menyampaikan LHI BMN yang telah disahkan oleh penanggung jawab UAKPB kepada UAPPB-W, UAPPBEI, atau UAPB	0
Total Skor		9
Persentase		81%

Sumber: Data diolah (2025)

Evaluasi Kelengkapan Pengisian Dokumen Kartu Identitas Barang di Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai

Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai kelengkapan pengisian dokumen Kartu Identitas Barang, yang merupakan dasar dalam penatausahaan aset tetap. Apabila kartu identitas ini diisi dengan lengkap oleh pengurus barang sesuai dengan keadaan aset tetap yang sebenarnya, maka pihak-pihak berkepentingan akan dengan mudah untuk memantau keberadaan aset tetap dan tidak

ada lagi aset tetap yang tidak diakui kewajarannya atas opini yang dikeluarkan oleh BPK maupun internal auditor.

Tabel 3 Evaluasi Kelengkapan Pengisian Kartu Identitas Barang

NO	Jenis Kartu Identitas Barang (KIB)	Persentase
1	KIB-Tanah	78,4%
2	KIB-Gedung dan Bangunan	67,3 %
3	KIB-Bangunan Air	80,9 %
4	KIB-Alat Angkutan Bermotor	58,8%
5	KIB-Alat Besar	77,8%
6	KIB-Alat Persenjataan	81,3%
Rata Rata		74,1 %

Sumber: Data diolah (2025)

1. Kartu Identitas Barang (KIB) tanah (19 kriteria)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk kelengkapan pengisian Kartu Identitas Barang Tanah sebanyak 9 sertifikat ini diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar 78,4% termasuk kategori sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Masih adanya ketidaklengkapan dalam pengisian KIB tanah pada 9 sertifikat ini yaitu pada pengisian Luas tanah untuk bangunan sebesar 22%, Luas tanah untuk sarana lingkungan sebesar 67%, Status SBSN 89%, Nomor KIB Bangunan 100%, Perolehan Dari 100%, NJOP 22% dan Foto 11%.

2. Kartu Identitas Barang (KIB) Gedung dan Bangunan (21 kriteria)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk kelengkapan pengisian Kartu Identitas Barang Gedung dan Bangunan sebanyak 23 unit diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar 67,3% termasuk kategori sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Terdapat ketidaklengkapan pengisian pada Luas dasar bangunan sebesar 10%, Jumlah lantai sebesar 20%, Tipe 30%, Tahun selesai dibangun 90%, Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sebesar 80%, No KIB Tanah 100%, Perolehan Dari 90%, Dasar Harga 20%, Sumber dana Nilai Wajar 100%, NJOP (Nilai Jual Objek Pajak) 100%.

3. Kartu Identitas Barang (KIB) Bangunan Air (21 kriteria)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk kelengkapan pengisian Kartu Identitas Barang Bangunan Air sebanyak 2 unit diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar 80,9% termasuk kategori tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Terdapat ketidaklengkapan pengisian pada Kapasitas 50%, Tahun selesai dibangun 50%, Izin mendirikan bangunan 100%, Perolehan dari 100%, Nilai wajar 100%.

4. Kartu Identitas Barang (KIB) Alat Angkutan Bermotor (20 kriteria)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk kelengkapan pengisian Kartu Identitas Barang Alat Angkutan Bermotor sebanyak 20 unit diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar 58,8% termasuk kategori sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Terdapat ketidaklengkapan pengisian pada Pabrik, Negara, Perakitan 40%, Daya Muat 75%, Daya mesin/Isi silinder 80%, Daya mesin/Isi silinder 75%, Jumlah Mesin 65%, Bahan Bakar 60%, No.Mesin 85%, No Rangka 90%, No.BPKB 20%, No Polisi 25%, Perolehan dari 85%, Foto 15%.

5. Kartu Identitas Barang (KIB) Alat Besar (18 kriteria)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk kelengkapan pengisian Kartu Identitas Barang Alat Besar sebanyak 1 unit diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar 77,8% termasuk kategori sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Terdapat ketidaklengkapan pengisian pada Power Train, No. Mesin, No.Rangka dan Perolehan Dari sebesar 100%.

6. Kartu Identitas Barang (KIB) Alat Persenjataan (16 kriteria)

Berdasarkan hasil perhitungan persentase untuk kelengkapan pengisian Kartu Identitas Barang Alat Persenjataan sebanyak 2 unit diperoleh hasil bahwa tingkat kesesuaiannya sebesar

33,3% termasuk kategori sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018. Terdapat ketidaklengkapan pengisian pada Nomor dan Tgl Surat dan Perolehan Dari dan sumber dana sebesar 100%.

Keseuaian hasil Evaluasi Aset Tetap KSOP Kelas I Dumai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.70 Tahun 2018

Kesesuaian evaluasi penatausahaan Aset Tetap di kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Keseuaian Hasil Evaluasi Penatausahaan Aset Tetap Kantor KSOP Dumai dengan Permenhub No. 70 Tahun 2018

NO	Aspek yang di evaluasi	Persentase	Tingkat Kesesuaian
1	Pembukuan, Inventarisasi, dan Pelaporan.	72 %	Sesuai
2	Evaluasi Kelengkapan Pengisian Kartu Identitas Barang (KIB).	74 %	Sesuai

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil perhitungan berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa evaluasi kelengkapan pengisian dokumen penatausahaan aset tetap di Kantor KSOP Dumai diperoleh tingkat kesesuaiannya sebesar 74% dengan kategori sesuai. Selain itu masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan penatausahaan di Kantor KSOP Dumai Berdasarkan penjelasan informan kurangnya pencapaian dalam penatausahaan ini disebabkan karena kurangnya personil, tingkat pengetahuan, kompensasi finansial/non finansial berbasis hasil capaian/ output kinerja, dan tingginya rotasi pegawai yang mengakibatkan pengetahuan dan informasi terkait sejarah aset tetap ini tidak tersampaikan dengan baik. Namun secara keseluruhan kantor KSOP Dumai telah menjalankan Permenhub No.70 Tahun 2018.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembukuan, inventarisasi, dan pelaporan aset tetap di Kantor KSOP Dumai secara umum sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No. 70 Tahun 2018, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pada aspek pembukuan aset tetap, tingkat kesesuaiannya mencapai 72% dengan 8 dari 11 kriteria telah diimplementasikan, namun masih terdapat kekurangan seperti pemutakhiran data aset dan pencatatan PNPB. Untuk inventarisasi aset tetap, tingkat kesesuaian hanya 67% karena belum dilaksanakannya 6 kriteria penting seperti penyusunan kertas kerja dan penilaian BMN. Sementara itu, pelaporan aset tetap menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi yaitu 81%, namun dari 23 kriteria yang ditetapkan, baru 9 yang telah diterapkan, dengan kekurangan pada penyusunan dan penyampaian laporan hasil inventarisasi.
2. Hasil evaluasi terhadap kelengkapan pengisian Kartu Identitas Barang (KIB) sebagai dasar penatausahaan aset tetap menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar aset telah diisi sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No. 70 Tahun 2018, masih terdapat sejumlah ketidaklengkapan data. KIB Tanah memiliki tingkat kesesuaian 78,4%, KIB Gedung dan Bangunan 67,3%, KIB Bangunan Air 80,9% (namun dikategorikan tidak sesuai), KIB Alat Angkutan Bermotor 58,8%, KIB Alat Besar 77,8%, dan KIB Alat Persenjataan hanya 33,3%. Ketidaklengkapan umumnya terdapat pada informasi penting seperti luas, status kepemilikan, nomor identitas, perolehan aset, serta data teknis lainnya. Evaluasi ini menegaskan perlunya perbaikan dalam pengisian KIB agar aset dapat dimonitor secara akurat dan akuntabilitas terhadap opini auditor dapat terjaga.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemutakhiran data secara rutin sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh informasi aset tetap yang tercatat sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Penggunaan sistem pencatatan berbasis digital atau terintegrasi dapat membantu mempercepat proses pembukuan dan memastikan pencatatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)

- dilakukan secara akurat. Hal ini akan mendukung kesesuaian dengan peraturan serta meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan aset.
2. Inventarisasi aset tetap belum sepenuhnya optimal karena belum dilaksanakannya beberapa kriteria penting seperti penyusunan kertas kerja dan penilaian Barang Milik Negara (BMN). Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi yang terjadwal secara berkala serta penyusunan dokumen pendukung secara lengkap. Dengan langkah ini, kualitas data aset akan meningkat dan pengambilan keputusan terkait manajemen aset menjadi lebih tepat.
 3. Banyak KIB yang masih belum lengkap, terutama dalam hal informasi penting seperti luas, status kepemilikan, nomor identitas, dan perolehan aset. Ketidaklengkapan ini berisiko menurunkan kualitas laporan dan opini auditor. Untuk itu, perlu dilakukan audit internal terhadap data KIB, diikuti dengan pelatihan teknis bagi petugas agar pengisian dilakukan sesuai standar dan semua data yang diperlukan dapat tercantum dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyanto, Manossoh, H., & Walandouw, S. K. (2024). Analisis pelaksanaan dan penatausahaan belanja modal berdasarkan Permendagri Nomor 77 Tahun 2020 pada Badan Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Riset Akuntansi Dan Portofolio Investasi*, 2(2), 233–250. <https://doi.org/DOI: 10.58784/rapi.179>
- Hubla Dephub. (2023). *Laporan Tahunan 2023 Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas I Dumai*. Hubla Dephub.
- Humas BPK. (2022). *BPK Harap Kelemahan dan Permasalahan yang Menjadi Temuan Mendapat Perhatian Pimpinan Kemenhub*. [https://www.bpk.go.id/news/bpk-harap-kelemahan-dan-permasalahan-yang-menjadi-temuan-mendapat-perhatian-pimpinan-kemenhub#:~:text=Anggota I Badan Pemeriksa Keuangan \(BPK\)/Pimpinan Pemeriksaan,terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang menjadi temuan](https://www.bpk.go.id/news/bpk-harap-kelemahan-dan-permasalahan-yang-menjadi-temuan-mendapat-perhatian-pimpinan-kemenhub#:~:text=Anggota I Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)/Pimpinan Pemeriksaan,terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang menjadi temuan)
- Indratama, A. Y., & Tumija. (2024). Optimalisasi Penatausahaan Aset Tetap Tanah Tahun 2022 di Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Birokasi*, 6(1), 85–105.
- Novita, R., Fathiah, & Yusnita, I. (2023). Evaluasi penerapan Permendagri No.19 Tahun 2016 Dalam Penatausahaan Aset Milik Daerah Pada Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya (JPPISB)*, 2(1), 103–108.
- Permenhub RI. (2018). *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 70 Tahun 2018*. Kementerian Perhubungan.
- Ramdany, & Setiawati, Y. (2021). Analisis Penatausahaan Aset Tetap Barang Milik Negara (BMN). *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 310–323.
- Rohmah, S. N. M., & Usnurrosyidah. (2022). Analisis Pengelolaan Aset Tetap Daerah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Pati. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 7(2), 96–102.
- Tompodung, G., Sondakh, J., & Kalalo, M. (2021). Analisis Pengelolaan Aset Tetap pada Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sulawesi Utara. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(3), 209–216.
- UU No. 1 Tahun 2004. (2004). *Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara*. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun (2004).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Property And Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Michellia Aryanti¹, Ida Adhani², Rida Justin³
STIE Bhakti Pembangunan -¹michelliaaryanti21@gmail.com
-²Adhani.dha25@gmail.com
-³ridajustin@yahoo.co.id

Abstrak— *Research objectives: to determine the effect of corporate governance carried out by the Board of Directors, Board of Commissioners, Audit Committee, Managerial Performance and also Company Size on Financial Performance in Property and Real Estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling was done by purposive sampling. The analysis methods used are Classical Assumption Test, Descriptive Statistics, Multiple Linear Regression, Determination Coefficient (R²), t-test and F-test. The results of the study indicate that the Board of Directors partially does not have a significant effect on financial performance, the Board of Commissioners partially does not have a significant effect on financial performance, the Audit Committee (KA) partially has a negative and significant effect on financial performance, Managerial Performance (KM) partially does not have a significant effect on financial performance, Company Size partially does not have a significant effect on financial performance. independent variables on Financial Performance are only 66.8%, meaning they are not too significant, while the remaining 33.2% are influenced by other variables outside the research variables.*

Keywords: *Good Corporate Governance, and Company Size on Financial Performance.*

1. PENDAHULUAN

Kinerja yang baik menjadi salah satu hal yang penting bagi sebuah perusahaan untuk dicapai karena kinerja ini mencerminkan kemampuan dari perusahaan itu untuk mengelola sumber daya yang ada serta mengalokasikannya. Kinerja yang baik merupakan sebuah gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam berbagai aspek seperti aspek pemasaran, aspek teknologi, aspek sumber daya manusia dan yang tidak kalah penting adalah aspek keuangan. Kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi kinerja aspek keuangan sebuah perusahaan pada kurun waktu atau periode tertentu dilihat dari proses penghimpunan dan penyaluran dana, yang dapat diukur dengan beberapa indikator (Aufa & Santoso, 2022).

Terkait dengan kinerja perusahaan yang baik, kita dapat mengacu kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) karena menurut Undang-Undang no.19 Tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, dan BUMN diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perekonomian Negara, tentunya melalui kinerja yang baik (Khairina Praningrum Endang Mardiaty, n.d.), dan juga mengacu ke Pasal 2 Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002, dimana salah satu poinnya adalah pemerintah mewajibkan BUMN untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten agar dapat memberikan kontribusi yang diharapkan untuk Perekonomian Negara.

Namun menurut Laksmana & Rachmawati (2023) secara kenyataannya masih banyak fenomena di Indonesia yang menunjukkan bahwa kinerja BUMN pada umumnya masih belum optimal. Salah satu contoh adalah kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menjadi berita utama pada bulan April lalu dimana dua komisarisnya, yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak laporan keuangan maskapai dengan alasan adanya unsur menyesatkan. Penolakan tersebut disebabkan karena Garuda telah menyatakan laba bersih, padahal yang sebenarnya terjadi adalah perusahaan merugi di tahun 2017. Pemeriksaan telah dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Mahkamah Agung (MA). Putusan tersebut menyatakan bahwa Garuda bersalah dan perlu memperbaiki laporan keuangannya dimana Garuda mengalami kerugian Rp2,4 triliun pada 2018. Dari kasus ini dapat terlihat bahwa kinerja

keuangan PT Garuda belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya perhatian untuk menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), meskipun pemerintah pada dasarnya telah berprinsip kuat untuk menerapkan GCG, namun pada kenyataannya masih ada BUMN yang belum menerapkan prinsip-prinsip GCG secara optimal. (Listiana, 2024)

Good Corporate Governance (GCG) diharapkan dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menjaga keberlanjutan usaha, meningkatkan kinerja, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Mekanisme proses dari prinsip GCG bertujuan untuk menghubungkan seluruh pemangku kepentingan dengan memberikan kewenangan yang sama dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik tersebut. *Good Corporate Governance* pernah dibahas di Indonesia pada tahun 1997 ketika krisis ekonomi melanda Negara-negara Asia termasuk Indonesia. Bertahun-tahun kemudian GCG menjadi perhatian di Negara-negara berkembang karena berbagai masalah seperti manajemen bisnis yang tidak efisien dan kemungkinan terulangnya kembali masalah kebangkrutan. Masalah-masalah ini merupakan dampak dari sistem CG yang tidak baik serta berkurangnya aturan serta regulasi yang diterapkan di perusahaan (Ghafuur et al., 2022).

Menerapkan *Corporate Governance* di suatu perusahaan membutuhkan komitmen penuh dan konsisten dari manajemen puncak dan dewan komisaris. Penerapan prinsip tersebut harus ditunjukkan melalui tindakan nyata oleh semua pihak. Tanpa komitmen dan sikap yang konsisten, maka ada kekhawatiran bahwa sikap terhadap praktik GCG akan tetap menjadi tatanan dan tidak akan menambah nilai bagi perusahaan Intia & Azizah, (2021), GCG penting dilaksanakan dalam suatu perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan pemiliknya. Dengan adanya keselarasan kepentingan maka akan mengurangi konflik antara prinsipal dan agen sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dalam pelaksanaan *corporate governance* di suatu perusahaan tidak selalu efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti struktur dewan (komisaris independen), kepemilikan (kepemilikan manajerial) dan komite audit (Widjayanti et al., 2024).

Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* membutuhkan pihak atau kelompok untuk memantau pelaksanaan kebijakan direksi. Oleh karena itu, dewan komisaris independen merupakan bagian pokok dari mekanisme *good corporate governance* (Adhani, 2024). Dewan komisaris independen merupakan inti dari *good corporate governance*, bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam menjalankan bisnis serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Hastuti, 2020). Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Ghafuur et al., 2022). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan (Tilam, 2023) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dalam penelitian (Kesner & Johnson, 1990) menyatakan hal berbeda, mereka menyatakan bahwa komisaris independen bukan termasuk faktor dari kinerja perusahaan. Hal itu didukung oleh Widjayanti et al., (2024) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain Dewan Komisaris independen, komite audit juga merupakan organ pendukung yang sangat penting dalam implementasi *good corporate governance* Widjayanti et al., (2024). Menurut KNKG, komite audit adalah komite yang mendampingi dan membantu dewan komisaris yang bertugas memastikan laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku pada umumnya. Adanya komite audit akan meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan dan kemungkinan informasi asimetris akan berkurang dan akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan Widjayanti et al., (2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ghafuur et al., (2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Khairina Praningrum Endang Mardiaty, n.d.) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen atau direktur perusahaan, diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Tujuan dibentuk kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan agar dapat mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajemen yang merugikan pemegang saham (M Yamin, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widjayanti et al., (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herman, 2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah penelitian oleh Widjayanti et al., (2024) meneliti tentang kepemilikan manajerial, institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Khairina Praningrum Endang Mardiaty, n.d.) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, leverage, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Widjayanti et al., (2024) meneliti tentang pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. METODE

Berdasarkan metode sampling, maka data yang dipilih dikumpulkan melalui metode data sekunder. Sumber data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengakses dan mengunduh data perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* pada tahun 2019 - 2023 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, situs resmi perusahaan-perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* serta melalui situs www.sahamok.com sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri atas: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, Analisis Linear Berganda, Uji Hipotesis (Uji T dan Uji F). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ghozali, 2021)). Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Jumlah perusahaan manufaktur sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Menurut Sugiyono (2021) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yakni *purposive sampling*. Variabel penelitian adalah: "Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel juga merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu." (Ghafuur et al., 2022).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ini, variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal. (Ahfaz, 2024)

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov – Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.70438679
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.071
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber: SPSS 25, Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji Kolmogorov-Smirnov di atas bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,089 dengan signifikansi sebesar 0,200 dimana $> 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam ujinormalitas *kolmogorov-smirnov* di atas dapat disimpulkan bahwa data perlakuan awal dan perlakuan akhir terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. (I. dan R. A. Adhani, 2024). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF).

Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)	-14.249	6.219		-2.291	.027		
DD	.879	.708	.123	1.243	.221	.773	1.294
DK	4.049	.665	.618	6.091	.000	.733	1.364
KA	-10.779	2.320	-.502	-4.646	.000	.647	1.545
KM	.468	.060	.746	7.759	.000	.816	1.225
UP	.202	.138	.140	1.457	.153	.820	1.220

a. Dependent Variable: ROA

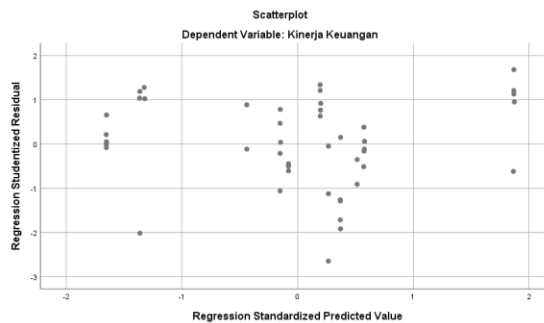
Tampilan output SPSS Versi 25.0 dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel *Dewan Direksi* (DD), *Dewan Komisaris* (DK), *Komite Audit* (KA), *Kinerja Manajerial* (KM) dan *Ukuran Perusahaan* (UK) berkisar antara 0,773 sampai dengan 0,820 atau lebih besar dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel *independent*. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen di bawah angka 10, yaitu Dewan Direksi = 1,294, Dewan Komisaris = 1,364, KA = 1,545, KM = 1,225 dan Ukuran Perusahaan = 1,220. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independent tidak terjadinya hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian untuk memprediksi Kinerja Keuangan pada periode penelitian 2019-2023.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 1

d. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



sumber: SPSS 23,

Data diolah

Berdasarkan Scatterplot pada gambar 4.2 diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian inivariabel tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan Uji Durbin Watson. Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 3
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840 ^a	.706	.668		3.935	1.333

a. Predictors: (Constant), UP, DD, KM, DK, KA

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 25, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,333 selanjutnya jika dibandingkan dengan DW tabel dengan taraf signifikansi 5% pada jumlah $n = 45$ dan jumlah variabel independen 5 ($K = 5$) maka diperoleh nilai $dL = 1,2874$ dan $dU = 1,7762$. Sehingga dapat diperoleh nilai $4 - dU = 2,2238$ dan $4 - dL = 2,7126$. Karena nilai DW terletak antara $dL < d < dU$ ($1,2874 < 1,333 < 1,7762$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel terikat (*dependent*) dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Output Model Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
1	(Constant)	-14.249	6.219		-2.291	.027
	DD	.879	.708	.123	1.243	.221
	DK	4.049	.665	.618	6.091	.000
	KA	-10.779	2.320	-.502	-4.646	.000

KM	.468	.060	.746	7.759	.000
UP	.202	.138	.140	1.457	.153

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 25, Data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 maka nilai koefisien dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = -14.249 + 0.879 (DD) + 4,049 (DK) - 10,779 (KA) + 0.468 (KM) + 0.202 (UP)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta $\beta_0 = -14,249$

Artinya jika variabel-variabel independen (DD, DK, KA, KM dan UP) bernilai 0, maka variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan bernilai negatif sebesar -14,249.

2) Konstanta $\beta_1 = 0,879$

Artinya jika DK, KA, KM dan UP tetap, DD mengalami kenaikan satu satuan maka Kinerja Keuangan meningkat sebesar 0,879.

3) Konstanta $\beta_2 = 4,049$

Artinya jika DD, KA, KM dan UP tetap, DK mengalami kenaikan satu satuan maka Kinerja Keuangan meningkat sebesar 4,049.

4) Konstanta $\beta_3 = -10,779$

Artinya jika DD, DK, KM dan UP tetap, KA mengalami kenaikan satu satuan maka Kinerja Keuangan menurun sebesar -10,779.

5) Konstanta $\beta_4 = 0,468$

Artinya jika DD, DK, KA dan UP tetap, KM mengalami kenaikan satu satuan maka Harga Saham meningkat sebesar 0,468.

6) Konstanta $\beta_5 = 0,202$

Artinya jika DD, DK, KA dan KM tetap, UP mengalami kenaikan satu satuan maka Harga Saham meningkat sebesar 0,202.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840 ^a	.706	.668	3.935	1.333

a. Predictors: (Constant), UP, DD, KM, DK, KA

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel 5 diperoleh hasil analisis koefisien determinasi sebesar 0,668 atau 66,8%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kinerja Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan sebesar 66,8%, sedangkan sisanya 33,2% dijelaskan di variabel lain yang tidak termasuk dalam permasalahan penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji - t)

Uji T yang bertujuan untuk menilai tingkat signifikansi suatu variabel secara parsial terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan. Dengan tingkat signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dan $df = (n-k) = (45-5) = 40$ diperoleh t - tabel sebesar 2,02108. Hasil analisis regresi guna menguji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 6
HASIL UJI - T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.249	6.219		-2.291	.027
	DD	.879	.708	.123	1.243	.221
	DK	4.049	.665	.618	6.091	.000
	KA	-10.779	2.320	-.502	-4.646	.000
	KM	.468	.060	.746	7.759	.000
	UP	.202	.138	.140	1.457	.153

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diartikan sebagai berikut:

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1447.600	5	289.520	18.701	.000 ^b
	Residual	603.789	39	15.482		
	Total	2051.389	44			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UP, DD, KM, DK, KA

Sumber: SPSS 25, Data diolah

Pembahasan

1) Pengaruh Dewan Direksi (DD) terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Dewan Direksi (DD) dapat dilihat hasil yang diperoleh nilai t- hitung sebesar 1,243 dan t-tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t-hitung lebih kecil t tabel ($1,243 < 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel Dewan Direksi (X1), memiliki nilai signifikansi $0,221 > 0,05$ yang berarti Dewan Direksi (DD) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 - 2023. Maka H_{01} (Diterima) dan H_{a1} (Ditolak).

H_{01} (Diterima) = Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 – 2023.

2) Pengaruh Dewan Komisaris (DK) terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Dewan Komisaris (DK) dapat dilihat hasil yang diperoleh nilai t- hitung sebesar 6,091 dan t-tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t-hitung lebih kecil t tabel ($6,091 < 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel Dewan Komisaris (X2), memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti Dewan Komisaris (DK) terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 - 2023. Maka H_{02} (Ditolak) dan H_{a2} (Diterima).

H_{a2} (Diterima) = Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 - 2023.

3) Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Komite Audit (KA) dapat dilihat hasil yang diperoleh nilai t - hitung sebesar -4,646 dan t - tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t - hitung lebih besar t tabel ($-4,646 > 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel Komite Audit (X3), memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti Komite Audit (KA) terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 - 2023. Maka H_{03} (Ditolak) dan H_{a3} (Diterima).

H_{a3} (Diterima) = Komite Audit berpengaruh terhadap signifikan Kinerja Keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 - 2023.

- 4) Pengaruh *Kinerja Manajerial* (KM) terhadap Kinerja Keuangan
Variabel Kinerja Manajerial (KM) dapat dilihat hasil yang diperoleh nilai t - hitung sebesar 7,759 dan t - tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t - hitung lebih besar t tabel ($7,759 > 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel Kinerja Manajerial (X_4), memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti Kinerja Manajerial (KM) terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019- 2023. Maka H_{04} (Ditolak) dan H_{a4} (Diterima).
 H_{a4} (Diterima) = Kepemilikan Manejerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 - 2023.
- 5) Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Kinerja Keuangan
Variabel Ukuran Perusahaan (UP) dapat dilihat hasil yang diperoleh nilai t - hitung sebesar 1,457 dan t -tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t -hitung lebih kecil t tabel ($1,457 < 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel Ukuran Perusahaan (X_5), memiliki nilai signifikansi $0,153 > 0,05$ yang berarti Ukuran Perusahaan (UP) tidak pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019- 2023. Maka H_{05} (Diterima) dan H_{a5} (Ditolak).
 H_{05} (Diterima) = Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap signifikan Kinerja Keuangan pada sektor *property* dan *real estate* pada bursa efek Indonesia tahun 2019 - 2023.
- 6). Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai f -hitung sebesar 18,701 dan nilai f -tabel didapat dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5%, $df = (n-k-1)$ dimana $n = 45$, $k = 5$, maka $df = (45-5-1) = 39$, sehingga memperoleh f -tabel sebesar 2,456. Dapat diketahui nilai f -hitung lebih besar dari nilai f -tabel ($18,701 > 2,456$), dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Artinya bahwa Dewan Direksi (DD), Dewan Komisaris (DK), Komite Audit (KA), Kinerja Manajerial (KM), dan Ukuran Perusahaan (UP) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023. Maka H_{06} (Ditolak) dan H_{a6} (Diterima).

H_{a6} (Diterima) = Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kinerja Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019 – 2023.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dewan Direksi berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ memperoleh nilai t - hitung sebesar 1,243 dan t -tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t -hitung lebih kecil t tabel ($1,243 < 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel *Dewan Direksi* (X_1), memiliki nilai signifikansi $0,221 > 0,05$ yang berarti *Dewan Direksi* (DD) tidak pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019- 2023.
- 2) Dewan Komisaris berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ memperoleh nilai t - hitung sebesar 6,091 dan t -tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t -hitung lebih besar t tabel ($6,091 > 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel *Dewan Komisaris* (X_2), memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti *Dewan Komisaris* (DK) terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019- 2023.
- 3) Komite Audit berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ memperoleh nilai t - hitung sebesar -4,646 dan t - tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t - hitung lebih besar t tabel ($-4,646 > 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel *Komite Audit* (X_3), memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti *Komite Audit* (KA) terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019- 2023.
- 4) Kinerja Manajerial berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ memperoleh nilai t - hitung sebesar 7,759 dan t - tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t - hitung lebih besar t tabel ($7,759 > 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel *Kinerja Manajerial* (X_4), memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti *Kinerja Manajerial* (KM) terdapat pengaruh negatif

dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019- 2023.

- 5) Ukuran Perusahaan berdasarkan uji t pada signifikansi $\alpha = 5\%$ memperoleh nilai t- hitung sebesar 1,457 dan t-tabel 2,02108. Dapat diketahui nilai t-hitung lebih kecil t tabel ($1,457 < 2,02108$). Sedangkan dari segi signifikansi variabel Ukuran Perusahaan (X5), memiliki nilai signifikansi $0,153 > 0,05$ yang berarti *Ukuran Perusahaan (UP)* tidak pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor property dan real estate pada bursa efek Indonesia tahun 2019- 2023.
- 6) Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menjelaskan bahwa nilai F-hitung sebesar 18,701 dan nilai f-tabel sebesar 2,456. Dapat diketahui nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel ($18,701 > 2,456$), dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti secara simultan terdapat pengaruh signifikan. Artinya bahwa *Dewan Direksi (DD)*, *Dewan Komisaris (DK)*, *Komite Audit (KA)*, *Kinerja Manajerial (KM)*, dan *Ukuran Perusahaan (UP)* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Y pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023.
- 7) Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,668 atau 66,8%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa *Dewan Direksi*, *Dewan Komisaris*, *Komite Audit*, *Kinerja Manajerial*, dan *Ukuran Perusahaan* terhadap Kinerja Keuangan sebesar 66,8%, sedangkan sisanya 33,2% dijelaskan di variabel lain yang tidak termasuk dalam permasalahan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi keuangan, bahwa penerapan *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kinerja Manajerial dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yaitu Return on Assets (ROA), Maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

- 1) Bagi perusahaan
Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada perusahaan yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan khususnya mengenai penerapan good corporate governance di dalam perusahaan.
- 2) Bagi investor maupun calon investor
Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, investor diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan informasi. Walaupun dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun *good corporate governance* juga perlu diterapkan untuk keberlanjutan perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan dapat melakukan penelitian selanjutnya yang dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini, yaitu sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel yang diteliti, memperpanjang periode penelitian, dan juga menambah variabel-variabel lain terkait *good corporate governance* yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, I. (2024). Analysis Of The Influence Of Firm Size, Capital Structure, And Good Corporate Governance On Stock Prices In Food And Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies. *The 11th Konferensi Ilmiah Akuntansi (Kia) And The 1st International Conference*, 11.
- Adhani, I. Dan R. A. (2024). Analisa Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Research And Business Journal*, 2(1), 18–28.
- Ahfaz, M. (2024). Analisis Perbedaan Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Struktur Kepemilikan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2021). *Accounting Research And Business Journal* 1 (2), 43-58, 1(2), 43–58.
- Aufa, S., & Santoso, R. (2022). *Pemodelan Indeks Harga Properti Residensial Di Indonesia*

- Menggunakan Metode Generalized Space Time Autoregressive*. 11(1), 31–44. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/Gaussian/>
- Ghafuur, A., Mintarti, S., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 7(1), 1–15.
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th Ed.). Universitas Diponegoro.
- Hastuti, D. B. , & B. R. B. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, CSR, Dan Keputusan Investasi Ter-Hadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2012-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan . Journal Of Economics, Management And Banking.*, 6(2), 90–102.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Khairina Praningrum Endang Mardiaty, A. (N.D.). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Terlisting Bursa Efek Indonesia Yang Termasuk Dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2011-Tahun 2013)*.
- Laksmanta, A. M. G., & Rachmawati, T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(2), 71–82. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i2.453>
- Listiana, I. (2024). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Return On Asset Sebagai Alat Mengukur Kinerja Keuangan Pada Salah Satu Bank BUMN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023. *Accounting Research And Business Journal* , 2(1), 56–67.
- M Yamin, Y. R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Growth Opportunities Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. *Accounting Research And Business Journal* , 1(2), 1–17.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (10th Ed.). CV.Afabeta.
- Tilam, S. T. Dkk. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Accounting Research And Business Journal*, 1(Agustus).
- Widjayanti, I., Maghfiroh, I. H., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dien Noviany Rahmatika. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi (JIESA)*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.303>

Carbon Emission Disclosure and Corporate Value: Does Company Size Play a Critical Role?

Susi Susilawati¹, Nova Rini², Ridwan Saleh³, Maria Suryaningsih⁴

Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta -¹susi.s@utmj.ac.id

-²nova.rini@utmj.ac.id

-³risalahkap@gmail.com

-⁴mariasuryaningsih1405@gmail.com

Abstract— This research aims to analyze the effect of carbon emissions disclosure on firm value by considering the company size factor as a moderating variable. The data analysis used is balanced panel data regression. The sample of non-financial companies was selected based on the specified criteria. The research results indicate that carbon emission disclosure (CED) has a negative effect on firm value. Meanwhile, the company size moderates the positive impact of carbon emission disclosure on firm value. This research implies that disclosure of carbon emissions can damage a business's reputation, therefore concrete action is needed to comply with the regulations and quickly respond to the actions to reduce environmental damage resulting from their business activities. This research contributes to the accounting literature by emphasizing the importance of the quality and context of carbon emissions disclosure, especially in companies listed on IDX-IC shares.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Firm value, Company Size

1. INTRODUCTION

Environmental issues are increasingly becoming a global concern because their impacts can adversely impact human health and cause ecosystem imbalances and can be a threat to the sustainability of life on this planet. Aggravating environmental degradation from corporate business practices has resulted in increasing public concern about the impacts, one of which is the increasing risk caused by climate change. Currently, this situation has caused the issue of carbon emissions to become an important topic for corporates. As a result, corporate managers face greater pressure to reduce the impacts related to carbon emissions and are required for disclosure (Lee & Cho, 2021). One of the most important ways to guarantee a business's sustainability is to control carbon emissions. Particularly, Indonesia ranks sixth globally and third in Asia, after China and India, in terms of carbon dioxide emissions, making it one of the major contributors to global emissions (Kurnia et al., 2021).

Every year, Indonesia experiences an increase in carbon emissions, as shown in Figure 1.

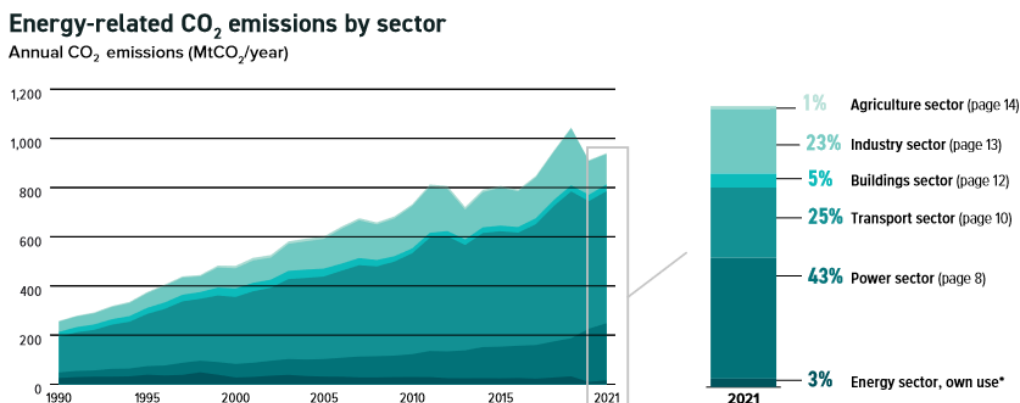


Figure 1. Total Carbon Emissions (CO₂)
Source: Climate Transparency (2022)

Based on Figure 1, it can be observed that CO₂ emissions have increased since 1990 although there was a slight decrease in 2020 possibly due to response measures to COVID-19. Meanwhile,

as the economy recovered, emissions increased again in 2021, where the largest contributor to CO₂ emissions is the electricity sector (43%), followed by the transportation and other sectors. According to (Mushtaq et al., 2023), the impact of CO₂ emissions has become a major concern because it contributes to global warming. Natural catastrophes are predicted to happen more frequently and with higher severity as a result of the phenomenon. Quoted from [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com), as part of its commitment to curb global warming, Indonesia increased its Enhanced Nationally Determined Contribution (E-NDC) reduction target to 32% or the equivalent of 912 million tonnes of CO₂ by 2030. Therefore, to support this target, various regulations have been established although they may be implemented in stages (Setiawan, 2023).

This research uses some data on situations where companies globally are experiencing a crisis period caused by the COVID-19 pandemic. Since early 2020, COVID-19 infections have had a devastating impact on nations all over the world. The pandemic's effects are devastating because they have affected not only the world's mortality rate and health conditions but also the world's social structure, economy, and corporate sector. Strong COVID-19 GHG emission results improved the company's ability to secure outside funding. Furthermore, when the SS market and the company are subjected to negative shocks, the company's GHG emission performance can lessen the negative effects (Nababan & Siregar, 2023).

In a different situation, previous research, such as Rachmawati (2021) that corporate value is negatively correlated with carbon emissions. Furthermore, Lee & Cho (2021) conducted research in Korean companies (Chaebol & Non-Chaebol) on the relationship between carbon emissions and firm value. Return was used as a proxy for firm value which was considered better than looking at its profitability. They revealed that carbon emissions and firm value were positively correlated. Wenni et al. research (2022) found that carbon emissions disclosure did not affect firm value. Hardiyansah et al. (2021) use moderation of industry type and environmental performance. The results of his research show that disclosure of carbon emissions affects firm value. Kurnia et al. (2021) found that carbon emissions disclosure affects firm value.

The effect of disclosing carbon emissions on firm value is the main focus of this study, which also looks into whether different-sized companies have different views on the importance of carbon emissions disclosure as part of their sustainability program. Company size is often an important part to highlight in non-financial information disclosure. The size of the business will have an impact on its value because larger businesses are thought to have more assets that can increase their profitability, which in turn affects the value of the company (Margono & Gantino, 2021). Bigger businesses typically have more financial resources available for sustainability projects, such as lowering carbon emissions and producing relevant reports. But larger businesses also frequently have wider supply chains and more intricate operations. It can be more challenging and complex to monitor and manage carbon emissions within an organization than it is for smaller, more straightforward businesses.

The stakeholder theory states that the existence of a company is affected by stakeholder support for the company (Murdiansyah et al., 2023), and stakeholder support affects a company's ability to sustain itself (Sari et al., 2022). For both internal and external stakeholders, the firm's responsibility, which was previously assessed using economic indicators found in the financial statements, must change to non-economic indicators. Therefore, as one of the non-economic indicators, carbon emission disclosure can be used to generate value and benefit for all parties involved (Andriadi et al., 2023). By fostering trust with business stakeholders, carbon disclosure can help reduce the inherent risks associated with conflict within the business community (Ramadhan et al., 2023). The primary goal of stakeholder theory is to help business management minimize losses for stakeholders and increase value creation due to operations (Prayogo et al., 2023).

Based on the signaling theory, disclosure of carbon emissions can be good news for investors because companies voluntarily provide the information sought by investors. This theory assumes that disclosing their carbon emissions is dedicated to lessening the harm that their operations cause to the environment (Hardiyansah et al., 2021). Therefore, companies are not only required to disclose their operational activities but also other activities, especially those related to the environment, such as the company's concern about the issue of global warming due to elevating carbon emissions.

The legitimacy theory is widely and consistently accepted for social and environmental disclosure used in this study. In this legitimacy theory, there is a relationship between companies and society which is governed by regulations. More significantly, the legitimacy theory for organizations is the

restriction of social norms and societal beliefs so that the company will continue to operate and be accepted by the public (Bedi & Singh, 2024).

Firm value refers to investors' perceptions of a company's effectiveness in managing its resources, which are frequently correlated with share prices on the market (Nababan & Siregar, 2023; Susilawati et al., 2024). A firm with a high share price is highly valued by the market and has an impact on confidence in both the company's present performance and its prospects for the future (Rachmawati, 2021). However, several factors affect share prices, such as financial information reflected in financial statements and non-financial information that has the power to sway investors' opinions (Nababan & Siregar, 2023).

The disclosure of a company's carbon emissions has grown in importance as a means of assessing its financial performance as well as possible "unrecorded" liabilities and expenses (Lee & Cho, 2021). Based on 'SEOJK Number 16 /SEOJK.04/2021', only a few carbon emission disclosures are mandatory for public companies in Indonesia. Total carbon, the amount and intensity of emissions generated by type, the efforts and successes made to reduce emissions, the amount and intensity of energy consumed, and the efforts and successes made to employ renewable energy and energy efficiency are all included in this disclosure. Apart from that, these items are still voluntary (Ladista et al., 2023). By research Hardiyansah et al. (2021) content analysis is used to measure the disclosure of carbon emissions. Climate change, greenhouse gas emissions, energy consumption, greenhouse gas emissions reductions and costs, and carbon emissions accountability are the five primary disclosure groups that are based on the Carbon Disclosure Project (CDP), whose questionnaire served as the basis for this checklist. Each disclosure group is further subdivided into eighteen acquisition items.

The Company size is measured by the size of the company's assets (Hapsoro & Falih, 2020), sales, and market capitalization (Susilawati & Suryaningsih, 2020). Total assets owned indicate the size of the company. The larger total asset owned shows that the company has more capacity (resources) to satisfy stakeholder requests and generate value. In addition, older firms will usually have better adjustments to their business strategies. They develop a more mature identity and can minimize business risks that will impact the value of the company (Rahman & Yilun, 2021).

Pressure from shareholders and various external organizations provides momentum for the company's internal management control system to gather data about the climate change. This pressure encourages the corporates to admit this phenomenon and act by disclosing their information regarding carbon emissions (Lee & Cho, 2021). Disclosure of carbon emissions can increase firm value as investors can be focused more on global environmental issues in the future. Disclosure of carbon emissions encourages customers to purchase environmentally friendly products and generates higher revenues. Higher income will result in higher profitability thus motivating investors to invest, and eventually it will lead to an increase in share prices. Meanwhile, the disclosure of carbon emissions provides a signal that companies can improve their performance in the future by being responsible for the environment (Kurnia et al., 2020).

Carbon emissions disclosure can be good news for investors because companies voluntarily provide the information investors need (signaling theory). They assume that companies that reveal their carbon emissions are committed to lessening the harm that their operations cause to the environment. Therefore, investors' interest in the company will consequently increase. Companies can demonstrate their commitment to environmental sustainability by disclosing their carbon emissions, which is also essential to their long-term viability (Hardiyansah et al., 2021).

H₁: Carbon emission disclosure has a positive effect on firm value.

Company size is often an important part to highlight non-financial information disclosure. The size of the company will affect the company's value based on the fact that the larger a company is, the greater the level of asset addition so that it can earn profits which will affect the value of the company (Margono & Gantino, 2021). Companies with large assets are generally at a mature stage in business. This stage is characterized by stable cash flow and promising long-term prospects. With this condition, the company is considered to have a higher level of stability and greater ability to generate profits compared to companies with smaller asset values. The large size of the company also reflects the potential for growth and high ability to generate profits in the future. This condition provides a good signal for investors which can ultimately increase the stock price and the overall value of the company (Lambey et al., 2021).

Large companies generally face greater public pressure to engage in disclosure activities. By

responding to such pressure proactively, companies can improve their financial performance. In addition, large companies usually have better resource capacity and competence in managing the disclosure process than small companies. Therefore, they are more able to invest in carbon emission reporting, which in turn can drive improved corporate performance and ultimately increase corporate value. Thus, corporate size is a key factor influencing the nature of the relationship between carbon emission disclosure and corporate value (Bedi & Singh, 2024). In addition, large assets reflect the company's capacity to fund expansion and innovation, which indirectly increases investor confidence and increases the company's market value

H₂: Firm value is positively impacted by company size.

H₃: Company size moderates the effect of carbon emission disclosure on firm value.

2. RESEARCH METHODS

This research is a type of causality research. The unit of analysis is an organization (company), namely a non-financial company listed on IDX-IC shares on the IDX for the period 2019 – 2022. The sample selection method uses purposive sampling. One of the criteria is a company that consistently reports annual reports and sustainability reports for the period 2019-2022. Based on these criteria, the number of selected samples was 75 companies, or 300 annual company data (75 x 4).

The analysis uses panel data regression. The research model is as follows:

$$FV_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CED_{i,t} + \beta_2 SIZE_{i,t} + \beta_3 CED * SIZE_{i,t} + \beta_4 AGE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Where:

FV : Firm value

CED : Carbon emission disclosure

SIZE : Company size

AGE : Company age

Dependent variable: firm value was measured using the Tobin's Q value.

Moderating variable: company size based on total asset value (Ln (total assets)).

Independent variable: carbon emissions adopting the CDP questionnaire, which consisted of 18 items. The carbon emissions variable indicator was measured by assigning a score. Every item had a value of 1 = if the firm had revealed in the report, and 0 = otherwise. The scores for each company were then added up and divided by 18 (Hardiyansah et al., 2021).

Volume Carbon emissions were measured using content analysis to determine the volume of carbon emissions disclosure in sustainability reports (Hardiyansah et al., 2021). Based on the assessment of scores 1 and 0, CED index is then created:

$$CEDI_{i,t} = \frac{\sum X_{i,t}}{n_{i,t}}$$

Where:

CEDI_{i,t} : Carbon emission disclosure index

$\sum X_{i,t}$: Total number or score obtained by each company in year t, using content analysis

$n_{i,t}$: Number of items

Control variable: Company age. The natural log of the number of years since the company's founding was used to calculate the age of the company.

2. RESULTS AND DISCUSSION

Descriptive Analysis

Descriptive statistical analysis describes the minimum, maximum, average, and standard deviation values (Table 1).

Table 1. Descriptive Analysis

	FV	CED	SIZE	AGE
Mean	1.573	0.631	30.494	3.629
Maximum	11.878	0.889	33.655	4.754
Minimum	0.462	0.278	26.881	1.386
Std. Dev.	1.587	0.152	1.364	0.607
Obs.	300			

Source: data is processed using statistical software.

Based on Table 1, the maximum value of the firm value is 11,878, which occurs in the company Multi Bintang Indonesia Tbk. The interpretation of it is that this company has the highest market value and has succeeded in managing its costs and resources well, resulting in a high level of

profitability and an impact on high firm value as well. The lowest value, 0.462, occurred at Bakrieland Development Tbk. It can be interpreted that this company has a low market value. The average value is 1.573 and the stand. deviation is 1.587. Mean < std. deviation indicates that the data is heterogeneous. The maximum value of CED is 0.889 and the lowest value is 0.278. The average value is 0.631 > 0.152, indicating that the data is homogeneous. The average value is close to the maximum value so that the average disclosure of non-financial companies during the 2019-2022 period tends to be good. The maximum value of SIZE is 33.655 and the lowest value is 26.881. The average value is 30.494 > 1.364, indicating that the data is homogeneous. Control variable (AGE): the average value is 3.629 > 0.607, indicating that the data is homogeneous.

Regression Analysis

Model feasibility testing is essential in panel data analysis. This test helps determine which model is the best and most appropriate to use. In this study, it was found that the best fixed effect model (FEM) is the best model. Heteroscedasticity and multicollinearity tests were carried out as the assumption tests. Meanwhile, the correlation value between variables is < 0.8 (does not have symptoms of multicollinearity). The results of the Glejser test show that the probability value for all variables is > 0.05 (does not have symptoms of heteroscedasticity). Next, hypothesis testing can be conducted as described in Table 2.

Table 2. Regression Results

Variables	Coeff.	Prob.
C	54.3441	0.0013
CED	-29.1106	0.0706**
SIZE	-2.1658	0.0003*
CED*SIZE	0.9118	0.0816**
AGE	3.8621	0.0010*

*sign.5%; **sign. 10%.

Source: data is processed using statistical software.

Based on table 2, the model equation is as follows:

$$FV_{i,t} = 54.3442 - 29.1106CED_{i,t} - 2.1658SIZE_{i,t} + 0.9118CED*SIZE_{i,t} + 3.8621AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

The value of the carbon emission disclosure (CED) regression coefficient is -29.1106, and the probability value is 0.0706 < 0.1, which means that the CED has a negative effect and is significant on firm value. The regression coefficient of company size (SIZE) and its probability value are -2.1658 and 0.0003 < 0.05, respectively. It means that SIZE has a significantly negative effect on firm value. The test result of CED*SIZE is positively correlated (0.9118) and significant (0.0816 < 0.1). It can be interpreted that SIZE strengthens the positive influence of CED on firm value. The control variable firm age (AGE) shows a coefficient value of 3.8621, and a probability value of 0.0010 < 0.05, meaning that AGE has a significantly positive effect on firm value.

Discussion

The Impact of Carbon Emission Disclosure on Firm Value

The research results show that CED hurts firm value. The company's sales revenue is reliant on investments made in productive assets in the past, higher production, and higher emissions (Dang et al., 2022). Companies must pay for environmental costs associated with complying with emission regulations, which will lower their profits (Nababan & Siregar, 2023). A decline in profits can eventually lower the company's value since it sends a negative signal (bad news) to the investors.

More broadly, some financial institutions or investors are increasingly adapting their portfolios to include ESG factors in investment decisions. If there is no action/strategy to reduce these aspects, disclosing high carbon emissions will make the company less attractive to the investors who prioritize sustainable business practices, which in turn can affect the company's value. The research results align with the findings of Rachmawati (2021) which showed that firm value was negatively correlated with corporate carbon emissions.

The research results are in line with the findings of Yanto & Maryati (2023) who conducted research on industrial sector companies during the pandemic. The results showed that during the pandemic, industrial enterprises disclosed much less or decreased information about waste, energy, water, and carbon emissions. We argue that a change in priorities, scarce resources, and economic instability brought on by the crisis have occurred during the COVID-19 pandemic. Businesses can

concentrate more on preserving financial stability and navigating challenging economic times during this time. It is challenging to allot additional resources for precise carbon emission monitoring and reporting due to workforce and budget cuts. As a result, neither the quality of disclosure in general nor the quality of disclosure of carbon emissions in particular has increased or decreased. Reduced non-financial disclosures coupled with elevated risks as a result of the COVID-19 pandemic cause a company's standing in the marketplace to suffer. According to Ramadhan & Hidayat (2022), the COVID-19 pandemic has sent out negative signals or bad news, which has increased investor interest in selling their shares.

These findings contradict the stakeholder theory which reveals that stakeholders no longer only prioritize financial information but also non-financial disclosures, thereby the disclosure can improve the company's reputation (Eccles et al., 2014; Hammami & Zadeh, 2020). This finding also questions the legitimacy theory that suggests that disclosure of carbon emissions can benefit investors by providing them with the extra information they require.

Transparent disclosure of carbon emissions and the actions taken by companies to reduce the emissions and demonstrate a commitment to responsible business practices (Hardiyansah et al., 2021). However, disclosing high carbon emissions without real emission reduction action can impair the company's image in the eyes of consumers or the public who are increasingly concerned about the environmental sustainability and long-term value of the company. So in the end, it can have an impact on reduced trust in the brand/product produced and influence purchasing decisions, which in the end can affect the company's value.

The Impact of Company Size Disclosure on Firm Value

Large companies often have complex structures and require more complicated management. If management is inefficient or difficult to organize, it can reduce operational performance and innovation, which can undermine firm value. As for others, some large companies can be too diversified, performing business in many different sectors or markets. If a company's portfolio is too fragmented, it can reduce strategic focus and efficiency, which in the end can affect firm value. The study's findings support those of Ramadhan & Hidayat (2022), who found that SIZE lowers a company's value.

The global outbreak of the coronavirus disease (COVID-19) at the start of 2020 resulted in a drop in business activity (Ramadhan et al., 2023). We contend that there is a great deal of economic uncertainty for businesses of all sizes during the pandemic. Big businesses are more susceptible to unforeseen economic swings because they often have larger workforces, more intricate supply chains, and a greater reliance on international markets. When compared to small or medium-sized businesses, large companies typically have higher operating costs. Large companies are more affected by lower revenue or higher operating costs during a pandemic, particularly if they are slow to adapt.

The Moderating Role of Firm Size

Stakeholder theory suggests that a larger firm will perform better environmentally. The big company engages in intricate operational tasks. The environment will be impacted by operating activities occurring more frequently. It will draw the public's and media's attention. In response, the attraction may enhance environmental performance (Andriadi et al., 2023). Large companies are often susceptible to greater pressure and expectation from the society and stakeholders (Bedi & Singh, 2024), being more subject to stricter regulations regarding the disclosure of carbon emissions. In response to these more stringent regulations, they tend to be more active to participate in transparent and comprehensive disclosure of their carbon emissions data to increase the confidence of investors and other stakeholders. Kartikasary et al. (2023) discovered that larger businesses have the financial and material means to take an active role in reducing carbon emissions and environmental damage. An additional explanation is that big businesses utilize disclosures about their carbon emissions to present a positive image to stakeholders and investors.

4. CONCLUSION

Carbon emission disclosure (CED) has a significantly negative effect on firm value. Disclosure of high carbon emissions can also increase legal risks or face social pressure from environmental activists or other groups concerned about environmental sustainability. In particular during the COVID-19 pandemic. Companies are faced with high risks and are required to adapt quickly. During a pandemic, some companies may be forced to share their resources to address pressing challenges, such as maintaining operational continuity, keeping employees safe, or managing

economic uncertainty. This can reduce the company's focus and priority on carbon emission disclosure initiatives. SIZE impairs firm value. These results indicate that large companies also have a high level of bureaucracy or an inefficient structure. It can result in a waste of resources, high costs, or poor flexibility in adapting to the market changes, which can reduce firm value. Furthermore, SIZE can moderate the influence of CED on firm value. Large companies will possess more opportunities and intentions to disclose carbon emissions at a level far more accurate than tiny. They have adequate funds to carry out actions and strategies to reduce the negative impacts of their business activities on the environment.

Future research is expected to deploy CED measurement using 1-0 content analysis and are recommended to measure it in terms of the level of depth/detail of disclosure to obtain better results.

Acknowledgements

We would like to thank the management of the Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta with the provision of both material and moral assistance to enable the authors complete this study on time.

REFERENCES

- Andriadi, K. D., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Determinants of Carbon Emission Disclosure: A Study on Non-Financial Public Companies in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 287–310. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.46152>
- Bedi, A., & Singh, B. (2024). Exploring the impact of carbon emission disclosure on firm financial performance: moderating role of firm size. *Management Research Review*, 47(11), 1705–1721. <https://doi.org/10.1108/MRR-01-2023-0015>
- Climate Transparency. (2022). *Climate Transparency Report: Comparing G20 Climate Action*. <https://iesr.or.id/en/pustaka/climate-transparency-report-2022>
- Dang, T. V., Wang, Y., & Wang, Z. (2022). The role of financial constraints in firm investment under pollution abatement regulation. *Journal of Corporate Finance*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102252>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). the Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Hammami, A., & Zadeh, M. H. (2020). Audit quality, media coverage, environmental, social, and governance disclosure and firm investment efficiency: Evidence from Canada. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(1), 45–72. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2019-0041>
- Hapsoro, D., & Falih, Z. N. (2020). The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2102147>
- Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value : Environmental Performance and Industrial Type. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123–133. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>
- Kartikasary, M., Wijanarko, H. M. R., Tihar, A., & Zaldin, A. (2023). The effect of financial distress and firm size on carbon emission disclosure. *In E3S Web of Conferences*, 426, 02093. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602093>
- KURNIA, P., DARLIS, E., & PUTRA, A. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 223–231. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.223>
- Kurnia, P., Nur, D. P. E., & Putra, A. A. (2021). Carbon Emission Disclosure and Firm Value : A Study of Manufacturing Firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijeep.10730>
- Ladista, R. D., Lindrianasari, L., & Syaipudin, U. (2023). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(3), 2262–2283. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1535>
- Lambey, R., Tewal, B., Sondakh, J. J., & Manganta, M. (2021). The effect of profitability, firm size, equity ownership and firm age on firm value. *Archives of Business Research*, 9(1), 128–139.

- Lee, J., & Cho, J.-H. (2021). Firm-Value Effects of Carbon Emissions and Carbon Disclosures — Evidence from Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph182212166>
- Margono, F. P., & Gantino, R. (2021). Influence of Firm Size, Leverage, Profitability, and Dividend Policy on Firm Value of Companies in Indonesia Stock Exchange. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(2), 45–61. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.007>
- Murdiansyah, I., Pratiwi, D., Khoirunnisa, A., Siswanti, S., & Yuliana, I. (2023). DOES THE VALUE OF COAL MINING COMPANIES IN INDONESIA AFFECT GREEN ACCOUNTING , CSR , AND PROFITABILITY ? *International Conference of Islamic Economics and Business 9th 2023*, 40, 863–870. <http://repository.uin-malang.ac.id/16261/2/16261.pdf>
- Mushtaq, M., Malik, A. M., & Hameed, G. (2023). The externalities of solid fuel CO₂ emissions on rice production: A time series analysis for Pakistan. *Economic Journal of Emerging Markets*, 15(2), 212–225. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol15.iss2.art8>
- Nababan, M., & Siregar, S. (2023). The Impact of Emission GHG Performance on Financial Performance: Moderating by Financial Constraints and COVID-19. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 3(3), 535–550. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/ijem/article/view/4946%0Ahttps://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/ijem/article/download/4946/3246>
- Prayogo, Y., Mutia, A., Hardiningsih, P., & Setiawati, I. (2023). The Relationship of Sustainability Report with Firm Values Jakarta Islamic Index. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.17977/jabe.v8i2.46032>
- Rachmawati, S. (2021). Green Strategy Moderate the Effect of Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance on Firm Value. *International Journal of Contemporary Accounting*, 3(2), 133–152. <https://doi.org/10.25105/ijca.v3i2.12439>
- Rahman, M. J., & Yilun, L. (2021). Firm Size, Firm Age, and Firm Profitability: Evidence from China. *Journal of Accounting, Business and Management*, 28(April), 101–115.
- Ramadhan, A. J., & Hidayat, T. (2022). IDEAS: Journal of Management and Technology EFFECT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON FIRM VALUE WITH PROFITABILITY AS MODERATION. *IDEAS: Journal of Management and Technology*, 2(2), 11–19. <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/IDEAS>
- Ramadhan, P., Rani, P., & Wahyuni, E. S. (2023). Disclosure of Carbon Emissions, Covid-19, Green Innovations, Financial Performance, and Firm Value. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.1-16>
- Sari, C. W., Sudana, I. P., Ratnadi, N. M. D., & Rasmini, N. K. (2022). Stakeholder pressure and environmental performance of manufacturing companies on the Indonesian stock exchange. *Linguistics and Culture Review*, 6(May), 893–903. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2187>
- Setiawan, V. N. (2023). No Title. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230124111513-4-407752/ini-alasan-pemerintah-rilis-aturan-ekonomi-karbon>
- Susilawati, S., Arifiyanti, D., Samukri, Suryaningsih, M., & Kuraesin, A. D. (2024). GREEN ACCOUNTING , CSR DISCLOSURE , FIRM VALUE , AND. *Economic Studies Journal*, 33(1), 14–26. https://www.iki.bas.bg/Journals/EconomicStudies/2024/2024-1/02_Susi-Susilawati.pdf
- Susilawati, S., & Suryaningsih, M. (2020). Firm Value Analysis on Lq45 Companies In 2016-2017. *IRE Journals*, 4(5), 36–43. <https://www.irejournals.com/formatedpaper/1702529.pdf>
- Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Yanto, H., & Maryati, D. (2023). Does the COVID-19 Pandemic Affect the Transparency of Indonesian Industrial Companies in Managing Energy, Water, Carbon Emissions, and Wastes? In *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_34

Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA)

Rama Danu Ikhsan¹, Paul Usmany², Hempry Putuhena³

Universitas Pattimura -¹rama.di0811@gmail.com

-²paulusmany@gmail.com

-³hempry.putuhena@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak— *Technology companies are one of the rapidly growing sectors and have great potential to be developed, especially in the current era of digitalization. This study aims to see how EVA and MVA-based performance measurements are in technology companies in 2020-2022. There are 2 measurement methods, namely the Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) methods. The approach taken to answer the research objectives is a descriptive quantitative approach. This study uses 12 companies as samples and observations were carried out for 3 years, so the number of observation data is 36. Using the EVA and MVA methods, technology companies can find out whether the strategies and investments made have provided optimal results or not. The results of this study show that the EVA value is greater than 0. So that it can increase investor confidence in the company's performance and has the potential for future growth. From the MVA perspective, it shows that 10 companies have good financial performance because they have an MVA value of more than 0. But 1 company experienced fluctuations and 1 company had an MVA value of less than 0*

Keywords: *Economic Value Added, Financial Performance, Market Value Added*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah cara masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini, teknologi mempunyai peran yang luar biasa dan menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, karena segala kebutuhan yang berkaitan dengan komunikasi sehari-hari, pekerjaan, pendidikan, dan bisnis memerlukan teknologi sebagai alatnya. Masyarakat kini dapat saling berkomunikasi satu sama lain dengan lancar meski memiliki jarak yang begitu jauh. Perubahan teknologi juga mencakup cara seseorang bertransaksi dan mengelola bisnis mereka. Sehingga pembeli dan penjual tidak lagi harus bertemu di lokasi yang sama atau secara langsung dalam bertransaksi (Nainggolan & Abdulla, 2022)

Namun, sektor teknologi kini tidak begitu bergairah lagi pergerakannya seperti pada tahun 2021, di mana saham sektor teknologi telah menguat 380,4% dan menjadi sektor dengan kinerja saham terbaik sepanjang tahun 2021, jauh di atas *return* yang dihasilkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 10%. Penyebab utama dari kenaikan saham teknologi tidak terlepas dari sifat sektor teknologi dan digital yang merupakan bisnis relevan di masa pandemi Covid-19. Merujuk data statistik yang dipublikasikan otoritas bursa pada tabel 1, saham teknologi melemah 43,88% pada tahun 2022 (*year to date*).

Meskipun demikian, sektor teknologi masih menjadi salah satu sektor yang menarik bagi investor, dengan jumlah populasi Indonesia yang semakin banyak menggunakan internet, serta adopsinya akan terus bertambah juga membuat *start up* memiliki lebih banyak peluang untuk menghadirkan solusi khususnya secara digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat digital Indonesia.

Namun, untuk dapat bertahan dan bersaing di pasar, perusahaan teknologi harus mampu meningkatkan kinerja keuangan mereka. Kinerja keuangan menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat analisis keuangan (Ningrum et al., 2024). Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dan dilihat berdasarkan laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan, seperti analisis rasio keuangan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik atau buruk. Perhitungan rasio keuangan memiliki fungsi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan para pihak yang berkepentingan. Namun,

menurut (Silvia & Wangka, 2022) Penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan utama, yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan biaya modal. untuk meminimalkan resiko tersebut dapat menggunakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Kedua metode nilai tambah ini dapat dijadikan acuan yang lebih baik bagi para pemilik modal maupun calon investor untuk mempertimbangkan apakah perusahaan akan memberikan keuntungan atau kerugian terhadap modal yang ditanamkannya (Longdong & Tawas, 2021; Rahayu & Dana, 2016; Silvia & Wangka, 2022)

EVA dapat mengungkapkan keuntungan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Keunggulan dibandingkan pendekatan konvensional adalah kombinasi antara kinerja ekonomi perusahaan dan tingkat risiko (Jakub et al., 2015) sedangkan MVA adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai pasar dan menghitung selisih antara nilai buku saham (Hanafi & Halim, 2016). Kelebihan EVA dan MVA dibandingkan metode pengukuran kinerja keuangan lainnya adalah EVA dan MVA berfokus pada penciptaan nilai perusahaan, yang berarti bahwa sebuah perusahaan dapat dikatakan berhasil meningkatkan nilai perusahaan, jika perusahaan tersebut telah membayar semua kewajibannya kepada investor maupun kreditur.

EVA dan MVA memiliki kaitan dengan permasalahan perusahaan teknologi di Indonesia karena dapat mengukur seberapa besar nilai tambah yang diciptakan perusahaan bagi investor. Perusahaan teknologi adalah salah satu sektor yang berkembang pesat dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, terutama di era digitalisasi saat ini. Selain, itu, dalam industri teknologi yang terus berkembang, kemampuan untuk terus berinovasi serta menciptakan produk dan layanan baru menjadi hal yang sangat penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk dapat bertahan. Sehingga, permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan teknologi di Indonesia adalah persaingan yang ketat. Dengan menggunakan metode EVA dan MVA, perusahaan teknologi dapat mengetahui apakah strategi dan investasi yang dilakukan telah memberikan hasil yang optimal atau tidak. Manfaat EVA dan MVA juga dapat membantu perusahaan teknologi dalam menentukan alokasi modal, dividen, dan akuisisi yang sesuai dengan tujuan perusahaan serta mampu membantu perusahaan mengetahui biaya, dengan demikian dapat diketahui pengembalian atas investasi. Informasi akan kinerja perusahaan akan mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan ataupun investor (Putuhena et al., 2024) Pada akhirnya penelitian ini ingin melihat bagaimana pengukuran kinerja berbasis EVA dan MVA pada perusahaan teknologi tahun 2020-2022.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sekaran (2006) penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dari variabel yang diteliti dalam situasi tertentu. Dalam proses penentuan sampel, dipilih 12 perusahaan sebagai sampel untuk penelitian ini, dan pengamatan dilakukan selama 3 tahun, sehingga jumlah sampel adalah 36. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang merupakan data keuangan perusahaan teknologi untuk periode tahun 2020 sampai dengan 2022 yang diambil dari BEI, untuk selanjutnya dilakukan analisis guna menentukan tingkat kinerja melalui pendekatan EVA dan MVA. Tahapan-tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Menghitung EVA

Tahap 1. Menghitung Net Operating After Tax (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Tax})$$

- EBIT

$$\text{EBIT} = \text{Laba bersih tahun berjalan} + \text{Beban bunga atau keuangan} + \text{Beban (manfaat) pajak}$$

- Tax (Beban Pajak)

$$Tax = \frac{\text{Beban (manfaat) pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

Tahap 2. Menghitung *Invested Capital* (IC)

$$IC = (\text{Total utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang jangka pendek}$$

Tahap 3. Menghitung *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC)

$$WACC = \{(D \times R_d) (1 - Tax) + (E \times R_e)\}$$

- D (proporsi utang)

$$D = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- R_d (biaya utang)

$$R_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total utang}} \times 100\%$$

- Tax (beban pajak)

$$Tax = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

- E (proporsi ekuitas)

$$E = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- R_e (biaya ekuitas)

$$R_e = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Tahap 4. Menghitung *Capital Charge* (CC)

$$CC = WACC \times IC$$

Tahap 5. Menghitung Economic Value Added (EVA)

$$EVA = \text{NOPAT} - CC$$

2. Menghitung MVA

Tahap 1. Menghitung nilai perusahaan

$$\text{Nilai perusahaan} = \text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga saham}$$

Tahap 2. Menghitung *Invested Capital* (IC)

$$IC = (\text{Total utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang jangka pendek}$$

Tahap 3. Menghitung MVA

$$\text{MVA} = \text{Nilai perusahaan} - \text{IC}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Menghitung EVA(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun	NOPAT I	CC II	EVA I-II
1.	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	2020	1.916.617	1.480.976	435.641
		2021	6.115.069	5.600.208	514.860
		2022	5.536.870	5.147.237	389.634
2.	Multipolar Technology Tbk.	2020	174.396	77.585	96.812
		2021	263.229	94.379	168.850
		2022	545.151	191.941	353.210
3.	Metrodata Electronics Tbk.	2020	545.391	340.604	204.787
		2021	762.567	408.374	354.193
		2022	876.554	465.085	411.468
4.	Sat Nusapersada Tbk.	2020	83.358	68.913	14.445
		2021	99.604	70.054	29.550
		2022	170.526	145.139	25.387
5.	M Cash Integrasi Tbk.	2020	87.032	67.696	19.335
		2021	158.350	117.316	41.034
		2022	46.977	36.416	10.561
6.	NFC Indonesia Tbk.	2020	61.796	46.933	14.863
		2021	349.402	261.448	87.954
		2022	28.787	21.790	6.997
7.	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	2020	77.348	61.005	16.343
		2021	1.277.093	1.173.532	103.560
		2022	12.614	11.660	954
8.	Telefast Indonesia Tbk.	2020	10.543	7.627	2.915
		2021	32.102	23.300	8.802
		2022	3.581	2.754	828
9.	Galva Technologies Tbk.	2020	62.920	27.574	35.345
		2021	48.771	18.519	30.252
		2022	111.563	45.511	66.052
10.	Solusi Sinergi Digital Tbk.	2020	8.221	7.419	802
		2021	42.399	38.274	4.125
		2022	107.038	97.076	9.963
11.	Digital Mediatama Maxima Tbk.	2020	35.008	32.472	2.537
		2021	245.331	224.443	20.888
		2022	7.190	6.154	1.036
12.	Indosterling Technomedia Tbk.	2020	1.711	1.535	176
		2021	5.468	5.264	204
		2022	2.879	2.698	181

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 2 Menghitung MVA (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Perusahaan I	IC II	MVA I-II
1.	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	2020	52.409.363	15.019.297	37.390.066
		2021	467.881.240	34.954.902	432.926.338
		2022	101.353.855	41.339.706	60.014.149
2.	Multipolar Technology Tbk.	2020	1.141.842	1.075.622	66.220
		2021	3.227.900	1.075.765	2.152.135
		2022	3.779.362	957.955	2.821.407
3.	Metrodata	2020	4.234.875	3.663.801	571.074

	Electronics Tbk.	2021	6.628.500	4.063.989	2.564.511
		2022	27.007.200	4.553.947	22.453.253
4.	Sat Nusapersada Tbk.	2020	1.328.500	1.511.543	-183.043
		2021	1.206.278	1.738.203	-531.925
		2022	1.099.998	1.976.439	-876.441
5.	M Cash Integrasi Tbk.	2020	2.978.145	1.427.473	1.550.672
		2021	5.858.753	1.581.400	4.277.353
		2022	7.607.925	1.327.873	6.280.052
6.	NFC Indonesia Tbk.	2020	1.768.230	1.066.312	701.918
		2021	3.749.580	1.441.690	2.307.890
		2022	5.610.450	1.407.889	4.202.561
7.	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	2020	2.184.840	910.935	1.273.905
		2021	3.255.840	2.168.762	1.087.078
		2022	2.209.830	2.161.186	48.644
8.	Telefast Indonesia Tbk.	2020	312.375	162.051	150.324
		2021	4.419.065	199.635	4.219.430
		2022	8.417.465	194.447	8.223.018
9.	Galva Technologies Tbk.	2020	504.000	206.351	297.649
		2021	495.000	235.184	259.816
		2022	701.250	375.442	325.808
10.	Solusi Sinergi Digital Tbk.	2020	1.285.020	460.674	824.346
		2021	1.235.125	809.111	426.014
		2022	761.063	1.276.710	-515.648
11.	Digital Mediatama Maxima Tbk.	2020	1.853.772	742.095	1.111.677
		2021	11.368.776	993.321	10.375.455
		2022	14.268.660	971.295	13.297.365
12.	Indosterling Technomedia Tbk.	2020	1.598.888	58.535	1.540.353
		2021	5.765.040	67.610	5.697.430
		2022	6.782.400	69.773	6.712.627

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengukur kinerja keuangan menggunakan metode EVA dan MVA selama tiga tahun, dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* (EVA)

Tabel 3. Hasil Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Tolak Ukur EVA

No.	Nama Perusahaan	Hasil Analisis	Kinerja Keuangan
1.	PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk.	EVA > 0	Baik
2.	PT. Multipolar Technology Tbk.		
3.	PT. Metrodata Electronics Tbk.		
4.	PT. Sat Nusapersada Tbk.		
5.	PT. M Cash Integrasi Tbk.		
6.	PT. NFC Indonesia Tbk.		
7.	PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk.		
8.	PT. Telefast Indonesia Tbk.		
9.	PT. Galva Technologies Tbk.		
10.	PT. Solusi Sinergi Digital Tbk.		
11.	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.		
12.	PT. Indosterling Technomedia Tbk.		

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa semua atau 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian mempunyai nilai EVA > 0 selama tiga tahun berturut-turut, yang artinya bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan menjadi sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik karena perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi investor, dalam arti bahwa perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya kepada investor. Adapun dari sisi investor, nilai EVA > 0

menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka. Pada dasarnya, investor mencari perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi modal yang telah ditanamkan, karena dapat menunjukkan potensi pengembalian investasi yang lebih tinggi. Sehingga dengan nilai $EVA > 0$, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dan memiliki potensi pertumbuhan di masa depan.

2. Market Value Added (MVA)

Tabel 4. Hasil Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Tolak Ukur MVA

No.	Nama Perusahaan	Keterangan	Kinerja Keuangan
1.	PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk.	MVA > 0	Baik
2.	PT. Multipolar Technology Tbk.		
3.	PT. Metrodata Electronics Tbk.		
4.	PT. M Cash Integrasi Tbk.		
5.	PT. NFC Indonesia Tbk.		
6.	PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk.		
7.	PT. Telefast Indonesia Tbk.		
8.	PT. Galva Technologies Tbk.		
9.	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.		
10.	PT. Indosterling Technomedia Tbk.		
11.	PT. Solusi Sinergi Digital Tbk.	MVA Fluktuasi	Fluktuasi
12.	PT. Sat Nusapersada Tbk.	MVA < 0	Buruk

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 10 perusahaan yang mempunyai nilai $MVA > 0$ selama tiga tahun berturut-turut, yang artinya bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa manajemen perusahaan berhasil mengomunikasikan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Dari sisi investor, nilai $MVA > 0$ menunjukkan bahwa investasi mereka telah tumbuh dan mengalami peningkatan kekayaan. Pada dasarnya, investor mengharapkan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Sehingga dengan nilai $MVA > 0$, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan karena investor cenderung tertarik pada perusahaan yang telah menunjukkan kinerja yang baik di pasar.

Selain itu, terdapat 1 perusahaan yang mempunyai nilai MVA yang berfluktuasi dan terus mengalami penurunan hingga nilai $MVA < 0$, yaitu pada PT. Solusi Sinergi Digital Tbk yang mempunyai nilai $MVA > 0$ pada tahun 2020 dan 2021, sedangkan pada tahun 2022 mempunyai nilai $MVA < 0$. Nilai $MVA > 0$ pada tahun 2020 dan 2021 artinya bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa manajemen perusahaan berhasil mengkomunikasikan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Namun, nilai $MVA < 0$ pada tahun 2022, yang artinya bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. Dari sisi investor, nilai MVA berfluktuasi dan terus mengalami penurunan hingga nilai $MVA < 0$ menunjukkan bahwa investasi mereka semakin berkurang dan mengalami penurunan kekayaan. Pada dasarnya, investor mengharapkan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Sehingga dengan nilai MVA yang berfluktuasi dan terus menurun, hal ini dapat menimbulkan keraguan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan dan mungkin meragukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Adapun terdapat 1 perusahaan yang mempunyai nilai $MVA < 0$ selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada PT. Sat Nusapersada Tbk. Nilai $MVA < 0$, menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. Dari sisi investor, nilai $MVA < 0$ menunjukkan bahwa investasi mereka telah berkurang dan mengalami kehilangan kekayaan. Pada dasarnya, investor mengharapkan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Sehingga dengan nilai $MVA < 0$, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dapat menghilangkan kepercayaan investor kepada

perusahaan tersebut karena perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dihasilkan menunjukkan bahwa dari perspektif EVA, 12 perusahaan dalam sample penelitian ini menunjukkan kinerja yang baik. Terlihat dari nilai EVA lebih besar dari 0. Sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dan memiliki potensi pertumbuhan di masa depan. Pada perspektif MVA, menunjukkan 10 perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik karena memiliki nilai MVA lebih dari 0. Tetapi 1 perusahaan mengalami fluktuasi dan 1 perusahaan mempunyai nilai MVA kurang dari 0. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana dan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak baik. Kedepannya diharapkan penelitian ini dapat mengukur kinerja perusahaan pada industri yang beragam dan juga dapat melihat kinerja perusahaan secara lebih luas sehingga mampu menilai kinerja industri secara baik

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, N. W., Rizal, M., & Rahman, F. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Dengan Metode Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Dan Cash Value Added (CVA)(Studi Kasus Pada Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2019-2022). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 12(02).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis laporan keuangan. *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Jakub, S., Viera, B., & Eva, K. (2015). Economic Value Added as a measurement tool of financial performance. *Procedia Economics and Finance*, 26, 484–489.
- Lee, J., & Kwon, H.-B. (2019). The synergistic effect of environmental sustainability and corporate reputation on market value added (MVA) in manufacturing firms. *International Journal of Production Research*, 57(22), 7123–7141.
- Longdong, N. G. F., & Tawas, H. N. (2021). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4), 1153–1164.
- Nainggolan, E. P., & Abdulla, I. (2022). Kinerja Keuangan Financial Technology Di Indonesia: Analisis Dampak Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 3(1), 219–233.
- Ningrum, E. W., Widuri, T., & Harianto, K. (2024). PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE EVA DAN MVA. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 4(6), 59–69.
- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692–698.
- Putuhena, H., Zalni, Z., & Fauzan, R. (2024). Buku Ajar Akuntansi Keperilakuan. *Tanggung Denara Jaya Publisher*.
- Rahayu, N., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh EVA, MVA dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 443–469.
- Saputra, W. E., Sukoco, A., Suyono, J., & Elisabeth, D. R. (2019). Analysis of Economic Value Added and Market Value Added to measure financial performance in pulp and paper companies. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 3(1), 77–85.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi penelitian untuk bisnis edisi 4. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Silvia, R., & Wangka, N. (2022). Economic Value Added and Market Value Added as A Measuring Tool for Financial Performance. *International Journal of Social Science and Business*, 6(1), 135–141.
- SUNDARI, A., Rozi, A. F., Bilgies, A. F., & MUHAJIR, A. (2023). Financial Performance Analysis Using Economic Value Added and Market Value Added Methods. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 3(1), 42–48.
- Yunus, M. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (Eva).

Tangible Journal, 4(2), 295–311.

Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2020-2023)

Deswinta Yulia Putri¹, Lili Wahyuni², Rita Dwi Putri³

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin -¹deswintayuliaputri@gmail.com

-²lili_maksi@yahoo.co.id

-³ritadwiputri02@gmail.com

Abstrak— *This study was conducted because several previous studies on the variables of Liquidity and Company Size on Company Financial Performance produced different findings so that they are interesting to review. This type of research is quantitative research, where the review of the explanation level is associative research with a causal relationship. The unit of analysis in this study is the Food and Beverage sub-sector companies listed on the IDX for the period 2020-2023. The population in this study was 42 companies and the number of samples was 24 companies, so there were 96 samples. The results of this study indicate that Liquidity does not affect the Company's Financial Performance, Company Size does not affect the Company's Financial Performance and Liquidity and Company Size do not affect the Company's Financial Performance.*

Keywords: *Liquidity, Company Size, Company Financial Performance*

1. PENDAHULUAN

Era digitalisasi dan globalisasi memberikan tantangan yang cukup besar terhadap perusahaan domestik, khususnya pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Banyak perusahaan yang mengalami kemunduran karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang begitu pesat dan cepat. Hal ini memberikan dampak pada manajemen perusahaan untuk memikirkan strategi dalam menghadapi persaingan dan agar dapat bertahan dari perkembangan dunia bisnis yang terus berubah setiap waktunya yang tidak hanya dari dalam negeri, tetapi persaingan juga datang dari perusahaan luar negeri atau internasional, ini menuntut perusahaan untuk dapat bertahan hidup dari perkembangan dunia bisnis yang terus berubah setiap waktunya. Kemajuan perusahaan internasional dalam penerapan digitalisasi membuat perusahaan domestik menjadi kalah saing dalam persaingan ini.

Adanya Persaingan bisnis menuntut perusahaan untuk selalu dapat menghasilkan kinerja yang maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mempertahankan pasarnya. Dalam mempertahankan dan menjaga keberlangsungan perusahaan, perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal dan kinerja keuangan optimal, serta mensejahterakan para pemegang saham. Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan atau prestasi perusahaan dalam menjalankan usahanya yang secara *financial* ditujukan dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan dari perusahaan dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan yang pesat yang sangat mempengaruhi laba dari perusahaan. Laba tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk pengambilan keputusan perusahaan dimana laba dapat memberikan sinyal positif terkait kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Kenaikan laba akan menghasilkan hubungan positif atas kenaikan harga saham suatu perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa informasi laba atau rugi dapat mempengaruhi harga saham. Secara sederhana, harga saham dipengaruhi oleh laba perusahaan, laba perusahaan tercantum dalam laporan keuangan. Kondisi laba atau rugi perusahaan tadi merupakan salah satu bentuk kinerja perusahaan yang paling mudah dideteksi oleh para *stakeholder* perusahaan.

Salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Perusahaan PT. Sentra Food Indonesia (FOOD) yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang tergambar dalam penurunan laba bersihnya. PT Sentra

Food Indonesia Tbk. (FOOD) mengalami rugi bersih hampir Rp5 miliar dalam periode sembilan bulan 2020. Emiten berkode saham FOOD itu merugi karena penjualan turun lebih dari 10 persen. Laporan keuangan perseroan menunjukkan, Sentra Food mengalami rugi bersih sebesar Rp4,86 miliar. Posisi tersebut berbanding terbalik dibandingkan catatan pada periode sembilan bulan 2019 yang meraup laba bersih Rp830,57 juta. Salah satu faktor penurunan itu adalah penurunan pendapatan dari penjualan daging olahan dan mentah yang menjadi sumber utama pendapatan perseroan. Kontribusi pendapatan dari daging olahan pada akhir Januari-September 2020 tercatat sebesar Rp45,6 miliar, turun 15 persen dibandingkan perolehan akhir Januari-September 2019 sebesar Rp.53,67 miliar.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kesuksesan suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang baik dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, di antaranya adalah likuiditas dan ukuran perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisa. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (Yuliani, 2021) Tingkat likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat ukurnya. Tingkat likuiditas sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, jika likuiditas suatu perusahaan menurun maka kinerja perusahaan tersebut juga menurun dan jika tingkat likuiditas meningkat maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, akses yang lebih baik ke pasar modal, dan diversifikasi yang lebih luas. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki beberapa keuntungan kompetitif, antara lain kekuatan pasar dimana perusahaan besar dapat menetapkan harga yang tinggi untuk produknya, adanya skala ekonomi yang berdampak pada penghematan biaya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dari perusahaan (Jessica & Triyani, 2022). Jika ukuran perusahaan meningkat maka kinerja keuangan perusahaan juga mengalami peningkatan dan begitu sebaliknya jika terjadi penurunan ukuran perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan juga mengalami penurunan. Ukuran perusahaan yang besar akan memberikan indikasi perkembangan perusahaan yang sangat pesat (Iskandar & Zulhilm, 2021). Selain itu ukuran perusahaan juga bisa digunakan untuk melihat kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki aktiva yang besar tentu akan mempermudah operasional perusahaan. Selain itu aset juga bisa menunjukan penjamin atas pinjaman yang dimiliki perusahaan pada pihak kreditor. Perusahaan yang besar dengan menilai total hartanya akan menjamin pengoperasian perusahaan sehingga jauh dari kemungkinan kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra et al. (2018) menyatakan bahwa semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan adanya kesulitan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan performa, kemampuan atau hasil dari kegiatan pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan selama periode waktu tertentu Damayanti & Astuti,(2022). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan

mengevaluasi laporan keuangan (Jessica & Triyani, 2022). (Fahmi, 2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu penjabaran dan penelitian yang dilakukan untuk melihat sebatas mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan –aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan tepat. Sedangkan (Arisanti, 2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Tujuan umum penilaian kinerja perusahaan adalah untuk mengevaluasi perubahan perubahan atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Secara umum tujuan suatu perusahaan dalam mengadakan pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut (Hutabarat, 2020):

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.
Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas.
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha.
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya erta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: ROA (Return On Asset). ROA (Return On Asset) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ROA berguna untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar (Hilman dan Laturette, 2021:91-109).

Terkait dengan beberapa pengertian mengenai teori rasio likuiditas diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah suatu rasio yang digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan posisi kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan komponen pada aktiva lancar yang lebih likuid. Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki (Diana & Osesoga, 2020).

(Hery, 2016:151) menyatakan secara keseluruhan rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dengan menggunakan total dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya seperti piutang.
3. Mengukur jumlah kas yang tersedia yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
4. Sebagai alat perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek dimasa depan.

5. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dengan membandingkannya pada beberapa periode tertentu.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengsiagakan kas atau aset lain yang dapat segera diubah menjadi kas dalam rangka memenuhi beragam liabilitas jangka pendek yang harus dipenuhi perusahaan, semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka dapat diinterpretasikan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi dan Irham, 2017:121).

(Sudana, 2015:24) menyatakan besar kecilnya likuiditas perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara antara lain:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total dari aset lancar yang tersedia. Artinya seberapa besar total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Pada rumus di atas dapat diketahui bahwa komponen aset lancar meliputi kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan, komponen hutang lancar meliputi hutang jangka pendek yang umurnya maksimal 1 tahun, seperti hutang bank (dalam 1 tahun), hutang pajak, serta hutang jangka pendek lainnya.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio lancar (*current ratio*) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan.

Alasan menggunakan *current ratio* untuk mengukur likuiditas:

- a. Memberikan gambaran umum tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, *current ratio* membandingkan aset lancar (kas, piutang, persediaan, dll). Dengan kewajiban lancar (hutang jangka pendek, hutang dagang, dll). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar.
- b. Perhitungan *current ratio* sederhana dan mudah dilakukan dengan data yang tersedia di laporan keuangan. Interpretasi *current ratio* juga relatif mudah dipahami, semakin tinggi rasionya maka semakin likuiditas perusahaan.
- c. Memudahkan perbandingan antar perusahaan, *current ratio* dapat digunakan untuk membandingkan tingkat likuiditas antar perusahaan dalam industri yang sama. Juga berguna untuk menganalisis dan pengambilan keputusan investasi.
- d. Sebagai indikator awal untuk menganalisis lebih lanjut, *current ratio* menjadi titik awal untuk menganalisis lebih dalam mengenai kondisi keuangan perusahaan. Jadi, *current ratio* merupakan alat ukur likuiditas yang sederhana dan mudah dipahami dan memberikan gambaran awal tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, *current ratio* sering digunakan sebagai indikator dasar untuk menganalisis likuiditas perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi, sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Ukuran perusahaan (size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar total aktiva maka menunjukkan semakin besar pula modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan, dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan besarnya perputaran persediaan perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, total penjualan, jumlah karyawan perusahaan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Septiano & Mulyadi, 2023) Ukuran perusahaan diproyeksikan dengan menggunakan Log Natural

Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya (Jessica & Triyani, 2022) Menurut (Werner R. Murhad, 2013) Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan 24 triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Berikut rumus pengukuran ukuran perusahaan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

3. METODE

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu Arahim, Amalik (2020:2192). Data diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Data sekunder adalah data dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri, data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku, pedoman, atau pustaka, (Priadana & Sunarsi, 2021:46). Sumber data dalam penelitian ini diambil melalui website www.idx.co.id yang merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu juga diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal, dan lain-lainnya.

Tabel 3.1 Operasional variabel penelitian

No	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Satuan
1	Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Kinerja keuangan perusahaan merupakan performa, kemampuan atau hasil dari kegiatan pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan selama periode waktu tertentu. (Damayanti & Astuti, 2022).	Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA. $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$ (M.hanafi & Halim, 2016)	Persen
2	Likuiditas (XI)	Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (irham fahmi (2015:65)	Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Kasmir (2015:134)	Persen

3	Ukuran Perusahaan(X2)	Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, total penjualan, jumlah karyawan perusahaan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Septiano & Mulyadi,2023)	Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan Ln (Total Aset)	LN Rupiah
---	-----------------------	--	---	-----------

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

berdasarkan proses penyeleksian sampel dengan metode purposive sampling yaitu sebanyak 42 perusahaan tahun 2020-2023 diperoleh 77 sampel.

Hasil Uji Validitas Data Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-24,032	10,897	
likuiditas	,015	,004	,424
ukuran perusahann	,952	,374	,266

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam bentuk persamaan regresi linear berganda sehingga diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -24,032 + 0,015X_1 + 0,952X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan Perusahaan (Persen)

X1 = Likuiditas (Persen)

X2 = Ukuran Perusahaan (LN Rupiah)

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -24,032 bernilai negatif mengindikasikan bahwa, jika variabel independen yaitu Likuiditas (X1) , Ukuran Perusahaan (X2) bernilai nol maka nilai skor Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) sudah ada sebesar nilai konstantanya yaitu 24,032%.
2. Nilai koefisien Likuiditas (X1) bernilai positif sebesar 0,015%. Hal ini menunjukkan bahwa , jika nilai Likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi Ukuran perusahaan (X2) bernilai tetap maka skor Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,015%.
3. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (X2) bernilai positif sebesar 0,952%. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai Ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 LN Rupiah dengan asumsi Likuiditas (X1) bernilai tetap maka skor Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,952%.

Uji Hipotesis**1. Uji Signifikan Individual (Uji t)****Tabel 3 Uji t
Coefficient**

Model	t	Sig.
(Constant)	-2,205	,031
likuiditas	4,058	,000
ukuran perusahann	2,546	,013

Dengan menggunakan 77 jumlah sampel dalam penelitian ini, nilai t_{tabel} dapat dihitung dengan mengurangi jumlah sampel dari total variabel independen untuk mendapatkan *degree of freedom* (df). Oleh karena itu, nilai t_{tabel} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1,99962. Pengujian hipotesis pertama (H1) yaitu Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{\text{hitung}} |3,716| < 1,99962 t_{\text{tabel}}$ dan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$.

Untuk (H2) yaitu pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan diterima. Dapat dilihat dari nilai $t_{\text{hitung}} |3,007| < 1,99962 t_{\text{tabel}}$ dan nilai signifikansi $0,004 > 0,05$. Artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)**Tabel 4 Uji F**

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	550,041	2	275,020	10,060	,000 ^b
Residual	2023,096	74	27,339		
Total	2573,137	76			

a. Dependent Variable: kinerja keuangan perusahaan

b. Predictors: (Constant), ukuran perusahann, likuiditas

Dengan menggunakan jumlah sampel sebanyak 77, nilai F_{tabel} dapat dihitung dengan mengurangi jumlah sampel dari jumlah variabel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dengan $n=77$ dan $k=3$, didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,16. Saat menguji hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini, dapat dilihat dari nilai F dan nilai signifikansi variabel. Hasil analisis pada tabel menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 11,739, yang lebih besar daripada nilai F_{tabel} 3,16, dan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya hipotesis yang menyatakan Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,462 ^a	,214	,193	5,22868	2,283

a. Predictors: (Constant), ukuran perusahann, likuiditas

b. Dependent Variable: kinerja keuangan perusahaan

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan data untuk melihat hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini. Diketahui bahwa nilai *R Square* diperoleh sebesar Nilai R^2 yaitu 0,193 artinya pengaruh variabel independen terhadap dependen sebesar 19,3%, Artinya variabel Likuiditas (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sekitar 19,3%,. Sedangkan sisanya sebesar 80,7% dapat dijelaskan variabel diluar penelitian.

Kesimpulan

Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima, artinya Likuiditas memiliki kontribusi yang besar terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Budiman (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima artinya Ukuran Perusahaan memiliki kontribusi yang besar terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haukilo & Widyaswati, 2022) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Diperoleh nilai t hitung besar dari t tabel sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, P. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2018. *Jurnal Kompetensi*, 14(1).
- Azizah, D. G., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1).
- Badran, O., & Al-Haddad, S. (2018). The Impact Of Software User Experience On Customer Satisfaction. *Journal Of Management Information And Decision Sciences*, 21(1), 11–17.
- Bayu Wulandari. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Bunga, A. T., Tukar, N., Finansial, D. A. N., Mempengaruhi, Y., & Girsang, L. (2016). *Keuntungan Saham Di Bursa Efek Indonesia*. 01(02), 103–114.
- Dewi, D. M. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23.
- Dewi Purwanti. (2021). *Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan : Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan)*.
- Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34.
- Epi, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1.
- Eva Yuliani. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Fahmi Dan Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. 130
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta. 12
- Fajaryani, N. L. G. S., & Suryani, E. (2018). Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 74–79.
- Fitria, J. D., Das, N. A., & Defitri, Y. (2024). *Pengaruh Intellectual Capital Dan Konservatisme Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek*. 17(1), 323–330.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 Edisi Ke-9 (9th Ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro. 159.
- Harsono, A., & Pamungkas, A. S. (2020). Pengaruh Struktur Modal , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 11(4), 847–854.

- Haukilo, L., & Widyaswati, R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Ganeshawara*, 2(2), 1–13.
- Hery. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo. 322.
- Hidayar, W. W. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hilman Dan Laturette. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan*, 18(1), 91–109.
- Hutabarat. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. 3-4.
- Iskandar, M., & Zulhildi, M. (2021a). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Journal Of Shariah Economics*, 2(1), 60–78.
- Iskandar, M., & Zulhildi, M. (2021b). *Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia*.
- Jessica, J., & Triyani, Y. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 138–148.
- Kasmir. (2018). Tujuan Dan Manfaat Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali. 134
- Kasmir. (2017). Tujuan Dan Manfaat Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali. 10-11.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali. 130
- Lely Diana, M. S. O. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*.
- M. Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. 220.
- Mahardhika, L. A. (2020). *Penjualan Turun, Sentra Food Indonesia (Food) Berbalik Merugi*. Bisnis .Com.
- Masyitah, E., & Harahap, K. K. S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (Jakk)*, 1(1), 3346.
- Mayuni, I. A. I., & Suarjaya, G. (2018). Pengaruh Roa, Firm Size, Eps, Dan Per Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(8), 4063–4093.
- Munawir. (2011). *Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. 11
- Pang Et Al. (2020). Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan : Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692–698.
- Renil Septiano, R. M. (2023). *Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Rochman, R., & Pawenary, P. (2020). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pt Harum Energy Periode 2014 - 2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(2), 171–184.
- Septiano, R., & Mulyadi, R. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue*, 3(2), 525–535.
- Suaryana, D. (2016). Pengaruh Debt To Assets Ratio, Divident Payout Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3).
- Sudana. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga. 24
- Tisna, G. A., And S. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1035–1046.
- Werner R. Murhad. (2013). *Ukuran Perusahaan*. 215.
- Wijaya. (2017). Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*.
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Khoirunnisa Azzahra¹, Siti Chaerunisa Prastiani²

Universitas Pamulang -¹dosen00880@unpam.ac.id
-²dosen00885@unpam.ac.id

Abstract— Company value is a very important part for a company, this is because an increase in stock prices will reflect the prosperity of investors or shareholders, a high company value indicates that the company's performance is good and reflects the company's internal success in managing existing company resources. This study aims to provide empirical evidence on the effect of managerial ownership structure, Institutional Ownership Structure, sales growth and capital structure on Company Value in Properties and Real Estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The number of research samples was 19 Properties and Real Estate sector companies with the Purposive Sampling method. The method used is multiple linear regression descriptive statistical test, panel data regression model analysis, the selected model selection test is the Random Effect Model (REM), classical assumption test, multiple linear test and hypothesis test with the help of e-views version 12 statistical data processing. The results of this study indicate that simultaneously Managerial Ownership Structure, Institutional Ownership Structure and Capital Structure have an effect on Company Value. And partially Managerial Ownership Structure affects the company value while Institutional Ownership Structure and Capital Structure do not affect the Company Value. A good Managerial Ownership Structure is a positive signal that increases investor confidence and can encourage an increase in Company Value.

Keywords: Managerial Ownership Structure, Institutional Ownership Structure, Capital Structure, Firm Value

1. PENDAHULUAN

Semakin pesatnya pertumbuhan dunia usaha, jumlah perusahaan yang bermunculan juga meningkat, sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Persaingan ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah nilai perusahaan. Suatu perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, salah satunya melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Menurut (Isnawati & Widjajanti, 2019) tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan menaikkan minat dari pihak investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut.

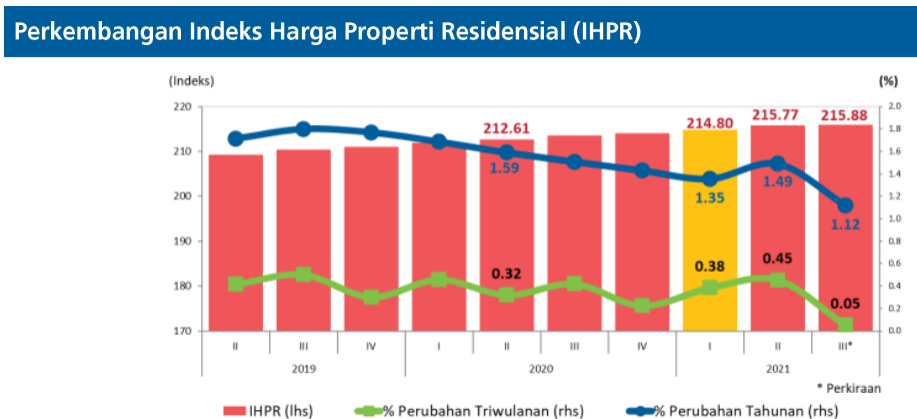
Nilai perusahaan merupakan pandangan para investor terhadap tingkat keberhasilan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang ada, dan sering dihubungkan dengan nilai saham.

Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan yang menarik pemegang saham untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan pemilik saham, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran bagi investor. Investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi karena perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan. Menurut Paulus Totok Luisida (2020), Ketua Umum Real Estate Indonesia (REI), menyatakan bahwa dampak pandemic Covid-19 menyebabkan bisnis Properties mengalami penurunan drastis hingga 90%. Dampak pandemi terhadap bisnis properti sangat terasa, di mana sektor seperti Mall mengalami penurunan sebesar 85%, Hotel rata-rata turun sebesar 90%,

perkantoran mengalami penurunan sebesar 74%, dan rumah komersial turun antara 50-80%. (investor.id). Sektor Properti dan real estate merupakan sebuah bisnis yang menjanjikan, namun mudah mengalami fluktuasi yang bergantung pada kondisi ekonomi.

Hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia mengindikasikan bahwa secara triwulanan, Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) pada triwulan II-2021 tercatat tumbuh sebesar 0,45% (qtq), meningkat dibandingkan 0,38% (qtq) pada triwulan 1-2021 maupun 0,32% (qtq) pada triwulanan yang sama tahun sebelumnya.

Gambar 1. Perkembangan Indeks Harga Properti Residensial (IHPR)



Sumber: bi.go.id

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) pada periode 2019 – 2021 mengalami kenaikan dimana pada kuartal ke empat pada tahun 2019 mencapai nilai indeks 210 dan pada kuartal ke 2 pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 212.61. Pada tahun 2021 kuartal 1, IHPR mengalami kenaikan menjadi 214,80 dan perubahan tahunan mengalami penurunan karena hanya terdapat 1.35% perubahan tahunan yang mana pada tahun sebelumnya nilai perubahan tahunan mencapai 1.59%. Pada kuartal ke 2 tahun 2021 IHPR mengalami kenaikan menjadi 215,77. Pada kenaikan IHPR tersebut, mengalami perubahan tahunan sebesar 1.49% yang mana nilai tersebut naik dari perubahan tahunan periode sebelumnya. Pada kuartal ke 3 tahun 2021 IHPR mengalami kenaikan menjadi 215,88. Pada kenaikan IHPR tersebut, perubahan tahunan hanya mencapai 1.12% yang mana mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Dilihat dari gambar 1.1 tersebut, IHPR mengalami kenaikan pada periode 2019 – 2021 dengan perubahan tahunan perkuartal mengalami penurunan karena nilai perubahan yang sedikit.

Kesimpulan dari fenomena yang sudah dijelaskan yaitu peningkatan pertumbuhan IHPR tersebut menunjukkan adanya kenaikan harga properti residensial secara keseluruhan selama periode 2021. Pertumbuhan IHPR juga dapat mencerminkan peningkatan permintaan properti residensial, yang dapat memberikan peluang bagi perusahaan properti untuk mengembangkan portofolio mereka. Dengan mengembangkan portofolio tersebut dapat meningkatkan aset Perusahaan dan memperkuat posisi mereka di pasar. Nilai aset yang meningkat menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang membantu memberikan keyakinan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang berharga yang dapat digunakan untuk pertumbuhan Perusahaan di masa depan. Kinerja Perusahaan yang baik serta peluang pertumbuhan yang baik dalam industri Properties dapat meningkatkan kepercayaan Perusahaan.

Pengaruh nilai perusahaan dipengaruhi beberapa variable diantaranya adalah Struktur kepemilikan saham dan Struktur modal. Struktur kepemilikan saham perusahaan sangat memengaruhi kinerja dan kualitas perusahaan untuk mencapai visi suatu perusahaan ialah memaksimalkan value perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Nursanita Nasution, Adanya kepemilikan manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Nursanita et al., 2019). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mayangsari, 2018) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan besar kecilnya presentase saham tidak mampu menyelaraskan keinginan antara manajemen dan pemegang saham. Sehingga peningkatan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat tercapai. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh

mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena sebagai seorang pemilik, seorang manajer tetap tidak boleh mengambil keputusan sendiri. Seorang manajer sekaligus pemilik, harus mempertimbangkan kebijakan dari para pemilik saham yang lain. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Ilmaniyah, 2018) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai struktur kepemilikan saham manajerial yang semakin besar maka semakin besar kecenderungan manajer untuk meningkatkan kinerjanya, dengan menaikkan kinernya maka akan berpengaruh kenaikan pada nilai perusahaan.

Salah satu kepemilikan lainnya adalah kepemilikan institusional, dimana entitas tersebut berperan sebagai pengawas terhadap perusahaan. Menurut (Nursanita et al., 2019) Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nursanita et al., 2019a) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang mengawasi kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno & Retno Sari, 2020) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh (Wari & Trisnarningsih, 2021) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham institusional investor hanya mengawasi dan memantau secara profesional sebagaimana perkembangan investasi yang ditanamkan oleh perusahaan

Menurut (Irawati et al., 2021) mengatakan bahwa struktur modal suatu perusahaan mampu menaikkan nilai yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga menjadi lebih tinggi apabila perusahaan tersebut mampu mengolah struktur modalnya dengan baik. Perusahaan akan memilih struktur modal yang paling efisien dengan biaya modal yang minim untuk memperoleh keuntungan dan nilai perusahaan yang optimal. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Menurut (Utami, 2019) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2021) mengatakan bahwa Struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2022) mengatakan bahwa Struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode kuantitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (Azzahra, 2020) menjelaskan bahwa metode kuantitatif berdasarkan filosofi positivism yang digunakan untuk meneliti populasi atau spesifik sampel. Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yakni diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor property dan real estate tahun 2018 – 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 sebanyak 84 perusahaan. Menggunakan metode purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 19 perusahaan dengan total 90 sampel untuk 5 tahun amatan penelitian.

Tabel 1. Operasional Variabel Perusahaan

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Nilai Perusahaan (Y) Reff: (Utami, 2019)	$PBV = \frac{\text{Share Price}}{\text{Book Value per Share}}$	Rasio
2	Kepemilikan Manajerial (X1) Reff: (Sutrisno & Luky, 2020)	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio

No	Variabel	Pengukuran	Skala
3	Kepemilikan Institusional (X2) Reff: (Sutrisno & Luky, 2020)	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
4	Struktur Modal Reff: (Utami, 2019)	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

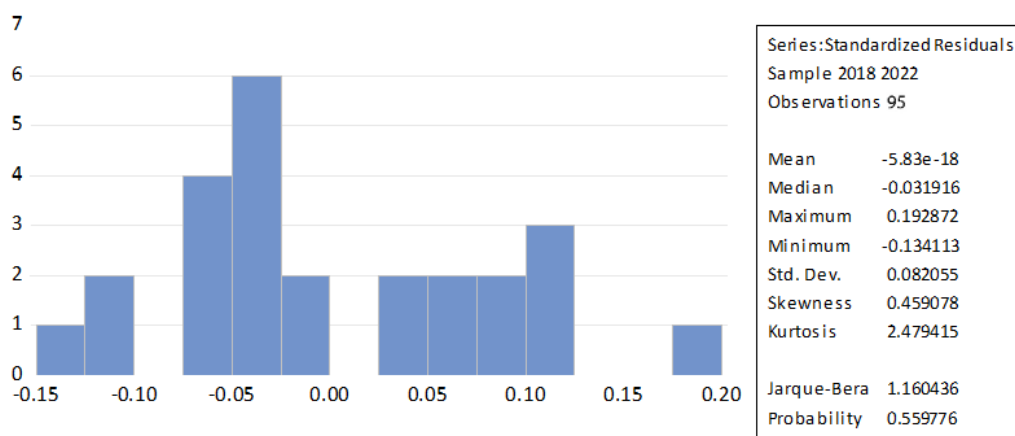
Uji Asumsi Klasik

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan serangkaian evaluasi yang dilakukan untuk memverifikasi bahwa data dalam analisis regresi memenuhi sejumlah asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

Menurut Chandrarin (2018), suatu pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam suatu kelompok data atau variabel terdistribusi normal atau tidak disebut dengan uji normalitas.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan grafik histogram diatas diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.160436 dengan nilai *probability* 0.559776 yang berarti $\text{prob} > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Dalam penelitian ini, multikolinearitas dideteksi dengan melihat nilai korelasi masing-masing variabel independen. Jika nilai korelasi < 0.80 , maka data dianggap bebas dari gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi > 0.80 , maka data menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan correlation matrix adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.694831	0.413381
X2	-0.694831	1.000000	-0.019236
X3	0.413381	-0.019236	1.000000

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel bebas berada dibawah 0.80 (<0.80). Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang dimana memiliki persamaan residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain atau tidak terjadi heteroskedasitas.

Masalah heteroskedastisitas pada umumnya terjadi pada data silang (Cross-Section) daripada data runtun waktu (time series). Pada data Cross-section, biasanya berhubungan dengan anggota populasi pada waktu tertentu seperti individu, perusahaan, industry atau subdivisi seperti negara, kota dan lain-lain. Uji heteroskedasitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dipenelitian ini menggunakan Uji White. Adapun hasil pengujian heteroskedasitas:

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.197886	Prob. F(9,85)	0.3071
Obs*R-squared	10.69307	Prob. Chi-Square(9)	0.2973
Scaled explained SS	99.00752	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2. diatas diperoleh nilai probabilitas Chi-Square atau Obs*R-Squard lebih besar 0.05 ($0.2973 > 0.05$) yang berarti terbebas dari masalah heteroskedastisitas yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini yang digunakan untuk uji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Adapun hasil uji Autokorelasi tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.080397	R-squared	0.181167
Mean dependent var	0.333288	Adjusted R-squared	0.064191
S.D. dependent var	0.090679	S.E. of regression	0.087720
Akaike info criterion	-1.883677	Sum squared resid	0.161592
Schwarz criterion	-1.688657	Log likelihood	27.54596
Hannan-Quinn criter.	-1.829587	F-statistic	1.548756
Durbin-Watson stat	1.555429	Prob(F-statistic)	0.231444

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson dapat dilihat bahwa nilai durbin watson sebesar 1.555429 dimana angka tersebut berada di antara -2 sampai +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi

Analisis Regresi Data Panel

Pada regresi data panel telah ditentukan menggunakan model Random Effect Model (REM), maka analisis regresi data panel pada model Random Effect Model (REM) ini adalah:

Tabel 3 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/31/24 Time: 12:10
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.480263	0.108663	4.419756	0.0002
X1	6.220189	1.805911	3.268566	0.0143
X2	-0.002422	0.166881	-0.014516	0.9886
X3	-0.316400	0.165663	-1.909897	0.0699

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 3. diatas maka persamaan regresi linear berganda data panel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0.480263 + 6.220189.X_1 - 0.002422.X_2 - 0.316400.X_3 + \varepsilon$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

- Nilai Konstanta (α) sebesar 0.480263 menunjukkan bahwa jika variabel Struktur kepemilikan manajerial (X_1), Struktur Kepemilikan institusional (X_2), dan Struktur Modal (X_3) bernilai 0 (nol) atau bernilai tetap, maka Nilai Perusahaan akan dipengaruhi sebesar 0.480263.
- Nilai koefisien Struktur Kepemilikan Manajerial (X_1) sebesar 6.220189 menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan Struktur Kepemilikan Manajerial (X_1) mengalami kenaikan satu satuan, maka Nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 6.220189.
- Nilai koefisien Struktur Kepemilikan Institusional (X_2) sebesar -0.002422 menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan struktur kepemilikan institusional (X_2) mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar -0.002422. Koefisien kepemilikan institusional yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan Kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan tidak searah (berlawanan), jika Kepemilikan Institusional naik maka Nilai Perusahaan akan turun, begitu sebaliknya. Maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.
- Nilai koefisien Struktur Modal (X_4) sebesar -0.316400 menunjukkan bahwa jika variabel independent lain nilainya tetap dan struktur modal (X_4) mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan (Y) akan menurun sebesar -0.316400. Variabel Struktur Modal memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan karena bernilai negatif. Koefisien *Financial Technology* (X_3) adalah 0,398, koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam *Financial Technology* (X_3) akan meningkatkan Keberlanjutan Usaha (Y) sebesar 0,398, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa besar variabel bebas berkontribusi dalam mempengaruhi variabel terikat. semakin mendekati angka 1, semakin baik kontribusi pengaruhnya,

sebaliknya semakin menjauhi angka 1, semakin rendah kontribusi pengaruhnya. Adapun hasil uji Adjust R-squared dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji R-Square

R-squared	0.240260	Mean dependent var	-4.236046
Adjusted R-squared	0.215214	S.D. dependent var	4.871740
S.E. of regression	4.315786	Akaike info criterion	5.803629
Sum squared resid	1694.966	Schwarz criterion	5.911161
Log likelihood	-271.6724	Hannan-Quinn criter.	5.847080
F-statistic	9.592606	Durbin-Watson stat	0.351864
Prob(F-statistic)	0.000014		

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat dijelaskan bahwa, nilai Adjusted R-Squared adalah 0.215214 atau 21%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi variabel Struktur kepemilikan manajerial, Struktur kepemilikan institusional, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan sebesar 21%. Sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel lain yaitu yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau anggapan sementara yang diperoleh dari konseptualisasi masalah. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.480263	0.108663	4.419756	0.0002
X1	6.220189	1.805911	3.268566	0.0143
X2	-0.002422	0.166881	-0.014516	0.9886
X3	-0.316400	0.165663	-1.909897	0.0699

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan
Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial dengan nilai koefisien 6.220189 dengan probabilitas $0.0143 < 0.05$ dan t hitung $3.268566 > t$ tabel 1.98638, maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan
Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional dengan nilai koefisien -0.002422 dengan probabilitas $0.9886 > 0.05$ dan t hitung $-0.014516 < t$ tabel 1.98638, maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
- Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan
Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal dengan nilai koefisien -0.316400 dengan probabilitas $0.0699 > 0.05$ dan t hitung $-1.909897 < t$ tabel 1.98638, maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan Struktur Modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Uji Parsial dalam penelitian ini menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan probabilitas $0.0143 < 0.05$ dan t 3.268566 $> t$ tabel

1.98638. Artinya perubahan dalam struktur Kepemilikan Manajerial secara signifikan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Struktur Kepemilikan Manajerial yang lebih baik akan berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan Nilai Perusahaan.

Struktur Kepemilikan Manajerial yang baik menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor dan dapat mendorong peningkatan Nilai Perusahaan. Menurunnya kualitas kepemilikan saham manajerial akan turun pula tingkat pengendalian perusahaan oleh semua pihak internal perusahaan agency cost yang dikeluarkan dalam perusahaan akan meningkat serta nilai perusahaan akan juga menurun.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Uji Parsial dalam penelitian ini menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan probabilitas sebesar $0.9886 > 0.05$ dan thitung - $0.014516 < t_{tabel} 1.98638$. Artinya besar kecilnya nilai Struktur Kepemilikan Institusional tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan secara signifikan. Jika nilai Struktur Kepemilikan Institusional semakin meningkat maka Nilai Perusahaan akan semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Isnawati & Widjajanti, 2019) menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional tidak akan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Kepemilikan institusional umumnya berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan. Namun, pengawasan yang terlalu ketat dan disiplin oleh institusi dapat membuat manajer merasa tidak nyaman sehingga berdampak pada kinerja perusahaan. Hal ini tidak memberikan sinyal positif yang diperlukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan dapat menurunkan kepercayaan investor karena investor akan berfikir bahwa perusahaan tidak memiliki kebebasan yang cukup untuk menjalankan strategi mereka secara efektif sehingga dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan dan berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Uji Parsial dalam penelitian ini menyatakan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan probabilitas -0.316400 dengan probabilitas $0.0699 > 0.05$ dan thitung - $1.909897 < t_{tabel} 1.98638$. Artinya besar kecilnya nilai Struktur Modal tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan secara signifikan. Jika nilai Struktur Modal meningkat maka Nilai Perusahaan semakin menurun, dan sebaliknya, namun penurunan ini tidak signifikan bagi Nilai Perusahaan. Struktur Modal merupakan perbandingan yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangannya, baik melalui utang, ekuitas atau penerbitan saham. Dalam pengelolaan keuangan perusahaan, keputusan mengenai struktur modal sangat penting karena berpengaruh pada cara perusahaan dalam mengalokasikan dana.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sondakh et al., 2019) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan utang tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan karena biaya ekuitas akan naik seiring dengan penggunaan utang dalam tingkat yang sama. Sehingga investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana dari hutang tersebut dengan efektif dan efisien agar dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial menjelaskan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan manajerial dinilai mampu mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan karena pihak manajemen memiliki wewenang dalam mengambil sebuah keputusan serta bertanggung jawab atas perusahaan secara keseluruhan
2. Hasil uji parsial menjelaskan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan institusional umumnya berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan. Namun, pengawasan yang terlalu ketat dan disiplin oleh institusi dapat membuat manajer merasa tidak nyaman sehingga berdampak pada kinerja perusahaan. Hal ini tidak memberikan sinyal positif yang diperlukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan dapat menurunkan kepercayaan investor.
3. Hasil uji parsial menjelaskan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. mengindikasikan penggunaan utang tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena biaya ekuitas akan naik seiring dengan penggunaan utang dalam tingkat yang sama.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. diharapkan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk meningkatkan daya Tarik investor maka perusahaan diperlukan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak manajer yaitu dengan meningkatkan struktur kepemilikan manajerial sehingga secara langsung dapat berkontribusi terhadap nilai perusahaan.
2. Beberapa factor yang di duga berpengaruh terhadap nilai perusahaan belum diakomodir pada penelitian ini, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variable makro ekonomi .

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, K. (2020). The Influence of Intellectual Capital and Non Performing Financing To The Financial Performance of Sharia Banking In Indonesia. *Jurnal Ilmiah M*, 9 (2)
- Ilmaniyah, R. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Prestasi*, 7(1), 11–24.
- Irawati, D. M., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2021). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.741>
- isnawati, F. N., & Widjajanti, K. (2019). 2019, Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Pejualan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebaga Variabel Intervening (Fatimah). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 71–84.
- Mayangsari, R. (2018b). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Aneka industri Yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4), 477–485. www.idx.co.id
- Nursanita, Faruqi, F., & Rahayu, S. (2019a). 2019, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(1), 153–171.
- Nursanita, N., Faruqi, F., & Rahayu, S. (2019b). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28, 153–171. <https://doi.org/10.36406/jemi.v28i01.273>
- Sondakh, P., Saerang, I., & Samadi, R. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Roa, Roe Dan Der) Terhadap Nilai Perusahaan (Pbv) Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2013-2016) Effect Of Capital Structure (Roa, Roe Dan Der) On Company Value (Pbv) In Property Sector Companies Listed On The Idx (Year 2013-2016). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Persh...* 3079 *Jurnal EMBA*, 7(3), 3079–3088.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabet.
- Sutrisno, & Sari, L. R. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Sektor Property Dan Real Estate 1) 2). *Equilibrium*, 8.
- Utami, I. (2019a). 2019, Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan (Indri Utami). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, Vol.2 No.3, 389–397.
- Utami, I. (2019b). PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Terhadap Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Journal FEB UNLA*, 3.
- Wari, M. A., & Trisnainingsih, S. (2021a). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2020. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha (Vol. 12, Issue 03)*.
- Wari, M. A., & Trisnainingsih, S. (2021b). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2020. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*

Universitas Pendidikan Ganesha (Vol. 12, Issue 03)

Yulianti, V., & Ramadhan, Y. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmiah Indonesia, 7 No. 3.

Determinan Kualitas Audit: Peran Kompetensi Auditor, Teknik Audit Berbantuan Komputer, dan Tekanan Anggaran Waktu

R. Bisma Aliansyah Putra¹, Nurul Mustafida²

Universitas Hayam Wuruk Perbanas -¹202201035061@mhs.hayamwuruk.ac.id

-²nurul.mustafida@perbanas.ac.id

Abstract — This study analyzes the influence of auditor competence, computer-assisted audit techniques (CAATs) and time budget pressure on audit quality at Public Accounting Firms in Surabaya. It aims to identify the factors affecting audit quality using a quantitative approach with the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis method. Primary data were collected through offline-distributed questionnaires targeting auditors working at Public Accounting Firms in Surabaya resulting in 72 valid responses out of 119 collected. The findings indicate that auditor competence does not significantly affect audit quality likely due to variations in education levels and work experience among auditors. In contrast the use of CAATs positively impacts audit quality by enhancing the efficiency and accuracy of audit analysis. Meanwhile time budget pressure does not exhibit a significant effect on audit quality possibly due to the auditor's position.

Keywords: Auditor Competence, Computer-Assisted Auditor Techniques, Time Budget Pressure, Audit Quality

1. PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan perusahaan di Indonesia mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan meningkat, hal ini menciptakan persaingan di industri jasa akuntan publik (Prasetyo Nugrahanti et al., 2023). Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas (SAK, 2023). Kerangka dasar SAK Umum, karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang bernilai menunjukkan informasi yang sangat berguna bagi banyak pengguna dalam membuat keputusan tentang perusahaan berdasarkan laporan keuangan (informasi keuangan). Laporan keuangan ini menjadi komponen krusial bagi perusahaan, karena berisi informasi keuangan yang penting bagi pihak eksternal untuk memahami kondisi dan kinerja manajemen perusahaan. Selain berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, laporan keuangan harus dapat dipercaya dan berkualitas. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dipastikan melalui proses audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait asersi keuangan guna menilai kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan temuan kepada pemangku kepentingan yang relevan (Arens, Elder, & Beasley, 2017). Oleh karena itu kualitas audit yang tinggi bergantung pada kepatuhan terhadap standar audit yang ditetapkan dalam International Standards on Auditing (ISA) serta regulasi nasional seperti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi profesional, kepatuhan terhadap standar etika, dan penerapan prinsip-prinsip audit (Purba & Umar, 2021). Audit berkualitas tinggi tidak hanya ditandai dengan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga oleh relevansi dan efektivitasnya dalam memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, memastikan audit berkualitas tinggi memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup akurasi, kepatuhan, dan relevansi terhadap proses pengambilan keputusan pemangku kepentingan (Zubairu & Yahaya, 2024).

Pentingnya kualitas audit ditegaskan oleh kasus seperti skorsing Akuntan Publik Kasner akibat pelanggaran signifikan dalam menilai transaksi dan mengumpulkan bukti audit yang memadai (CNBC Indonesia, 2019). Demikian pula, sanksi yang diberikan oleh Kementerian Keuangan terhadap Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (BDO International) pada tahun 2019 menyoroti dampak kegagalan audit, terutama dalam pelaporan keuangan PT

Garuda Indonesia Tbk (Karen et al., 2022). Kasus-kasus ini menegaskan perlunya kompetensi teknis, pemanfaatan teknologi audit yang tepat, dan manajemen waktu yang efektif dalam praktik audit.

Studi ini mengeksplorasi tiga faktor krusial yang memengaruhi kualitas audit kompetensi auditor, penggunaan teknik audit berbantuan komputer, dan tekanan anggaran waktu. Kompetensi merupakan elemen fundamental dalam kualitas audit, mencakup pengetahuan dan keahlian yang diperoleh auditor melalui pendidikan, pengalaman, dan pengembangan profesional berkelanjutan (Dzikron, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap laporan keuangan meningkat ketika audit dilakukan oleh profesional yang kompeten (Lisa & Halim, 2023). Namun, temuan yang saling bertentangan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dampak kompetensi terhadap kualitas audit masih menjadi perdebatan (Dewi, 2023).

Mengingat inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya serta pentingnya kualitas audit dalam praktik, studi ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kompetensi, penggunaan teknik audit berbantuan komputer, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik di Surabaya, Indonesia. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur audit yang sudah ada serta memberikan wawasan berharga mengenai determinan audit berkualitas tinggi.

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider dalam bukunya *The Psychology of Interpersonal Relations* (1958). Teori ini menjelaskan bagaimana individu memahami dan menafsirkan perilaku diri sendiri maupun orang lain melalui dua jenis atribusi yaitu internal dan eksternal. Atribusi internal mengaitkan perilaku seseorang dengan faktor pribadi seperti kemampuan, usaha atau karakteristik individu. Sementara itu atribusi eksternal menghubungkan perilaku dengan faktor luar seperti situasi, tekanan sosial atau kondisi lingkungan. Bernard Weiner dalam studinya *Intrapersonal and Interpersonal Theories of Motivation from an Attributional Perspective* (2000) mengungkapkan bahwa atribusi tidak hanya memengaruhi cara seseorang memahami suatu peristiwa tetapi juga berdampak pada emosi dan motivasi. Pemahaman terhadap faktor internal dan eksternal ini sangat relevan dalam berbagai bidang termasuk dunia audit di mana kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh faktor individu maupun lingkungan kerja.

Kompetensi merujuk pada kewenangan, kecakapan dan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya (Iqbal & Santika, 2024). Kompetensi merupakan atribusi internal yang mencerminkan kemampuan dan usaha auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Auditor yang memiliki keahlian analitis, pengalaman luas serta berkomitmen pada pengembangan profesional akan cenderung menghasilkan audit berkualitas tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi auditor berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit (Junisa & Kuntadi, 2024; Meriayusti & Yuliati, 2023). Semakin tinggi kompetensi auditor semakin efektif dan efisien dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan kesalahan dalam laporan keuangan. Kompetensi juga berperan dalam pemberian opini audit yang akurat yang pada akhirnya memengaruhi hasil dan temuan audit (Muhidin & Arigawati, 2023).

H1: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Teknik Audit Berbantuan Komputer mengacu pada penggunaan perangkat lunak dan alat digital untuk meningkatkan proses audit tradisional (Savitri et al., 2024). Penggunaan TABK dikategorikan sebagai atribusi eksternal di mana auditor melihat teknologi sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan audit. Kemahiran dalam penggunaan teknologi ini menjadi aspek penting dalam menunjang efektivitas pekerjaan auditor. Auditor yang terampil dalam TABK cenderung menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dan mendalam (Munasinghege & Mudalige, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TABK berkontribusi positif terhadap kinerja auditor dengan meningkatkan efisiensi, akurasi dan kemampuan dalam mendeteksi anomali serta risiko audit. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alwan et al., 2024; Okinaldi & Aziza, 2024).

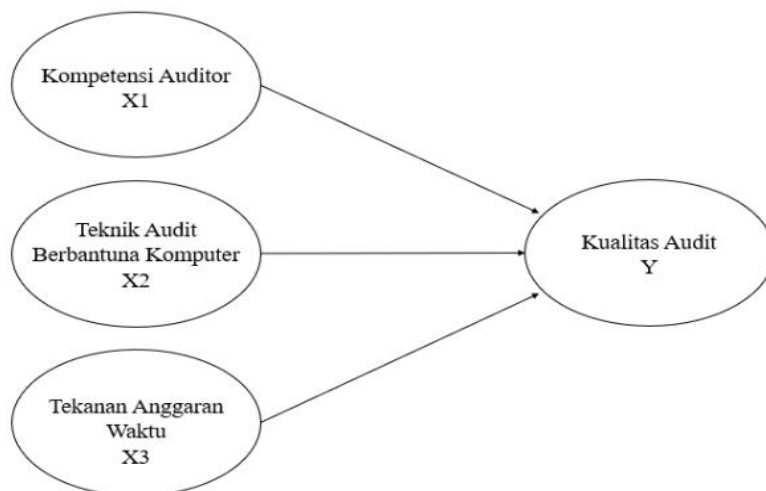
H2: Teknik Audit Berbantuan Komputer berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tekanan anggaran waktu terjadi ketika auditor harus menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ketat sehingga menuntut efisiensi dalam alokasi waktu (Endiana & Kumalasari, 2024). Tekanan ini dikategorikan sebagai atribusi eksternal di mana auditor cenderung menghubungkan penurunan kualitas audit dengan keterbatasan waktu bukan dengan kurangnya kemampuan atau usaha pribadi. Tekanan waktu yang tinggi dapat menyebabkan auditor bekerja terburu-buru, meningkatkan stres dan berpotensi mengurangi ketelitian dalam prosedur audit. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit karena auditor cenderung mengurangi

prosedur yang penting demi memenuhi tenggat waktu (Cahyani et al., 2022; Hikmah et al., 2023). Selain itu tekanan ini juga meningkatkan risiko perilaku yang dapat menurunkan kualitas audit seperti mengabaikan standar yang berlaku (Sososutiksno & Risakotta, 2024; Viratna et al., 2023).

H3: Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah, 2024

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang dapat didefinisikan sebagai pendekatan dalam penelitian yang menggunakan data numerik dan metode-metode statistik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data (Rachman et al., 2024: 105). Metode Penelitian Kuantitatif, sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Fadilla et al (2023: 1–2), adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada pandangan positivisme. Metode ini digunakan untuk menginvestigasi populasi atau sampel tertentu dengan melakukan pengambilan sampel secara acak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memberikan kerangka kerja yang kuat bagi peneliti dalam memahami dan menjelaskan fenomena dengan pendekatan yang objektif dan dapat diandalkan.

Sample penelitian ini adalah 119 Auditor Eksternal Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya, namun peneliti hanya berhasil mengumpulkan 72 kuesioner lengkap dan siap diuji. Pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) Auditor yang memiliki pengalaman audit, dan (2) Auditor yang memiliki catatan pekerjaan pada KAP di Surabaya. Sebanyak 39% kuesioner yang diberikan kepada auditor tidak kembali, hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa factor seperti banyak auditor di beberapa kantor yang sedang di luar kota untuk stock opname, serta adanya kantor yang menolak menerima kuesioner dengan alasan kesibukan.

Dalam penelitian ini, beberapa faktor akan diuji untuk menentukan pengaruhnya terhadap kualitas audit, yaitu kompetensi auditor, teknik audit berbantuan komputer dan tekanan anggaran waktu. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Proses analisis dimulai dengan uji validitas konvergen dan diskriminan, di mana nilai Average Variance Extracted (AVE) harus melebihi 0,50 untuk validitas konvergen, dan faktor cross-loading harus berada di bawah 0,70 untuk validitas diskriminan. Reliabilitas diuji menggunakan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, dengan nilai yang harus melebihi 0,70. Selain itu, evaluasi model dilakukan untuk menilai kualitas model struktural dan model pengukuran. Analisis ini menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0, karena PLS-SEM dinilai efektif dalam menangani hubungan kompleks antar variabel laten.

Berikut adalah pengukuran variabel penelitian ini:

Tabel 1 Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kualitas Audit (Y)	Menurut Djamaa et al., (2023) <ul style="list-style-type: none"> • Objektivitas • Kelengkapan dan keandalan • Kepatuhan standar • Kepatuhan kode etik 	Menggunakan kuesioner dan diukur dengan skala likert 1-5 "STS-SS"
Kompetensi Auditor (X1)	Menurut Djamaa et al., (2023) <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Pendidikan formal • Pengalaman 	Menggunakan kuesioner dan diukur dengan skala likert 1-5 "STS-SS"
Teknik Audit Berbantuan Komputer (X2)	Menurut Deniswara et al., (2023) <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi terhadap keuntungan ekstrinsik dan motivasi • Kesesuaian dengan pekerjaan dan manfaat relatif • Harapan hasil 	Menggunakan kuesioner dan diukur dengan skala likert 1-5 "STS-SS"
Tekanan Anggaran Waktu (X3)	Menurut Djamaa et al., (2023) <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu • Kompleksitas • Alokasi waktu 	Menggunakan kuesioner dan diukur dengan skala likert 1-5 "STS-SS"

Sumber: data diolah, 2024

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Demografi

Dari 119 kuesioner yang didistribusikan, sebanyak 72 (61%) berhasil dikembalikan, sedangkan 47 (39%) tidak terkumpul. Tingkat respons ini menunjukkan partisipasi yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan non-respons. Beberapa auditor tidak tersedia karena tugas lapangan, seperti kegiatan stock opname, sementara beberapa KAP menolak berpartisipasi akibat beban kerja yang tinggi. Selain itu, metode distribusi langsung kuesioner juga dapat memengaruhi tingkat pengembalian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Karakteristik demografi mereka mencakup nama, afiliasi KAP, jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, posisi dalam KAP, pengalaman kerja di bidang audit, serta penggunaan perangkat audit berbasis komputer dalam pekerjaan mereka. Berikut adalah data demografi responden penelitian ini:

Tabel 2 Demografi Responden

Data Demografi	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	54,9
	Perempuan	31	43,1
Usia	20 – 30 Tahun	38	52,8
	31 – 40 Tahun	22	30,6
	41 – 50 Tahun	10	13,9
	51 – 60 Tahun	2	2,8
Pendidikan Terakhir	Diploma (D3)	3	4,2
	Strata-1 (S1)	63	87,8
	Strata-2 (S2)	6	8,3
Jabatan	Junior Auditor	30	41,7
	Senior Auditor	34	47,2
	Supervisor	2	2,8
	Manager	2	2,8
	Partner	4	5,6
Pengalaman Kerja	1 – 5 Tahun	43	59,7
	6 – 10 Tahun	16	22,2
	> 10 Tahun	13	18,1
Alat Berbantuan Komputer	Microsoft Excel	59	81,9
	Audit Tools Linked Archived System	13	18,1

(ATLAS)

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 72 responden, mayoritas adalah laki-laki (56,9%), dengan rentang usia terbanyak berada di kelompok 20–30 tahun (52,8%). Dari segi pendidikan, sebagian besar auditor memiliki gelar Strata-1 (87,8%), menunjukkan tingkat pendidikan yang tinggi dalam profesi ini. Jabatan yang paling banyak ditempati adalah Senior Auditor (47,2%) dan Junior Auditor (41,7%), sementara hanya sedikit yang berada di posisi Supervisor, Manajer, atau Partner. Pengalaman kerja auditor didominasi oleh mereka dengan masa kerja 1–5 tahun (59,7%), sedangkan hanya 18,1% yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas auditor berada dalam tahap awal hingga menengah dalam karier mereka.

Dalam hal penggunaan teknologi, Microsoft Excel menjadi alat bantu audit yang paling dominan, digunakan oleh 81,9% responden, sementara 18,1% auditor menggunakan Audit Tools Linked Archived System (ATLAS). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada adopsi teknologi khusus audit, Excel tetap menjadi alat utama dalam proses audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Data ini mencerminkan tren profesi audit yang masih didominasi oleh tenaga kerja muda dengan pendidikan tinggi, serta kecenderungan penggunaan alat berbasis komputer untuk meningkatkan efisiensi audit.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden penelitian, diperoleh gambaran mengenai objek dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert lima poin. Panjang kelas untuk setiap interval dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Kategori pada setiap kelas interval sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju	$1,00 \leq X < 1,80$
Tidak Setuju	$1,81 \leq X < 2,60$
Netral	$2,61 \leq X < 3,40$
Setuju	$3,41 \leq X < 4,20$
Sangat Setuju	$4,21 \leq X < 5,00$

Berikut adalah analisis respon Auditor Eksternal atas kuesioner yang disebarkan:

Tabel 3 Analisis Hasil Kuesioner

	N	Mean	Median	SD	Penilaian
Kualitas Audit (Y):		4.680			
KA1	72	4.639	5.000	0,3888	Sangat Setuju
KA2	72	4.708	5.000	0,3159	Sangat Setuju
KA3	72	4.736	5.000	0,3062	Sangat Setuju
KA4	72	4.667	5.000	0,3270	Sangat Setuju
KA5	72	4.653	5.000	0,3305	Sangat Setuju
Kompetensi Auditor (X1):		4.680			
KP1	72	4.694	5.000	0,3777	Sangat Setuju
KP2	72	4.681	5.000	0,3805	Sangat Setuju
KP3	72	4.764	5.000	0,2951	Sangat Setuju
KP4	72	4.611	5.000	0,4416	Sangat Setuju
KP5	72	4.583	5.000	0,4444	Sangat Setuju
KP6	72	4.583	5.000	0,4875	Sangat Setuju
Teknik Audit Berbantuan Komputer (X2):		4.677			
TA1	72	4.681	5.000	0,3236	Sangat Setuju
TA2	72	4.681	5.000	0,3236	Sangat Setuju
TA3	72	4.722	5.000	0,3111	Sangat Setuju
TA6	72	4.625	5.000	0,3361	Sangat Setuju
Tekanan Anggaran Waktu (X3):		4.604			
TW1	72	4.681	5.000	0,3805	Sangat Setuju
TW2	72	4.736	5.000	0,3062	Sangat Setuju
TW3	72	4.514	5.000	0,5666	Sangat Setuju

	N	Mean	Median	SD	Penilaian
TW4	72	4.569	5.000	0,5284	Sangat Setuju
TW5	72	4.597	5.000	0,4861	Sangat Setuju
TW6	72	4.528	5.000	0,5298	Sangat Setuju

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki rata-rata tinggi (4.514–4.764) dengan median 5.000, masuk dalam kategori "Sangat Setuju" (Tabel 4.9), menandakan konsensus kuat auditor terkait kualitas audit, kompetensi, teknik audit berbantuan komputer (TAK), dan tekanan anggaran waktu. Kualitas audit (Y) dan kompetensi auditor (X1) memiliki rata-rata tertinggi (4.680), diikuti teknik audit berbantuan komputer (X2) sebesar 4.677, dan tekanan anggaran waktu (X3) yang sedikit lebih rendah (4.604). Deviasi standar relatif kecil di semua variabel, menunjukkan konsistensi respons. Secara keseluruhan, auditor menilai tinggi aspek-aspek ini dalam pekerjaan mereka, dengan kesadaran terhadap tantangan tekanan waktu.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hasil pengukuran model penelitian disajikan dalam tabel yang mencakup uji reliabilitas komposit dan validitas konvergen. Berdasarkan standar PLS-SEM, nilai *composite reliability* (CR) harus lebih dari 0,7 (Hair et al., 2014), sementara validitas konvergen dinilai dari faktor pemuatan (loading factor) yang idealnya melebihi 0,7 serta nilai Average Variance Extracted (AVE) yang harus lebih dari 0,5 (Hair et al., 2017). Analisis ini melibatkan empat variabel penelitian, namun beberapa indikator memiliki faktor pemuatan di bawah 0,7, sehingga dihapus untuk meningkatkan kualitas pengukuran. Setelah eliminasi, seluruh nilai CR berada di atas 0,7 dan AVE melebihi 0,5, yang menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen yang direkomendasikan.

Tabel 4 Uji Validitas

Variabel dan Indikator	Loading Factor Awal	Loading Factor Modifikasi	AVE	Simpulan
Kualitas Audit (Y)			0,730	Valid
KA1	0,858	0,862		
KA2	0,847	0,853		
KA3	0,818	0,834		
KA4	0,913	0,920		
KA5	0,796	0,799		
KA6	0,475	-		
Kompetensi Auditor (X1)			0,711	Valid
KP1	0,928	0,927		
KP2	0,866	0,866		
KP3	0,815	0,817		
KP4	0,914	0,912		
KP5	0,801	0,801		
KP6	0,718	0,720		
Teknik Audit Berbantuan Komputer (X2)			0,867	Valid
TA1	0,952	0,967		
TA2	0,929	0,952		
TA3	0,865	0,891		
TA4	0,487	-		
TA5	0,473	-		
TA6	0,918	0,912		
Tekanan Anggaran Waktu (X3)			0,749	Valid
TW1	0,901	0,903		
TW2	0,857	0,858		
TW3	0,833	0,833		
TW4	0,903	0,902		
TW5	0,884	0,883		
TW6	0,811	0,808		

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 4 menyajikan hasil uji validitas konvergen berdasarkan faktor pemuatan (factor loading) dan nilai Average Variance Extracted (AVE). Sesuai dengan standar PLS-SEM, validitas konvergen

terpenuhi jika faktor pemuatan melebihi 0,7 dan AVE lebih dari 0,5 (Hair et al., 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel penelitian, yaitu Kualitas Audit (Y), Kompetensi Auditor (X1), Teknik Audit Berbantuan Komputer (X2), dan Tekanan Anggaran Waktu (X3), memiliki nilai AVE di atas 0,5, sehingga dapat disimpulkan valid. Namun, beberapa indikator seperti KA6 (0,475), TA4 (0,487), dan TA5 (0,473) memiliki faktor pemuatan di bawah 0,7, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut tidak reliabel. Secara keseluruhan, model penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen setelah mempertimbangkan nilai AVE. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas penelitian:

Tabel 5 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Simpulan
Kualitas Audit (Y)	0,907	0,931	Reliabel
Kompetensi Auditor (X1)	0,917	0,936	Reliabel
Teknik Audit Berbantuan Komputer (X2)	0,949	0,963	Reliabel
Tekanan Anggaran Waktu (X3)	0,933	0,947	Reliabel

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* (CR) di atas 0,7, yang merupakan batas minimal yang direkomendasikan untuk menunjukkan konsistensi internal yang baik (Hair et al., 2014). Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,907 hingga 0,949, sementara nilai CR berada dalam rentang 0,931 hingga 0,963, yang mengindikasikan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, berikut adalah hasil uji model penelitian ini:

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

	R-square	R-square Adjusted
Kualitas Audit (Y)	0,733	0,721

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 8 menunjukkan nilai R-Square 0,733 berarti kualitas audit dijelaskan 73,3% oleh variabel penelitian. R-Square Adjusted 0,721 sedikit lebih rendah tetapi tetap menunjukkan model yang kuat dan relevan dalam menjelaskan kualitas audit

Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *inner model* merupakan pengujian setelah instrument penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Model ini menggunakan teknik *bootstrapping* untuk mengetahui bagaimana pengaruh antar variabel laten atau variabel yang diteliti. Berikut adalah hasil uji hipotesisi penelitian ini:

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Simpulan
Kompetensi Auditor (X1) → Kualitas Audit (Y)	0,14305	0,165972	0,142361	1.004	0,2187	Ditolak
Teknik Audit Berbantuan Komputer (X2) → Kualitas Audit (Y)	0,33333	0,313889	0,152778	2.181	0.029	Diterima
Tekanan Anggaran Waktu (X3) → Kualitas Audit (Y)	0,15902	0,159028	0,161111	0,686806	0,2243	Ditolak

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 pengaruh antar variabel laten dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil pengujian menunjukkan hubungan antara kompetensi auditor dan kualitas audit tidak signifikan secara statistik, dengan nilai t-statistik sebesar 1,004 yang lebih kecil dari 1,96 dan p-value sebesar 0,2187 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1)

ditolak, yang berarti kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

- b. Hasil nilai original sample (O) pada tabel 4.19 sebesar 0,333 menunjukkan arah hubungan yang positif antara teknik audit berbantuan komputer dan kualitas audit. Artinya, setiap ada tambahan kenaikan satu satuan di sisi teknik audit berbantuan komputer maka akan menaikkan kualitas audit sebesar 0,333. Nilai t-statistik sebesar 2,181 yang lebih besar dari 1,96 dan p-value sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H2) diterima, menunjukkan bahwa teknik audit berbantuan komputer memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit.
- c. Hasil pengujian menunjukkan hubungan antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit tidak signifikan secara statistik, dengan nilai t-statistik sebesar 0,687 yang lebih kecil dari 1,96 dan p-value sebesar 0,2243 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H3) ditolak, yang berarti tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Auditor (X1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Kompetensi auditor, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman profesional, merupakan faktor yang sering diasumsikan mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Teori yang mendasari hal ini adalah bahwa auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan dapat melakukan analisis yang lebih mendalam, mendeteksi kesalahan atau kecurangan dengan lebih baik, dan memberikan opini audit yang lebih akurat (Aulia & Kuntadi, 2024). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, hipotesis pertama (H1) ditolak, yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penemuan ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam kerangka Teori Atribusi, yang menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan penyebab dari perilaku dan kejadian. Teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana persepsi auditor dalam menilai situasi dapat mempengaruhi hasil kinerja mereka. Dalam konteks audit, meskipun auditor memiliki kompetensi teknis yang memadai, faktor-faktor eksternal seperti sistem kontrol internal yang kuat di perusahaan atau standar prosedur yang sangat ketat dapat mengurangi dampak langsung dari kompetensi individu terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya. Sebagai contoh, Sangadah, (2022) menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan sistem kontrol internal yang sangat berkembang, kualitas audit tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat kompetensi auditor, karena sistem yang ada sudah menjamin kualitas tersebut secara otomatis. Ini menunjukkan bahwa ketika infrastruktur pengendalian internal perusahaan cukup kuat, peran auditor lebih bersifat pengawasan tambahan daripada penentu utama kualitas audit. Widyawati & Dahlan, (2024) juga menemukan bahwa dalam lingkungan perusahaan yang sangat teregulasi, kompetensi auditor tidak memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi kualitas audit. Hal ini terjadi karena banyaknya lapisan pemeriksaan dan regulasi yang mendukung proses audit, yang mengurangi ketergantungan pada kompetensi individu auditor.

Selanjutnya, penelitian Lestari et al., (2021) mengindikasikan bahwa auditor dengan kompetensi tinggi tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, terutama jika mereka bekerja dalam tim dengan prosedur audit yang sudah sangat distandarisasi. Dalam situasi seperti ini, proses audit lebih dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap prosedur yang ada daripada oleh kemampuan teknis individu auditor. Ini mencerminkan bahwa dalam sistem yang sangat terstruktur, kompetensi personal auditor tidak menonjol sebagai faktor yang menentukan, karena hasil akhir lebih banyak ditentukan oleh standar operasional yang telah ditetapkan sebelumnya. Didukung juga oleh penelitian Dewi, (2023) yang mana terkadang juga para auditor tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugas mereka secara optimal.

Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer (X2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) telah menjadi komponen penting dalam proses audit modern. TABK membantu auditor dalam mengelola data besar, melakukan analisis yang lebih kompleks, dan meningkatkan efisiensi proses audit (Shamaya et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis, hipotesis 2 (H2) diterima, yang berarti teknik audit berbantuan komputer berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Teori atribusi dapat digunakan untuk memahami mengapa auditor melihat teknik audit berbantuan komputer sebagai alat tambahan yang dapat menentukan kualitas audit. Teori atribusi dalam konteks teknik audit berbantuan komputer dapat dianggap sebagai

atribusi eksternal. Auditor melihat bahwa teknologi sangat mempengaruhi kualitas pekerjaan mereka secara signifikan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, bahwa penggunaan teknologi seperti Excel dan ATLAS dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Penelitian Susilawati dan Munawarah (2023) menyatakan bahwa penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) secara signifikan mempermudah perencanaan audit yang efektif terkait prosedur yang dilakukan. Ketika perencanaan dilakukan dengan baik, pelaksanaan pengujian audit juga berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga mengurangi kemungkinan ketidaktepatan prosedur audit yang dapat menyebabkan kegagalan dalam audit. Penelitian Sari & Kurniawati, (2021) berargumen bahwa penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit dengan menggantikan pekerjaan manual auditor dan memudahkan perencanaan serta pelaksanaan pengujian audit. Dengan TABK, perencanaan audit dapat dilakukan secara lebih terstruktur, yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan ketidaktepatan prosedur audit dan meningkatkan kualitas laporan audit.

Penelitian Okinaldi & Aziza, (2024) menyoroti bahwa Excel sebagai salah satu bentuk daripada TABK dapat digunakan dalam audit untuk melakukan analisis data terhadap data yang diperoleh dari perangkat lunak analitika data. Penggunaan Excel membantu auditor dalam mengevaluasi kinerja bisnis, mendeteksi anomali atau pola yang tidak biasa, dan mengidentifikasi peluang atau risiko bisnis. Selain itu, Excel memberikan fleksibilitas lebih dalam mengakses data, melakukan audit dari lokasi yang berbeda, serta mempermudah penyimpanan dan kolaborasi tim audit. Penelitian Munasinghe & Mudalige, (2024) menyatakan TABK meningkatkan kualitas audit dengan memfasilitasi penilaian risiko dan deteksi anomali yang lebih efektif, yang sangat penting dalam mengidentifikasi potensi kesalahan penyajian. Didukung oleh penelitian (Rahayu & Wilasittha, 2023) yang menyatakan penerapan ATLAS dalam penilaian risiko audit sangat bermanfaat karena ATLAS telah disusun berdasarkan standar audit yang berlaku, sehingga auditor menjadi lebih terarah dalam menjalankan proses audit serta meningkatkan kualitas audit.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu (X3) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Tekanan Anggaran Waktu sering diasumsikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit karena auditor mungkin terburu-buru dalam proses auditnya, yang dapat mengakibatkan pengabaian detail penting atau kesalahan (Ulandari & Kuntadi, 2024). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan (H3) ditolak, artinya tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut teori atribusi, auditor mungkin memandang tekanan anggaran waktu sebagai tantangan eksternal yang harus dikelola, namun tidak sepenuhnya mempengaruhi kualitas audit. Auditor dapat mengatribusi hasil audit yang baik pada kemampuan mereka untuk mengelola waktu dengan efektif.

Penelitian Septayanti et al., (2021) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu adalah kondisi yang tidak bisa dihindarkan dan merupakan bagian dari kewajiban dalam penugasan auditor. Meskipun auditor berada di bawah tekanan, mereka tetap diharuskan untuk mempertahankan kualitas audit mereka. Alokasi waktu yang diberikan kepada auditor telah dirancang secara realistis tidak terlalu lama maupun terlalu cepat dan auditor telah menggunakan waktu sesuai dengan kesepakatan bersama klien. Dengan adanya perencanaan yang matang dan mekanisme audit yang efisien, tekanan anggaran waktu tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian Rabihah et al., (2023) menyatakan bahwa organisasi yang memiliki prosedur audit yang matang dan efisien memungkinkan auditor untuk menyelesaikan tugas mereka tepat waktu tanpa mengorbankan kualitas. Hal ini karena perencanaan alokasi waktu yang telah ditetapkan lebih dulu, di mana auditor merencanakan penambahan waktu untuk dua hari di depan sebagai persiapan pelaksanaan audit dan tiga hari di belakang untuk pelaporan hasil audit. Selanjutnya auditor yang ditugaskan pada setiap wilayah sudah mengetahui tugas dan fungsi mereka serta perencanaan dan proses pelaksanaan audit secara rinci meskipun dibawah tekanan anggaran waktu yang ketat. Hasil ini mendukung pernyataan dari penelitian Hanim et al (2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti pengaruh kompetensi auditor, penggunaan teknik audit berbantuan komputer dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai determinan kualitas audit dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun secara teori kompetensi diharapkan dapat meningkatkan hasil

audit, pengaruhnya tampaknya dipengaruhi oleh faktor dominan lainnya, seperti sistem pengendalian internal yang ketat dan kerangka regulasi. Elemen struktural ini dapat mengesampingkan keahlian individu auditor, menegaskan bahwa infrastruktur audit yang kuat memainkan peran krusial dalam memastikan kualitas audit yang tinggi.

2. Teknik audit berbantuan komputer menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Teknologi seperti Excel dan ATLAS terbukti meningkatkan efisiensi audit, akurasi, dan kemampuan penilaian risiko. Dengan memanfaatkan alat ini, auditor dapat menganalisis data dalam jumlah besar secara efektif, mendeteksi anomali, serta mengoptimalkan prosedur audit, sehingga meningkatkan keandalan dan ketepatan hasil audit. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam praktik audit modern dan menyoroti perlunya pengembangan teknologi yang berkelanjutan serta program pelatihan dalam profesi ini.
3. Tekanan anggaran waktu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun ada kekhawatiran bahwa keterbatasan waktu dapat mengurangi efektivitas audit, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor mampu mengelola beban kerja mereka dengan efisien. Perencanaan strategis, alokasi waktu yang realistis, serta prosedur audit yang terstruktur berkontribusi dalam menjaga kualitas audit meskipun dalam kondisi waktu yang terbatas. Wawasan ini menekankan pentingnya strategi manajemen waktu yang efektif dan metodologi audit yang terorganisir dalam mempertahankan praktik audit berkualitas tinggi.

Meskipun studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, beberapa keterbatasan perlu diakui:

1. Keterbatasan dalam Distribusi Kuesioner. Distribusi kuesioner menghadapi kendala akibat adanya penelitian lain yang berlangsung secara bersamaan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Hal ini menyebabkan jumlah auditor yang dapat berpartisipasi dalam studi menjadi terbatas, sehingga dapat memengaruhi generalisasi temuan penelitian ini.
2. Variabilitas dalam Penggunaan Perangkat Lunak Audit. Penelitian ini dibatasi oleh aplikasi audit yang digunakan oleh responden. Setiap perangkat lunak audit memiliki fitur, keunggulan, dan keterbatasan yang berbeda, yang dapat memengaruhi konsistensi serta keandalan pengukuran kualitas audit di berbagai KAP.
3. Fokus Terbatas pada Variabel Tertentu. Studi ini hanya meneliti tiga variabel—kompetensi auditor, adopsi CAATs, dan tekanan anggaran waktu—sementara determinan lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit, seperti budaya organisasi, kepatuhan terhadap regulasi, dan teknik audit berbasis kecerdasan buatan, belum dieksplorasi. Penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan ini.

Mengingat keterbatasan yang telah diidentifikasi, beberapa rekomendasi diajukan untuk penelitian mendatang guna meningkatkan pemahaman tentang determinan kualitas audit:

1. Perluasan Jangkauan Responden dan Metode Pengumpulan Data Alternatif. Peneliti di masa depan disarankan untuk meningkatkan jumlah responden dengan mendistribusikan kuesioner ke lebih banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) serta memanfaatkan metode distribusi daring, seperti email dan platform survei digital. Pendekatan ini dapat meningkatkan representativitas data dan memperkuat keandalan temuan penelitian.
2. Integrasi Analisis Komprehensif terhadap Perangkat Lunak Audit. Penelitian selanjutnya sebaiknya mencakup berbagai aplikasi audit untuk menilai dampaknya terhadap kualitas audit. Dengan menganalisis berbagai perangkat lunak audit, penelitian dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana perbedaan teknologi memengaruhi efisiensi dan akurasi dalam proses audit.
3. Pengkajian Faktor Tambahan yang Mempengaruhi Kualitas Audit. Studi mendatang perlu mengeksplorasi variabel lain di luar kompetensi auditor, adopsi CAATs, dan tekanan anggaran waktu. Faktor seperti rotasi auditor, honorarium audit, penegakan regulasi, serta mekanisme tata kelola spesifik dalam KAP dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, M., Musyaffi, A., & Perdana, P. (2024). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(1), 127–143.

- <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/view/45159/17358>
- Arens, A., Elder, R., & Beasley, M. (2017). *Auditing and assurance services : an integrated approach* (16th ed.). Pearson Global Edition.
- Cahyani, P., Sunarsih, N., & Munidewi, I. (2022). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Integritas, Time Budget Pressure, Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali). *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(3), 194–204. <https://doi.org/E-ISSN 2716-2710>
- CNBC Indonesia. (2019, June 28). Siapa Kasner Sirumapea, Auditor Garuda yang Dicabut Izinnya? Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190628113323-17-81334/siapa-kasner-sirumapea-auditor-garuda-yang-dicabut-izinnya>
- Deniswara, K., Henky, T., Mulyawan, A., Armand, W., & Mustapha, M. (2023). The Role of External Auditor in the Adoption of Computer-Assisted Audit Techniques with Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: An Empirical Study in Public Audit Firms in Jakarta. *The Winners*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.21512/tw.v24i1.8124>
- Dewi, H. (2023). The Influence of Competence and Independence on Audit Quality in Public Accounting Office in South Jakarta Indonesia. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(4), 1588–1595. <http://dx.doi.org/10.47191/jefms/v6-i4-22>
- Djamaa, W., Triastuti, Y., & Tami, P. (2023). Pengaruh Fee Audit, Kompetensi, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Depok & Jakarta Tahun 2020. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(1), 120–146. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i4-22>
- Dzikron, M. (2021). Pengaruh E-Audit dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Journal Riset Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.189>
- Endiana, I., & Kumalasari, P. (2024). Types of Intelligence, Ethics, and Time Budget Pressure on Auditor Performance. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance and Tax*, 7(1), 23–32.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (Untuk Penelitian Empiris)* (2nd ed.). Universitas Diponegoro Semarang.
- Hanim, T., Azhar, M., & Rambe, R. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor dan Due Profesional Care terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). 2(2), 2669–2693. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*.
- Hikmah, D., Nurhayati, E., & Nurhandika, A. (2023). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Time Budget Pressure dan Opinion Shopping terhadap Kualitas Audit. *FRIMA Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*. <https://prosidingfrima.digitechuniversity.ac.id/index.php/prosidingfrima/article/download/447/422/>
- Iqbal, M., & Santika, E. (2024). Pengaruh Kompetensi Auditor, Etika Profesi Auditor Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Antapani Dan Cikutra Bandung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (AKURAT)*, 15(1), 73–88. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Junisa, K., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Auditor: Profesionalisme, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(5), 91–101. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i5.1251>
- Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisa Pelanggaran Kode Etik Akuntan Publik pada PT Garuda Indonesia Tbk. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 189–198. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.519>
- Lisa, O., & Halim, A. (2023). Konstruksi Model Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 20–34. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.23074>
- Meriyusti, A., & Yuliati, A. (2023). Pengaruh kompetensi, pengalaman, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada kap di Surabaya. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(1). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/5993/4002>
- Muhidin, A., & Arigawati, D. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Fee Audit Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi (GEMILANG)*, 3(4), 1–16.

<https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i2.619>

- Munasinghege, L. A., & Mudalige, D. M. P. (2024, January 1). Audit software (CAAT) and Audit quality: A Qualitative study regarding impact audit software and audit quality in SriLankan context. DIVA. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1871019>
- Okinaldi, J., & Aziza, N. (2024). Implementasi Teknologi Audit dalam Era Digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 146–159. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4016>
- Pujiastuti, H., & Subkhan, F. (2024). Role Stress, Time Budget Pressure, dan Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor. *Equilibrium Point: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1). <https://doi.org/10.46975/ebp.v7i1.537>
- Purba, R., & Umar, H. (2021). *Kualitas Audit & Deteksi Korupsi (1st ed.)*. Penerbit Merdeka Kreasi. https://www.researchgate.net/publication/358425627_KUALITAS_AUDIT_DETEKSI_KORUPSI
- Sari, Y., & Kurniawati, K. (2021). Apakah skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan teknik audit berbantuan komputer berdampak terhadap kualitas audit? *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 238–256. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2221>
- Sari, Y., & Kurniawati, K. (2021). Apakah skeptisisme profesional, kompleksitas tugas dan teknik audit berbantuan komputer berdampak terhadap kualitas audit? *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 238–256. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2221>
- Savitri, P., Ayu, M., Sya'bandyah, F., Putri, W., Maulana, D., Nurfadilah, L., Yunautama, D., Rustandi, B., Nuryadin, R., & Munandar, A. (2024). *Transformasi Digital dalam Industri Perbankan: Implikasi terhadap Akuntansi dan Teknologi Informasi (M. Nasrudin, Ed.)*. Penerbit NEM.
- Shamaya, V. P., Ashara, S. N., Sofyan, A., Aprilia, S., Leonica, A., & Ratnawati, T. (2023). Studi literatur: Artificial intelligence dalam audit. *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (JRIME)* 1(3), 255–267. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i3.461>
- Sososutiksno, C., & Risakotta, I. (2024). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Motivasi, dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Ambon dan Inspektorat Provinsi Maluku). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1). <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1>
- Susilawati, N., & Munawarah, I. (2023). Faktor - Faktor skeptisisme profesional, kompleksitas tugas dan teknik audit berbantuan komputer berdampak terhadap peningkatan kualitas audit. *Economics Learning Experience & Social Thinking Education Journal*, 3(1), 22–32.
- Tjahjono, M. E. S., & Adawiyah, D. R. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Inspektorat Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 253–269. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.6165>
- Ulandari, A. uli, & Kuntadi, C. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit: Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Auditor. *WANARGI : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 151–161. <https://doi.org/10.62017/wanargi.v1i3.1108>
- Viratna, V. I., Saputri, M., Khanifah, A. S., Yuliana, E., & Manurung, H. (2023). Pengaruh Fee Audit Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit: Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Semarang. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 325–333. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i4.1962>
- Wati, S., Puspitadewi, A., Dwiva, S. A., & Salta, S. (2024). The effect of competence, integrity, independence, objectivity, on audit quality with the moderating variable of risk-based auditing. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 4(2), 439–456. <https://doi.org/10.55927/ijba.v4i2.8727>
- Yoewono, H. (2024). The Influence of Auditor Integrity, Objectivity, and Independence on Audit Quality in KAP in DKI Jakarta. *International Journal of the Newest Finance and Accounting (INFA)*, 2(1), 129–138. <https://doi.org/10.59693/infa.v2i1.30>
- Zubairu, R., & Yahaya, O. (2024). The Influence of Audit Quality on Financial Reporting Quality, Mediated by Audit Committee Effectiveness in Nigerian Listed Companies. *European Management Review*, 21(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/emre.12656>

Kampung Adat Dalam Potret Akuntabilitas: Suatu Kajian Etnografi

Sesmi Oktavia¹, Hidayatul Ihsan², Rasyidah Mustika³

Politeknik Negeri Padang -¹sesmioktaviaoktavia@gmail.com

-²ihsanm@gmail.com

-³titik.mustika@gmail.com

Abstrak— *This research aims to understand the accountability of indigenous village management. Specifically, the focus of this research is to explain how indigenous village managers demonstrate accountability in terms of five dimensions, namely, transparency, liability, control, responsibility, and responsiveness. In addition to the dimensions of accountability, stakeholder theory is also used in understanding the accountability of managers to stakeholders. Furthermore, this research was conducted using an ethnographic design, in which the Sijunjung Traditional Village was chosen as the object of research. The research findings indicate that indigenous village managers have demonstrated accountability through the accountability dimensions of transparency, liability, control, responsibility and responsiveness, but improvements in some aspects are still needed. Therefore, indigenous village managers need to establish work programs and a clear vision and mission, improve responses to stakeholder input and complaints, and implement an efficient and technology-based complaints system.*

Keywords: *Indigenous Villages, Accountability, Accountability Dimensions, Stakeholders.*

1. PENDAHULUAN

Kampung adat adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan kultural tinggi. Keberadaan perkampungan adat di Indonesia tidak hanya mencerminkan keragaman budaya dan tradisi lokal, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang potensial. Pengembangan perkampungan adat sebagai objek wisata budaya menjadi salah satu strategi untuk melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat setempat seperti yang terdapat di Sumatera Barat dengan wisata perkampungan adatnya telah menjadi salah satu objek pengembangan dan pelestarian budaya Minangkabau kepada masyarakat luar. Perkampungan adat merupakan kawasan komunitas tradisional yang terdiri atas Rumah Gadang yang masih ditempati oleh masyarakatnya. Kamal (2023) ciri-ciri perkampungan adat, seperti mempunyai batas-batas tertentu yang jelas. Batas-batasan tersebut umumnya berupa batas alam seperti Sungai, Hutan, Jurang, Bukit Atau Pantai.

Kehidupan masyarakat digambarkan dengan sebuah falsafah Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Falsafah tersebut menjadi kebudayaan sebagai filosofi hidup, yang dipegang teguh oleh Masyarakat Minangkabau. Dari falsafah tersebut Masyarakat Minangkabau menjadikan ajaran Islam sebagai satu satunya landasan dan atau pedoman tata pola perilaku dalam berkehidupan. Dengan kata lain, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*, merupakan kerangka atau pola berkehidupan bagi orang Minangkabau, baik dengan Sang Maha Pencipta, maupun antar sesama manusia, dan dengan makhluk lain di alam semesta (Yulfian, 2021). Prinsip ini bukan hanya menjadi landasan dalam aturan sosial dan budaya, tetapi juga membentuk identitas dan jati diri bagi masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu pengelolaan perkampungan adat sebagai objek wisata diperlukan akuntabilitas yang jelas terhadap pengelolaannya. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa setiap organisasi sebaiknya mengungkap atas segala aktivitas yang dilakukannya dalam penggunaan segala sumber daya yang tersedia (Kumalawati & Atmadja, 2020). Keberadaan akuntabilitas bertujuan untuk mempertanggungjawabkan segala aktivitas dari pengelolaan perkampungan adat tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada Kampung Adat Sijunjung, Sumatera Barat, karena Kampung Adat Sijunjung adalah salah satu desa adat yang masih teguh menjalankan tatanan kehidupan berdasarkan aturan adat dan budaya Minangkabau sejak zaman dahulunya. Di samping itu, perkampungan adat ini merupakan cagar budaya nasioanal dan termasuk ke dalam daftar tentatif warisan dunia *Unieted Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (Sari, 2015). Kampung Adat Sijunjung juga memperoleh banyak penghargaan, seperti mendapatkan

Rekor MURI Perkampungan Adat Berjejer Terpanjang di Indonesia pada 27 Agustus 2023. Bahkan dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia atau ADWI 2023, Desa Wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung menjadi pemenang kategori Desa Wisata Berkembang. Dalam melakukan penelitian ini, masih minimnya literatur terkait penelitian yang membahas tentang akuntabilitas perkampungan adat. Beberapa studi telah mengeksplorasi pengelolaan keuangan dalam sektor pariwisata kampung adat, namun belum ada yang membahas secara komprehensif tentang akuntabilitas pengelolaan perkampungan adat ini. Contohnya Dewi & Musmini (2020) yang memfokuskan penelitiannya pada akuntabilitas pengelolaan keuangan desa adat di Bali. Selanjutnya, Kumalawati & Atmadja (2020) juga melakukan penelitian yang sama di Desa Adat CAU Bali, tentang akuntabilitas iuran dana patis yang digunakan untuk upacara pembakaran jasad warga desa yang meninggal.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan literatur yang ada, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana akuntabilitas diterapkan dalam pengelolaan perkampungan adat sebagai objek wisata. Penelitian ini dapat adat, serta memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal, pemangku kepentingan, dan memperkaya literatur terkait topik ini kedepannya sebagai bentuk perluasan objek dari topik penelitian ini. Selain itu hasil penelitian dapat melihat bagaimana pengelola wisata perkampungan adat tersebut berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal, serta memastikan perkampungan adat ini berpedoman kepada falsafah Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* seperti yang sudah jelaskan sebelumnya.

2. METODE

Metode (paradigma) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain etnografi interpretatif. Menurut Abdussamad, (2021) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Etnografi adalah desain kualitatif yang dapat mendeskripsikan dan menafsirkan pola, nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dimiliki bersama dan dipelajari dari kelompok yang berbagi budaya. Baik sebagai proses maupun hasil penelitian (Agar, 1980), etnografi adalah cara mempelajari kelompok yang berbagi budaya serta produk akhir tertulis dari penelitian tersebut. Pengamat penuh, yaitu mengamati pelaksanaan Akuntabilitas Kampung Adat Sijunjung. Secara formal kehadiran peneliti diketahui oleh Pemerintahan Kabupaten Sijunjung melalui izin tertulis penelitian dari kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Sijunjung (KESBANPOL Sijunjung) untuk penetapan Perkampungan Adat Sijunjung sebagai objek penelitian, Subjek penelitian terdiri dari Badan Pengelola Perkampungan Adat (BPPA), Pemerintahan Nagari, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Masyarakat, dan Wisatawan. Penelitian ini menggunakan serangkaian proses dan teknik untuk melakukan *data collection* di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini terdiri atas wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama penelitian, selanjutnya dibantu dengan metode observasi dan *document review*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum disebut sebagai perkampungan adat kawasan ini dinamakan dengan Jorong Koto dan Jorong Padang Ranah Sijunjung. Tahun 2014 ditetapkan menjadi cagar budaya, sejak saat itulah kawasan Jorong Koto dan Jorong Padang Ranah Sijunjung dinamakan perkampungan adat, hal ini dikarenakan kawasan Jorong Koto dan Jorong Padang Ranah adalah kawasan yang dilalut dengan kekentalan budaya. Konsep nagari, yang dikenal sejak abad ke-14, terbentuk berdasarkan syarat adat seperti *bataratak* (menetap), *badusun* (sudah berkumpul), *bakoto* (kumpulan beberapa dusun), dan *banagari* (memiliki nagari). Pembentukan awal nagari dimulai dengan perumusan oleh beberapa tokoh yang berkumpul di Batang Kandih pada abad ke-14.

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sampai saat sekarang masih menjalankan aktivitas adat dan budaya, salah satunya memiliki kelompok kerjasama (*corporate group*), kelompok yang bersatu dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan pengambilan keputusan penting dari hari ke hari. Keputusan ini khususnya menyangkut bidang sosial, politik, dan ekonomi. Dalam kelompok ini, semua lelaki mempunyai wewenang dan kewajiban secara bertingkat-tingkat. Semakin dewasa dan semakin mampu seorang lelaki, semakin besar wewenangnya. Kelompok ini juga sering disebut dengan istilah lain, yaitu *corporate descent group*.

Sebanyak 76 Rumah Gadang yang berjejer rapi di *tapi labuah* (pinggir jalan) menghiasi kampung

adat ini, dimana rumah-rumah adat tersebut sudah dibangun sejak abad ke-14 dan ditempati oleh masyarakat dari berbagai suku dan hidup dengan kebudayaan yang kental. Adapun suku yang terdapat di kampung adat ini terdiri dari suku Chaniago, Piliang, Malayu, Tobo, Panai, dan Koto. Layaknya bak bangunan Rumah Gadang dari dahulunya, Rumah Gadang perkampungan adat ini yang masih menggunakan material lokal, seperti kayu dan bambu. Dari segi arsitektur, Rumah Gadang ini termasuk Rumah Gadang yang kecil yaitu terdiri dari lima ruang dengan konsep persegi panjang. Selanjutnya tidak ada rangkiang, berbeda dengan Rumah Gadang di daerah lain, Rumah Gadang Kampung Adat Sijunjung tidak memiliki rangkiang. Rangkang berbentuk bangunan kecil untuk menyimpan padi. Perkampungan Adat Sijunjung berhasil meraih banyak penghargaan baik ditingkat lokal, nasional, ataupun dunia. Seperti baru-baru ini Perkampungan Adat Nagari Sijunjung mendapatkan Rekor MURI Perkampungan Adat Berjejer Terpanjang di Indonesia pada 27 Agustus 2023. Bahkan dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia atau ADWI 2023, Desa Wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung menjadi pemenang kategori Desa Wisata Berkembang.

HASIL TEMUAN PENELITIAN

Transparansi Pengelolaan Perkampungan Adat

Akuntabilitas dan transparansi merupakan dua pilar penting dalam pengelolaan perkampungan adat, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan operasional dilakukan dengan kejelasan dan tanggung jawab yang tinggi. Akuntabilitas mencakup kewajiban pengelola untuk memberikan pertanggungjawaban yang jelas mengenai penggunaan sumber daya dan keputusan yang diambil, sementara transparansi berkaitan dengan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan manajemen. Pengelolaan yang akuntabel dan transparan melibatkan penyusunan kebijakan dan regulasi yang jelas, pengelolaan sumber daya secara efektif, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Bapak Rajilis selaku Wali Nagari menegaskan pentingnya koordinasi antara BPPA, Walinagari, dan Dinas dalam menetapkan Standar Operasional dan regulasi internal lainnya. Pengelola perkampungan adat juga menyediakan laporan mengenai pendapatan dan informasi rincian pengunjung kepada pemangku kepentingan. Untuk menunjukkan transparansi atas kinerja, pengelola perkampungan adat memberikan laporan kepada pemangku kepentingan dan menjaga komunikasi.

Liabilitas Pengelolaan Perkampungan Adat

Liabilitas menekankan bahwa individu atau organisasi (perkampungan adat) harus menghadapi konsekuensi yang bersifat positif atau negatif berdasarkan kinerja atau tindakan mereka. Konsekuensi positif dapat berupa penghargaan profesional untuk keberhasilan, pemberian insentif, dukungan sarana dan prasarana, sedangkan konsekuensi positif misalnya berupa penurunan kewenangan atau anggaran untuk kegagalan, teguran atau sanksi, peningkatan pengawasan dan pemantauan. Perkampungan adat berkomitmen untuk memastikan pengelolaan yang transparan dan bertanggung jawab, meskipun belum memiliki SOP formal yang tertulis. Dari segi aspek liabilitas ini, pertanggungjawaban laporan kinerja harus akuntabel, dalam pelaporan kinerja pengelola perkampungan adat kepada pemangku kepentingan. Untuk menunjukkan liabilitas perkampungan adat menyediakann laporan yang akuntabel dan menerima apresiasi ketika mencapai suatu keberhasilan serta juga mendapatkan teguran jika melakukan kesalahan.

Pengendalian Pengelolaan Perkampungan Adat

Pengendalian dalam pengelolaan perkampungan adat mencakup mekanisme yang diterapkan untuk memastikan bahwa semua proses dan kegiatan berjalan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Pengendalian yang efektif membantu mencegah penyimpangan dan memastikan penggunaan sumber daya yang efisien. dalam konteks pengelolaan perkampungan adat, akuntabilitas dan pengendalian operasional merupakan elemen kunci untuk memastikan pelayanan yang berkualitas dan konsisten. Pengendalian ini dapat berupa pengawasan, pemantauan, audit, ataupun matriks lain yang dapat memastikan kegiatan operasional berjalan dengan semestinya. Dalam hal manajemen risiko, perkampungan adat mengidentifikasi dan mengelola risiko yang mungkin timbul, seperti masalah keamanan, kebersihan, atau kepatuhan terhadap regulasi melalui pendekatan yang informal. Pengendalian internal perkampungan adat sudah cukup baik, tetapi perlu ada peningkatan dalam hal pengawasan dan evaluasi berkala.

Responsibilitas Pengelolaan Perkampungan Adat Sijunjung

Responsibilitas menekan pada keharusan perkampungan adat untuk mematuhi aturan yang berlaku. Artinya responsibilitas dalam pengelolaan perkampungan adat mencakup kewajiban para pengelola untuk memastikan bahwa semua aspek pengelolaan dilakukan sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan kesadaran akan tanggung jawab dan penerapan

praktik-praktik yang baik dalam pengelolaan kampung adat. Perkampungan adat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya sambil memastikan operasional yang konsisten dan berkualitas. Perkampungan adat harus mematuhi serangkaian aturan yang ditetapkan oleh berbagai lembaga terkait, termasuk BPPA (Badan Pengelola Pembangunan Adat), Waligari, dan Dinas terkait. Aturan-aturan ini mencakup regulasi operasional sehari-hari, pajak, dan pengaturan penginapan. Pengelola perkampungan adat diharuskan mengikuti ketentuan hukum adat serta regulasi pemerintah untuk memastikan bahwa operasional mereka berjalan dengan baik dan sesuai standar yang ditetapkan. Sebagai contoh mengikuti ketentuan penginapan yang berlaku, seperti larangan bagi pengunjung perempuan yang tidak memakai rok dan menginap dengana lawan jenis.

Responsivitas Pengelolaan Perkampungan Adat

Responsivitas dalam pengelolaan perkampungan adat mencerminkan sejauh mana pengelola dapat menanggapi dan menangani masukan serta keluhan dari masyarakat dan wisatawan secara efisien. Akuntabilitas dalam hal ini berfokus pada keterbukaan dan kesiapan pengelola dalam mengatasi isu-isu yang muncul, serta memastikan bahwa setiap tanggapan dan tindakan sesuai dengan standar pelayanan yang diharapkan. Perkampungan adat secara aktif mengidentifikasi dan merespon kebutuhan serta preferensi wisatawan dan masyarakat dengan pendekatan yang sistematis dan efektif. BPPA berperan penting dalam proses ini dengan menggunakan metode pengumpulan umpan balik yang beragam, seperti survei online, forum diskusi, dan kotak saran fisik. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini memungkinkan pengelola perkampungan adat untuk menyesuaikan layanan dan fasilitas mereka sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi.

Langkah konkret yang diambil untuk memastikan pengalaman wisatawan memuaskan, BPPA melibatkan beberapa inisiatif kunci, seperti memastikan bahwa semua fasilitas, termasuk homestay dan area umum, dalam kondisi optimal dan memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan. Pengelola perkampungan adat juga menyediakan panduan wisata yang berpengetahuan luas dan terlatih untuk membantu pengunjung memahami dan menghargai budaya lokal. Kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional dan workshop kerajinan tangan dirancang untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Masyarakat lokal berperan aktif dalam promosi dan pemasaran perkampungan adat. Mereka terlibat dalam kampanye promosi melalui media sosial dan berbagi informasi tentang perkampungan adat dengan jaringan mereka. Untuk memperlihatkan responsif perkampungan adat tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, akan tetapi juga memastikan bahwa mereka memenuhi harapan masyarakat lokal dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas.

IMPLEMENTASI AKUNTABILITAS

Akuntabilitas Transparansi Perkampungan Adat

Kampung adat menganggap bahwa musyawarah adalah sebuah forum untuk berkomunikasi secara terbuka untuk menjelaskan tentang fakta kinerjanya dan pengambilan keputusan. Pengelolaan yang akuntabel dan transparan melibatkan penyusunan kebijakan dan regulasi yang jelas, pengelolaan sumber daya secara efektif, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan dan pengambilan keputusan. Pengelola perkampungan adat memastikan bahwa semua pihak terkait terlibat dalam aktivitas mereka, seperti proses penetapan regulasi ataupun penyelenggaraan kegiatan. Hal ini untuk mencerminkan kebutuhan dan kondisi komunitas, serta meminimalkan konflik dan kesalahpahaman. Pengelola perkampungan adat terbuka dalam menjalankan operasionalnya, yaitu dilakukan melalui musyawarah sebagai forum komunikasi, dan memberikan laporan kegiatan yang disampaikan secara lisan dalam bentuk rapat bersama yang dihadiri oleh anggota komunitas, dan pihak pemangku kepentingan. Pihak pemerintahan selaku instansi lokal yang berwenang setuju dengan gagasan tersebut bahwa mereka memang menyediakan laporan yang rinci, baik itu mengenai pendapatan, pengeluaran, ataupun okupansi kunjungan wisatawan, walaupun memang sifatnya masih tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Putra & Muliati, (2020) mengatakan bahwa praktik akuntabilitas dilakukan secara terbuka oleh penjurur adat pada saat rapat desa adat oleh prajuru adat yang sifatnya juga musyawarah bersama.

Transparansi kampung adat saat ini masih mengandalkan pendekatan tradisional, meskipun pendekatan ini memadai dalam konteks komunikasi langsung. Akan tetapi dokumentasi tertulis yang dapat diakses secara digital akan memastikan ketersediaan informasi tersedia secara permanen. Sehingga dalam hal ini perkampungan adat memerlukan untuk mengadopsi sistem digital yang lebih modern untuk meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan pemahaman laporan, sehingga pemangku kepentingan dapat dengan mudah memantau kinerja dan keadaan keuangan perkampungan adat secara *real-time*. Karena pentingnya penyajian laporan keuangan dan kinerja

secara jelas dan terperinci tidak dapat diabaikan. Laporan yang disusun dengan baik memungkinkan pemangku kepentingan untuk memantau dan mengevaluasi kinerja serta keadaan keuangan perkampungan adat. Dengan adanya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan penting, seperti perencanaan strategis dan pengembangan perkampungan adat, menunjukkan pendekatan kolaboratif yang memastikan keputusan mencerminkan kebutuhan dan kepentingan berbagai pihak hal ini sesuai dengan tujuan teori pemangku kepentingan.

Penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan Perkampungan Adat Sijunjung sudah dilaksanakan. Forum komunikasi seperti musyawarah memainkan peran penting dalam mendukung keterlibatan aktif pemangku kepentingan. Forum ini menyediakan ruang untuk dialog konstruktif, memungkinkan pemangku kepentingan untuk memberikan umpan balik langsung mengenai perkembangan, tantangan, dan pencapaian. Dengan cara ini, pengelola dan masyarakat dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah dan memperkuat hubungan, yang mendukung keberhasilan pengelolaan perkampungan adat secara keseluruhan.

Esensi Akuntabilitas Liabilitas Perkampungan Adat

Pengelolaan liabilitas dalam perkampungan adat mencakup proses penerimaan konsekuensi yang bersifat positif atau negatif atas kinerja atau tindakan mereka. Temuan penelitian menunjukkan pendekatan yang lebih komunikatif dalam hal sanksi menggunakan teguran lisan untuk mengatasi kesalahan yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan penanganan masalah dengan cara yang lebih fleksibel dan memberikan kesempatan bagi pengelola untuk memperbaiki kekurangan tanpa adanya denda atau tindakan disipliner yang mungkin mempengaruhi moral dan motivasi mereka. Dalam hal akurasi laporan kinerja, perkampungan adat berkomitmen untuk memastikan bahwa data yang disampaikan adalah tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk memastikan bahwa laporan mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya akurasi dalam laporan, yang merupakan bagian integral dari akuntabilitas dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Keamanan dan kenyamanan wisatawan juga menjadi perhatian utama. Meskipun belum ada prosedur tertulis formal, pengelola berfokus pada pemantauan langsung dan komunikasi untuk memastikan bahwa setiap aspek dari pengalaman wisatawan terkelola dengan baik.

Perkampungan adat telah mengimplementasikan sistem akuntabilitas yang mendorong peningkatan kinerja melalui berbagai bentuk penghargaan dan dukungan. Langkah-langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai insentif, tetapi juga memperlihatkan komitmen terhadap pengelolaan yang profesional dan bertanggung jawab. Adanya dukungan dari pemerintah seperti pemberian penghargaan profesional, memberikan penghargaan dalam bentuk piagam dan uang pembinaan kepada pengelola yang berhasil mencapai prestasi tertentu. Penghargaan ini tidak hanya memberikan pengakuan resmi terhadap kerja keras yang telah dilakukan, tetapi juga memotivasi pengelola untuk terus berupaya meningkatkan kualitas layanan dan operasional perkampungan adat. Pengakuan formal ini penting karena menciptakan rasa bangga dan dorongan untuk menjaga standar tinggi dalam pengelolaan. Di sisi lain, perkampungan adat juga menerapkan mekanisme pengawasan dan pemantauan yang ketat untuk memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan. Meskipun belum ada sanksi berat seperti pencopotan jabatan, penerapan teguran lisan untuk kesalahan teknis menunjukkan bahwa ada upaya untuk segera memperbaiki kekurangan. Teguran lisan yang diberikan kepada pengelola untuk kesalahan teknis berfungsi sebagai pengingat dan dorongan untuk segera melakukan perbaikan. Teguran ini biasanya diberikan di tempat dan langsung setelah terjadi kesalahan, memastikan bahwa masalah dapat diatasi dengan cepat dan tidak berlarut-larut.

Untuk mewujudkan dimensi liabilitas perkampungan adat menerapkan sistem penghargaan dan teguran. Sistem ini menciptakan keseimbangan yang penting dalam pengelolaan perkampungan adat. Di satu sisi, penghargaan dan dukungan meningkatkan motivasi dan kualitas layanan, sementara di sisi lain, teguran dan pengawasan memastikan bahwa standar operasional tetap tinggi dan setiap kekurangan segera diperbaiki. Kombinasi ini memastikan bahwa perkampungan adat menerapkan prinsip liabilitas, perkampungan adat dikelola dengan baik, akuntabel, dan terus berupaya meningkatkan kinerja mereka.

Akuntabilitas Pengendalian Perkampungan Adat

Pengendalian dan akuntabilitas dalam pengelolaan perkampungan adat, berdasarkan temuan penelitian di bab sebelumnya pengendalian dalam pengelolaan perkampungan adat melibatkan berbagai mekanisme untuk memastikan bahwa semua proses dan kegiatan berjalan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Meskipun belum ada SOP tertulis yang berfungsi

sebagai tolok ukur, pengendalian operasional dilakukan melalui pengawasan oleh berbagai pihak, termasuk pengelola, pemangku adat, pemerintah, dan masyarakat. Pendekatan ini, meskipun tradisional, memastikan bahwa pengendalian tetap dilakukan untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya meskipun dijadikan destinasi wisata. Dengan keterlibatan pemerintah nagari memainkan peran penting dalam pengendalian operasional melalui mekanisme perizinan. Setiap kegiatan yang diadakan oleh pengelola perkampungan adat memerlukan izin dari pemerintahan nagari. Dapat kita lihat peran pemerintah dan pemangku adat dalam pengawasan, Pemerintahan Nagari Sijunjung memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh perkampungan adat melibatkan semua pihak terkait, termasuk pemangku adat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan adat dan budaya Perkampung Adat Sijunjung. Pemerintah tidak hanya mengawasi tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan, seperti menjadi pengisi acara, yang menunjukkan adanya hubungan erat antara pemerintah dan pengelola dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokal. selanjutnya pengawasan oleh pemangku adat dan masyarakat, pemangku adat dan masyarakat setempat juga berperan aktif dalam pengawasan.

Sehingga temuan penelitian menunjukkan bahwa perkampungan adat telah mengimplementasikan pengendalian dan akuntabilitas yang efektif meskipun menggunakan pendekatan yang sebagian besar masih tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kampung adat melaksanakan pengendalian masih bersifat tradisional dengan melakukan pendekatan informal dengan pengelola (Dewi & Musmini, 2020). Pengendalian operasional dilakukan melalui pengawasan bersama oleh pemerintah, pemangku adat, dan masyarakat. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga dan pengelolaan berjalan dengan baik. Manajemen risiko dilakukan secara informal namun efektif, dengan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan dan kenyamanan tamu. Peran dinas dalam pembangunan fisik dan peningkatan SDM menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengelolaan yang berkelanjutan. Laporan operasional kepada dinas membantu dalam evaluasi dan pengawasan berkala, memastikan bahwa pengelolaan tetap akuntabel dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Untuk peningkatan lebih lanjut, pengembangan SOP tertulis dapat memberikan panduan yang lebih jelas dan terstruktur dalam pengelolaan.

Akuntabilitas Responsibilitas Perkampungan Adat

Dalam pengelolaan perkampungan adat, tanggung jawab dan akuntabilitas adalah elemen penting untuk memastikan semua aktivitas berjalan sesuai dengan norma dan regulasi yang berlaku. tidak hanya pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari, tetapi juga penerapan praktik-praktik yang baik dalam pengelolaan perkampungan adat. Saat ini perkampungan adat belum ada regulasi khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah nagari untuk perkampungan adat. Namun, pemerintahan nagari sedang berupaya untuk menyusun standar dan aturan untuk operasional wisata adat. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rajilis Walinagari Sijunjung, yang menyatakan bahwa kebijakan ini dalam bentuk AD/ART sedang dalam proses penyusunan tetapi belum disahkan. Sementara itu, selama regulasi khusus belum disahkan, pengelola perkampungan adat berpedoman pada aturan lokal dan peraturan adat dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung. Aturan ini mencakup segala aspek operasional yang harus tetap mematuhi norma dan tradisi setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Candra, meskipun belum ada SOP tertulis, pengelola perkampungan adat sangat berpegang teguh pada falsafah *Adat "Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai."* Namun terkait dengan regulasi keuangan, Bapak Julhardianto dari DISPARPORA menjelaskan bahwa pajak *homestay* di perkampungan adat mengikuti peraturan tentang pendapatan daerah yang mencakup pajak hotel dan restoran. Meskipun tidak ada regulasi khusus yang mengatur pajak *homestay*, namun *homestay* di perkampungan adat dikategorikan dalam kelompok yang sama dengan hotel dan wisma.

Perkampungan adat menerapkan aturan ketat terkait penginapan dan etika berpakaian sesuai dengan tradisi Minang. Ibu Eli, ketua pengelola *homestay*, menjelaskan bahwa perempuan tidak boleh memakai celana saat memasuki Rumah Gadang dan tamu yang menginap antara laki-laki dan perempuan dilarang berada dalam satu ruangan jika tidak memiliki buku nikah. Ini menunjukkan komitmen pengelola untuk menjaga kesucian tradisi dan norma adat dalam operasional sehari-hari. Tanggung jawab dalam pengelolaan perkampungan adat juga melibatkan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan budaya dan wisata tidak hanya meningkatkan rasa memiliki tetapi juga memperkuat tanggung jawab mereka terhadap perkampungan adat. Komunikasi yang efektif antara badan pengelola, pemerintah nagari, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan semua pihak memahami dan melaksanakan peran

serta tanggung jawab mereka dengan baik. Namun secara keseluruhan perkampungan adat telah menerapkan responsibilitas yang tinggi dalam pengelolaannya, meskipun menggunakan pendekatan yang sebagian besar masih tradisional. Dapat dilihat tanggung jawab pengelola untuk mematuhi aturan yang berlaku ditegakkan melalui koordinasi dengan pemangku adat dan pemerintah, serta penerapan norma dan tradisi lokal dalam operasional sehari-hari, serta pengelola berpedoman pada aturan adat dan peraturan yang ada untuk memastikan bahwa semua kegiatan operasional berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Akuntabilitas Responsivitas Perkampungan Adat

Penelitian ini mengkaji dimensi responsivitas dalam pengelolaan Perkampungan Adat Sijunjung dengan menggunakan teori pemangku kepentingan sebagai kerangka analisis. Responsivitas merujuk pada kemampuan pengelola perkampungan adat dalam menanggapi dan menangani masukan serta keluhan dari masyarakat dan wisatawan secara efisien. Responsivitas dalam pengelolaan perkampungan adat menggambarkan kemampuan pengelola untuk menanggapi dan menangani masukan serta keluhan dari masyarakat dan wisatawan secara efisien. Pengelola Perkampungan Adat Sijunjung menunjukkan tingkat responsivitas yang baik melalui berbagai inisiatif dan praktik, seperti pengumpulan umpan balik, BPPA (Badan Pengelola Pembangunan Adat) menggunakan metode pengumpulan umpan balik yang beragam, seperti survei online, forum diskusi, dan kotak saran fisik.

Dalam hal interaksi dengan masyarakat lokal, perkampungan adat juga menjaga komunikasi yang terbuka dan kolaboratif dengan masyarakat lokal melalui pertemuan rutin dengan tokoh masyarakat dan anggota komunitas. Dengan melakukan dialog terus-menerus ibu Eva, seorang tokoh masyarakat, menegaskan bahwa dialog yang berkelanjutan dengan BPPA memastikan bahwa keputusan yang diambil mempertimbangkan kebutuhan dan harapan komunitas. Selain itu pengelola perkampungan adat menyediakan pelatihan dan dukungan untuk masyarakat lokal dalam pembuatan produk-produk lokal yang dapat dijual kepada wisatawan. Selanjutnya terdapat dukungan terhadap UMKM, Ibu Eva menyoroti bahwa pelatihan dan dukungan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan menawarkan kuliner khas dan produk kerajinan lokal. BPPA menggunakan sistem barcode ini, pengelola dapat mengumpulkan umpan balik secara efisien sehingga, setiap saran dapat diproses dan dianalisis, dan perubahan yang diperlukan dilakukan berdasarkan umpan balik tersebut. Bapak Candra menjelaskan bahwa setiap umpan balik yang diterima dipertimbangkan dengan serius untuk meningkatkan kualitas layanan.

Teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan serta harapan berbagai pihak yang terlibat. Dalam konteks perkampungan adat, pemangku kepentingan utama meliputi pemerintah, masyarakat adat, dan wisatawan. Pengelola perkampungan adat telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam merespons kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan. Pertama dengan pendekatan kolaboratif, pengelola secara aktif melibatkan masyarakat adat dalam setiap keputusan dan kegiatan, memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya dihormati dan dijaga. Selanjutnya memberikan pelayanan prima untuk wisatawan, dengan menyediakan layanan yang ramah, informatif, dan autentik, pengelola memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan edukatif. Serta kepatuhan terhadap regulasi pemerintah, meskipun belum ada regulasi khusus, pengelola tetap mematuhi peraturan yang ada dan bekerja sama dengan pemerintah untuk menyusun standar operasional yang lebih baik. Perkampungan adat menjaga komunikasi terbuka dan kolaboratif. Responsivitas dalam pengelolaan Perkampungan Adat Sijunjung mencerminkan komitmen pengelola untuk memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pemangku kepentingan.

STAKEHOLDER THEORY: MENGINTEKRASIKAN PEMANGKU KEPENTINGAN

Penjaga Pintu Tradisi: Kebijakan Pemerintah Untuk Keberlanjutan Perkampungan Adat

Dalam konteks perkampungan adat, tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku adalah aspek fundamental dalam pengelolaan wilayah tersebut. Perkampungan adat, dengan peran pentingnya dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya, menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa operasional mereka konsisten dan berkualitas, sambil tetap sesuai dengan norma lokal dan peraturan pemerintahan. Dari sisi pemerintah, Bapak Rajilis, Walinagari Pemerintahan Sijunjung, mengakui bahwa saat ini belum ada regulasi atau kebijakan khusus yang dikeluarkan untuk pengelolaan perkampungan adat. Pemerintah masih dalam tahap menyusun standar dan aturan operasional wisata adat dalam bentuk Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT), namun belum disahkan. Saat ini, pengelola perkampungan adat berpedoman pada aturan lokal dan

peraturan adat dalam pelayanan pengunjung. Pengawasan rutin dan evaluasi oleh lembaga pemerintah dan adat adalah kunci dalam memastikan bahwa perkampungan adat tetap mematuhi norma ABS-SBK. Peraturan yang jelas dan dukungan dari pemerintah akan memperkuat upaya perkampungan adat dalam menjaga tradisi budaya sambil tetap memenuhi standar operasional dan hukum yang berlaku.

Nafas Leluhur: Peran Pemangku Adat Dalam Menjaga Identitas Budaya

Selain pemerintah daerah, lembaga lain seperti BPPA (Badan Pengelola Perkampungan Adat) yang terdiri dari pemangku-pemangku adat juga berperan dalam memberikan arahan dan regulasi. Pemangku adat memainkan peran krusial dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya di perkampungan adat. Tanggung jawab utama mereka meliputi pengawasan kepatuhan pengelola terhadap aturan adat, seperti penyelenggaraan kegiatan, dan penerimaan tamu yang harus sesuai dengan norma lokal. Berdasarkan temuan penelitian, pemangku adat tidak hanya menjadi figur sentral dalam menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan perkampungan adat sejalan dengan prinsip-prinsip tradisional yang telah diwariskan. Hal ini menunjukkan bagaimana pemangku adat menjadi penentu dalam mengizinkan atau menolak pelaksanaan suatu kegiatan, dengan tujuan menjaga agar tidak ada kegiatan yang keluar dari prinsip adat dan tradisi yang ada. Filosofi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang dijunjung tinggi menjadi pedoman utama dalam pengelolaan kampung adat. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pemangku adat memiliki peran vital dalam menjaga identitas budaya perkampungan adat.

Gerbang Harmoni: Peran Masyarakat dalam Keberlangsungan Perkampungan Adat

Peran masyarakat dalam keberlangsungan perkampungan adat tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan budaya yang vital bagi pengembangan dan pemeliharaan lingkungan tradisional ini. Masyarakat lokal, baik sebagai individu maupun kelompok, berfungsi sebagai pilar utama yang mendukung berbagai aspek operasional dan pengelolaan perkampungan adat. Peran masyarakat dalam keberlangsungan perkampungan adat tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan budaya yang vital bagi pengembangan dan pemeliharaan lingkungan tradisional ini. Masyarakat lokal, baik sebagai individu maupun kelompok, berfungsi sebagai pilar utama yang mendukung berbagai aspek operasional dan pengelolaan perkampungan adat. Masyarakat dilatih untuk menjadi pemandu wisata yang berpengetahuan luas dan dapat menyampaikan informasi tentang tradisi dan budaya lokal kepada para wisatawan. Hal ini membantu meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya komunitas. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara BPPA dan masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan dalam menangani isu-isu yang muncul. Partisipasi aktif ini membantu meningkatkan visibilitas perkampungan adat dan menarik lebih banyak pengunjung, serta masyarakat lokal telah menunjukkan responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan dan harapan pengunjung.

Jembatan Budaya: Peran Wisatawan dalam Pengembangan Perkampungan Adat

Wisatawan memainkan peran penting sebagai jembatan budaya yang menghubungkan perkampungan adat dengan dunia luar. Interaksi antara wisatawan dan perkampungan adat tidak hanya mempengaruhi pengalaman wisatawan tetapi juga berdampak pada pengembangan komunitas lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkampungan adat telah menerapkan berbagai inisiatif untuk memastikan bahwa kebutuhan dan harapan wisatawan terpenuhi, sekaligus memperkaya pengalaman mereka dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal. Responsivitas pengelola perkampungan adat terhadap masukan dan keluhan wisatawan menjadi salah satu aspek kunci dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Penggunaan sistem barcode untuk mengumpulkan umpan balik secara efisien menunjukkan upaya pengelola dalam merespons isu-isu yang muncul. Meskipun proses penyelesaian masalah kadang-kadang memerlukan waktu lebih lama, terutama terkait fasilitas seperti kamar mandi, wisatawan seperti Firza tetap merasa puas dengan pengalaman mereka, berkat keramahan dan kearifan lokal yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat. Pemerintah berkomitmen untuk mendorong pengelola agar lebih cepat dalam menanggapi isu-isu yang muncul, sehingga pelayanan yang diberikan benar-benar prima. Wisatawan berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu perkampungan adat beradaptasi dengan dinamika pariwisata modern, sekaligus menjaga dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang ada.

5. KESIMPULAN

Perkampungan Adat Sijunjung telah menunjukkan akuntabilitas yang baik melalui lima dimensi

utama yaitu transparansi, liabilitas, pengendalian, responsibilitas, dan responsivitas. Transparansi telah diimplementasikan melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, meskipun masih dilakukan secara tradisional tanpa dokumentasi tertulis yang memadai. Penggunaan teknologi informasi dan sistem pencatatan yang lebih sistematis diusulkan untuk meningkatkan keterbukaan, sistem pencatatan dan memperbaiki akuntabilitas. Dalam dimensi liabilitas, meskipun belum ada regulasi formal yang mengikat, pengawasan dilakukan secara langsung oleh pemerintah. Penghargaan dan teguran digunakan sebagai konsekuensi atas kinerja pengelola. Dalam hal responsibilitas, Perkampungan Adat Sijunjung berkomitmen untuk mematuhi aturan lembaga terkait dan menjaga keselarasan dengan norma budaya lokal. Ketidadaan regulasi khusus memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan, tetapi juga menimbulkan ketidakpastian hukum.

Rekomendasi terhadap perkampungan adat Sijunjung Pengelola perkampungan adat perlu terus melakukan pelatihan dan pengembangan fasilitas dalam menjaga standar layanan yang tinggi sebagai wisata adat. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang dapat mendukung pengelolaan operasional Perkampungan Adat Sijunjung kedepannya. Peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sistem pengaduan berbasis teknologi terhadap kepuasan pengunjung; akan menjadi kajian yang menarik untuk meneliti model responsivitas yang efektif dalam konteks budaya dan komunitas lokal yang berbeda; bisa melakukan kajian integrasi umpan balik dari masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: Syakir Media Pre
- Falsafah Hidup Orang Minangkabau. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. (N.D.). Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Limapuluh Kota. Retrieved June 13, 2024, from <https://andaleh-limapuluhkotakab.desa.id/artikel/2021/12/26/falsafah-hidup-orang-minangkabau-adat-basandi-syarak-syarak-basandi-kitabullah>
- Kamal. (2023). Pengertian Akuntabilitas: Aspek, Manfaat, Tingkatan, Dimensi, dan Mekanisme. Gramedia Literasi. Retrieved June, 27, 2024. From <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-akuntabilitas/>.
- K Koppell, J. G. (2005). Pathologies of Accountability: ICANN and the Challenge of Multiple Accountabilities Disorder. Public Administration Review, 65(1), 94–108. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2005.00434.x>.
- Kumalawati, N. N. D. D., & Atmadja, A. T. (2020). Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Iuran Dana Patis. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi), 11(2), 77–88. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i2.24959>.
- Pramana, P. E. S. A., & Dewi, N. W. Y. (2020). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Adat (Studi pada Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng). Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, Vol. 10 No. 3, 10(3), 167.
- Pratama, I. G. A. W. K. M., & Atmadja, A. T. (2020). Analisis Akuntabilitas Dan Tranparansi Pengelolaan Dana Pemirak Melalui Peranan Kearifan Budaya Lokal Pangentos Ayahan Adat (Studi Kasus Pada Desa Adat Padang Bulia Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) UNDIKSHA, 11(3), 474–486.
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali Dalam Akuntabilitas Desa Adat. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>
- Salis, I. (n.d.-b). Pengertian Kampung Adat Dan Budaya. Retrieved Agust, 29, 2024. From <https://www.kampungadat.com/2019/08/pengertian-kampung-adat-dan-budaya.html>
- Sari, A. P. (2015). Menelusuri Sejarah Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang Jadi Tempat Festival Alek Mandeh. Retrieved October, 20, 2022. From <https://Infosumbar.Net/Berita/Berita-Sumbar/Menelusuri-Sejarah-Perkampungan-Adat-Nagari-Sijunjung-Yang-Jadi-Tempat-Festival-Alek-Mandeh/>.
- Yulfian, A. (2021). Falsafah Hidup Orang Minangkabau. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Retrieved December, 26, 2021 From <https://andaleh-limapuluhkotakab.desa.id/artikel/2021/12/26/falsafah-hidup-orang-minangkabau-adat-basandi-syarak-syarak-basandi-kitabullah>.

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Risiko, Efektifitas Terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran Pada Cafe dan Resto di Kota Solok

Larasati Rahmadani¹, Rita Dwi Putri², Siska Yulia Defitri³

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin-¹larasati@gmail.com

-²ritadwiputri@gmail.com

-³siskayd@gmail.com

Abstract-The Adoption of financial technology (*fintech*) in cafes and restaurants is very important to increase operational efficiency. This research aims to examine the influence of perceptions of usefulness, risk and effectiveness on interest in using *fintech* as a means of payment. With a quantitative approach, data was collected from 124 respondents through a structured survey and analyzed using Partial Least Squares (SmartPLS 3.0). The research results show that perceptions of usefulness, risk, and effectiveness significantly influence interest in using *fintech*. These results have practical implications for small businesses and policy makers to encourage the adoption of digital payments in local economies.

Keywords : Perception of Benefits, Risk, Effectiveness, Interest in Using *Fintech* as a Payment Tool

1.PENDAHULUAN

Saat ini, laju perkembangan ilmu teknologi digital melaju dengan sangat cepat, menghasilkan beragam inovasi baru di berbagai sektor, mulai dari *software*, *hardware*, hingga perangkat pendukung lainnya. Kemajuan ini juga memunculkan peluang dan model bisnis baru, termasuk meningkatnya transaksi yang dilakukan secara daring. Seiring berjalannya waktu, sistem pembayaran digital atau yang dikenal juga dengan istilah pembayaran non tunai bertransformasi berkat perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi modern.

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat modern. Kedekatan dengan *gadget* dan internet, yang ditopang oleh berbagai layanan berbasis teknologi digital, kini memudahkan berbagai aktivitas harian. Fenomena ini turut memicu pertumbuhan pesat bisnis digital, termasuk dalam sektor Financial Technology atau *Fintech* (Inayah, 2020).

Layanan keuangan berbasis perangkat lunak, yang sering dikenal dengan istilah *Financial Technology* atau *fintech*, adalah inovasi yang menggunakan program komputer dan berbagai teknologi modern untuk menyediakan jasa keuangan. *Fintech* memiliki potensi luar biasa dalam merevolusi dan menyusun ulang berbagai layanan keuangan tradisional, membuka peluang baru yang lebih efisien dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Dimana sebagian besar *fintech* menggabungkan suatu bentuk layanan keuangan dengan aktivitas tambahan yang terkait dengan perdagangan elektronik *e-commerce*. *E-commerce* atau perdagangan transaksi elektronik mencakup aktivitas menyebarluaskan, membeli, menjual, dan memasarkan produk serta layanan menggunakan sistem digital, seperti internet, televisi, *world wide web* (www), atau jaringan elektronik lainnya. Cara ini memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pasar dan mempercepat proses jual-beli dengan lebih efisien.

Sejalan dengan perkembangan pesat penggunaan alat pembayaran digital seperti *e-money*, banyak perusahaan dan sektor industri mulai bertransformasi menuju era digital dengan menerapkan teknologi keuangan berbasis informasi dan komunikasi. Perubahan ini mempercepat integrasi teknologi dalam berbagai proses bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing di pasar modern., yang populer disebut *fintech* (*financial technology*). Inovasi *fintech* ini hadir untuk memperluas akses masyarakat terhadap produk keuangan, menyederhanakan proses transaksi, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan secara keseluruhan (Yuliana,

2023). Teknologi ini dirancang agar layanan keuangan lebih inklusif dan Mudah diakses oleh beragam kelompok masyarakat.

Layanan saat ini telah berkembang pesat seiring waktu. Meskipun teknologi telah lama diterapkan dalam layanan keuangan seperti penggunaan Anjungan Tunai Mandiri (ATM), kartu kredit, dan lainnya transformasi terus berlanjut. Aktivitas *fintech* dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama: 1) sistem pembayaran, kliring, dan transfer; 2) pinjaman berbasis digital, seperti *peer to peer* lending atau *crowdfunding*; 3) dukungan pasar yang memfasilitasi berbagai transaksi keuangan; serta 4) manajemen risiko dan investasi, yang berfokus pada pengelolaan portofolio dan mitigasi risiko keuangan (Natalie dan Listen, 2021). Inovasi ini terus membuka jalan bagi efisiensi dan aksesibilitas di sektor keuangan.

Kehadiran inovasi teknologi dalam bidang *fintech* dirancang khusus untuk menyederhanakan dan mempermudah berbagai aktivitas sehari-hari setiap individu. Inovasi ini bertujuan menciptakan pengalaman baru yang lebih praktis dan efisien dalam mengelola kebutuhan finansial. Maupun pelaku usaha Supaya produktivitas dan laba dari setiap usaha individu bisa bertambah, beragam kemudahan, manfaat, serta fitur menarik perlu disediakan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif, sehingga setiap individu dapat memanfaatkan peluang secara maksimal. Setiap produk dirancang secara menyeluruh dengan tujuan utama menarik perhatian lebih banyak pengguna. Menariknya, hanya sekitar 7,39% dari total pengguna internet yang memanfaatkan layanan internet untuk kebutuhan akses ke layanan keuangan. (Farizi dan Syaefullah, 2020).

Lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dan pengaturan kegiatan operasional *fintech* di Indonesia terdiri dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Kementerian Komunikasi dan Informasi (KEMKOMINFO). Masing-masing lembaga ini memiliki peran strategis dalam memastikan ekosistem *fintech* berjalan sesuai aturan serta mendukung pertumbuhan teknologi finansial yang berkelanjutan di tanah air. Aturan dari otoritas ini sangat penting untuk melindungi hak konsumen, memberikan rasa aman, dan menjamin kenyamanan selama melakukan transaksi digital. Industri *fintech* di Indonesia kini melaju dengan cepat, ditandai oleh bermunculannya banyak perusahaan baru yang bersaing dalam ekosistem layanan keuangan berbasis perangkat lunak. Kehadiran *fintech* ini turut berkontribusi pada penguatan sektor jasa keuangan, yang berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, menjaga stabilitas sistem keuangan demi terciptanya pembangunan berkelanjutan, serta memperluas jangkauan akses ke layanan keuangan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inovasi ini membuka peluang lebih besar bagi inklusi keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan data dari (Kristiati dan Pambudi, 2021) sektor pembayaran mendominasi industri *Fintech* di Indonesia dengan porsi 39%, diikuti oleh sektor pinjaman (32%), dan sisanya tersebar di berbagai sub-sektor lainnya.

UMKM, atau usaha mikro kecil dan menengah, terus menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Hal ini menandakan bahwa sektor bisnis skala kecil semakin mendapat tempat dalam perekonomian dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan terutama di sektor usaha Caffe dan Resto. Peningkatan itu terjadi seiring dengan semakin tajamnya persaingan bisnis antar pelaku usaha, sebuah fenomena yang menuntut inovasi dan strategi baru untuk tetap bertahan dan berkembang di tengah perubahan pasar sektor Caffe dan Resto. UMKM adalah jenis usaha yang memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai tantangan. Usaha ini mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan yang sering kali tidak terduga, menjadikannya fondasi penting dalam perekonomian lokal kegagalan usahanya. Namun, UMKM memiliki masalah utama yaitu pendanaan secara kredit untuk memiliki modal usaha, terlebih usaha mikro Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia sering menghadapi tantangan karena tidak adanya jaminan untuk memperoleh kredit modal. Padahal, UMKM berperan signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Mereka menjadi kelompok usaha terbesar yang terbukti mampu bertahan di tengah berbagai badai krisis ekonomi. Berdasarkan data, 98,70% dari total UMKM adalah Usaha Mikro, sementara sisanya merupakan usaha kecil dan menengah (Putri & Siregar, 2022), Fakta ini menunjukkan betapa vitalnya peran UMKM dalam menopang perekonomian, meskipun akses permodalan masih menjadi hambatan utama yang belum teratasi.

Potensi bisnis *fintech start-up* di Indonesia memiliki peluang luar biasa untuk berkembang. Ini terlihat dari semakin banyaknya produk inovatif yang muncul di pasar, didorong oleh jumlah pengguna internet yang masif di tanah air. Dengan dukungan ekosistem digital yang terus meluas, ruang pertumbuhan yang luas harus diberikan untuk mendukung ekosistem ini agar semakin matang dan kompetitif. Caffe dan Restoran sebagai salah satu bidang *Star Up* sudah ada yang menggunakan *fintech* tetapi belum seluruh Caffe dan Restoran di Kota Solok menggunakan *Fintech* sebagai alat pembayaran. Dilihat sekarang perkembangan pemanfaatan *Fintech* sudah digukon oleh masyarakat. Kurangnya pemanfaatan penggunaan *Fintech* ini sebagai alat pembayaran di Caffe dan Resto disebabkan tidak seluruh pelaku usaha Caffe dan Resto minat untuk menggunakannya.

Kehadiran inovasi teknologi *fintech* bertujuan untuk menyederhanakan dan mempercepat berbagai aktivitas pribadi, sehingga setiap individu dapat menjalankan kebutuhan finansialnya dengan lebih efisien dan nyaman, maupun pelaku usaha agar produktivitas dan keuntungan setiap usaha Individu mengalami perkembangan pesat. Hal ini dipicu oleh beragam kemudahan, manfaat, serta fitur-fitur menarik yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Setiap aspek tersebut diciptakan untuk memberikan pengalaman yang lebih efisien dan memuaskan. Setiap produk dirancang dengan informasi yang lengkap agar dapat menarik perhatian lebih banyak pengguna. Menariknya, dari sekian banyak pengguna internet, hanya 7,39% yang memanfaatkan koneksi mereka untuk mengakses berbagai layanan keuangan. Menggunakan jaringan internet dalam hal ini merupakan pendekatan modern yang mampu menghapuskan hambatan ruang dan waktu. Pendekatan ini memudahkan pengguna dalam mengelola keuangan mereka secara fleksibel dari mana saja dan kapan saja tanpa perlu datang langsung ke kantor layanan keuangan terkait (Farizi dan Syaefullah, 2020).

Technology Acceptance Model (TAM) adalah sebuah teori yang sering dipakai untuk memahami bagaimana seseorang menerima dan menggunakan sebuah teknologi. Pada tahun 1989, Davis merumuskan teori ini dengan memperkenalkan dua variabel inti: persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan dalam penggunaan (*perceived ease of use*). Kedua variabel ini berperan penting dalam memahami sejauh mana suatu teknologi atau sistem diterima oleh penggunanya, dengan penekanan pada kepraktisan dan kenyamanan pengguna dalam beradaptasi dengan inovasi tersebut. Kedua variabel ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana seseorang dapat menerima dan beradaptasi dengan teknologi baru. Penelitian ini menggunakan kerangka *extended TAM* dengan menambahkan dua variabel penting, yaitu kepercayaan dan risiko. Kepercayaan berperan sentral karena penerapan sistem pembayaran berbasis internet atau teknologi digital masih menghadapi tantangan dalam hal rasa aman pengguna. dianggap rentan. Hal ini disebabkan oleh tingginya potensi ancaman seperti penipuan daring, serangan peretas, dan berbagai risiko keamanan lainnya (Najib & Fahma, 2020).

Minat *Fintech*, minat dapat digambarkan sebagai kondisi di mana seseorang menunjukkan ketertarikan mendalam dan dorongan alami untuk memahami, mempelajari, atau mengeksplorasi suatu hal secara lebih jauh (Bimo, 1981). Sebagian ahli juga berpendapat bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan yang muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh eksternal apa pun (Suryabrata, 2002), fenomena ini mencerminkan bagaimana minat dapat menjadi pendorong internal yang kuat dalam proses belajar atau pengembangan diri. (Ariani & Zulhawati 2017), minat terhadap penggunaan merujuk pada ketertarikan yang cenderung stabil terhadap suatu hal, yang mendorong seseorang untuk terus memperhatikan dan mengingatnya secara konsisten. Ketertarikan ini sering disertai rasa antusias dan kesenangan, yang pada akhirnya memberikan kepuasan tersendiri dalam proses mencapai keberhasilan dalam memanfaatkan teknologi

Berdasarkan pandangan Ariani dan Zulhawati (2017), minat dalam penggunaan suatu layanan dipengaruhi oleh tingkat keamanan serta kerahasiaan data pengguna. Jika kedua aspek ini tidak ditangani secara efektif oleh penyedia layanan, hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan pengguna. Pengelolaan yang lemah dapat menimbulkan risiko kebocoran data atau penyalahgunaan informasi yang berpotensi mempengaruhi reputasi layanan tersebut, yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kualitas layanan yang diberikan. maka pengguna tidak akan tertarik dengan layanan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Anouze dan Alamro (Anouze & Alamro 2019) mengungkapkan bahwa tingkat keamanan internet memainkan peranan penting dalam meningkatkan minat penggunaan layanan. Ini menunjukkan bahwa semakin terjamin rasa aman, semakin besar kemungkinan pengguna merasa nyaman untuk terlibat dalam layanan

tersebut. Fintech. Dalam studi ini, minat merujuk pada kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas transaksi melalui *Fintech*. Konsep ini menekankan bagaimana rasa ketertarikan dapat mendorong tindakan nyata dalam dunia keuangan digital.. Jika pelaku usaha Caffe dan Resto berminat untuk menggunakan Fintech di usahanya kemungkinan usaha itu akan mengalami kemajuan dan kenaikan peminat atau pelanggan.

Kebermanfaatan merujuk pada persepsi subjektif pengguna mengenai sejauh mana sebuah sistem, seperti sistem pembayaran elektronik, mampu meningkatkan performa mereka. Jika pengguna merasa sistem informasi tersebut membawa manfaat nyata dan relevan, maka mereka cenderung menggunakannya.

Dengan kata lain, pandangan tentang nilai guna suatu sistem memiliki peran penting dalam membentuk niat pengguna untuk memanfaatkan sistem tersebut. *Fintech* sebagai alat pembayaran. Berbagai keuntungan bisa didapatkan dari penggunaan *Financial Technology* dalam sistem pembayaran. Salah satunya adalah kemudahan bertransaksi hanya dengan satu kode QR, yang dapat digunakan melalui beragam aplikasi. Selain itu, proses pengiriman dana atau transfer uang menjadi lebih praktis dan cepat. Transaksi juga lebih akurat karena tidak memerlukan uang kembalian, sehingga risiko kesalahan nominal bisa ditekan. Tak hanya itu, pengelolaan arus keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran menjadi lebih terstruktur dan mudah dipantau.. Beragam Manfaat *fintech* tetap tak lepas dari berbagai rintangan serta tantangan yang harus dihadapi. Setiap keunggulan yang ditawarkan teknologi keuangan ini selalu berdampingan dengan potensi risiko, yang menuntut adaptasi dan inovasi terus-menerus dalam implementasinya.

Menurut (Scupola 2009), Kurangnya pemanfaatan maksimal terhadap sistem berbasis teknologi informasi oleh UMKM terjadi akibat terbatasnya keahlian serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada pengadaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan dan adaptasi pelaku usaha dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis mereka. di bidang star up Caffe dan Restoran. Sementara (Fitri 2020) menyoroti bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi fintech adalah kemampuan adaptasi teknologi yang masih rendah oleh para pemilik usaha Caffe dan Resto. Masih banyak para pelaku usaha di sektor Caffe dan Resto yang belum menggunakan fintech dikarenakan minimnya literasi dan pengetahuan mereka tentang fungsi dan manfaat fintech salah satunya pelaku usaha di sekto Caffe dan Restoran.

Perlu digali lebih lanjut mengenai bagaimana UMKM di sektor Caffe dan Resto bisa mengoptimalkan fungsi fintech untuk memperkuat potensinya di tengah tantangan yang harus dihadapi, serta peran dari berbagai pihak yang berkaitan seperti pemerintah, industri maupun pelaku usaha itu sendiri.

Dalam penelitian (Silvia Van Marsally, eat all, 2025) menyatakan bahwa para pelaku usaha di sektor Caffe dan Resto telah memiliki pemahaman yang baik tentang fintech yaitu sebagai Inovasi teknologi dalam sektor keuangan yang mampu meningkatkan efisiensi operasional bagi UMKM menjadi terobosan baru. Teknologi ini dirancang untuk menyederhanakan proses bisnis, mengoptimalkan pengelolaan keuangan, dan membuka peluang baru bagi pelaku usaha kecil Caffe dan Resto. Para pelaku usaha Caffe dan Reto telah menyadari pentingnya penggunaan fintech untuk saat ini, mereka merasakan kemudahan dan efisiensi transaksi pembayaran, potensi pertumbuhan yang berkelanjutan, peningkatan daya saing di era ekonomi digital, serta potensi untuk meningkatkan penjualan. Akan tetapi dalam implementasinya ditemukan masalah dan hambatan yang dihadapi oleh para pelaku usaha sering kali menjadi penghalang utama dalam perkembangan bisnis mereka. Tantangan-tantangan ini dapat berupa kesulitan dalam mengakses pasar, kendala permodalan, hingga tekanan persaingan yang ketat. Dengan memahami lebih dalam setiap kendala tersebut, pelaku usaha dapat menemukan solusi inovatif untuk mendorong keberlanjutan bisnis mereka. di Caffe dan Resto dalam menggunakan fintech diantaranya seperti faktor keamanan dan privasi, masih kurangnya minat dan pemahaman penggunaan fintech oleh konsumen, risiko cybercrime serta keterbatasan akses internet. Maka dari itu, dibutuhkan sokongan dari beragam pihak, misalnya pemerintah, industri serta masyarakat secara luas untuk mengoptimalkan manfaat *fintech*.

Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, risiko merujuk pada konsekuensi buruk atau ancaman yang mungkin timbul dari sebuah tindakan. Dalam kerangka penelitian ini, risiko diartikan sebagai segala bentuk ketidakpastian yang dihadapi pengguna dalam

berinteraksi atau mengambil keputusan dan berpotensi menimbulkan kerugian. Salah satu risiko awal yang paling sering dialami pengguna adalah kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Kejahatan ini dapat membahayakan setiap proses transaksi yang berlangsung, sekaligus menempatkan keamanan data pribadi pengguna dalam risiko serius. Hal ini dapat mengganggu keyakinan individu terhadap layanan ini sangat dipengaruhi oleh keamanan data mereka. Jika terjadi kebocoran atau pemanfaatan data secara tidak semestinya, hal ini dapat meruntuhkan rasa aman dan menimbulkan *skeptisisme* yang sulit dipulihkan. pribadi dapat memberikan kerugian signifikan bagi pihak yang bersangkutan. Bisnis *fintech* sendiri dibangun atas dasar kepercayaan antara pengguna dan pengembang, sehingga jika terjadi pelanggaran seperti kebocoran, pemalsuan, atau penyalahgunaan data, kepercayaan yang menjadi pondasi utama bisnis tersebut bisa terancam dan bahkan runtuh.

Persepsi risiko dalam penelitian ini ditambahkan karena perannya yang krusial dalam menentukan keputusan penggunaan *fintech*. Kepercayaan menjadi elemen kunci, mengingat *fintech* dioperasikan secara *remote*, tanpa adanya pertemuan langsung antara pengguna dan pengembang. Kondisi ini membuka kemungkinan munculnya berbagai potensi risiko yang dapat memengaruhi keputusan pengguna secara signifikan mengakibatkan kerugian bagi pengguna dan pengembang. Pengembang *fintech* idealnya dapat memperkuat keamanan sistem mereka dengan menerapkan kebijakan yang telah diterbitkan oleh OJK melalui SP 16/DHMS/OJK/3/2018, sehingga calon pengguna dapat merasa lebih aman dan percaya saat menggunakan layanan mereka. diberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan layanan. Tujuannya adalah untuk mengurangi potensi kesalahan yang bisa merugikan mereka, mengingat penggunaan *Fintech* sepenuhnya bergantung pada keputusan dan kendali pengguna secara mandiri. Pengetahuan ini menjadi landasan penting agar pengguna dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

Semakin tinggi tingkat risiko, semakin kecil kemungkinan pengguna memanfaatkan *fintech payment* sebagai metode pembayaran. Kepercayaan menjadi elemen kunci dalam mengadopsi layanan pembayaran seluler, terutama mengingat banyaknya tantangan yang masih ada terkait keamanan dan privasi (Singh & Sinha, 2020). Ketika kepercayaan terhadap penggunaan *fintech payment* meningkat, hal ini akan memperkuat sikap positif dan mendorong pengguna untuk kembali menggunakan layanan tersebut secara berkelanjutan.

Setiap risiko dapat ditekan seminimal mungkin melalui penerapan kebijakan yang memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Dengan begitu, potensi kerugian besar yang dapat memicu konflik dapat dihindari secara efektif (Brahanta et. al., 2021). Risiko adalah perkiraan kemungkinan terjadinya kerugian, yang dinilai berdasarkan pandangan pribadi setiap individu. Semakin besar potensi kerugian yang dibayangkan, semakin tinggi pula tingkat risiko yang dirasakan. Penilaian ini sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman individu, yang membuat pengukuran risiko bisa sangat bervariasi antara satu orang dengan yang lain.

Risiko dalam penggunaan *fintech payment* merujuk pada potensi dampak negatif yang mungkin timbul saat seseorang memanfaatkan teknologi keuangan ini. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, seseorang perlu memahami nilai serta kemungkinan risiko yang ada sebelum memutuskan untuk menggunakannya. Pemahaman yang jelas akan memberikan rasa aman dalam bertransaksi, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sering kali membantu seseorang untuk meminimalkan rasa ketidakpastian yang mungkin muncul. Dalam hal pemanfaatan *fintech*, (Rahayu, 2018) mengungkapkan bahwa persepsi risiko cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya pemahaman pengguna., semakin tinggi minat seseorang untuk mengadopsi teknologi ini. Di sisi lain, menurut (Prakosa 2019) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan terhadap penggunaan teknologi secara signifikan memperkuat niat pengguna untuk memanfaatkannya. Oleh karena itu, jika penyedia layanan mampu memberikan pengalaman yang menumbuhkan rasa percaya dan menciptakan kenyamanan dalam bertransaksi, hal ini akan memperkuat sikap positif serta meningkatkan keinginan pengguna untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

Risiko, menurut pandangan (Arumi & Yanto, 2019), dapat dipahami sebagai cara pelanggan menilai kemungkinan ketidakpastian dan dampak buruk yang berpotensi muncul ketika mereka membeli suatu produk atau menggunakan layanan tertentu. Di sisi lain, (Susanto et al., 2021) menjelaskan risiko sebagai ancaman atau konsekuensi negatif yang bisa terjadi akibat proses yang

sedang berlangsung atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa mendatang. Perspektif ini menunjukkan bahwa risiko tidak hanya sebatas hasil akhir yang diterima, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian peristiwa yang membentuk hasil tersebut, seolah-olah risiko adalah bayangan tak kasat mata yang selalu mengikuti setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan.

Keberhasilan suatu usaha atau tindakan dalam mencapai hasil yang diharapkan disebut sebagai efektivitas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ini berasal dari "efektif," yang bermakna sesuatu yang dapat menimbulkan dampak atau menghasilkan suatu akibat. Dalam penelitian ini, efektivitas menggambarkan sejauh mana suatu metode atau pendekatan dapat memberikan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan merujuk pada sejauh mana hasil yang diperoleh mencerminkan pencapaian tujuan penggunaan teknologi yang telah dirancang sesuai kebutuhan pengguna. (Nurmalia et. al., 2018).

Berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah pengunjung Café dan Resto di Kota Solok, penggunaan aplikasi dari produk *Fintech* tampaknya belum memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal pengalaman pengguna atau fitur layanan yang ditawarkan., karena masih banyak transaksi yang harus menggunakan dengan cara manual atau transaksi langsung. Ketika menggunakan uang tunai, pengguna aplikasi produk *fintech* perlu menyiapkan saldo sekaligus membawa uang tunai sebagai cadangan untuk kebutuhan transaksi. Ini memberikan fleksibilitas lebih, terutama jika ada situasi yang tidak mendukung pembayaran secara digital. Dan adanya perbedaan pandangan terkait efektif atau tidak nya *fintech* sebagai alat pembayaran juga mempengaruhi Caffé dan Restoran di usaha masing-masing.

Terdapat beberapa elemen yang menentukan efektivitas menurut (Makmur, 2015) yaitu: elemen tugas dan fungsi, elemen perencanaan atau program, elemen aturan dan ketentuan, serta elemen tujuan atau kondisi ideal yang diinginkan. Efektivitas dapat diukur melalui berbagai perspektif, bergantung pada siapa yang menilai dan objek apa yang dinilai. Apabila dilihat dari sudut produktivitas, maka efektivitas dapat diartikan sebagai hasil berupa kualitas dan kuantitas dari barang atau jasa yang dihasilkan. Penilaian ini menjadi penting karena berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah proses.

Menurut (Khoirunnisa, 2023) Pelaksanaan yang optimal ditentukan oleh sejauh mana suatu pekerjaan dijalankan sesuai dengan metode atau prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang maksimal, diperlukan kontrol atau pengawasan yang berperan memastikan setiap tahap berjalan sesuai rencana dan tidak keluar jalur. Dari hasil penelitian terdahulu (Sri Wahyuni Saputri, Qahfi Romula Siregar, 2023) Efektivitas memiliki dampak yang nyata dan positif dalam mendorong minat seseorang untuk melakukan transaksi dengan memanfaatkan *financial technology*. Ini menunjukkan bahwa semakin efektif sebuah layanan, semakin besar keinginan pengguna untuk beralih ke teknologi keuangan digital.

2.METODE

Penelitian ini memakai metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Teknik ini dilakukan dengan memberikan kuesioner langsung kepada responden yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang telah dirancang secara terstruktur. Berdasarkan Bahri (2018:92), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengisian pernyataan atau pertanyaan tertulis oleh responden. Dalam penelitian ini, jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang tersedia tanpa diberikan ruang untuk jawaban bebas. Dalam penelitian kuantitatif, populasi sangat penting karena menjadi sumber utama data penelitian. Untuk penelitian ini, populasi yang digunakan adalah pemilik dan karyawan Cafe & Resto yang ada di Kota Solok pada tahun 2025. Menurut catatan usaha yang terdaftar di Dinas Pariwisata Kota Solok dan juga dari hasil survei awal yang dilakukan terdapat 64 Cafe & Resto yang ada di Kota Solok. Dari setiap Cafe & Resto tersebut diambil 2 sampel, yaitu 1 pemilik yang memutuskan menggunakan *fintech* dan 1 karyawan bagian keuangan/kasir. Sampel ini menjadi dasar penting dalam pengambilan kesimpulan agar hasil penelitian lebih efisien dan tetap akurat. Untuk penelitian ini, sampel yang digunakan adalah pemilik dan karyawan seluruh Cafe & Resto di Kota Solok. Teknik Pengumpulan sampel dalam studi ini menggunakan metode *total sampling*, yakni suatu pendekatan di mana setiap anggota populasi dilibatkan sepenuhnya sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini memastikan seluruh populasi

terwakili dalam hasil penelitian, memberikan gambaran menyeluruh tanpa melewatkan satu pun individu. Untuk mempermudah variabel maka dipersingkat dalam bentuk tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 1

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Variabel Independen (Variabel Laten) : Persepsi Kemanfaatan (X1)	Persepsi kemanfaatan adalah tingkat kepercayaan individu bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya..	1. Peningkatan Produktivitas: Penggunaan teknologi membantu meningkatkan efisiensi operasional. 2. Peningkatan Kualitas Layanan: Teknologi memungkinkan penyediaan layanan yang lebih baik kepada pelanggan. 3. Penghematan Waktu: Penggunaan sistem mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. 4. Kemudahan Akses Informasi: Teknologi memudahkan akses dan pengelolaan informasi bisnis. (Nismawati 2018)	<i>Likert</i> (Point 4)
Variabel Independen (Variabel Laten) : Resiko (X2)	Risiko adalah tingkat di mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi tertentu akan menyebabkan risiko atau kerugian. (Nismawati 2018)	1. Keamanan Data: Kekhawatiran terhadap potensi kebocoran atau penyalahgunaan informasi bisnis dan pelanggan. 2. Keandalan Sistem: Risiko terkait kegagalan atau kerusakan sistem teknologi yang digunakan. 3. Privasi Informasi: Kekhawatiran bahwa data pribadi atau bisnis dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang. 4. Kerugian Finansial: Potensi kerugian finansial akibat kesalahan atau kegagalan teknologi. (Nismawati 2018)	<i>Likert</i> (Point 4)
Variabel Independen (Variabel Laten) : Efektivitas (X3)	Efektivitas adalah sejauh mana tujuan atau hasil yang diinginkan tercapai melalui penggunaan metode atau alat tertentu.	1. Pencapaian Tujuan: Tingkat keberhasilan dalam mencapai target bisnis melalui penggunaan teknologi. 2. Kepuasan Pelanggan: Seberapa baik teknologi membantu memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. 3. Peningkatan Kinerja: Dampak positif teknologi terhadap performa operasional bisnis. 4. Efisiensi Proses Kemampuan teknologi dalam menyederhanakan dan mempercepat proses bisnis (Marisa, Oktafilia 2020).	<i>Likert</i> (Point 4)

(Marisa, Oktafilia 2020)

Variabel dependen (Variabel Manifest) : Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	Minat dalam menggunakan teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai tingkat keinginan atau niat seseorang untuk terus memanfaatkan teknologi informasi, dengan asumsi bahwa individu tersebut memiliki akses yang memadai terhadap teknologi tersebut. (Yuliana,2023)	1.	Keinginan menggunakan	<i>Likert</i> (Point 3)
		2.	Selalu menggunakan	
		3.	Akan tetap menggunakan di masa depan	

(Yuliana, 2023)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *metode Partial Least Square (PLS)* yang diolah melalui program *SmartPLS* versi 3.0. Menurut (Ghozali dan Latan 2015:7), model pengukuran PLS mencakup model pengukuran (*outer model*), dan model struktural (*inner model*). Metode PLS digunakan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk, guna melihat apakah terdapat pengaruh atau hubungan antara konstruk-konstruk tersebut. Adapun metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut (Ghozali dan Latan 2015:7), pengujian model pengukuran bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana variabel manifest (*observed variable*) dapat merepresentasikan Variabel laten yang akan dinilai diukur melalui evaluasi model pengukuran guna memastikan validitas dan reliabilitasnya. Proses ini bertujuan untuk menilai seberapa baik instrumen penelitian dapat menangkap konsep yang diukur secara akurat dan konsisten. Dengan demikian, hasil pengukuran akan mencerminkan tingkat keakuratan instrumen dalam menilai konsep yang dimaksud serta menjaga konsistensi jawaban responden terhadap setiap item dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Tahapan pengujian pada *outer model* meliputi:

1. *Convergent validity*

Pada model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* dan *component score*, yang dihitung menggunakan metode PLS. Ukuran indikator reflektif individual dianggap tinggi jika nilai *loading factor*-nya lebih dari 0,7 dalam penelitian confirmatory. Untuk penelitian *exploratory*, nilai *loading factor* antara 0,6 hingga 0,7 masih dapat diterima, asalkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* lebih dari 0,5. Namun, menurut (Chin dalam Ghozali dan Latan 2015: 74).

2. *Discriminant validity*

Dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *cross loading* yang harus lebih besar dari 0,07 untuk setiap variabel. Jika korelasi antara konstruk dan item pengukurannya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi konstruk lain, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada bloknnya sendiri lebih baik daripada blok lainnya.

Selain itu, *discriminant validity* juga dapat diuji dengan cara membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted (AVE)* untuk setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dalam model. Menurut Ghozali dan Latan (2015: 74), *discriminant validity* yang baik ditunjukkan oleh akar kuadrat *AVE* yang lebih besar daripada korelasi antar konstruk dalam model.

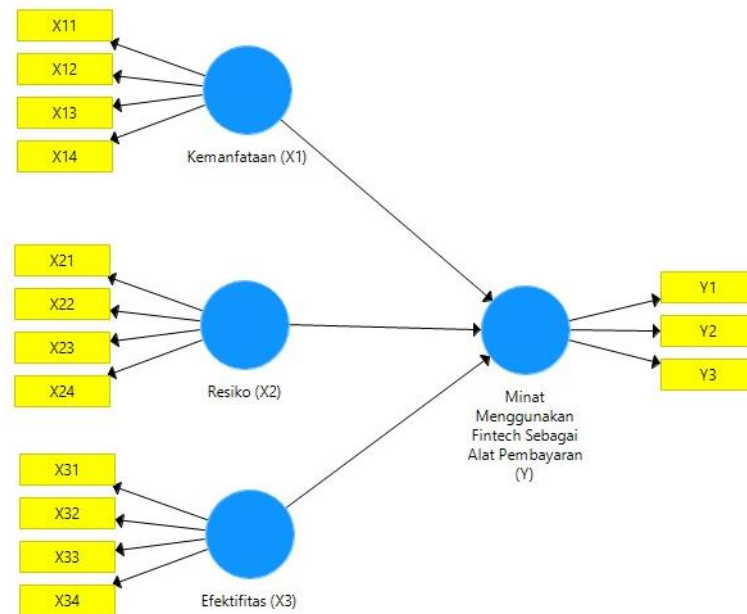
3. *Composite reliability*

Composite reliability digunakan dalam mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk dan lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. *Rule of Thumb* yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *composite reliability* harus > 0,70 (Ghozali & Latan, 2015:75).

4. *Cronbach's alpha*

Cronbach's alpha digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. *Rule of Thumb* yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *cronbach's alpha* harus > 0,70 (Ghozali & Latan, 2015:75).

Dengan menggunakan SmartPLS 3,0 maka model penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1
Model Penelitian

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghazali dan Latan (2015: 78), pengujian model struktural dilakukan dengan menganalisis hubungan antar konstruk. Hubungan ini dapat dilihat melalui nilai signifikansi dan nilai *R-Square* dari setiap variabel laten *independen*, yang menggambarkan kekuatan prediksi model struktural. Perubahan nilai *R-Square* juga dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten tertentu terhadap variabel *independen*, apakah pengaruh tersebut bersifat substantif atau tidak. Kriteria evaluasi inner model, menurut Chin dalam Ghazali dan Latan (2015: 81), digunakan untuk menilai hal ini.

1. Uji Hipotesis (*Path Koot*)

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menilai pengaruh satu konstruk terhadap konstruk lain dengan memperhatikan koefisien parameter dan nilai t-statistik. Penelitian ini menggunakan *path analysis* untuk menganalisis pola hubungan antar variabel (X), baik pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan variabel (Y). Dalam pengujian hipotesis ini, nilai pada *path coefficient* digunakan untuk menilai model struktural. Diagram jalur secara eksplisit menggambarkan hubungan kausal antar variabel. Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi pengujian hipotesis. *Rule of Thumb* yang digunakan untuk koefisien path atau inner model adalah nilai t-statistik yang harus lebih dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% ($P\text{ Values} = 0,05$) (Ghozali & Latan, 2015:81). Secara statistik, hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika nilai signifikansi $> 0,05$. Tidak ada pengaruh yang signifikan, antara (Y) bebas $<$ terhadap (V) Terikat 0,05 ada pengaruh signifikan antara variabel Bebas terhadap variabel terikat.

2. *R-Square*

Penilaian model struktural dengan PLS dimulai dengan mengevaluasi nilai *R-Square* pada setiap variabel laten endogen untuk menentukan kekuatan prediksi model tersebut. Interpretasi *R-Square* serupa dengan yang digunakan dalam regresi OLS. Perubahan dalam nilai *R-Square* dapat menunjukkan sejauh mana variabel laten independen mempengaruhi variabel laten dependen, apakah pengaruh tersebut signifikan secara substantif. Pedoman umum dalam menilai *R-Square* adalah sebagai berikut: nilai 0,75

menunjukkan model yang kuat, 0,50 menunjukkan model sedang, dan 0,25 menunjukkan model yang lemah (Ghozali & Latan, 2015:78).

3. Model Fit (Kecocokan Model)

Model fit bertujuan untuk menilai sejauh mana model penelitian yang digunakan sesuai dengan data. Evaluasi model fit ini dilakukan menggunakan *Normal Fit Index* (NFI), yang memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Standar pengukuran NFI adalah sebagai berikut: nilai 0,19 menunjukkan tingkat lemah, 0,33 menunjukkan tingkat sedang, dan 0,67 menunjukkan tingkat kuat (Duryadi, 2021:63). Selain itu, kriteria model fit juga dapat dipenuhi dengan melihat nilai SMRS. Model dianggap memenuhi kriteria jika nilai SMRS kurang dari 0,10, dan dikategorikan sebagai *Perfect Fit* apabila $SMRS < 0,08$.

4. Q-square

Prediction relevance (Q-square) atau yang lebih dikenal dengan *Stone-Geisser*. Nilai Q-square digunakan untuk melihat seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan model dan estimasi parameternya. Nilai Q-square > nol menunjukan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan apabila nilai Q-square < 0 menunjukan bahwa model tidak mempunyai nilai predictive relevance (Duryadi, 2021:63).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model mengevaluasi hubungan antara variabel independen (*construct*) dengan indikator. Analisis ini bertujuan memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. Hal ini berguna untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur dan konsisten dengan alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrument penelitian. Pengujian dalam *outer model* adalah :

1. Convergent Validity

Convergent validity bertujuan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator suatu konstruk saling berhubungan. Validitas ini dapat diuji melalui dua ukuran utama. Pertama, *loading factor*, yang menunjukkan sejauh mana indikator berkontribusi terhadap konstruk. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai *loading factor* > 0,70. Kedua, *AVE* (*Average Variance Extracted*), yang mengukur seberapa besar indikator yang bisa dijelaskan oleh konstruk. Nilai *AVE* > 0,50 menunjukkan validitas konvergen yang baik, artinya konstruk tersebut dapat menjelaskan lebih dari separuh varian indikatornya.

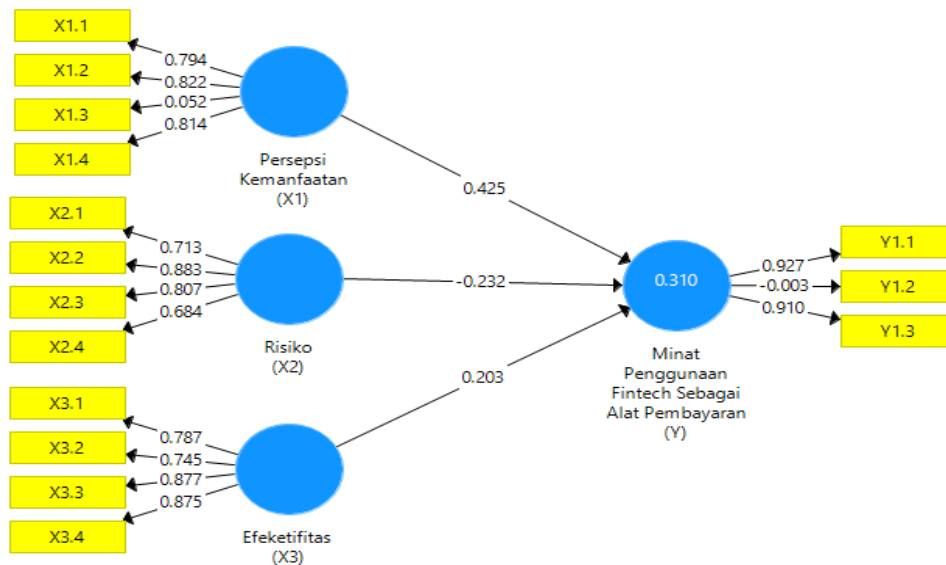
Berikut ini adalah hasil pengolahan data tahap pertama yang melibatkan 4 variabel dan 15 pertanyaan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 pada tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 2
Pengujian Loading Factor

Variabel	Indikator	Loading Factor	Ket
Persepsi Kemanfaatan (X1)	X1.1	0,794	Valid
	X1.2	0,822	Valid
	X1.3	0,052	Tdk Valid
	X1.4	0,814	Valid
Risiko (X2)	X2.1	0,713	Valid
	X2.2	0,883	Valid
	X2.3	0,807	Valid
	X2.4	0,684	Tdk Valid
Efektivitas (X3)	X3.1	0,787	Valid
	X3.2	0,745	Valid
	X3.3	0,877	Valid
	X3.4	0,875	Valid
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	Y1.1	0,927	Valid
	Y1.2	-0,003	Tdk Valid
	Y1.3	0,910	Valid

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berikut juga digambarkan hasil pengujian *loading factor* dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0 yang akan terlihat hasil pengujian dari semua indikator yang di uji, terlihat pada gambar 4.1



Gambar 2
Pengujian *Loading Factor* Tahap I

Convergent validity dari model pengukuran didapatkan dari korelasi antara skor item/instrument dengan skor konstruksya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap instrument $> 0,70$. Berdasarkan pengolahan data pertama didapatkan bahwa pada variabel Persepsi Kemanfaatan terdapat satu indikator yang tidak valid atau indikator yang harus dihapuskan dari model karena nilai *loading factor* indikatornya $< 0,7$ yaitu X1.3 (0,052) dan indikator lainnya adalah X1.1, X1.2, X1.4 Valid karena nilai *Loading Factor* dari setiap indikatornya $> 0,07$.

Kemudian pada variabel Risiko terdapat satu indikator yang tidak valid atau indikator yang harus dihapuskan dari model karena nilai *loading factor* indikatornya $< 0,7$ yaitu X2.4 yang (0,684) serta indikator lainnya yaitu X2.1, X2.2, X2.3, valid karena nilai *loading factor* dari setiap indikatornya $> 0,70$. Begitu juga dengan variabel Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran terdapat satu indokator yang tidak valid yang harus dihapuskan dari model karena nilai *Loading Factor* indikatornya $< 0,7$ yaitu Y1.2 yang (0,003) serta indikator lainnya yaitu Y1.1 dan Y1.3, valid karena nilao *loading Factor* dari setiap indikatornya $> 0,07$. Dengan demikian indikator yang nilai *loading factomya* tidak valid harus dihapus agar memenuhi *convergent validity* yang dipersyaratkan, yaitu $> 0,70$, maka dilakukan pengolahan data *loading factor* tahap kedua.

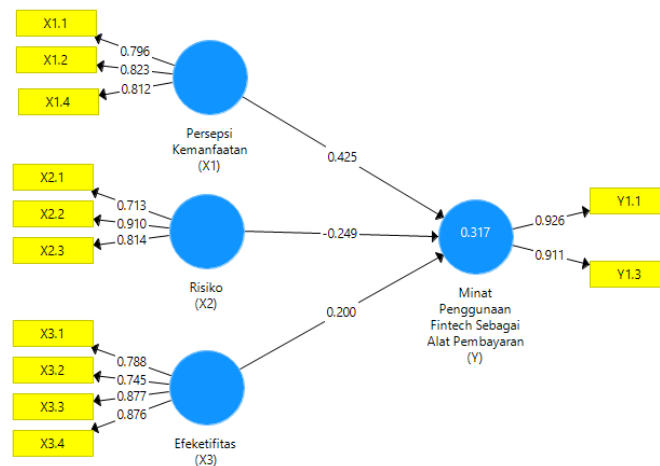
Berikut ini adalah tabel 4.7 dan gambar 4.2 untuk pengujian *loading factor* tahap kedua setelah mengeliminasi indikator yang tidak valid.

Tabel 3
Pengujian *Loading Factor* Tahap 2

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Ket
Persepsi Kemanfaatan (X1)	X1.1	0,794	Valid
	X1.2	0,822	Valid
	X1.4	0,814	Valid
Risiko (X2)	X2.1	0,713	Valid
	X2.2	0,883	Valid
	X2.3	0,807	Valid
Efektivitas (X3)	X3.1	0,787	Valid
	X3.2	0,745	Valid
	X3.3	0,877	Valid
	X3.4	0,875	Valid
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	Y1.1	0,927	Valid
	Y1.3	0,910	Valid

Sumber : Data diolah menggunakan Aplikasi SmartPLS versi 3.0, 2025

Berdasarkan pengolahan data kedua dengan menghapus beberapa indikator yang tidak valid, maka dihasilkan data yang semuanya valid. Berikut digambarkan hasil pengujian *loading factor* tahap dua dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0 yang akan terlihat hasil uji beserta semua indikator yang diuji, terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini :



Gambar 3
Pengujian *Loading Factor* Tahap II

Berdasarkan hasil pengolahan data yang kedua, setelah mengeliminasi beberapa indikator yang tidak valid, nilai indikator yang tersisa telah memenuhi kriteria dengan *loading factor* > 0,70. Ini berarti bahwa indikator tersebut valid dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk (variabel independen). Sedangkan untuk pengujian *convergent validity* berdasarkan dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) tahap kedua pada *PLS Algorithm* disajikan sebagai berikut :

Tabel 4
***Average Variance Extracted* (AVE) Tahap II**

Variabel	AVE
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,657
Risiko (X2)	0,666
Efektivitas (X3)	0,678
Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,844

Sumber : Data diolah menggunakan Aplikasi SmartPLS versi 3.0, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *AVE* yang diperoleh > 0,50, yang menunjukkan bahwa konstruk (variabel independen) memiliki *validitas konvergen* yang baik. Hal ini berarti konstruk (variabel independen) tersebut mampu menjelaskan lebih dari separuh varian indikator yang diukur.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Salah satu cara untuk menguji *discriminant validity* adalah dengan menggunakan *cross loading*, yaitu membandingkan loading indikator pada konstruk yang diukur dengan loading pada konstruk lainnya. *Discriminant validity* tercapai jika indikator memiliki loading tertinggi pada konstruknya sendiri. Selain itu, *discriminant validity* juga dapat diuji dengan cara membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dalam model. *Discriminant validity* yang baik ditunjukkan oleh akar kuadrat AVE yang lebih besar daripada korelasi antar konstruk dalam model.

Berikut adalah nilai *cross loading* dari setiap indikator dalam penelitian ini.:

Tabel 5
Nilai Cross Loading

	Persepsi Kemanfaatan_(X1)	Risiko_(X2)	Efektifitas_(X3)	Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran_(Y)
X1.1	0.796	-0.142	0.076	0.338
X1.2	0.823	-0.113	0.025	0.353
X1.4	0.812	-0.099	-0.087	0.418
X2.1	-0.012	0.713	0.043	-0.213
X2.2	-0.174	0.910	-0.059	-0.340
X2.3	-0.143	0.814	-0.069	-0.178
X3.1	-0.103	0.000	0.788	0.158
X3.2	-0.130	0.017	0.745	0.041
X3.3	0.027	-0.031	0.877	0.195
X3.4	0.076	-0.069	0.876	0.199
Y1.1	0.437	-0.257	0.266	0.926
Y1.3	0.407	-0.331	0.111	0.911

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa nilai *cross loading* berguna untuk membandingkan loading indikator pada konstruk yang diukur dengan loading pada konstruk lainnya. *Discriminant validity* tercapai jika setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain.

3. *Composite reliability*

Composite reliability digunakan dalam mengukur reliabilitas internal indikator-indikator pada satu konstruk. Nilai *composite reliability* > 0,70 menunjukkan konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang baik.

Berikut disajikan tabel 4.9 dari hasil nilai *composite reliability* dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 6
Nilai Composite Reability

Variabel	Composite Reability	Keteran gan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,893	Reliabel
Risiko (X2)	0,915	Reliabel
Efektivitas (X3)	0,852	Reliabel
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,856	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukan nilai *composite reability* > 0,70 yang artinya indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur suatu variabel (konstruk) memberikan hasil yang konsisten. Jika nilai *composite reliability* tinggi, berarti indikator-indikator tersebut bekerja dengan baik bersama-sama untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

4. *Cronbach's Alpha*

Cronbach's alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal indikator dalam sebuah konstruk, yaitu seberapa baik indikator-indikator tersebut saling berkaitan dalam mengukur hal yang sama. Nilai *cronbach's alpha* > 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik.

Berikut disajikan tabel 4.10 dari hasil nilai *cronbach's alpha* dalam penelitian ini, yaitu

Tabel 7
Nilai Cronbach's Alpha

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,852	Reliabel
Risiko (X2)	0,816	Reliabel
Efektivitas (X3)	0,741	Reliabel
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,753	Reliabel

Sumber : Data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.10, nilai *cronbach's alpha* > 0,70 menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan kata lain, hasil yang diberikan oleh indikator-indikator tersebut dapat dipercaya dan konsisten dalam mengukur konsep yang sama.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian inner model merupakan tahap yang dilakukan selanjutnya. Inner model berguna untuk mengevaluasi hubungan kausal antar variabel laten.

1. Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Pengujian hipotesis bertujuan menguji seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dalam model struktural. Penelitian ini menggunakan *path analysis* untuk menganalisis pola hubungan antar variabel, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan variabel endogen. Dalam pengujian hipotesis ini, nilai pada *path coefficient* digunakan untuk menilai model struktural. Diagram jalur secara eksplisit menggambarkan hubungan kausal antar variabel. Nilai *koefisien path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi pengujian hipotesis. *Rule of Thumb* yang digunakan untuk *koefisien path* atau *inner model* adalah nilai t-statistik > 1,96 pada tingkat signifikansi P Values < 0,05.

Berikut disajikan tabel hasil uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh langsung (*direct effect*) menggunakan *bootstrapping*

Tabel 8
Hasil Pengujian Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Hipotesis	Keterangan	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Hasil Penelitian
H1	Persepsi Kemanfaatan > Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	0,425	6,579	0,000	Diterima
H2	Risiko > Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	-0,249	3,928	0,000	Diterima
H3	Efektivitas > Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	0,200	2,330	0,020	Diterima

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Untuk melihat pengaruh langsung maka nilai T-statistic > 1,96 dan P values < 0,05. Untuk menjawab hipotesis maka dijelaskan pada hasil dibawah ini

a. Berdasarkan hasil *direct effect*, diketahui bahwa nilai t-statistic

6,579 > 1,96 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti Persepsi Kemanfaatan penggunaan berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.

- b. Hipotesis kedua (H2) berdasarkan hasil *direct effect*, diketahui bahwa menunjukkan nilai t-statistic $3,928 < 1,96$ dan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$. Oleh karena itu, Risiko mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran.
- c. Efektivitas berpengaruh positif terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran. Berdasarkan hasil uji path coefficient nilai t-statistics $2,330 > 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,020 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ini diterima.

2. R-Square

Penilaian model struktural dengan SmartPLS 3.0 dimulai dengan mengevaluasi nilai *R-Square* pada setiap variabel laten endogen untuk menentukan kekuatan prediksi model tersebut. Interpretasi *R-Square* serupa dengan yang digunakan dalam regresi OLS. Perubahan dalam nilai *R-Square* dapat menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *R-Square* tinggi > 0,67 menunjukkan model yang baik, sedangkan nilai *R-Square* sekitar 0,33 – 0,67 dianggap moderat (sedang) dan 0,25 menunjukkan model yang lemah.

Berikut adalah nilai *R-Square* pada PLS *Algorithm*.

Tabel 9
Nilai R-Square

Variabel	R-Square
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran (Y)	0,317

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.12 untuk mengetahui kontribusi variabel Persepsi Kemanfaatan, Risiko dan Efektivitas terhadap variabel Minat Menggunakan *Fintech* sebagai Alat Pembayaran yaitu sebesar 0,317 atau 31,7%, dan sisanya 60,5% berarti menunjukkan model yang lemah, dipengaruhi oleh menambahkan variabel lain seperti *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) (Xie, Ye, Huang, & Ye, 2021), *trust* (kepercayaan), dan *social influence* (pengaruh sosial) (Meyliana, Fernando, & Surjandy, 2019) dapat meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan minat penggunaan *fintech*. Variabel-variabel ini telah terbukti dalam beberapa penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adopsi *fintech*.

3. Model Fit

Model fit bertujuan untuk mengukur sejauh mana data cocok dengan model. Evaluasi model fit ini dilakukan menggunakan *Normal Fit Index* (NFI), yang memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. NFI berguna untuk membandingkan model yang dihipotesiskan dengan model dasar. Standar pengukuran NFI adalah sebagai berikut: nilai < 0,19 menunjukkan tingkat lemah, nilai 0,20 - 0,33 menunjukkan tingkat cukup, namun masih cukup rendah, nilai 0,34 – 0,66 menunjukkan tingkat sedang, tetapi masih bisa ditingkatkan, dan nilai > 0,67 menunjukkan tingkat kuat. Selain itu, kriteria model fit juga dapat dipenuhi dengan melihat nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*). Model dikategorikan sebagai *Perfect Fit* apabila $SRMR < 0,08$. SRMR berfungsi mengukur perbedaan antara matriks kovarians yang diamati dan yang diprediksi oleh model, dengan nilai yang lebih rendah menunjukkan kecocokan yang lebih baik.

Berikut adalah tabel model fit dengan *saturated model* dan *estimated model*.

Tabel 10
Hasil Uji NFI dan SRMR

Keterangan	Saturated Model	Estimated Model
NFI	0,704	0,704
SRMR	0,084	0,084

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai NFI $0,704 > 0,67$ yang mana artinya model yang dihipotesiskan kuat, dan nilai SRMR $0,084 < 0,08$ yang berarti memiliki kecocokan model yang

dapat dinyatakan baik dan cocok. Artinya model yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Risiko, dan Efektivitas terhadap Minat Menggunakan *Fintech* sebagai Alat Pembayaran memiliki model yang kuat.

3. *Q-Square*

Predectiom relevance (Q-square) atau yang lebih dikenal dengan *Stone-Geisser*. Nilai *Q-square* digunakan untuk Mengukur kemampuan prediksi model. Nilai *Q-square* > 0,00 menunjukkan model memiliki kemampuan prediktif yang baik untuk variabel dependen. Berikut adalah tabel *Q-Square*:

Tabel 11
Nilai *Q-square*

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Persepsi Kemanfaatan_	372,000	372,000	
Risiko	372,000	372,000	
Efektivitas	496,000	496,000	
Minat Menggunakan <i>Fintech</i> Sebagai Alat Pembayaran	248,000	189,053	0,238

Sumber : Data primer diolah, (2025)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Q-square* sebesar 0,238 > 0,000. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Dengan kata lain, model ini dapat memprediksi data yang digunakan dalam estimasi model dengan cukup baik.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Terhadap Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0, maka diperoleh hasil bahwa Persepsi Kemanfaatan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima karena kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) pada tabel 4.11 yang mana dari hasil uji *path coefficient* nilai t-statistics 6,579 > 1,96 dan tingkat signifikannya 0,000 < 0,05. Hal ini berarti, Persepsi Kemanfaatan mempengaruhi minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran karena nilai dari t-statistics dan taraf signifikannya memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Persepsi Kemanfaatan penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran pada Cafe dan Resto di Kota Solok menjadi faktor utama yang mendorong adopsi teknologi ini. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa Persepsi Kemanfaatan fitur *fintech* membantu mereka mengelola transaksi dengan lebih efisien operasinal. Sistem ini bisa jadi transaksi digital tanpa bergantung pada uang tunai dan menghemat waktu serta tenaga, sehingga meningkatkan minat pelaku usaha untuk menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran utama.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya (Menurut Faisal Rafli 2025) Persepsi kemanfaatan berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran. Persepsi kemanfaatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan *fintech*. Hal ini menunjukkan bahwa kemanfaatan sistem pembayaran melalui *fintech* membuat pengguna lebih berminat untuk menggunakannya dalam transaksi di coffee dan resto. Hal serupa ditemukan dalam penelitian lain Menurut (Pumama Ardian et all (2023). Persepsi Kemanfaatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* pada pembayaran digital. Persepsi kemanfaatan menunjukkan bahwa pengguna cenderung tertarik menggunakan teknologi pembayaran jika mereka melihat manfaat yang signifikan, seperti efisiensi waktu dan kemudahan. Penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran di kafe dan restoran di Kota Solok semakin meningkat seiring dengan persepsi kemanfaatan yang dimiliki oleh teknologi ini. Sistem pembayaran digital berbasis *fintech* terbukti mampu mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan transaksi dan meningkatkan efisiensi bisnis Studi oleh (Purwantini & Anisa

2021) menemukan bahwa persepsi kemanfaatan, risiko, dan kepercayaan adalah faktor utama yang mendorong adopsi pembayaran fintech di usaha mikro dan kecil (Purwantini & Anisa, 2021). Selain itu, kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi ini memainkan peran penting dalam keputusan pengguna untuk mengadopsi sistem pembayaran berbasis digital (Thapar, 2024). Dengan semakin berkembangnya *fintech*, cafe dan restoran yang mengimplementasikan sistem ini dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan serta meningkatkan kepuasan pelanggan melalui transaksi yang lebih cepat dan aman (Haritha, 2022). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan atau *perceived usefulness* adalah pandangan subjektif seseorang terhadap seberapa besar kemungkinan penggunaan teknologi fintech dapat meningkatkan kinerja mereka. Jika pengguna merasa fintech bermanfaat, seperti mempercepat transaksi, meningkatkan kenyamanan, dan mempermudah pengelolaan keuangan, mereka akan lebih cenderung berminat menggunakan fintech sebagai alat pembayaran.

Pengaruh Risiko, Terhadap Minat Menggunakan Fintech Sebagai Alat Pembayaran

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0, maka diperoleh hasil bahwa Risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Walaupun Risiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran hipotesis (H2) di terima karena Risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran. Hal tersebut dibuktikan dari tabel 4.11 pada hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) yang mana dari hasil uji nilai t-statistic $3,928 < 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,000 > 0,05$. Hal ini berarti Risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran karena nilai dari t-statistics dan taraf signifikannya memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Risiko dalam penggunaan *fintech payment* merupakan bentuk konsekuensi yang tidak diharapkan seseorang dalam penggunaan teknologi keuangan tersebut. Seseorang memerlukan pengetahuan tentang nilai dan risiko dari sebuah teknologi saat akan menggunakan, yang biasanya didapatkan dari pengalaman dan pengetahuan, sehingga dapat mengurangi risiko yang mereka rasakan (Prakosa, 2019). Hal serupa dijelaskan oleh penelitian (Bawa et al 2015), Risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan jika penyedia layanan mengurangi risiko kegagalan dalam bertransaksi akan mengakibatkan semakin tinggi minat menggunakan layanan tersebut. Penelitian lain juga ada yang berpendapat (Maulida Swara Mahardika et al 2021) Risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan fintech. Risiko, seperti kekhawatiran terhadap keamanan data atau kesalahan dalam transaksi, memiliki dampak negatif signifikan terhadap minat pengguna menggunakan fintech.

Dalam implementasi fintech sebagai alat pembayaran di cafe dan restoran di Kota Solok, risiko yang terkait dengan kegagalan atau kerusakan sistem teknologi, kekhawatiran atas akses data pribadi oleh pihak yang tidak berwenang, serta potensi kerugian finansial akibat kesalahan teknologi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi pengguna. Kepercayaan konsumen terhadap layanan fintech sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap keamanan dan keandalan sistem pembayaran digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko teknologi, seperti gangguan sistem atau pelanggaran data, dapat mengurangi niat pengguna dalam mengadopsi layanan keuangan berbasis digital (Michelia & Agustin, 2017). Selain itu, keamanan data menjadi aspek kritis yang memengaruhi loyalitas pelanggan terhadap suatu layanan pembayaran digital (D. NandyaDevaPuspa, 2019). Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan fintech dalam pembayaran di sektor kuliner, penyedia layanan perlu memastikan keamanan sistem, transparansi data, serta keandalan teknologi guna meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pengguna. Walaupun Risiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan fintech di cafe dan resto di kota solok. Karena semakin tinggi Risiko maka minat penggunaan fintech sebagai alat pembayaran akan semakin menurun, tetapi jika Risiko rendah maka minat penggunaan fintech sebagai alat pembayaran akan semakin meningkat.

Pengaruh Efektivitas, Terhadap Minat Menggunakan Fintech Sebagai Alat Pembayaran

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0, maka diperoleh hasil bahwa Efektivitas berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima karena pengaruh sosial berpengaruh terhadap minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran. Hal tersebut dibuktikan dari tabel 4.11 pada hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) yang mana dari

hasil uji *path coefficient* nilai t-statistics $2,330 > 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,020 < 0,05$. Hal ini berarti, Efektivitas mempengaruhi minat menggunakan *fintech* sebagai alat pembayaran karena nilai dari t-statistics dan taraf signifikannya memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Menurut (Khoirunnisa, 2023) Pelaksanaan yang efektif mengacu pada cara pelaksanaan suatu pekerjaan apakah telah sesuai dengan cara-cara atau prosedur yang telah ditentukan atau belum. Agar tercapainya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pekerjaan diperlukan adanya pengawasan. Dari hasil penelitian terdahulu (Sri Wahyuni Saputri, Qahfi Romula Siregar, 2023) bahwa efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology.

Menurut (Putri Infita Camallia 2022). Efektivitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat penggunaan *fintech* sebagai alat pembayaran. Pengguna cenderung memilih teknologi pembayaran yang efektif dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka dalam bertransaksi menggunakan *fintech*. (Sri Wahyuni Saputri & Qahfi Romula Siregar 2023), Menyatakan bahwa Efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology. Sistem pembayaran yang efektif meningkatkan minat pengguna untuk terus memanfaatkan teknologi tersebut. Efektivitas (*effectiveness*) dalam konteks ini mengacu pada seberapa baik *fintech* memenuhi kebutuhan pengguna, seperti kecepatan, kemudahan, dan efisiensi pembayaran. Jika pengguna merasa bahwa *fintech* dapat membantu mereka mencapai tujuan transaksi secara efektif, maka minat untuk menggunakan *fintech* akan meningkat

4.KESIMPULAN

Persepsi Kemanfaatan berpengaruh dan positif terhadap Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran. Berdasarkan hasil uji *path coffesion* diketahui bahwa nilai t-statistic $6,579 > 1,96$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur *fintech* yang praktis dan efisien mempermudah pengelolaan transaksi, menghemat waktu, dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Faktor ini menjadi pendorong, sekaligus meningkatkan minat pelaku usaha untuk menjadikannya sebagai alat pembayaran utama. Risiko berpengaruh negatif terhadap Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran. Berdasarkan hasil *direct effect*, diketahui bahwa menunjukkan nilai t-statistic $3,928 < 1,96$ dan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukan bahwa jika Risiko menurun maka Minat Penggunaan Fintech Sebagai Alat Pembayaran akan semakin meningkat dikarenakan tidak banyak nya Risiko yang terjadi jika pelaku usaha Caffe dan Resto di Kota Solok menggunakan *Fintech* sebaga alat untuk membantu mempermudah pembayaran. Efektivitas berpengaruh positif terhadap Minat Penggunaan *Fintech* Sebagai Aalt Pembayaran. Berdasarkan hasil uji *path coffesion* diketahui bahwa nilai t-statistic $2,330 > 1,96$ dan tingkat signifikannya $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa seberapa baik *fintech* memenuhi kebutuhan pengguna, seperti kecepatan, kemudahan, dan efisiensi pembayaran. Karenaa pengguna merasa bahwa *fintech* dapat membantu mereka mencapai tujuan transaksi secara efektif, maka minat untuk menggunakan *fintech* akan meningkat. Dari hasil uji, didapatkan NFI $0,704 > 0,67$ yanga mana artinya model yang dihipotesiskan kuat dengan data yang dimiliki SRMR $0,074 < 0,08$ yang berarti memiliki kecocokan model yang dapat dinyatakan baik dan cocok. Kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan secara optimal oleh semua pihak terkait, terutama untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat *fintech*. Pemerintah, asosiasi bisnis, dan penyedia layanan *fintech* diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada pelaku usaha melalui sosialisasi serta pemasaran di lokasi usaha. Selain itu, penyedia *fintech* perlu berkolaborasi dengan kafe dan restoran untuk menawarkan program promosi yang menarik, seperti *cashback* atau diskon, guna mendorong adopsi pembayaran digital. Penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan sistem pencatatan transaksi dapat menjadi solusi dalam menciptakan efisiensi operasional di sektor ini

Pemilik usaha perlu memastikan keamanan sistem *fintech* yang digunakan agar dapat meningkatkan rasa percaya terhadap teknologi ini, baik dari pihak internal maupun pelanggan. Pelatihan bagi karyawan, terutama yang bekerja di bagian kasir atau keuangan, sangat penting untuk membantu mereka memahami cara penggunaan dan manfaat *fintech*. Hal ini bertujuan agar mereka lebih percaya diri saat berinteraksi dengan sistem tersebut. Selain itu, pemilik kafe dan restoran disarankan untuk lebih peka terhadap preferensi pelanggan, misalnya dengan menyediakan metode pembayaran digital yang sering digunakan konsumen. Langkah ini akan

memberikan pengalaman pembayaran yang lebih nyaman dan aman. Pemilik kafe dan restoran juga diharapkan dapat terus berinovasi dalam memanfaatkan *fintech* sebagai alat pembayaran yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan jumlah variabel dan pelaku UMKM lainnya dalam penelitian yang dapat meningkatkan Minat Menggunakan *Fintech* Sebagai Alat Pembayaran dan diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1987). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Amer, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2017). Fintech, Regtech, and the Reconceptualization of Financial Regulation. *University of Hong Kong*.
- Asri, H. R., Setyarini, E., & Gisijanto, H. A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko, dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Peer to Lending. *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 1–9.
- Bahri, S. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. ANDI
- Bimaniar, I. M., Mawarni, A., Agushybana, F., & Dharmawan, Y. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kemanfaatan Dengan Niat Untuk Menggunakan Sistem Informasi Manajemen Surveillance Kesehatan Ibu dan Anak. *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 209–215.
- Brahanta, G. P., & Wardhani, N. I. K. (2021). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Kemudahan, Risiko Terhadap Minat Menggunakan Ulang ShopeePay di Surabaya. *Jurnal Sains Manajemen*, 7(2), 97–108.
- Camallia, P. I. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Destriani Lombu, Jemih Mawati Waruwu, Nirwana Br. Bangun, & Yochi Elanda. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening pada Masyarakat Kelurahan Teladan Barat, Kota Medan. *Jurnal Manajemen Fintech dan UMKM*, 4(3), 200–215.
- Duryadi, D. (2021). *Metode Penelitian Ilmiah Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis dan Analisis SmartPLS*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Faisal Rafli. (2025). Pengaruh Kemanfaatan, Kepuasan dan Risiko QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital Terhadap Minat Transaksi Coffee Shop di Harapan Indah, Kota Bekasi. *Jurnal Keuangan Digital*.
- Falah, M. N., & Puspaningrum, A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kepercayaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Kembali ShopeePay di Kota Malang Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 1–18.
- Farizi, H., & Syaefullah. (2018). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko dan Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan Internet Banking. *Jurnal Penelitian Manajemen Bisnis*, 1(1), 1–18.
- Fatma Nasir. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Aplikasi OVO (Studi pada Mahasiswa S1 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Manajemen Keuangan Digital*, 6(2), 89–102.
- Febriyani, D. A. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Beli Online Pada Mahasiswa UST Yogyakarta Pengguna Zalora. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(11), 10–19.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.0*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Handayani, S., & Saputera, S. A. (2019). Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Penggunaan Sistem KKN Online dengan Pendekatan TAM. *JTIS*, 2(2), 53–58.
- Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (1st ed.). Pustaka Ilmu.
- Hery, S. (2015). *Analisis Risiko Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- HS, R., & Hilmiati. (2021). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Layanan Aplikasi Gofood. *Jurnal Distribusi*, 9(1), 87–98.
- Inayah, R. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kemanfaatan, dan Promosi Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Pada Masyarakat (Studi Kasus di Wilayah Kota Purwokerto). In *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi: Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Khoirunnisa, R. (2023). Pengaruh Efektivitas Sistem Pembayaran Digital Terhadap Minat Penggunaan Fintech pada UMKM. *Jurnal Bisnis Digital*.
- Kristianti, M. L., & Pambudi, R. (2020). Analisis Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Tingkat Keamanan, dan
- Lailatul Mukaromah, Abu Shama, Munandar, & EE Zurmansyah. (2023). Peran dan Dampak Penggunaan Inovasi Financial Technology (Fintech) Dalam Pengembangan Usaha Coffee Shop di Kecamatan Sambas. *Jurnal Inovasi Keuangan UMKM*.
- Martineli, I. (2021). Menilik Financial Technology Dalam Bidang Perbankan. *Jurnal Somasi Sosial Humaniora Komunikasi*, 2(1), 32–43.
- Maulida Swara Mahardika, et al. (2021). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Keamanan dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology (Fintech) Payment LinkAja Syariah. *Jurnal Fintech Syariah*, 5(1), 100–115.
- Mawa, S. F., & Cahyadi, I. F. (2021). Pengaruh Harga, Online Customer Review dan Rating Terhadap Minat Beli di Lazada (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus Angkatan 2017). *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i2.11901>
- Nurdin, N., Azizah, W. N., & Rusli, R. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan Dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 199–222.
- Paramita, R., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen* (3rd ed.). Widya Gama Press.
- Penggunaan Fintech pada UMKM dengan Menggunakan Teknologi Acceptance Model (TAM). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Akmenika*, 16(1), 175–186.
- Pumama Ardian, R. Gatot Heru Pranjoto, & Samsuki. (2023). Pengaruh Kemudahan, Kemanfaatan dan Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology pada Pembayaran Digital Pariwisata di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pariwisata Digital*.
- Putri Infita Camallia. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Fintech*, 10(2), 150–165.
- Putri, R., & Siregar, Q. R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Ayam Penyet Di Desa Laut Dendang. *JURNAL AKMAMI : Jurnal Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*, 3(3), 580–592.
- Rafli, F. (2025). Pengaruh Kemanfaatan, Kepuasan, dan Risiko QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital terhadap Minat Transaksi Coffee Shop di Harapan Indah, Kota Bekasi. *Jurnal Keuangan Digital*.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Reconceptualization of Financial Regulation, University of Hong Kong.
- Reza Dea Amalia & Anissa Hakim Purwantini. (2021). Investigasi Niat Penggunaan Financial Technology Payment bagi Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Keuangan*, 3(3), 210–230.

- Saksonova, S., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). Fintech as financial innovation - The possibilities and problems of implementation. *European Research Studies Journal*, 20(3), 961–973. <https://doi.org/10.35808/ersj/757>.
- Saputri, S. W., & Siregar, Q. R. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 5(2), 123–134.
- Sri Wahyuni Saputri & Qahfi Romula Siregar. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology. *Jurnal Manajemen Teknologi Keuangan*, 5(2), 123–134.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sultan Rivaldi & Dinaroe. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Fintech pada UMKM di Kota Banda Aceh Menggunakan Pendekatan TAM. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Digital*, 7(4), 322–337.
- Suyanto, & Kurniawan, T. A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Winarto, S. (2020). Peran Fintech dalam Mendukung UMKM di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*.
- Yuliana. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Menggunakan, Persepsi Kemanfaatan, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Fintech pada Coffee Shop Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Digital*, 8(1), 45–59.

Penerapan PSAK No. 46 pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Deti Meilandri

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang-detti.m.akuntansi@gmail.com

Abstrak— This study aims to analyze the implementation of the Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 on Income Taxes in the financial statements of PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. for the 2022-2023 period. PSAK No. 46 regulates the treatment of income taxes resulting from temporary differences between accounting and tax bases, which impact the recognition of deferred tax assets and deferred tax liabilities in the company's financial statements. Using a descriptive exploratory non-statistical method, this study evaluates the extent to which PT. Telkom Indonesia applies this standard in managing its tax obligations and disclosing relevant information in its financial statements. The study results indicate that PT. Telkom Indonesia has implemented PSAK No. 46 effectively, with temporary and permanent differences recorded in accordance with standard provisions. The fiscal adjustments made reflect the reconciliation between commercial and fiscal financial statements, which affect the company's current and deferred taxes. Furthermore, the statement of financial position and income statement have separately presented deferred tax accounts, enhancing transparency and compliance with applicable accounting standards. This study confirms that the application of PSAK No. 46 by PT. Telkom Indonesia supports the preparation of more accurate and credible financial statements that comply with prevailing tax regulations in Indonesia. These findings provide insights for other companies in managing income taxes and aligning their financial statements with evolving accounting standards.

Keywords: PSAK No. 46, Income Tax, Financial Statements

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia dan industri yang kian kompleks mengharuskan entitas (perusahaan) untuk terus melakukan penyesuaian dan mematuhi standar juga regulasi akuntansi yang ada. Tujuan penyesuaian dan mematuhi standar dan regulasi akuntansi adalah untuk menjamin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh organisasi dapat diandalkan dan jelas bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk investor, pemberi pinjaman, dan otoritas pemerintah. Laporan keuangan harus disajikan secara teliti dan tepat agar kondisi dalam perusahaan dapat tergambarkan secara rinci atas pencapaian dalam satu periode, dari informasi yang disajikan tersebut maka pemangku kepentingan internal maupun eksternal dapat menilai performa perusahaan (Humayra et al., 2022). Dengan mematuhi regulasi dan standar akuntansi yang berlaku, perusahaan juga dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasi mereka di mata publik serta meminimalkan risiko terkait dengan pelanggaran hukum dan praktik bisnis yang tidak etis (Aji et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi bisnis untuk mempekerjakan kelompok akuntan yang terampil. dan terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai perkembangan terkini dalam bidang akuntansi. Salah satu pengetahuan dasar di bidang akuntansi yaitu (SAK) standar akuntansi keuangan yang digunakan.

(SAK) Standar akuntansi keuangan ditetapkan oleh (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia, salah satunya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar ini menjadi dasar bagi organisasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyusun laporan keuangan. Salah satu PSAK yang memiliki dampak besar terhadap laporan keuangan organisasi adalah PSAK No. 46 yang mengatur tentang "Pajak Penghasilan". Penerapan PSAK No. 46 memiliki dampak langsung pada bagaimana perusahaan mengelola dan melaporkan kewajiban perpajakannya, baik yang bersifat kini maupun tangguhan. Mengelola pajak juga menjadi hal yang krusial bagi perusahaan sebagai upaya mematuhi aturan hukum juga menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik. Menurut jurnal

yang dikemukakan oleh Meilandri (2025) “dengan mengelola pajak secara benar maka perusahaan ikut berperan dalam penyumbang sumber pendapatan utama negara yang digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan pembangunan, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan sektor lainnya”.

PSAK No. 46 mengatur perlakuan pajak penghasilan yang timbul dari perbedaan temporer antara basis akuntansi dan basis pajak. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mencatat kewajiban pajak dengan cara yang sesuai, serta menyediakan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan, baik itu pemerintah, investor, maupun masyarakat umum. Ditambahkan oleh Susanto et al. (2022) “PSAK No. 46 diterbitkan karena adanya perbedaan yang signifikan antara jumlah laba sebelum pajak yang digunakan dalam akuntansi dan laba kena pajak untuk menghitung pendapatan pajak nominal”. Khususnya Indonesia, dimana tingkat ketidakpastian ekonomi seringkali tinggi, penerapan PSAK No. 46 menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan transparansi dalam pelaporan pajak, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan.

PT. Telkom Indonesia (persero) Tbk., sebagai salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan regulasi yang berlaku, termasuk PSAK No. 46. PT. Telkom Indonesia tidak hanya berperan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, tetapi juga dalam menyampaikan laporan keuangan yang jelas, akurat, dan sesuai dengan standar yang berlaku untuk memberikan gambaran yang tepat kepada pemangku kepentingan, terutama para investor yang memantau kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sangat relevan mengingat bahwa PT. Telkom Indonesia terdaftar di BEI dan kinerjanya memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian nasional dan pasar modal.

Penelitian ini mengambil sampel pada periode 2022-2023 selain dikarenakan tahun ini merupakan periode yang relevan dengan topik yang diteliti, juga karena data yang tersedia cukup lengkap dan dapat menggambarkan kondisi yang sedang berlangsung dalam periode tersebut. Ditambah kembali pada periode tersebut Indonesia menghadapi sejumlah tantangan ekonomi yang besar, mulai dari dampak pandemi COVID-19 yang masih dirasakan hingga ketidakpastian global yang mempengaruhi perekonomian domestik. Selain itu, kebijakan fiskal pemerintah yang terus berkembang juga mempengaruhi cara perusahaan berinteraksi dengan sistem perpajakan nasional. Dalam konteks ini, penerapan PSAK No. 46 oleh PT. Telkom Indonesia menjadi sangat penting, karena perusahaan ini tidak hanya berkewajiban untuk mematuhi regulasi perpajakan, tetapi juga harus beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah yang terus berkembang.

Selain tantangan ekonomi, terdapat perubahan signifikan dalam sistem perpajakan Indonesia pada beberapa tahun terakhir, termasuk kebijakan pengampunan pajak yang diperkenalkan oleh pemerintah melalui program Tax Amnesty serta penerapan peraturan perpajakan yang lebih ketat. Hal ini menambah kompleksitas dalam penerapan PSAK No. 46, di mana perusahaan perlu memastikan bahwa semua perbedaan antara laporan keuangan komersial dan perpajakan tercatat dengan benar dan transparan. Bagi PT. Telkom Indonesia, yang beroperasi dalam industri yang sangat terpengaruh oleh teknologi dan perkembangan global, adaptasi terhadap kebijakan perpajakan yang berubah dengan cepat menjadi tantangan yang harus dikelola dengan hati-hati.

Selanjutnya, perkembangan industri telekomunikasi yang pesat juga memberikan dampak terhadap cara PT. Telkom Indonesia mengelola kewajiban pajaknya. Perusahaan ini harus mengelola aset tetap dan investasi yang besar dalam infrastruktur, yang sering kali berhubungan dengan perbedaan temporer yang dapat mempengaruhi liabilitas pajak tangguhan. PSAK No. 46 mengharuskan perusahaan untuk mencatat dan mengungkapkan perbedaan antara nilai buku aset dan kewajiban pajak berdasarkan peraturan perpajakan, yang mana hal ini berpotensi mempengaruhi angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Proses ini menjadi sangat penting, mengingat PT. Telkom Indonesia harus menunjukkan kinerja yang solid dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Kondisi makroekonomi Indonesia yang masih penuh dengan ketidakpastian juga berperan dalam penerapan PSAK No. 46. Inflasi yang tinggi, fluktuasi nilai tukar rupiah, serta kebijakan suku bunga yang ketat di tingkat global, dapat berdampak pada kewajiban pajak perusahaan (Mahendra et al., 2024). Oleh karena itu, PT. Telkom Indonesia perlu memastikan bahwa kebijakan perpajakannya dapat beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang dinamis. PSAK No. 46 menyediakan pedoman bagi

perusahaan untuk mengelola pengakuan dan pengukuran pajak penghasilan yang berkaitan dengan perbedaan temporer, yang sangat penting dalam menciptakan laporan keuangan yang lebih stabil dan transparan.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan PSAK No. 46 pada PT. Telkom Indonesia Tbk. untuk periode 2022-2023. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana PT. Telkom Indonesia telah menerapkan PSAK No. 46 dalam mengelola pajak penghasilan, terutama dalam hal pengakuan dan pengukuran pajak tangguhan serta pengungkapan informasi yang relevan dalam laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik penerapan PSAK

No. 46 yang baik, serta memberikan wawasan bagi perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar di BEI dalam mengelola kewajiban perpajakannya di tengah kondisi ekonomi yang terus berubah.

Laporan keuangan komersial adalah laporan yang disusun oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban pelaporan kepada pihak eksternal, seperti investor, regulator, dan publik. Laporan ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara umum dengan mengikuti standar akuntansi yang berlaku (Widuri et al., 2024). Di Indonesia, laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK berfungsi sebagai pedoman bagi entitas dalam menyusun laporan keuangan yang akurat, relevan, dan transparan. Penerapan PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan berkaitan erat dengan pengakuan, pengukuran, dan penyajian pajak dalam laporan keuangan komersial. PSAK No. 46 bertujuan untuk memastikan bahwa pajak penghasilan disajikan dengan tepat, baik untuk kewajiban pajak yang timbul atas pendapatan yang sudah diakui maupun pajak tangguhan yang muncul akibat perbedaan temporer antara dasar komersial dan dasar fiskal. Perbedaan ini sering terjadi karena aturan perpajakan dan prinsip akuntansi yang berbeda dalam pengakuan pendapatan dan beban.

Laporan keuangan fiskal mengacu pada laporan yang disusun untuk memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak (Liani et al., 2023). Laporan fiskal ini umumnya lebih berfokus pada penghitungan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan harus menyusun laporan keuangan fiskal dengan merujuk pada Peraturan Direktur Jenderal Pajak yang berlaku, yang dapat berbeda dengan prinsip akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan komersial. PSAK No. 46 memberikan pedoman terkait pajak penghasilan, baik yang berhubungan dengan laporan keuangan komersial maupun laporan fiskal. Salah satu aspek yang penting dalam PSAK ini adalah pengaturan tentang perbedaan temporer yang terjadi antara nilai tercatat aset dan kewajiban dalam laporan keuangan komersial dengan dasar fiskal yang digunakan untuk tujuan perpajakan. Perbedaan ini dapat menyebabkan timbulnya kewajiban atau aset pajak tangguhan.

Dalam konteks PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk., penerapan PSAK No. 46 akan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan baik secara komersial maupun fiskal. Perbedaan antara keduanya sering kali terjadi karena perbedaan pengakuan pendapatan, pengeluaran, dan cara pengukuran yang diterapkan oleh standar akuntansi dan peraturan perpajakan. PSAK No. 46 mengatur cara menangani perbedaan-perbedaan ini, serta mekanisme pencatatan pajak tangguhan (deferred tax) yang timbul akibat perbedaan tersebut. Menurut Harum and Syamsuddin (2021) PSAK No. 46 bukan sebagai ketentuan perpajakan dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, melainkan sebagai standar akuntansi yang mengatur penyajian laporan keuangan yang terkait dengan pajak penghasilan. Sebagai contoh, perbedaan antara pengakuan pendapatan dalam laporan komersial dan fiskal dapat mengarah pada pencatatan pajak tangguhan yang berbeda, yang harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang penerapan PSAK No. 46 sangat penting dalam konteks laporan keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk., untuk memastikan bahwa seluruh kewajiban pajak baik yang timbul dari laporan komersial maupun fiskal telah diakomodasi dengan benar.

Pada perusahaan seperti PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk., yang memiliki transaksi yang kompleks dan beragam, penerapan PSAK No. 46 menjadi sangat penting. PT. Telkom harus memastikan bahwa perbedaan-perbedaan yang timbul antara laporan keuangan komersial dan fiskal dicatat dengan benar, serta pajak tangguhan disajikan dengan tepat. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi kewajiban perpajakan tetapi juga untuk memberikan gambaran yang akurat kepada investor, regulator, dan pihak-pihak terkait mengenai kewajiban pajak yang ada.

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak, Pajak penghasilan, seperti yang diatur dalam Pasal 1, ayat (2), adalah pajak yang dikenakan atas pendapatan atau penghasilan yang diperoleh oleh individu atau badan usaha. Dasar pengenaan pajak penghasilan biasanya berdasarkan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh selama satu tahun pajak.

Menurut Widuri dkk. (2023) Rekonsiliasi fiskal merupakan proses penyesuaian antara laporan

penghasilan wajib pajak secara komersial dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, yang pada akhirnya menghasilkan laba atau rugi fiskal. Sedangkan menurut Nurulhayat (2023) rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian antara laporan keuangan komersial (berdasarkan SAK) dan laporan keuangan fiskal dengan melakukan koreksi terhadap perbedaan permanen dan sementara (koreksi fiskal positif dan negatif). Rekonsiliasi fiskal dapat juga disebut sebagai proses penyesuaian antara laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan standar akuntansi dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, melalui koreksi terhadap perbedaan permanen dan sementara, yang pada akhirnya menghasilkan laba atau rugi fiskal yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan tetap/permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan yang timbul karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal dengan cara yang berbeda dari perhitungan laba menurut SAK, dan perbedaan ini tidak akan diperbaiki di masa depan. Menurut Yolanda and Mokoagow (2020) perbedaan ini bersifat konstan dan tidak akan berubah dari tahun ke tahun, kecuali ada perubahan dalam peraturan akuntansi atau perpajakan.

Perbedaan temporer (*Temporary Difference*) perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksesuaian waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dan SAK (Rahmayanti et al., 2022). Menurut Yolanda & Mokoagow (2020) Perbedaan temporer adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam perlakuan akuntansi antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal suatu perusahaan.

Pajak Tangguhan (Deffered Tax)

Pajak tangguhan adalah pajak yang ditunda pembayarannya untuk periode pajak mendatang akibat perbedaan antara pengakuan pendapatan dan beban dalam laporan keuangan perusahaan dengan pengakuan pajak yang sesungguhnya (Sutadipraja et al., 2019). Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam prinsip akuntansi dan peraturan perpajakan, serta pengakuan waktu yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan (Widuri, 2024).

Berdasarkan PSAK No. 46, pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas laba kena pajak untuk satu periode. Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak (Suandy, 2011). Pajak kini sebagai jumlah yang dihitung sendiri oleh wajib pajak dikali tarif pajak, yang selanjutnya di bayar dan dilaporkan dengan Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) berdasarkan peraturan pajak yang berlaku.

Menurut PSAK 42, aset pajak tangguhan adalah pajak yang timbul karena perbedaan temporer antara nilai tercatat aset dan kewajiban dalam laporan keuangan dengan dasar fiskal yang digunakan untuk tujuan perpajakan. Aset pajak tangguhan diakui apabila besar pajak yang akan dibayar di masa depan diperkirakan lebih rendah dari pajak yang diakui saat ini. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memanfaatkan pengurangan pajak di masa depan, seperti melalui penyusutan atau pengakuan beban yang lebih besar pada laporan fiskal dibandingkan dengan laporan keuangan komersial. Aset pajak tangguhan diakui hanya apabila terdapat kemungkinan besar bahwa aset tersebut akan dapat digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak di masa depan.

Menurut PSAK 42, liabilitas pajak tangguhan adalah kewajiban pajak yang timbul karena perbedaan temporer antara nilai tercatat aset atau kewajiban dalam laporan keuangan dengan dasar fiskal yang digunakan untuk tujuan perpajakan. Liabilitas pajak tangguhan diakui ketika pajak yang akan dibayar di masa depan diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan pajak yang diakui saat ini. Hal ini sering terjadi akibat adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan atau beban antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal, yang menyebabkan kewajiban pajak yang lebih tinggi di masa depan. Liabilitas pajak tangguhan akan diakui hanya jika terdapat kemungkinan besar bahwa kewajiban tersebut akan dibayar pada masa yang akan datang.

2. METODE

Deskriptif eksploratif non statistika digunakan sebagai metodologi dalam penelitian ini. Dimana deskriptif eksploratif non statistika sebagai pendekatan untuk menggambarkan atau memahami fenomena atau data tanpa menggunakan alat statistik atau perhitungan matematis (Fadli, 2021). Pendekatan ini lebih fokus pada eksplorasi dan pengamatan secara kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik atau masalah. Dalam penelitian ini deskriptif eksploratif non statistika digunakan sebagai metode untuk mengetahui penerapan PSAK No. 46 atas Pajak Penghasilan terhadap laporan keuangan perusahaan serta melakukan analisis laporan keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-

2023.

Objek Penelitian dalam studi ini adalah penerapan PSAK No. 46 terkait Pajak Penghasilan pada laporan keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022-2023. Penelitian ini fokus pada bagaimana kebijakan PSAK No. 46 diterapkan dalam konteks pajak penghasilan, serta dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan.

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil analisis dokumen perusahaan, seperti laporan keuangan tahunan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk., serta informasi terkait penerapan PSAK No. 46 yang disediakan oleh perusahaan. Data kuantitatif, di sisi lain, berupa angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas, yang dapat digunakan untuk melihat dampak langsung dari penerapan PSAK No. 46 terhadap kewajiban pajak dan posisi keuangan perusahaan. Namun, analisis data ini tetap dilakukan secara deskriptif dan eksploratif tanpa menggunakan pengolahan statistik yang kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis yang relevan dengan topik dan metodologi yang digunakan, berikut beberapa sumber data yang digunakan:

1. Dokumen Laporan Keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Sumber utama data kuantitatif berasal dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh PT. Telkom Indonesia. Laporan keuangan ini mencakup informasi tentang neraca, laporan laba rugi, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang menunjukkan penerapan PSAK No. 46 terkait Pajak Penghasilan selama periode 2022-2023.

2. Laporan tahunan perusahaan yang mencakup ringkasan manajerial dan penjelasan mengenai kebijakan akuntansi, termasuk kebijakan perpajakan, yang diterapkan dalam periode penelitian.
3. Sumber data lainnya adalah dokumen resmi yang memuat PSAK No. 46, yang menjadi dasar hukum bagi penelitian ini, serta peraturan perpajakan yang relevan dengan pajak penghasilan.
4. Literatur terkait penerapan PSAK No. 46 pada industri atau perusahaan lain yang memiliki karakteristik serupa, untuk memperkaya analisis dan memberi perspektif tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan PSAK No. 46 Pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Peraturan perpajakan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memiliki perbedaan, perbedaan tersebut dibagi kedalam dua kelompok. Dua kelompok itu ialah perbedaan temporer dan perbedaan tetap. Dalam kasus ini, dimana penerapan PSAK No. 46 Pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. memungkinkan terjadinya perbedaan temporer dan perbedaan tetap. Seperti yang sudah dijelaskan pada tinjauan pustaka bahwa perbedaan temporer (*temporary difference*) perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dan SAK (Rahmayanti dkk. 2022). Sedangkan, Perbedaan tetap/permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan yang timbul karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal dengan cara yang berbeda dari perhitungan laba menurut SAK, dan perbedaan ini tidak akan diperbaiki di masa depan. Pada tabel 1 akan dijelaskan perbedaan temporer pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 1 Perbedaan Temporer dan Perbedaan Tetap PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022-2023 (Disajikan dalam miliaran Rupiah)

	2023	2022
Laba sebelum pajak penghasilan konsolidasian	40.794	36.339
Penambahan kembali eliminasi konsolidasian	24.647	28.617
Laba konsolidasian sebelum pajak penghasilan dan eliminasi	65.441	64.956
Dikurangi: laba entitas anak sebelum pajak penghasilan	(38.965)	(38.892)
Laba sebelum pajak penghasilan sebelum dikurangi pajak penghasilan atas pajak final - Perusahaan	26.476	26.064
Dikurangi: penghasilan yang telah dikenakan pajak final	(642)	(414)
Laba sebelum pajak penghasilan setelah dikurangi penghasilan atas pajak final - Perusahaan	25.834	25.650
Perbedaan temporer:		
Penyisihan kerugian kredit ekspektasian	(284)	(54)
Pendapatan instalasi tangguhan	2	104
Sewa	8	7
Provisi imbalan karyawan	36	(507)
Hak atas tanah, aset takberwujud dan lainnya	30	7
Beban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya berkala bersih	(1.032)	(131)
Perbedaan nilai buku aset tetap menurut akuntansi dan pajak	(2.006)	209
Beban yang masih harus dibayar dan provisi persediaan usang	28	68
Biaya kontrak	63	125
Jumlah perbedaan temporer bersih	(3.155)	(172)
Perbedaan tetap:		
Beban imbalan kesehatan pasca kerja berkala - bersih	204	212
Sumbangan	231	239
Imbalan karyawan	33	169
Beban untuk mendapatkan pendapatan obyek pajak penghasilan final	217	168
Bagian laba bersih entitas asosiasi dan entitas anak	(17.062)	(15.304)
(Pendapatan) beban lain-lain dari hasil pemeriksaan pajak	1	4
Lain-lain	37	73
Jumlah perbedaan tetap bersih	(16.339)	(14.439)

Sumber Tabel 1 Catatan atas Laporan Keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022-2023

Pada tabel 1, disajikan data atas perbedaan temporer dan perbedaan tetap pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2022-2023. Perbedaan temporer PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. terdiri dari Penyisihan Kerugian Kredit Ekspektasian, Pendapatan Instalasi Tangguhan, Sewa, Provisi Imbalan Karyawan, Hak Atas Tanah, Aset Takberwujud dan Lainnya, Beban Pensiun dan Imbalan Pasca Kerja Lainnya Berkala Bersih, Perbedaan Nilai Buku Aset Tetap Menurut Akuntansi dan Pajak, Beban Yang Masih Harus Dibayar dan Provisi Persediaan Usang, serta Biaya Kontrak. Selama periode 2022-2023, Penyisihan Kerugian Kredit Ekspektasian mengalami koreksi fiskal negatif pada tahun 2022 dan 2023 sebesar (54) dan (284). Pendapatan Instalasi Tangguhan mengalami koreksi fiskal positif pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 104 dan 2. Sewa mengalami koreksi fiskal positif pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 7 dan 8. Provisi Imbalan Karyawan mengalami koreksi fiskal negatif pada 2022 sebesar (507) dan mengalami koreksi fiskal positif pada tahun 2023 sebesar 36. Hak Atas Tanah, Aset Takberwujud dan Lainnya mengalami koreksi fiskal positif pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 7 dan 30. Beban Pensiun dan Imbalan Pasca Kerja Lainnya Berkala Bersih mengalami koreksi fiskal negatif pada 2022 dan 2023 sebesar (131) dan (1.032). Perbedaan Nilai Buku Aset Tetap Menurut Akuntansi dan Pajak mengalami koreksi fiskal positif pada tahun 2022 sebesar 209 dan mengalami koreksi fiskal negatif pada 2023 sebesar

(2.006). Beban Yang Masih Harus Dibayar dan Provisi Persediaan Usang mengalami koreksi fiskal positif pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 68 dan 28. Biaya Kontrak mengalami koreksi fiskal positif pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 125 dan 63.

Terjadinya koreksi fiskal positif sesuai dengan Pasal 9 UU PPh, pajak tidak memperkenankan atas biaya-biaya tertentu. Dimana atas koreksi fiskal positif ini, dilakukan penyesuaian terhadap laporan keuangan untuk memastikan bahwa penghitungan pajak sesuai ketentuan perpajakan yang

berlaku, dengan menambahkan atau mengurangi biaya atau pendapatan tertentu yang tidak diakui dalam perhitungan pajak. Sedangkan untuk koreksi fiskal negatif, hal ini dilakukan apabila ada pengeluaran atau pendapatan yang diakui dalam laporan keuangan namun tidak diizinkan sebagai pengurang pajak menurut ketentuan perpajakan. Koreksi fiskal negatif akan mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga berdampak pada penurunan jumlah pajak yang harus dibayar. Dalam PSAK No. 46 terdapat aturan untuk penerapan akuntansi perpajakan yang mengatur perlakuan pajak tangguhan, baik aset pajak tangguhan maupun liabilitas pajak tangguhan. Aturan ini bertujuan untuk mencatat perbedaan temporer antara pengakuan atas transaksi dalam laporan keuangan dan pengakuan atas transaksi untuk tujuan perpajakan, yang nantinya akan mempengaruhi liabilitas atau aset pajak tangguhan. Seperti apa yang dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Ilyas and Priantara (2015) perhitungan pajak tangguhan merupakan perhitungan pengakuan aset atau liabilitas pajak tangguhan yang didasarkan pada "konsekuensi PPh di masa depan" yang muncul akibat adanya perbedaan basis nilai antara aset atau liabilitas dalam perhitungan akuntansi dan perpajakan.

Aset pajak tangguhan juga liabilitas pajak tangguhan merupakan bagian dari pajak tangguhan. Dalam pengakuan pajak tangguhan, terdapat dampak dari koreksi fiskal yang akan memperkenalkan item-item terkait pajak tangguhan melalui transaksi yang telah dilakukan oleh entitas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap laporan keuangan. Peneliti mendapatkan akun-akun yang berhubungan dengan pajak tangguhan. Pos-pos itu dicatat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Di dalam CALK tersimpan perbedaan sementara yang akan dikategorikan sebagai Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan. Berikut ini disajikan Aset dan Liabilitas Pajak Tangguhan di PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 2 Liabilitas Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022 dan 2023 (Disajikan dalam miliaran Rupiah)

	Aset dan liabilitas pajak tangguhan pada laporan posisi keuangan		(Dibebankan) dikreditkan ke laporan laba rugi	
	2023	2022	2023	2022
Perusahaan				
Penyisihan kerugian kredit ekspektasian	831	885	(54)	(10)
Beban pensiun dan beban imbalan pasca kerja lainnya berkala - bersih	822	981	(196)	(25)
Perbedaan nilai buku aset tetap menurut akuntansi dan pajak	430	806	(285)	175
Provisi imbalan karyawan	299	292	7	(96)
Pendapatan instalasi tangguhan	21	203	1	20
Hak atas tanah, aset takberwujud, dan lainnya	29	23	6	1
Beban yang masih harus dibayar dan provisi persediaan usang	86	85	5	13
Sewa	-	(1)	1	1
Biaya kontrak	14	(49)	12	24
Aset pajak tangguhan Perusahaan - bersih	2.532	3.225	(503)	103
Telkomsel				
Provisi imbalan karyawan	1.385	1.220	168	33
Penyisihan kerugian kredit ekspektasian	205	144	61	(35)
Sewa	554	468	86	(207)
Liabilitas kontrak	400	-	217	-
Pengukuran nilai wajar atas instrumen-instrumen keuangan	-	(7)	7	542
Perbedaan nilai buku aset tetap menurut akuntansi dan pajak	(1.228)	(1.445)	122	178
Amortisasi lisensi	(171)	(146)	(25)	6
Biaya kontrak	(46)	-	5	-
Instrumen-instrumen keuangan lainnya	(165)	(119)	(45)	(27)
Aset pajak tangguhan Telkomsel - bersih	934	115	596	490
Aset pajak tangguhan entitas anak lainnya - bersih	704	777	(70)	164
Liabilitas pajak tangguhan entitas anak lainnya - bersih	(841)	(1.023)	187	(157)
Beban (manfaat) pajak tangguhan			210	600
Aset pajak tangguhan - bersih	4.170	4.117		
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	(841)	(1.023)		

Sumber Tabel 2 CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022-2023

Pada tabel 2, disajikan data mengenai Pajak Tangguhan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2022 dan 2023. Untuk Pajak Tangguhan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2022 terdiri dari Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan. Aset Pajak Tangguhan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. sebesar 4.117 dan Liabilitas Pajak Tangguhan dari PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. sebesar (1.023). Sedangkan, Pajak Tangguhan yang terdapat di PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2023 terdiri atas dua yaitu, nilai Aset Pajak Tangguhan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. sebesar 4.170 dan Liabilitas Pajak Tangguhan dari PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. sebesar (841).

Analisis atas akun pajak tangguhan dilakukan untuk memahami dampaknya terhadap neraca serta laporan laba rugi. Setiap unit usaha atau perusahaan menerapkan proses akuntansi dengan tujuan utama menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh para pengambil keputusan dalam bentuk laporan keuangan. Dalam membuat laporan keuangan sangat bergantung terhadap kebijakan perusahaan. Dimana kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan harus disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar laporan keuangan yang disajikan dapat memenuhi kriteria dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Laporan laba rugi dan neraca merupakan dua jenis laporan keuangan yang wajib disusun dari pengelolaan sistem akuntansi dan/atau pembukuan di suatu entitas, selain itu dalam menyusun laporan keuangan harus mengikuti ketentuan yang ditetapkan dalam SAK.

Laporan laba rugi sebagai dasar untuk menghitung Penghasilan Kena Pajak (PKP). Yang mana dalam prosesnya laporan laba rugi komersil yang disusun sesuai SAK akan dilakukan koreksi fiskal sesuai aturan perpajakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan tidak terkena sanksi pajak atau denda karena kesalahan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, laporan laba rugi yang akurat juga membantu manajemen dalam membuat keputusan bisnis yang lebih tepat dan strategis. Dengan demikian, kepatuhan terhadap SAK sangatlah penting dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan bisnis perusahaan. Berikut ini laporan keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 3 Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022 dan 2023 (Disajikan dalam miliaran Rupiah)

Akun	Tahun	
	2022	2023
Aset Lancar		
Pajak Dibayar Dimuka	1.844	1.928
Jumlah Aset Lancar	53.213	53.685
Aset Tidak Lancar		
Aset Pajak Tangguhan	4.117	4.170
Jumlah Aset Tidak Lancar	216.018	227.259
Total Aset	275.192	287.042
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang Pajak	5.372	4.525
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	65.016	67.043
Liabilitas Jangka Panjang		
Liabilitas Pajak Tangguhan	1.023	841
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	58.071	54.519
Total Liabilitas	125.930	130.480
Total Ekuitas	149.262	156.562
Total Liabilitas dan Ekuitas	275.192	287.042

Sumber Tabel 3 Diolah Peneliti (2025)

Tabel 3 menyajikan ringkasan laporan posisi keuangan konsolidasian PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. untuk periode 2022-2023 yang mencakup perolehan aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset Lancar dan Aset Tidak Lancar sebagai Total Aset, Liabilitas Jangka Pendek dan Liabilitas Jangka Panjang sebagai Total Liabilitas, serta Total Ekuitas ditambah Total Liabilitas kemudian dibandingkan Total Aset sehingga hasil yang diperoleh seimbang, dan sesuai dengan persamaan "Aset = Liabilitas + Ekuitas". Perolehan total Aset PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. baik dari Aset Lancar maupun Aset Tidak Lancar mengalami kenaikan selama periode dua tahun terakhir. Perolehan total aset di tahun 2022 mencapai 275.192. dan di tahun 2023 mencapai 287.042. Hal ini diikuti oleh perolehan nilai liabilitas dan ekuitas yang juga mengalami kenaikan. PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. telah menerapkan PSAK No. 46 secara tepat, dengan menyajikan akun Aset Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan secara terpisah dari Beban Pajak Penghasilan dalam laporan laba rugi serta penghasilan komprehensif lain. Dan juga PSAK No. 46 telah diimplementasikan dengan tepat karena penyajian akun Aset Pajak Tangguhan ada pada kelompok Aset Tidak Lancar dan akun Liabilitas Pajak Tangguhan ada pada kelompok Liabilitas Jangka Panjang.

Tabel 4 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif Lain Konsolidasian PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022 dan 2023
(Disajikan dalam miliaran Rupiah)

	Catatan	2023	2022
PENDAPATAN	23,32	149.216	147.306
BIAYA DAN BEBAN			
Beban operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi	25,32	(39.718)	(38.184)
Beban penyusutan dan amortisasi	11,12a,14	(32.663)	(33.255)
Beban karyawan	24	(15.927)	(14.907)
Beban interkoneksi	32	(6.363)	(5.440)
Beban umum dan administrasi	26,32	(6.099)	(5.854)
Beban pemasaran	32	(3.530)	(3.929)
Kerugian yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar atas investasi	10	(748)	(6.438)
Penghasilan lain-lain - bersih		252	26
Laba (rugi) selisih kurs - bersih		(36)	256
LABA USAHA		44.384	39.581
Penghasilan pendanaan	32	1.061	878
Biaya pendanaan	32	(4.652)	(4.033)
Bagian laba (rugi) investasi jangka panjang pada entitas asosiasi	10	1	(87)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		40.794	36.339
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	27d		
Pajak kini		(8.796)	(9.259)
Pajak tangguhan		210	600
		(8.586)	(8.659)
LABA TAHUN BERJALAN		32.208	27.680

Sumber Tabel 4 Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022- 2023

Di dalam laporan laba rugi pada tabel 4 yang disajikan dalam miliaran Rupiah, terdapat akun (Beban) Manfaat Pajak Penghasilan yang terdiri atas Pajak Kini dan Pajak Tangguhan. Pada tahun 2022 Pajak Kini sebesar (9.259) dan Pajak Tangguhan sebesar 600. Sedangkan pada tahun 2023 Pajak Kini sebesar (8.796) dan Pajak Tangguhan sebesar 210. Sehingga menyebabkan jumlah labanya pun berbeda, pada tahun 2022 laba sebelum pajak penghasilan sebesar 36.339 dan setelah dikurangkan dengan beban pajak menjadi 27.680. Pada tahun 2023 laba sebelum pajak penghasilan sebesar 40.794 dan setelah dikurangkan dengan beban pajak menjadi berkurang sebesar 32.208.

Penerapan PSAK No. 46 terhadap Kebijakan Akuntansi dalam Laporan Keuangan Konsolidasian PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Selanjutnya peneliti akan melakukan penyesuaian atas penyajian laporan keuangan dengan penerapan PSAK No. 46. Pada tabel 5 akan disajikan kebijakan akuntansi keuangan tentang pajak

penghasilan yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan dan mencari kesesuaiannya dengan PSAK No. 46, sebagai berikut:

Tabel 5 Penyesuaian Kebijakan Akuntansi Pajak Penghasilan dengan PSAK No. 46 PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022 dan 2023

No.	Prosedur Akuntansi Pajak Penghasilan	Penyesuaian Dengan PSAK No. 46
1.	Entitas (perusahaan) melakukan pengecekan atas nilai aset pajak tangguhan setiap akhir periode laporan telah tercatat. Jika diperlukan, mereka akan mengurangi nilainya sesuai dengan kemungkinan besar adanya penghasilan yang dapat dikenakan pajak di masa depan, yang dapat digunakan untuk mengimbangi sebagian atau seluruh aset pajak tangguhan tersebut. Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan perkiraan penghasilan kena pajak yang akan diperoleh pada periode berikutnya, baik dari beda temporer dapat dikurangkan, serta rugi fiskal yang masih bisa dimanfaatkan	Menambahkan deskripsi terkait pengakuan awal untuk asset/liabilitas (Paragraf 22 dan 22A [Draf] Amendemen PSAK 46)
2.	Aset pajak tangguhan diakui jika kemungkinan besar laba fiskal di masa depan cukup untuk menutupi selisih sementara yang menciptakan aset pajak tangguhan tersebut	Menambahkan pengecualian pengakuan awal untuk aset pajak tangguhan (Paragraf 24 [Draf] Amendemen PSAK 46)

Sumber Tabel 5 CALK (Catatan Atas laporan Keuangan) PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. 2022-2023. Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan penjelasan mengenai kebijakan akuntansi serta penyesuaian paragraf dalam PSAK No. 46 yang tercantum pada tabel 5, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. telah menguraikan kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam laporan keuangannya. Selain itu, perusahaan juga menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi tersebut telah sesuai dengan ketentuan dalam paragraf 22, 22A, dan 24 pada PSAK No. 46. Dalam penerapan PSAK No. 46, perseroan perlu mengakui dampak pajak baik untuk periode berjalan (pajak kini terutang) maupun untuk periode mendatang.

Tabel 6 Penerapan PSAK No. 46 pada Aspek Penyajian dan Pengungkapan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022 dan 2023

Aspek Akuntansi	Berdasarkan PSAK No. 46	Penerapan di PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk
-----------------	-------------------------	---

Pengakuan

Pengakuan sebagai aspek yang mengatur dampak pajak penghasilan dari perbedaan temporer dan kompensasi kerugian yang wajib diakui dalam laporan keuangan. Pengakuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan pelapor akan mengembalikan nilai tercatat

Aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan telah diakui oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Aset pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer ketika perusahaan memperkirakan akan memiliki laba fiskal di masa depan. Sementara liabilitas pajak tangguhan

	<p>aset pajak tangguhan dan akan melunasi nilai tercatat dalam liabilitas pajak tangguhan tersebut. Liabilitas pajak tangguhan mengakui seluruh perbedaan temporer kena pajak, kecuali perbedaan temporer kena pajak yang berasal dari; (1) Bukan kombinasi bisnis, dan (2) Pengakuan awal akun aset atau akun liabilitas dari transaksi yang: (i) bukan kombinasi bisnis, (ii) Ketika suatu transaksi tidak berdampak pada laba akuntansi maupun laba kena pajak (atau rugi pajak)</p>	<p>diakui untuk setiap perbedaan temporer kena pajak antara nilai aset atau kewajiban dalam laporan keuangan dengan nilai yang diakui untuk tujuan pajak.</p>
Pengukuran	<p>Pengukuran merujuk pada metode untuk menentukan jumlah yang perlu dicatat dalam pembukuan perusahaan. Dalam konteks ini, pengukuran aset dan liabilitas pajak tangguhan dilakukan dengan menggunakan tarif pajak yang diperkirakan akan berlaku saat aset direalisasikan atau liabilitas diselesaikan, berdasarkan tarif pajak dan regulasi perpajakan yang sedang berlaku atau secara substansial telah berlaku pada akhir periode pelaporan.</p>	<p>Aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam laporan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. untuk periode 2022-2023 dihitung berdasarkan tarif pajak yang diperkirakan akan berlaku pada tahun ketika aset direalisasikan atau liabilitas dilunasi. Aset dan liabilitas pajak kini dalam laporan keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. untuk tahun berjalan dihitung berdasarkan jumlah yang diperkirakan akan diterima sebagai restitusi atau dibayarkan kepada otoritas pajak.</p>
Penyajian	<p>Penyajian merupakan standar yang mengatur cara menampilkan laporan keuangan, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan harus disajikan terpisah dari aset atau liabilitas pajak kini, dan dikelompokkan dalam bagian <i>non-current</i> pada laporan posisi keuangan. Selain itu, beban atau penghasilan pajak tangguhan harus disajikan terpisah dari beban pajak kini dalam laporan keuangan.</p>	<p>Dalam laporan posisi keuangan, aset pajak tangguhan disajikan secara terpisah dari aset pajak kini, sementara beban atau penghasilan pajak tangguhan juga dipisahkan dari beban pajak kini, dan dicatat sebagai bagian dari aset tidak lancar. Sementara itu, dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, pajak tangguhan disajikan secara terpisah dari pajak kini yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.</p>

Pengungkapan

Pengungkapan berkaitan dengan standar informasi yang harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, seperti elemen-elemen perbedaan temporer yang menghasilkan pajak tangguhan, unsur-unsur yang

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. telah mengungkapkan elemen-elemen perbedaan temporer yang menyebabkan pajak tangguhan, yang disajikan secara rinci untuk tahun 2022-2023. Perusahaan juga

dibebankan langsung ke laba ditahan, perubahan tarif pajak, dan lainnya.

memberikan penjelasan mengenai pengungkapan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

Tabel 6 Data dioleh Peneliti (2025)

Implementasi Akuntansi Perpajakan PSAK No. 46 pada laporan keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan bahwa pajak tangguhan yang tercantum dalam tabel 7 di bawah ini muncul akibat perbedaan antara kebijakan akuntansi dan peraturan perpajakan. Sehingga peneliti kemudian menganalisis perbedaan peraturan atau kebijakan antara akuntansi dan fiskal kedalam tabel 7 berikut:

Tabel 7 Perbedaan Temporer Berdasarkan PSAK dan Ketentuan Perpajakan

No.	Klasifikasi	PSAK	Ketentuan Perpajakan
1	Penyisihan Kerugian Kredit Ekspektasian	PSAK 71	UU PPh Pasal 6 Ayat (1)
2	Pendapatan Instalasi Tangguhan	PSAK 23	UU PPh Pasal 4 Ayat (1)
3	Sewa	PSAK 73	UU PPh Pasal 4 Ayat (1)
4	<ul style="list-style-type: none"> Provisi Imbalan Karyawan Beban Pensiun dan Imbalan Pasca Kerja Lainnya Berkala Bersih 	PSAK 24	UU PPh Pasal Pasal 9 Ayat (1)
5	Hak Atas Tanah	PSAK 16	UU PPh Pasal 4 Ayat (1)
6	Aset Takberwujud	PSAK 19	UU PPh Pasal 4 Ayat (2)
7	Perbedaan Nilai Buku Aset Tetap Menurut Akuntansi dan Pajak	PSAK 46	UU PPh Pasal 4 Ayat (1)
8	Beban Yang Masih Harus Dibayar	PSAK 1	UU PPh Pasal 6 Ayat (1) dan Pasal 9
9	Provisi Persediaan Usang	PSAK 14	UU PPh Pasal 6 Ayat (1) dan Pasal 9
10	Biaya Kontrak	PSAK 72	UU PPh Pasal 6 Ayat (1)

Tabel 7 Data dioleh Peneliti (2025)

Terjadinya perbedaan kebijakan aturan akuntansi dengan pajak menyebabkan akun-akun pada tabel 7 mengalami perbedaan temporer. Oleh sebab itu, koreksi fiskal menjadi jembatan perbedaan kebijakan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan temporer yang timbul akibat koreksi fiskal pada suatu periode akan mencapai titik kesetaraan pada periode berikutnya, atau dengan kata lain, biaya tersebut akan terpulihkan pada periode mendatang. Perbedaan temporer dapat berupa beban atau manfaat pajak tangguhan yang tersaji di laporan laba rugi komprehensif. Selanjutnya, pajak tangguhan ini akan berupa akun aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan.

Pembahasan

Penelitian dalam jurnal ini akan menguraikan sasaran dari penerapan PSAK No. 46 dalam laporan keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK No. 46 tentang Pajak Penghasilan serta mengungkapkannya sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), di mana perusahaan telah menyajikan aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Selain itu, perusahaan juga telah mencatat perbedaan temporer dan perbedaan tetap sebagai konsekuensi dari koreksi fiskal.

Penyusunan laporan keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Telah sesuai dengan standar PSAK No. 46. Hal ini dapat kita lihat dari tabel 3 laporan posisi keuangan dimana akun aset pajak tangguhan pada kelompok aset tidak lancar dan terdapat akun liabilitas pajak tangguhan pada kelompok liabilitas tidak lancar. kemudian pada tabel 4 laporan laba rugi terdapat akun beban pajak yang terdiri atas pajak kini dan pajak tangguhan.

PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. telah menyesuaikan kebijakan akuntansi pajak penghasilan dengan standar PSAK No. 46. Penyesuaian ini terlihat dari tabel 6 pengakuan, pengukuran,

penyajian, dan pengungkapan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan. Pengakuan

aset pajak tangguhan dilakukan berdasarkan perkiraan laba fiskal di masa depan, sedangkan liabilitas pajak tangguhan diakui atas kewajiban pajak yang timbul akibat perbedaan temporer.

Perbedaan temporer yang terjadi pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyisihan kerugian kredit ekspektasian, pendapatan instalasi tangguhan, dan perbedaan nilai buku aset tetap menurut akuntansi dan pajak. Perbedaan ini menyebabkan timbulnya pajak tangguhan yang mempengaruhi laba dan kewajiban pajak perusahaan.

Evaluasi terhadap penerapan PSAK No. 46 menunjukkan bahwa PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. telah mematuhi standar akuntansi yang berlaku dalam mengelola kewajiban pajaknya. Sejalan dengan penelitian ini yang menggunakan teori kepatuhan. Teori Kepatuhan menjelaskan alasan mengapa individu atau organisasi mematuhi aturan, hukum, atau kebijakan tertentu. Penyajian dan pengungkapan pajak tangguhan dalam laporan keuangan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 46. Dengan penerapan yang sesuai, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan pajaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti et al. (2022) dan Widuri et al. (2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti et al. (2022) dan Widuri et al. (2024) menemukan bahwa dalam laporan keuangan yang menggunakan PSAK No. 46 terdapat aset dan liabilitas pajak tangguhan pada laporan posisi keuangan, beban atau manfaat pajak tangguhan pada laporan laba rugi komperhensif, perbedaan temporer dan tetap pada CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan), kebijakan akuntansi pajak penghasilan pada CALK, dan adanya kewajiban pajak tangguhan. PSAK No. 46 mengatur pajak penghasilan perusahaan. PSAK No. 46 menggunakan basis akrual dalam perhitungannya terhadap beban, aset, dan liabilitas pajak tangguhan, sehingga dalam akuntansi juga harus dihitung dampak pajak yang harus dibayarkan di masa depan.

4. KESIMPULAN

PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. telah menerapkan PSAK No. 46 secara tepat dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pajak tangguhan. Hal ini terlihat dari laporan keuangan yang mencantumkan aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan secara jelas. Dengan penerapan PSAK No. 46, perusahaan berhasil meningkatkan transparansi dalam pelaporan pajak serta mengurangi risiko kepatuhan. Penelitian mengungkap berbagai perbedaan temporer dan tetap dalam laporan keuangan, seperti penyisihan kerugian kredit ekspektasian dan perbedaan nilai buku aset tetap. Hal ini membantu dalam memahami dampak pajak terhadap laba perusahaan. Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT. Telkom Indonesia telah disusun sesuai dengan PSAK No. 46, di mana beban pajak kini dan pajak tangguhan disajikan secara terpisah.

Namun, masih banyak keterbatasan atas penelitian ini. Maka perlunya perbaikan ataupun tambahan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian mendatang diharapkan dapat melakukan perbandingan dengan perusahaan lain di sektor yang sama untuk memahami bagaimana implementasi PSAK No. 46 dapat bervariasi.
2. Analisis dengan cakupan waktu yang lebih panjang dapat memberikan gambaran tren jangka panjang terkait dampak penerapan PSAK No. 46.
3. Menggunakan metode statistik atau model analisis yang lebih kompleks agar dapat membantu dalam mengukur dampak PSAK No. 46 terhadap profitabilitas dan efisiensi pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. P., Arrasyid, A. H., & Bonansyah, A. (2023). Peran dan Efektivitas Komite Audit dalam Pengawasan Keuangan Perusahaan. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3), 624-633.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Harum, A. P., & Syamsuddin. (2021). Analisis Penerapan PSAK No. 46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan Terhadap Koreksi Fiskal Pada Laporan Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *AkunNas (Jurnal Ilmu Akuntansi)*, 19(2).
- Humayra, Pramukti, A., & Rosmawati. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 224-236. <https://doi.org/https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i3.414>
- Ilyas, W. B., & Priantara, D. (2015). *Akuntansi Perpajakan*. Mitra Wacana Media.
- Liani, T. P., Sihombing, R. V. M., Suryadi, F. E., Priscilia, A., & Kurniawan, D. F. (2023). Menilai Kinerja Akuntansi Perpajakan dan Signifikansi Kepatuhan Pajak Dalam Konteks Praktik Akuntansi Perpajakan. *Neraca Manajemen, Akuntansi Ekonomi*, Vol 1 No 7 <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Mahendra, A., Pramita, E. H., Jannah, S. R., Zahara, D., & Gulo, S. R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 336-347.
- Meilandri, D. (2025). Transformation of Indonesia's Tax System through Coretax: A Qualitative Study in the Digital Era. *Sustainability Accounting Journal*, 2(1), 51-56. Retrieved from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/SAJ/article/view/19497>
- Nurulhayat, M. A. (2023). Analisis Pelaksanaan Rekonsiliasi Fiskal Atas Laporan Keuangan Komersial PT. XYZ Untuk Menghitung PPh Badan Terutang. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 10(1), 61-64.
- Pajak Penghasilan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46*. (Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2017). DSAK-IAI. Jakarta.
- Rahmayanti, S., Nurwanah, A., Nurpadila, & Hairuddin, S. H. (2022). Penerapan PSAK No.46 Tentang Pajak Penghasilan Pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 5 no. 2*.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Susanto, H., Wicaksono, C. A., & Ramadani, A. P. (2022). Implementasi PSAK 46 atas Pajak Penghasilan (Studi pada PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 5(2), 29- 42.
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 3 No. 2, Hlm: 149-162.
- Widuri, A., Nurnaningsih, N., Wiguna, U., & Murti, G. T. (2024). Implementasi PSAK No. 46 Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Strategis*, Vol. 6 No. 3 <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jbas>
- Yolanda, & Mokoagow, M. B. (2020). Pengaruh Beda Tetap dan Beda Temporer Terhadap Laba Bersih Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *JURNAL AKUNTANSI FE-UB*, 14, 2